

PRINSIP DASAR  
AKHLAK MULIA

**PENGANTAR STUDI KONSEP-KONSEP DASAR ETIKA DALAM ISLAM**

Sanksi Pelanggaran Pasal 44:

Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987 Tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1962 Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

Dr. Marzuki, M.Ag.

PRINSIP DASAR  
AKHLAK MULIA

**PENGANTAR STUDI KONSEP-KONSEP DASAR ETIKA DALAM ISLAM**

Debut Wahana Press

*bekerjasama dengan*

Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi  
Universitas Negeri Yogyakarta

2009

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**Prinsip Dasar Akhlak Mulia:** Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam, Dr. Marzuki, M.Ag.

Editor: Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag.

Yogyakarta: Debut Wahana Press & FISE UNY, 2009

380 + XVI, 16 x 24 cm

ISBN : 978-602-95872-0-3

# PRINSIP DASAR AKHLAK MULIA

**PENGANTAR STUDI KONSEP-KONSEP DASAR ETIKA DALAM ISLAM**

Disusun oleh : Dr. Marzuki, M.Ag.

Editor : Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag.

Pewajah sampul : Hinu Kesuma

Diterbitkan pertama kali  
oleh Penerbit Debut Wahana Press, 2009,  
Jl. Sisingamangaraja 23 Yogyakarta  
Telp. (0274) 6669696,

*bekerjasama dengan*

Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi (FISE)  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Karangmalang Yogyakarta  
Telp. 548202, 586168 Psw. 247, 248, 249

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit Debut Wahana Press & FISE UNY  
© Hak cipta dilindungi undang-undang

Dicetak oleh BooksIn Print Yogyakarta  
Isi di luar tanggung jawab Percetakan



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI  
Karangmalang Yogyakarta Telp. 548202, 586168 Psw. 247, 248, 249

---

---

**SEPATAH KATA**  
**Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi**  
**Universitas Negeri Yogyakarta**

*Bismillahirrahmanirrahim*  
Assalamu'alaikum wr. wb.

*"Apabila manusia melakukan pendekatan diri kepada Tuhan Sang Pencipta mereka dengan bermacam-macam kebaikan, maka mendekatlah engkau dengan akalmu, niscaya engkau merasakan nikmat yang lebih banyak, yaitu dengan manusia di dunia dan dekat dengan Allah di akhirat" (al-Hadits)*

Alhamdulillah, buku yang ditulis oleh Dr. Marzuki, M.Ag. dengan judul: **"Prinsip Dasar Akhlak Mulia, Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam"** telah berhasil diselesaikan dan diterbitkan oleh Debut Wahana Press bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi (FISE) UNY. Kata kunci dan inti isi buku ini terkait dengan akhlak mulia.

Berbicara tentang akhlak mulia di era yang serba modern menjadi sangat menarik. Akhlak senantiasa menjadi aspek yang sangat fundamental dalam hidup dan kehidupan manusia dalam menjalankan tugas-tugas kehambaan dan kekhlifahan di muka bumi. Oleh karena itu, Nabi Muhammad Saw. sebagai nabi terakhir, yang berarti nabi di era modern bahkan sampai dengan era post modern sekarang ini, diutus tidak lain untuk menyempurnakan (memperbaiki) akhlak manusia agar menjadi insan-insan yang berakhlak mulia. Dengan ahlak mulia, setiap manusia dapat menjalani hidupnya dengan harmonis, efektif, dan bermakna, baik bagi dirinya, bagi orang lain, dan di hadapan Tuhan Penentu segala sesuatu. Dengan akhlak mulia juga, akan terwujud kesuksesan pembangunan suatu bangsa.

Sebagai bangsa yang religius, bangsa Indonesia dalam mengarahkan pembangunannya juga tidak terlepas dari upaya

antara lain pembentukan akhlak mulia. Sebagaimana kita ketahui di dalam pembangunan bidang pendidikan dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, **berakhlak mulia**, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Rumusan ini memberikan petunjuk bahwa tujuan pendidikan nasional menyangkut aspek-aspek yang sangat substansial, terkait dengan hidup dan kehidupan manusia secara komprehensif, terkait dengan persoalan keimanan dan ketaqwaan, menyangkut aspek moralitas, kecerdasan, kemandirian, tanggung jawab, dan jati diri bangsa.

Hal-hal di atas sebenarnya erat kaitannya dengan pembangunan karakter atau akhlak bangsa agar menjadi bangsa yang harmonis, bangsa yang dinamis dalam kesantunan, merdeka dalam kedamaian, beragam dalam kebersamaan, produktif dalam keadilan, sehingga menjadi bangsa yang sejahtera baik lahir maupun batin. Tetapi, dalam kenyataannya, kehidupan bangsa yang harmonis, bangsa yang sejahtera, apalagi yang terkait dengan kehidupan remaja kita (bahkan juga para orang dewasa dalam hal-hal tertentu) masih banyak yang memprihatinkan. Ini bisa dilihat misalnya: berkembangnya kenakalan dan perkelahian antarpelajar, munculnya geng-geng di kalangan remaja dan pelajar, kekerasan terhadap anak dan perempuan, pelecehan seksual, minum-minuman keras dan narkoba, permerkosaan, dan berbagai bentuk dekadensi moral yang lain, termasuk sampai pada perilaku-prilaku tidak tertib, tidak disiplin, pelanggaran lalu lintas, tidak peduli dengan lingkungan, tidak hormat dan kurang menghargai pada orang tua, juga lunturnya semangat nasionalisme, dan kurang menghargai karya budaya bangsa, demo yang sering berakhir bentrok dengan aparat. Sekali lagi, masalah-masalah tersebut erat kaitannya dengan akhlak manusia, masalah etika dan moralitas. Pendidikan kita - dalam pelaksanaannya - tidak mampu menjangkau masalah-masalah tersebut. Pasalnya, pelaksanaan pendidikan nasional kita cenderung bersifat Hellinis - intelektualistik, simbolik-formalistik,

bahkan dampaknya bisa mengarah kepada sifat materialistik. Pendidikan kita belum mampu membangun interaksi yang paradigmatik antara aspek kehambaan dan kekhalifahan. Apabila kecenderungan ini “keterusan” secara kultural dapat melahirkan budaya nerabas dan kecenderungan baru, yakni adanya gejala sekularisasi. Masyarakat akan lebih banyak berpikir dan bertindak untuk kini bukan esok. Dengan meminjam istilah Erich (1987), pembangunan dan pendidikan kita cenderung pada paradigma “memiliki”, bukan “menjadi” dan “memberi”. Paradigma ini dapat berimplikasi pada perilaku manusia untuk terus memiliki, mengumpulkan keuntungan dirinya, dan lupa untuk membangun diri agar dapat memberi sebagai manifestasi rasa syukur dan ikhlas di hadapan Allah Swt. Paradigma itu juga telah melahirkan mentalitas *mustahiq* (mendahulukan untuk berfikir tentang hak) dari pada mentalitas *mutashaddiq* (mendahulukan untuk berfikir tentang kewajiban). Dengan kenyataan itu maka perlu ada upaya-upaya melakukan pendidikan yang berwawasan nilai, sebagai perimbangan dari pendidikan yang berbasis otak kiri.

Terbitnya buku: **Prinsip Dasar Akhlak Mulia, Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam**, yang ditulis Dr. Marzuki, M.Ag. ini menjadi salah satu instrumen yang tepat untuk bahan pengembangan pendidikan berwawasan nilai. Karena, dalam buku ini secara lengkap telah dipaparkan berbagai konsep dan prinsip dasar tentang akhlak mulia yang tidak lain juga merupakan konsep dan prinsip dasar nilai atau moralitas. Dengan demikian buku ini dapat menjadi bahan dan acuan bagi pengembangan pendidikan nilai dan pendidikan karakter bagi anak bangsa.

Mudah-mudahan buku ini di samping sebagai karya akademik, juga menjadi bagian amal jariyah dari penulisnya. *Amin ya Rabbal'alamin.*

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Yogyakarta, 10 Nopember 2009

Dekan FISE UNY,  
Sardiman AM.





## KATA PENGANTAR

**Puji** syukur patut penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan Yang Mahaesa, yang atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku yang berjudul *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam* ini. Tidak lupa shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah Saw. yang menjadi teladan kita dalam ber-*akhlaq karimah*, suatu sikap dan perilaku mulia yang mendasarkan pada ajaran-ajaran al-Quran Suci.

Buku ini dapat tersusun berawal dari beberapa tulisan (artikel) penulis tentang akhlak Islam di berbagai kesempatan, yang ternyata setelah dikumpulkan cukup menjadi pemicu penulis untuk melengkapinya sehingga menjadi buku yang, menurut penulis, cukup komprehensif dalam mengkaji permasalahan akhlak mulia. Dalam waktu yang cukup lama penulis berusaha melengkapi tulisan-tulisan yang sudah ada dengan berpedoman kepada pola umum akhlak Islam yang dianggap baku, yakni dengan mendasarkan pada pembagian dan ruang lingkup akhlak mulia, yakni akhlak kepada *Khaliq* (Allah Swt.) dan akhlak kepada *makhluk*.

Dengan berbekal beberapa buku sumber (referensi) tentang akhlak atau etika Islam dan buku-buku lain, serta tentu saja yang terpokok adalah ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis Nabi Muhammad Saw., penulis mencoba menguraikan beberapa konsep akhlak Islam, mulai dari pengertiannya, dasar-dasarnya, hikmahnya (terutama terkait dengan akhlak terpuji), dan akibat buruk atau bahayanya (terutama terkait dengan akhlak tercela), hingga bagaimana cara menerapkan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Setiap bagian dari pola umum akhlak Islam dikemukakan contoh-contohnya serta uraiannya secara singkat, mulai dari akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada sesama manusia, baik terhadap diri sendiri, dalam lingkungan keluarga, maupun dalam lingkungan masyarakat, dan terakhir juga akhlak terhadap lingkungan (meliputi binatang, tumbuhan, dan alam

sekitar). Untuk mendasari uraian dari setiap bentuk akhlak, dikemukakan dasar-dasarnya dari al-Quran dan hadis Nabi Muhammad Saw. Dengan nash-nash *qath'iy* (otentik) dari al-Quran dan hadis tersebut diharapkan kita semakin yakin akan kebenaran konsep-konsep akhlak Islam yang diuraikan dalam buku ini. Namun apa yang diuraikan di sini tidak lepas dari pemikiran penulis yang sangat relatif kebenarannya, mengingat kebenaran mutlak hanyalah milik Allah. Karena itu jika terdapat uraian yang berbeda dari uraian-uraian di buku-buku atau pendapat para ulama yang lain, hal ini hanyalah bersifat *ijtihadi* semata (yang mungkin benar dan mungkin salah).

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa buku ini belum sempurna dan masih banyak kekurangannya, mungkin konsep-konsepnya, isi materinya, atau mungkin kesalahan dalam pengutipan dan pengetikannya. Semua ini terpulang kepada penulis yang lemah yang masih harus banyak belajar untuk menyusun buku yang lebih bermutu. Penulis sudah berusaha semaksimal mungkin, namun inilah yang dapat penulis suguhkan buat para pembaca yang mulia.

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, terutama kepada Allah Swt. yang selalu memberikan bimbingan-Nya sehingga buku ini dapat penulis selesaikan. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu, baik langsung maupun tidak langsung, baik secara moral maupun material, demi terselesainya penyusunan buku ini, terutama kepada keluarga penulis, isteri penulis tercinta (Sun Choirol Ummah) yang senantiasa menemani penulis dalam keadaan suka maupun duka, terutama kesetiannya untuk memberi kesempatan kepada penulis untuk segera menyelesaikan buku ini, kepada anak-anak: Ali Abdul Wahid Wafi (lahir 1996), Almas Nusratul Milla (lahir 1997), Isma'il Raji al-Faruqi (lahir 2002), dan Neyfa Khalisha Amaluna (lahir 2005) yang juga sangat sabar dan tidak banyak mengganggu penulis ketika berkonsentrasi menyelesaikan buku ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada rekan-rekan dekat penulis, baik yang seprofesi maupun tidak yang tidak bisa penulis sebutkan satu demi satu, yang selalu memberikan motivasi yang berharga sehingga penulis dapat

segera menyelesaikan buku ini. Kepada semua pihak yang telah membantu, penulis hanya dapat mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya teriring doa semoga Allah memberikan balasan kebaikan yang berlipat ganda.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Tidak ada yang sempurna dalam dunia ini selain Allah Swt., termasuk buku yang sederhana ini. Karena itu, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya atas kekurangan dan kesalahan yang ada pada buku ini. Semua kesalahan ini kembali dan menjadi tanggung jawab penulis yang lemah ini. Dan jika tulisan dalam buku ini benar, itu semua dari Allah semata. Kepada Allahlah semua ini penulis serahkan.

Akhirnya, penulis berharap semoga buku ini dapat mengisi kekurangan khazanah buku-buku Islam, terutama tentang akhlak (sistem etika Islam), dan semoga dapat bermanfaat bagi para pembaca umumnya, dan khususnya bagi penulis sendiri. *Amin ya Mujibassailin.*

Yogyakarta, Oktober 2009

**Penulis**



## DAFTAR ISI

|  | Halaman |
|--|---------|
| SEPATAH KATA Dekan FISE UNY                    | v       |
| KATA PENGANTAR                                 | ix      |
| DAFTAR ISI                                     | xiii    |
| <br>   |         |
| BAB I. PENDAHULUAN                             | 1       |
| A. Dasar-dasar Islam                           | 1       |
| B. Aqidah                                      | 4       |
| C. Syariah                                     | 6       |
| D. Akhlak                                      | 8       |
| E. Hubungan antara Aqidah, Syariah, dan Akhlak | 10      |
| <br>   |         |
| BAB II. KONSEP AKHLAK ISLAM                    | 13      |
| A. Pendahuluan                                 | 13      |
| B. Pengertian Akhlak                           | 14      |
| C. Akhlak sebagai Kewajiban Fitriah            | 16      |
| D. Sumber Akhlak Islam                         | 19      |
| E. Ruang Lingkup Akhlak Islam                  | 22      |
| F. Kemuliaan Akhlak dalam Islam                | 25      |
| G. Baik dan Buruk dalam Pandangan Al-Quran     | 28      |
| <br>   |         |
| BAB III. AKHLAK TERHADAP ALLAH                 | 33      |
| A. Pendahuluan                                 | 33      |
| B. Qana'ah                                     | 34      |
| C. Tawakkal                                    | 36      |
| D. Syukur                                      | 45      |
| E. Takwa                                       | 50      |
| F. Taat kepada Allah                           | 58      |
| G. Taubat                                      | 61      |
| H. Khauf                                       | 68      |
| I. Raja'                                       | 71      |
| J. Rido  | 75      |
| K. Ikhlas                                      | 78      |
| L. Cinta                                       | 81      |
| M. Husnuzhan terhadap Allah                    | 85      |

|   |     |
|---|-----|
| BAB IV. AKHLAK TERHADAP RASULULLAH SAW.             | 95  |
| A. Pendahuluan                                      | 95  |
| B. Beriman akan Adanya Rasulullah                   | 96  |
| C. Mencintai dan Memuliakan Rasulullah              | 101 |
| D. Taat dan Patuh kepada Rasulullah                 | 104 |
| E. Mengucapkan Shalawat dan Salam kepada Rasulullah | 107 |
| F. Meneladani Rasulullah                            | 112 |
| <br>  |     |
| BAB V. AKHLAK TERHADAP DIRI SENDIRI                 | 117 |
| A. Pendahuluan                                      | 117 |
| B. Memelihara Kesucian Lahir dan Batin              | 118 |
| C. Sabar  | 121 |
| D. Iffah  | 129 |
| E. Wara'  | 134 |
| F. Zuhud  | 138 |
| G. Ikhlas dan Rela Berkorban                        | 145 |
| H. Syaja'ah   | 147 |
| I. Istiqamah  | 153 |
| J. Amanah   | 157 |
| K. Shiddiq  | 164 |
| L. Menepati Janji                                   | 168 |
| M. Adil   | 170 |
| N. Tawadlu'   | 173 |
| O. Malu   | 175 |
| P. Pemaaf   | 178 |
| Q. Jihad  | 181 |
| R. Berhati Lembut                                   | 189 |
| S. Setia  | 192 |
| T. Bekerja Keras                                    | 194 |
| U. Tekun  | 196 |
| V. Ulet   | 197 |
| W. Teliti   | 199 |
| X. Gigih  | 201 |
| Y. Berinisiatif                                     | 207 |
| Z. Berpikir Positif                                 | 208 |
| AA. Percaya Diri                                    | 211 |
| BB. Disiplin  | 213 |

|  |     |
|--|-----|
| BAB VI. AKHLAK DALAM RUMAH TANGGA                | 217 |
| A. Pendahuluan                                   | 217 |
| B. Tatacara Bergaul dengan Orang Tua             | 218 |
| C. Tatacara Bergaul dengan Guru                  | 226 |
| D. Tatacara Bergaul dengan Orang yang Lebih Tua  | 228 |
| E. Tatacara Bergaul dengan Orang yang Lebih Muda | 230 |
| F. Tatacara Bergaul dengan Teman Sebaya          | 231 |
| G. Tatacara Bergaul dengan Lawan Jenis           | 232 |
| H. Tatacara Bergaul antara Suami dan Isteri      | 234 |
| I. Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak        | 244 |
| <br>   |     |
| BAB VII. AKHLAK DALAM MASYARAKAT                 | 253 |
| A. Pendahuluan                                   | 253 |
| B. Menghormati Orang Lain                        | 254 |
| C. Menyayangi yang Lemah                         | 260 |
| D. Menyayangi Anak Yatim                         | 265 |
| E. Menolong Orang Lain                           | 268 |
| F. Pemurah dan Dermawan                          | 271 |
| G. Mengunjungi Orang Sakit                       | 276 |
| H. Menyebarkan Salam                             | 279 |
| I. Amar Ma'ruf Nahi Munkar                       | 283 |
| J. Menaati Ulama dan Ulil Amri                   | 287 |
| K. Toleransi                                     | 292 |
| L. Sopan dalam Bepergian                         | 302 |
| M. Sopan dalam Berkendaraan                      | 304 |
| N. Sopan dalam Bertamu dan Menerima Tamu         | 307 |
| O. Sopan dalam Bertetangga                       | 313 |
| P. Sopan dalam Makan dan Minum                   | 318 |
| Q. Sopan dalam Berpakaian                        | 321 |
| R. Sopan dalam Berhias                           | 327 |
| <br>   |     |
| BAB VIII. AKHLAK TERHADAP LINGKUNGAN             | 333 |
| A. Pendahuluan                                   | 333 |
| B. Pengertian Lingkungan                         | 334 |
| C. Perintah Memelihara Lingkungan                | 336 |
| D. Akhlak terhadap Binatang                      | 340 |
| E. Akhlak terhadap Tumbuhan                      | 342 |

|                                       |     |
|---------------------------------------|-----|
| F. Akhlak terhadap Alam Sekitar       | 344 |
| G. Manfaat Peduli terhadap Lingkungan | 347 |
| DAFTAR PUSTAKA                        | 351 |
| GLOSARIUM                             | 357 |
| INDEKS                                | 367 |
| BIODATA PENULIS                       | 377 |



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Dasar-dasar Islam

**Islam** yang dibawa oleh Muhammad Saw. merupakan agama yang paling lengkap di antara agama-agama yang pernah diturunkan oleh Allah kepada umat manusia. Kelengkapan Islam ini dapat dilihat dari sumber utamanya, al-Quran, yang isinya mencakup keseluruhan isi wahyu yang pernah diturunkan kepada para Nabi. Isi al-Quran mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia, mulai dari masalah aqidah, syariah, dan akhlak, hingga masalah-masalah yang terkait dengan ilmu pengetahuan.

Semua umat Islam harus mendasari keislamannya dengan pengetahuan agama (Islam) yang memadai, minimal sebagai bekal untuk menjalankan fungsinya di muka bumi ini, baik sebagai *khalifatullah* (khalifah Allah/QS. al-Baqarah (2): 30) maupun sebagai *'abdullah* (hamba Allah/QS. al-Dzariyat (51): 56). Sebagai khalifah Allah, manusia harus memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai masalah dunia, sehingga dapat memfungsikannya secara maksimal. Sedang sebagai hamba Allah, manusia harus memiliki bekal ilmu agama untuk dapat mengabdikan dirinya kepada Allah dengan benar. Jika seorang Muslim dapat membekali dirinya dengan pengetahuan yang cukup, baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama, dan sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka ia akan menjadi seorang Muslim yang *kaffah* (utuh). Dan inilah sebenarnya tuntutan yang diminta oleh Allah Swt. kepada setiap orang mu'min. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ  
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (البقرة: ٢٠٨)

**Artinya:** “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS. al-Baqarah (2): 208).

Untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara mendasar, maka setiap Muslim harus memahami dan mengamalkan dasar-dasar Islam. Dasar-dasar inilah yang kemudian oleh sebagian ulama disebut kerangka dasar ajaran Islam. Kerangka memiliki beberapa arti, di antaranya adalah garis besar dan rancangan (Tim Redaksi KBBI, 2001: 549). Kerangka dasar berarti garis besar atau rancangan yang sifatnya mendasar. Dengan demikian, kerangka dasar ajaran Islam maksudnya adalah garis besar atau rancangan ajaran Islam yang sifatnya mendasar, atau yang mendasari semua nilai dan konsep yang ada dalam ajaran Islam.

Kerangka dasar ajaran Islam sangat terkait erat dengan tujuan ajaran Islam. Secara umum tujuan pengajaran Islam atau Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah membina manusia agar mampu memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi insan Muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt., dan berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka kerangka dasar ajaran Islam meliputi tiga konsep kajian pokok, yaitu *aqidah*, *syariah*, dan *akhlak*. Tiga kerangka dasar ajaran Islam ini sering juga disebut dengan tiga ruang lingkup pokok ajaran Islam atau trilogi ajaran Islam.

Kalau dikembalikan pada konsep dasarnya, tiga kerangka dasar Islam di atas berasal dari tiga konsep dasar Islam, yaitu *iman*, *islam*, dan *ihsan*. Ketiga konsep dasar Islam ini didasarkan pada hadis Nabi Saw. yang diriwayatkan dari Umar Ibn Khatthab.

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا

أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ. فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامَ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ: صَدَقْتَ. فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ. قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ: صَدَقْتَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ. قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ... (رواه مسلم)

**Artinya:** "Dari Umar r.a. telah berkata: "Ketika kami duduk dekat Rasulullah saw pada suatu hari maka dengan tiba-tiba terlihat oleh kami seorang laki-laki yang memakai pakaian yang sangat putih berambut sangat hitam, tidak tampak padanya tanda-tanda perjalanan dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya, lalu dia duduk di hadapan Nabi, lalu dia sandarkan lututnya pada lutut Nabi dan meletakkan tangannya di atas paha Nabi, kemudian dia berkata: "Hai Muhammad jelaskan kepadaku tentang Islam". Maka jawab Rasulullah Saw: "Islam adalah keharusan bagi engkau menyaksikan bahwasanya tiada Tuhan melainkan Allah, dan Muhammad itu utusan Allah, hendaklah engkau mendirikan shalat, dan mengeluarkan zakat, dan hendaklah engkau berpuasa bulan Ramadhan, dan hendaklah mengerjakan haji ke Baitullah, jika engkau kuasa menjalaninya". Orang itu berkata "Engkau benar". Maka kami heran, dia yang bertanya dan dia pula yang membenarkannya. Lalu dia bertanya kembali: "Tolonglah jelaskan padaku tentang iman". Jawab Nabi Saw.: "Hendaklah engkau beriman kepada Allah, kepada malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada utusan-utusan-Nya, kepada hari akhir, dan hendaklah engkau

*beriman kepada qadar yang baik dan yang buruk". Orang itu berkata: "Engkau benar". Dia bertanya kembali: "Maka beritahukan kepadaku tentang ihsan". Jawab Nabi Saw.: "Hendaklah engkau beribadah hanya kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Ia melihat engkau"..."* (HR. Muslim).

Hadis di atas menceritakan dialog antara Malaikat Jibril dengan Nabi Saw. Jibril bertanya kepada Nabi tentang ketiga konsep dalam Islam, pertama-tama tentang konsep *islam* yang dijawab dengan rukun Islam yang lima, yakni bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan puasa di bulan Ramadhan, dan haji ke Baitullah bagi yang mampu. Jibril lalu bertanya tentang konsep *iman* yang dijawab oleh Nabi dengan rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasulnya, Hari Akhir, serta Qadla' dan Qadar-Nya. Kemudian Jibril bertanya tentang konsep *ihsan* yang dijawab dengan rukun ihsan, yaitu menyembah (beribadah) kepada Allah seolah-olah melihat-Nya, dan jika tidak bisa melihat Allah, harus diyakini bahwa Dia selalu melihatnya.

Berdasarkan hadis di atas, dapat dipahami bahwa rukun atau kerangka dasar ajaran Islam itu ada tiga, yaitu *iman*, *islam*, dan *ihsan*. Dari tiga konsep dasar ini para ulama mengembangkannya menjadi tiga konsep kajian. Konsep *iman* melahirkan konsep kajian *aqidah*; konsep *islam* melahirkan konsep kajian *syariah*; dan konsep *ihsan* melahirkan konsep kajian *akhlak*. Penjelasan ketiga konsep kajian ini dapat dilihat di bawah ini.

## **B. Aqidah**

Secara etimologis, aqidah berarti ikatan, sangkutan, keyakinan. Aqidah secara teknis juga berarti keyakinan atau iman. Dengan demikian, aqidah merupakan asas tempat mendirikan seluruh bangunan (ajaran) Islam dan menjadi sangkutan semua ajaran dalam Islam. Aqidah juga merupakan sistem keyakinan Islam yang mendasari seluruh aktivitas umat Islam dalam kehidupannya. Aqidah atau sistem keyakinan Islam

dibangun atas dasar enam keyakinan atau yang biasa disebut dengan rukun iman yang enam.

Adapun kata *iman*, secara etimologis, berarti percaya atau membenarkan dengan hati. Sedang menurut istilah syara', *iman* berarti membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan melakukan dengan anggota badan. Dengan pengertian ini, berarti iman tidak hanya terkait dengan membenaran dengan hati atau sekedar meyakini adanya Allah Swt. saja, misalnya. Iman kepada Allah berarti meyakini bahwa Allah itu ada; membuktikannya dengan ikrar syahadat atau mengucapkan kalimat-kalimat *dzikir* kepada Allah; dan mengamalkan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya. Inilah makna iman yang sebenarnya, sehingga orang yang beriman berarti orang yang hatinya mengakui adanya Allah (*dzikir* hati), lisannya selalu melafalkan kalimat-kalimat Allah (*dzikir* lisan), dan anggota badannya selalu melakukan perintah-perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya (*dzikir* perbuatan).

Dari uraian di atas dapat juga dipahami bahwa iman tidak hanya tertumpu pada ucapan lidah semata. Kalau iman hanya didasarkan pada ucapan lidah semata, berarti iman yang setengah-setengah atau imannya orang munafik, seperti yang ditegaskan al-Quran dalam surat al-Baqarah (2) ayat 8-9:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ.  
يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا  
يَشْعُرُونَ (البقرة: ٨-٩)

**Artinya:** "Di antara manusia ada yang mengatakan: Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian, padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri, sedang mereka tidak sadar." (QS. al-Baqarah (2): 8-9).

Iman juga tidak hanya diwujudkan dengan keyakinan hati semata. Dalam hal ini al-Quran surat al-Naml (27) ayat 14 menegaskan:

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ  
عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ (النمل: ١٤)

**Artinya:** “Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan.” (QS. al-Naml (27): 14).

Dan iman juga tidak dapat ditunjukkan dalam bentuk amal (perbuatan) semata. Kalau hal itu saja yang ditonjolkan, maka tidak ubahnya seperti perbuatan orang munafik, sebagaimana yang disebutkan dalam al-Quran surat al-Nisa (4) ayat 142:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ  
قَامُوا كُسَالَى يُرَآءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا (النساء:  
١٤٢)

**Artinya:** “Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya’ atau pamer dengan (shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.” (QS. al-Nisa (4): 142)

Untuk mengembangkan konsep kajian aqidah ini, para ulama dengan ijtihadnya menyusun suatu ilmu yang kemudian disebut dengan ilmu tauhid. Ilmu tentang aqidah ini juga dinamai ilmu Kalam, Ushuluddin, atau Teologi Islam. Ilmu-ilmu ini membahas lebih jauh konsep-konsep aqidah yang termuat dalam al-Quran dan Hadis dengan kajian-kajian yang lebih mendalam yang diwarnai dengan perbedaan pendapat di kalangan mereka dalam masalah-masalah tertentu.

### C. Syariah

Secara etimologis, syariah berarti jalan ke sumber air atau jalan yang harus diikuti, yakni jalan ke arah sumber pokok bagi

kehidupan. Orang-orang Arab menerapkan istilah ini khususnya pada jalan setapak menuju palung air yang tetap dan diberi tanda yang jelas terlihat mata (Ahmad Hasan, 1984: 7). Adapun secara terminologis syariah berarti semua peraturan agama yang ditetapkan oleh Allah untuk kaum Muslim baik yang ditetapkan dengan al-Quran maupun Sunnah Rasul (Muhammad Yusuf Musa, 1988: 131). Mahmud Syaltut mendefinisikan syariah sebagai aturan-aturan yang disyariatkan oleh Allah atau disyariatkan pokok-pokoknya agar manusia itu sendiri menggunakannya dalam berhubungan dengan Tuhannya, dengan saudaranya sesama Muslim, dengan saudaranya sesama manusia, dan alam semesta, serta dengan kehidupan (Syaltut, 1966: 12). Syaltut menambahkan bahwa syariah merupakan cabang dari aqidah yang merupakan pokoknya. Keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat yang tidak dapat dipisahkan. Aqidah merupakan fondasi yang dapat membentengi syariah, sementara syariah merupakan perwujudan dari fungsi kalbu dalam beraqidah (Syaltut, 1966: 13).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kajian syariah tertumpu pada masalah aturan Allah dan Rasul-Nya atau masalah hukum. Aturan atau hukum ini mengatur manusia dalam berhubungan dengan Tuhannya (*hablun minallah*) dan dalam berhubungan dengan sesamanya (*hablun minannas*). Kedua hubungan manusia inilah yang merupakan ruang lingkup dari syariah Islam. Hubungan yang pertama itu kemudian disebut dengan ibadah, dan hubungan yang kedua disebut muamalah. Ibadah mengatur bagaimana manusia bisa berhubungan dengan Allah. Dalam arti yang khusus (*ibadah mahdlah*), ibadah terwujud dalam rukun Islam yang lima, yaitu mengucapkan dua kalimah syahadah (persaksian), mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan pergi haji bagi yang mampu. Sedang muamalah bisa dilakukan dalam berbagai bentuk aktivitas manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya. Bentuk-bentuk interaksi itu bisa berupa hubungan perkawinan (*munakahat*), pembagian warisan (*mawaris*), ekonomi (*muamalah*), pidana (*jinayah*), politik (*khilafah*), hubungan internasional (*siyar*), peradilan (*murafa'at*), dan lain sebagainya.

Dengan demikian, jelaslah bahwa kajian syariah lebih tertumpu pada pengamalan konsep dasar Islam yang termuat dalam aqidah. Pengamalan inilah yang dalam al-Quran disebut dengan *al-a'mal al-shalihah* (amal-amal shalih). Untuk lebih memperdalam kajian syariah ini para ulama mengembangkan suatu ilmu yang kemudian dikenal dengan nama ilmu fikih atau fikih Islam. Ilmu fikih ini mengkaji konsep-konsep syariah yang termuat dalam al-Quran dan Sunnah dengan melalui *ijtihad*. Dengan *ijtihad* inilah syariah dikembangkan lebih rinci dan disesuaikan dengan perkembangan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat manusia. Sebagaimana dalam kajian aqidah, kajian ilmu fikih ini juga menimbulkan berbagai perbedaan yang kemudian dikenal dengan mazhab-mazhab fikih. Di antara mazhab-mazhab yang terkenal adalah Mazhab Hanafi, Mazhab Maliki, Mazhab Syafi'i, Mazhab Hanbali, dan Mazhab Ja'fari.

Jika aqidah merupakan konsep kajian terhadap *iman*, maka syariah merupakan konsep kajian terhadap *islam*. Islam yang dimaksud di sini adalah *islam* sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis Nabi Saw. yang di riwayatkan oleh Umar Ibn Khaththab sebagaimana yang diungkap di atas.

#### **D. Akhlak**

Secara etimologis, kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab *al-akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat (Hamzah Ya'qub, 1988: 11). Sinonim dari kata akhlak ini adalah etika dan moral. Sedangkan secara terminologis, akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran. Inilah pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih. Sedang al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tetap pada jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran (Rahmat Djatnika, 1996: 27). Adapun ilmu akhlak oleh Dr. Ahmad Amin didefinisikan suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada sebagian lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan



jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat (Hamzah Ya'qub, 1988: 12).

Dari pengertian di atas jelaslah bahwa kajian akhlak adalah tingkah laku manusia, atau tepatnya nilai dari tingkah lakunya, yang bisa bernilai baik (mulia) atau sebaliknya bernilai buruk (tercela). Yang dinilai di sini adalah tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan Tuhan, yakni dalam melakukan ibadah, dalam berhubungan dengan sesamanya, yakni dalam bermuamalah atau dalam melakukan hubungan sosial antar manusia, dalam berhubungan dengan makhluk hidup yang lain seperti binatang dan tumbuhan, serta dalam berhubungan dengan lingkungan atau benda-benda mati yang juga merupakan makhluk Tuhan. Secara singkat hubungan akhlak ini terbagi menjadi dua, yaitu akhlak kepada *Khaliq* (Allah Sang Pencipta) dan akhlak kepada *makhluk* (ciptaan-Nya).

Akhlak merupakan konsep kajian terhadap *ihsan*. *Ihsan* merupakan ajaran tentang penghayatan akan hadirnya Tuhan dalam hidup, melalui penghayatan diri yang sedang menghadap dan berada di depan Tuhan ketika beribadah. *Ihsan* juga merupakan suatu pendidikan atau latihan untuk mencapai kesempurnaan Islam dalam arti sepenuhnya (*kaffah*), sehingga *ihsan* merupakan puncak tertinggi dari keislaman seseorang. *Ihsan* ini baru tercapai kalau sudah dilalui dua tahapan sebelumnya, yaitu *iman* dan *islam*. Orang yang mencapai predikat *ihsan* ini disebut *muhsin*. Dalam kehidupan sehari-hari *ihsan* tercermin dalam bentuk akhlak yang mulia (*al-akhlak al-karimah*). Inilah yang menjadi misi utama diutusny Nabi Saw. ke dunia, seperti yang ditegaskannya dalam sebuah hadisnya: "Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak mulia".

Tugas yang amat berat dan sangat mulia itu dapat dilaksanakan dengan baik oleh Nabi berkat bimbingan langsung dari Allah Swt. dan juga didukung oleh kepribadian beliau yang sangat agung. Terkait dengan ini Allah Swt. berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم: ٤)

**Artinya:** "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. al-Qalam (68): 4).

Untuk memudahkan umat Islam dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari, di samping memberikan aturan yang jelas dalam al-Quran, Allah juga menunjuk Nabi Muhammad Saw. sebagai teladan baik dalam bersikap, berperilaku, dan bertutur kata. Dengan dua sumber inilah setiap Muslim dapat membangun kepribadiannya. Keteladanan Nabi untuk setiap Muslim ini tegaskan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الأحزاب: ٢١)

**Artinya:** "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. al-Ahzab (21): 21).

## E. Hubungan antara Aqidah, Syariah, dan Akhlak

Aqidah, syariah, dan akhlak mempunyai hubungan yang sangat erat, bahkan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Meskipun demikian, ketiganya dapat dibedakan satu sama lain. Aqidah sebagai konsep atau sistem keyakinan yang bermuatan elemen-elemen dasar iman, menggambarkan sumber dan hakikat keberadaan agama. Syariah sebagai konsep atau sistem hukum berisi peraturan yang menggambarkan fungsi agama. Sedangkan akhlak sebagai sistem nilai etika menggambarkan arah dan tujuan yang hendak dicapai oleh agama. Oleh karena itu, ketiga kerangka dasar tersebut harus terintegrasi dalam diri seorang Muslim. Integrasi ketiga komponen tersebut dalam ajaran Islam ibarat sebuah pohon, akarnya adalah aqidah, sementara batang, dahan, dan daunnya adalah syariah, sedangkan buahnya adalah akhlak.

Muslim yang baik adalah orang yang memiliki aqidah yang lurus dan kuat yang mendorongnya untuk melaksanakan syariah yang hanya ditujukan kepada Allah sehingga tergambar akhlak yang mulia dalam dirinya. Atas dasar hubungan ini pula maka seorang yang melakukan suatu perbuatan baik, tetapi tidak

dilandasi oleh aqidah atau iman, maka ia termasuk ke dalam kategori kafir. Seorang yang mengaku beriman, tetapi tidak mau melaksanakan syariah, maka ia disebut orang fasik. Sedangkan orang yang mengaku beriman dan melaksanakan syariah tetapi tidak dilandasi aqidah atau iman yang lurus disebut orang munafik.

Demikianlah, ketiga konsep atau kerangka dasar Islam ini memiliki hubungan yang begitu erat dan tidak dapat dipisahkan. Al-Quran selalu menyebutkan ketiganya dalam waktu yang bersamaan. Hal ini bisa dilihat dalam berbagai ayat, seperti surat al-Nur (24): 55:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي  
الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ  
الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا (النور: ٥٥)

**Artinya:** “Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa.” (QS. al-Nur (24): 55).

Juga ditegaskan dalam QS. al-Tin (95): 6:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ  
(التين: ٦)

**Artinya:** “kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.” (QS. al-Tin (95): 6).

Dan dalam QS. al-'Ashr (103): 3:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا  
بِالصَّبْرِ (العصر: ٣)

**Artinya:** “Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” (QS. al-‘Ashr (103): 3).

Dalam ketiga ayat di atas ketiga kerangka dasar Islam itu disebut secara bersamaan, namun dalam dua istilah, yakni iman dan amal shalih. Iman menunjukkan konsep aqidah, sedangkan amal shalih menunjukkan adanya konsep syariah dan akhlak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Hasan. 1984. *Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup*. Terj. Agah Garnadi. Bandung: Pustaka.
- Al-Kutub al-Tis'ah*. CD Hadis.
- Al-Qur'an al-Karim*.
- Departemen Agama RI. 1984. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Hamzah Ya'qub. 1988. *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)*. Bandung: CV Diponegoro. Cet. IV.
- Musa, Muhammad Yusuf. 1988. *Islam Suatu Kajian Komprehensif*. Terj. A. Malik Madany dan Hamim Ilyas. Jakarta: Rajawali Press.
- Rachmat Djatnika. 1996. *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Syaltut, Mahmud. 1966. *Al-Islam 'Aqidah wa Syari'ah*. Kairo: Dar al-Qalam. Cet. III.
- , 1966. *Min Taujihat al-Islam*. Kairo: Dar al-Qalam.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Cet. Pertama Edisi III.

## BAB II

### KONSEP AKHLAK ISLAM

#### A. Pendahuluan

**Akhlak** merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran Islam yang memiliki kedudukan yang sangat penting, di samping dua kerangka dasar lainnya. Akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses menerapkan aqidah dan syariah. Ibarat bangunan, akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin akhlak ini akan terwujud pada diri seseorang jika dia tidak memiliki aqidah dan syariah yang baik.

Nabi Muhammad Saw. dalam salah satu sabdanya mengisyaratkan bahwa kehadirannya di muka bumi ini membawa misi pokok untuk menyempurnakan akhlak manusia yang mulia. Misi Nabi ini bukan misi yang sederhana, tetapi misi yang agung yang ternyata untuk merealisasikannya membutuhkan waktu yang cukup lama, yakni kurang lebih 22 tahun. Nabi melakukannya mulai dengan pembenahan aqidah masyarakat Arab, kurang lebih 13 tahun, lalu Nabi mengajak untuk menerapkan syariah setelah aqidahnya mantap. Dengan kedua sarana inilah (aqidah dan syariah), Nabi dapat merealisasikan akhlak yang mulia di kalangan umat Islam pada waktu itu.

Mengkaji dan mendalami konsep akhlak bukanlah yang terpenting, tetapi merupakan sarana yang dapat mengantarkan kita dapat mengamalkan akhlak mulia seperti yang dipesankan oleh Nabi Saw. Dengan pemahaman yang jelas tentang konsep akhlak, kita akan memiliki pijakan dan pedoman untuk mengarahkan tingkah laku kita sehari-hari, sehingga kita memahami apakah yang kita lakukan benar atau tidak, termasuk akhlak *mahmudah* (mulia) atau akhlak *madzmumah* (tercela).

## B. Pengertian Akhlak

Kata akhlak yang berasal dari bahasa Arab *akhlaq* (yang berarti tabiat, perangai, dan kebiasaan) banyak ditemukan dalam hadis Nabi Saw. Salah satunya adalah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بُعِثْتُ  
لَأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

**Artinya:** "Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda: "Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia". (HR. Ahmad).

Sedangkan dalam al-Quran hanya ditemukan bentuk tunggal dari *akhlaq* yaitu *khuluq*, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Qalam (68): 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم: ٤)

**Artinya:** "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. al-Qalam (68): 4).

Khuluq adalah ibarat dari kelakuan manusia yang membedakan baik dan buruk, lalu disenangi dan dipilih yang baik untuk dipraktikkan dalam perbuatan, sedang yang buruk di benci dan dihilangkan (Ainain, 1985: 186).

Dalam khazanah perbendaharaan bahasa Indonesia kata yang setara maknanya dengan akhlak adalah moral dan etika. Kata-kata ini sering disejajarkan dengan budi pekerti, tata susila, tata krama atau sopan santun (Faisal Ismail, 1998: 178). Pada dasarnya secara konseptual kata etika dan moral mempunyai pengertian serupa, yakni sama-sama membicarakan perbuatan dan perilaku manusia ditinjau dari sudut pandang nilai baik dan buruk. Akan tetapi dalam aplikasinya etika lebih bersifat teoritis filosofis sebagai acuan untuk mengkaji sistem nilai, sedang moral bersifat praktis sebagai tolok ukur untuk menilai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang (Muka Sa'id, 1980: 23-24). Etika

memandang perilaku secara universal, sedang moral secara memandangnya secara lokal.

Bertolak dari pengertian di atas maka akhlak manusia dapat beragam, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Lail (92) ayat 4:

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّى (الليل: ٤)

**Artinya:** "Sesungguhnya usaha kamu hai manusia, pasti amat beragam." (QS. al-Lail (92): 4).

Baik dan buruk akhlak manusia sangat tergantung pada tata nilai yang dijadikan pijakannya. Abul A'la al-Maududi membagi sistem moralitas menjadi dua. *Pertama*, sistem moral yang berdasar kepada kepercayaan kepada Tuhan dan kehidupan setelah mati. *Kedua*, sistem moral yang tidak mempercayai Tuhan dan timbul dari sumber-sumber sekuler (al-Maududi, 1971: 9).

Sistem moral yang berdasar pada gagasan keimanan pada Tuhan dan akhirat dapat ditemukan pada sistem moral Islam. Hal ini karena Islam menghendaki dikembangkannya *al-akhlaqul-karimah* yang pola perilakunya dilandasi dan untuk mewujudkan nilai *Iman, Islam, dan Ihsan*. Iman sebagai *al-quwwatud-dakhiliah*, kekuatan dari dalam yang membimbing orang terus bermuraqabah (mendekatkan diri kepada Tuhan) dan muhasabah terhadap perbuatan yang akan, sedang, dan sudah dikerjakan. Ubudiyah (pola ibadah) merupakan jalan untuk merealisasikan tujuan akhlak. Cara pertama untuk merealisasikan akhlak adalah dengan mengikatkan jiwa manusia dengan ukuran-ukuran peribadatan kepada Allah. Akhlak tidak akan nampak dalam perilaku tanpa mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah Swt. (Hawa, 1977: 72).

Sedangkan sistem moral yang kedua adalah sistem yang dibuat atau hasil pemikiran manusia (*secular moral philosophies*), dengan mendasarkan pada sumber-sumber sekuler, baik itu murni dari hukum yang ada dalam kehidupan, intuisi manusia, pengalaman, maupun akhlak manusia (Faisal Ismail, 1998: 181). Sistem moral ini merupakan topik pembicaraan para filosof yang sering menjadi masalah penting bagi manusia, sebab sering

terjadi perbedaan pendapat mengenai ketetapan baik dan buruknya perilaku, sehingga muncullah berbagai aturan perilaku dengan ketetapan ukuran baik buruk yang berbeda. Sebagai contoh aturan Hedonisme menekankan pada kebahagiaan, kenikmatan, dan kelezatan hidup duniawi. Aliran intuisi menggunakan kekuatan batiniyah sebagai tolok ukur yang kebenarannya bersifat nisbi menurut Islam. Aliran adat kebiasaan memegangi adat kebiasaan yang sudah dipraktikkan oleh kelompok masyarakat tanpa menilai dari sumber nilai universal (al-Quran).

### C. Akhlak Sebagai Kewajiban Fitriah

Dalam al-Quran ditemukan banyak sekali pokok-pokok keutamaan akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang Muslim, seperti perintah berbuat kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa*), sabar, jujur, takut pada Allah SWT., bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, dan pemaaf (QS. al-Baqarah (2): 177; QS. al-Muminun (23): 1-11; QS. al-Nur (24): 37; QS. al-Furqan (25): 35-37; QS. al-Fath (48): 39; dan QS. Ali 'Imran (3): 134). Ayat-ayat ini merupakan ketentuan yang mewajibkan pada setiap orang Islam untuk melaksanakan nilai akhlak mulia dalam berbagai aktivitas kehidupannya.

Keharusan menjunjung tinggi akhlak karimah lebih dipertegas lagi oleh Nabi Saw. dengan pernyataan yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal, dan jaminan masuk surga. Sabda Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Abdullah Ibn Amr:

خَيْرُكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا (رواه الترمذي)

**Artinya:** “Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya ... (HR. al-Tirmidzi).

Dalam hadis yang lain Nabi Saw. bersabda:



إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ  
أَخْلَاقًا ... (رواه الترمذي)

**Artinya:** “Sesungguhnya orang yang paling cinta kepadaku di antara kamu sekalian dan paling dekat tempat duduknya denganku di hari kiamat adalah yang terbaik akhlaknya di antara kamu sekalian ...” (HR. al-Tirmidzi).

Dijelaskan juga dalam hadis yang lain, ketika Nabi ditanya: “Apa yang terbanyak membawa orang masuk ke dalam surga?” Nabi Saw. menjawab: “Takwa kepada Allah dan berakhlak baik.” (HR. al-Tirmidzi).

Dalil-dalil di atas menunjukkan bahwa akhlak Islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti lepas dari realitas hidup, melainkan merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, realitas, dan tujuan yang digariskan oleh *akhlaq qur’aniah* (Ainain, 1980: 186). Dengan demikian akhlak karimah merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nash al-Quran dan Hadis.

Namun demikian, kewajiban yang dibebankan kepada manusia bukanlah kewajiban yang tanpa makna dan keluar dari dasar fungsi penciptaan manusia. Al-Quran telah menjelaskan masalah kehidupan dengan penjelasan yang realistis, luas, dan juga telah menetapkan pandangan yang luas pada kebaikan manusia dan zatnya. Makna penjelasan itu bertujuan agar manusia terpelihara kemanusiaannya dengan senantiasa dididik akhlaknya, diperlakukan dengan pembinaan yang baik bagi hidupnya, serta dikembangkan perasaan kemanusiaan dan sumber kehalusan budinya.

Dalam kenyataan hidup memang kita temui ada orang yang berakhlak karimah dan juga sebaliknya. Ini sesuai dengan fitrah dan hakikat sifat manusia yang bisa baik dan bisa buruk (*khairun wa syarrun*). Inilah yang ditegaskan Allah dalam firman-Nya:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (الشمس: ٨)

**Artinya:** "Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya," (QS. al-Syams (91): 8).

Manusia telah diberi potensi untuk bertauhid (QS. al-A'raf (7): 172 dan QS. al-Rum (30): 30), maka tabiat asalnya berarti baik, hanya saja manusia dapat jatuh pada keburukan karena memang diberi kebebasan memilih (QS. al-Taubah (9): 7-8 dan QS. al-Kahfi (18): 29). Dalam surat al-Kahfi Allah Swt. berfirman:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفِرْ  
(الكهف: ٢٩)

**Artinya:** "Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir"." (QS. al-Kahfi (18): 29).

Baik atau buruk bukan sesuatu yang mutlak diciptakan, melainkan manusia dapat memilih beberapa kemungkinan baik atau buruk. Namun walaupun manusia sudah terjatuh dalam keburukan, ia bisa bangkit pada kebaikan kembali dan bisa bertaubat dengan menghitung apa yang telah dipetik dari perbuatannya (Ainain, 1980: 104).

Kecenderungan manusia pada kebaikan terbukti dalam kesamaan konsep pokok akhlak pada setiap peradaban dan zaman. Perbedaan perilaku pada bentuk dan penerapan yang dibenarkan Islam merupakan hal yang *ma'ruf* (Shihab, 1996: 255). Tidak ada peradaban yang menganggap baik seperti tindak kebohongan, penindasan, keangkuhan, dan kekerasan. Sebaliknya tidak ada peradaban yang menolak keharusan menghormati kedua orang-tua, keadilan, kejujuran, pemaaf sebagai hal yang baik. Namun demikian, kebaikan yang hakiki tidak dapat diperoleh melalui pencarian manusia dengan akalnnya saja. Kebaikan yang hakiki hanyalah diperoleh melalui wahyu dari Allah Swt. Karena Allah merupakan Dzat Yang Maha Benar dan pemilik segala kebenaran (QS. al-Baqarah (2): 147; QS. Ali 'Imran (3): 60; QS. al-Nisa' (4): 170; QS. Yunus (10): 94 dan 108; QS. Hud (11): 17; QS. al-Kahfi (18): 29; QS. al-Hajj (22): 54; dan QS. al-Sajdah (32): 3).

Syeikh Muhammad Abduh ketika menafsirkan QS. al-Baqarah (2): 286 menjelaskan bahwa kebaikan dikaitkan dengan *kasaba*, sedang keburukan dikaitkan dengan *iktasaba*. Hal ini menandakan bahwa fitrah manusia pada dasarnya adalah cenderung kepada kebaikan, sehingga manusia dapat melakukan kebaikan dengan mudah. Berbeda dengan keburukan, yang akan dikerjakan manusia dengan susah payah, penuh kegoncangan dan kekacauan.

Dengan demikian, akhlak telah melekat dalam diri manusia secara fitriahnyanya. Dengan kemampuan fitriah ini ternyata manusia mampu membedakan batas kebaikan dan keburukan, dan mampu membedakan mana yang tidak bermanfaat dan mana yang tidak berbahaya (al-Bahi, 1975: 347).

#### **D. Sumber Akhlak Islam**

Sumber untuk menentukan akhlak dalam Islam, apakah termasuk akhlak yang baik atau akhlak yang tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya adalah al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.

Kedua sumber ajaran Islam yang pokok itu (al-Quran dan Sunnah) diakui oleh semua umat Islam sebagai dalil naqli yang tinggal mentransfernya dari Allah Swt. dan Rasulullah Saw. Keduanya hingga sekarang masih terjaga keautentikannya, kecuali Sunnah Nabi yang memang dalam perkembangannya banyak ditemukan hadis-hadis yang tidak benar (dla'if/palsu). Melalui kedua sumber inilah kita dapat memahami bahwa sifat-sifat sabar, tawakkal, syukur, pemaaf, dan pemurah termasuk sifat-sifat yang baik dan mulia. Sebaliknya, kita juga memahami bahwa sifat-sifat syirik, kufur, nifaq, ujub, takabur, dan hasad merupakan sifat-sifat tercela. Jika kedua sumber itu tidak

menegaskan mengenai nilai dari sifat-sifat tersebut, akal manusia mungkin akan memberikan nilai yang berbeda-beda.

Namun demikian, Islam tidak menafikan adanya standar lain selain al-Quran dan Sunnah untuk menentukan baik dan buruknya akhlak manusia. Standar lain yang dapat dijadikan untuk menentukan baik dan buruk adalah akal dan nurani manusia serta pandangan umum masyarakat.

Manusia dengan hati nuraninya dapat juga menentukan ukuran baik dan buruk, sebab Allah memberikan potensi dasar kepada manusia berupa tauhid. Allah Swt. berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ  
عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ  
الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (الأعراف: ١٧٢)

**Artinya:** "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"." (QS. al-A'raf (7): 172).

Dalam ayat yang lain Allah Swt. juga berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا  
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ  
(الروم: ٣٠)

**Artinya:** "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah)

*agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. al-Rum (30): 30).*

Dengan fitrah tauhid itulah manusia akan mencintai kesucian dan cenderung kepada kebenaran. Hati nuraninya selalu mendambakan dan merindukan kebenaran, ingin mengikuti ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya, karena kebenaran itu tidak akan dicapai kecuali dengan Allah sebagai sumber kebenaran mutlak. Namun demikian, harus diakui bahwa fitrah manusia tidak selalu dapat berfungsi dengan baik. Pendidikan dan pengalaman manusia dapat mempengaruhi eksistensi fitrah manusia itu. Dengan pengaruh tersebut tidak sedikit fitrah manusia menjadi kotor dan tertutup sehingga tidak lagi dapat menentukan baik dan buruk dengan benar. Karena itulah ukuran baik dan buruk tidak dapat diserahkan kepada hati nurani belaka, tetapi harus dikembalikan kepada wahyu yang terjamin kebenarannya (Yunahar Ilyas, 2004: 4).

Akal pikiran manusia juga sama kedudukannya seperti hati nurani di atas. Kebaikan atau keburukan yang diperoleh akal bersifat subjektif dan relatif. Karena itu, akal manusia tidak dapat menjamin ukuran baik dan buruknya akhlak manusia. Hal yang sama juga terjadi pada pandangan umum masyarakat. Yang terakhir ini juga bersifat relatif, bahkan nilainya paling rendah dibandingkan kedua standar sebelumnya. Hanya masyarakat yang memiliki kebiasaan (tradisi) yang baik yang dapat memberikan ukuran yang lebih terjamin.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ukuran baik dan buruknya akhlak manusia bisa diperoleh melalui berbagai sumber. Dari sekian banyak sumber yang ada, hanyalah sumber al-Quran dan Sunnah Nabi yang tidak diragukan kebenarannya. Sumber-sumber lain masih penuh dengan subyektivitas dan relativitas mengenai ukuran baik dan buruknya. Karena itulah ukuran utama akhlak Islam adalah al-Quran dan Sunnah. Dan inilah yang sebenarnya merupakan bagian pokok dari ajaran Islam. Apapun yang diperintahkan oleh al-Quran dan Sunnah pasti bernilai baik untuk dilakukan, sebaliknya yang dilarang oleh al-Quran dan Sunnah pasti bernilai baik untuk ditinggalkan.

## E. Ruang Lingkup Akhlak Islam

Secara umum akhlak Islam dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia (*al-akhlaq al-mahmudah/al-karimah*) dan akhlak tercela (*al-akhlaq al-madzmumah/ qabihah*). Akhlak mulia adalah yang harus kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedang akhlak tercela adalah akhlak yang harus kita jauhi jangan sampai kita praktikkan dalam kehidupan kita sehari-hari.

Dilihat dari ruang lingkungannya akhlak Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap *Khaliq* (Allah Swt.) dan akhlak terhadap *makhluk* (selain Allah). Akhlak terhadap makhluk masih dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta akhlak terhadap benda mati.

### 1. Akhlak terhadap Allah Swt.

Orang Islam yang memiliki aqidah yang benar dan kuat, berkewajiban untuk berakhlak baik kepada Allah Swt. dengan cara menjaga kemauan dengan meluruskan ubudiyah dengan dasar tauhid (QS. al-Ikhlash (112): 1-4; QS. al-Dzariyat (51): 56), menaati perintah Allah atau bertakwa (QS. Ali 'Imran (3): 132), ikhlas dalam semua amal (QS. al-Bayyinah (98): 5), cinta kepada Allah (QS. al-Baqarah (2): 165), takut kepada Allah (QS. Fathir (35): 28), berdoa dan penuh harapan (raja') kepada Allah Swt. (QS. al-Zumar (39): 53), berdzikir (QS. al-Ra'd (13): 28), bertawakal setelah memiliki kemauan dan ketetapan hati (QS. Ali 'Imran (3): 159, QS. Hud (11): 123), bersyukur (QS. al-Baqarah (2): 152 dan QS. Ibrahim (14): 7), bertaubat serta istighfar bila berbuat kesalahan (QS. al-Nur (24): 31 dan QS. al-Tahrim (66): 8), rido atas semua ketetapan Allah (QS. al-Bayyinah (98): 8), dan berbaik sangka pada setiap ketentuan Allah (QS. Ali 'Imran (3): 154).

### 2. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia harus dimulai dari akhlak terhadap Rasulullah Saw., sebab Rasulullah yang paling berhak dicintai, baru dirinya sendiri. Di antara bentuk akhlak

kepada Rasulullah adalah cinta kepada Rasul dan memuliakannya (QS. al-Taubah (9): 24), taat kepadanya (QS. al-Nisa' (4): 59), serta mengucapkan shalawat dan salam kepadanya (QS. al-Ahzab (33): 56).

Untuk berakhlak kepada dirinya sendiri, manusia yang telah diciptakan dalam *sibghah* Allah Swt. dan dalam potensi fitriahnya berkewajiban menjaganya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin (QS. al-Taubah (9): 108), memelihara kerapian (QS. al-A'raf (7): 31), tenang (QS. al-Furqan (25): 63), menambah pengetahuan sebagai modal amal (QS. al-Zumar (39): 9), membina disiplin diri (QS. al-Takatsur (102): 1-3), dan lain-lainnya.

Selanjutnya yang terpenting adalah akhlak dalam lingkungan keluarga. Akhlak terhadap keluarga dapat dilakukan misalnya dengan berbakti kepada kedua orang tua (QS. al-Isra' (17): 23), bergaul dengan ma'ruf (QS. al-Nisa' (4): 19), memberi nafkah dengan sebaik mungkin (QS. al-Thalaq (65): 7), saling mendoakan (QS. al-Baqarah (2): 187), bertutur kata lemah lembut (QS. al-Isra' (17): 23), dan lain sebagainya.

Setelah pembinaan akhlak dalam lingkungan keluarga, yang juga harus kita bina adalah akhlak terhadap tetangga. Membina hubungan baik dengan tetangga sangat penting, sebab tetangga adalah sahabat yang paling dekat. Bahkan dalam sabdanya Nabi Saw. menjelaskan: *"Tidak henti-hentinya Jibril menyuruhku untuk berbuat baik pada tetangga, hingga aku merasa tetangga sudah seperti ahli waris"* (HR. al-Bukhari). Bertolak dari hal ini Nabi Saw. memerinci hak tetangga sebagai berikut: "mendapat pinjaman jika perlu, mendapat pertolongan kalau minta, dikunjungi bila sakit, dibantu jika ada keperluan, jika jatuh miskin hendaknya dibantu, mendapat ucapan selamat jika mendapat kemenangan, dihibur jika susah, diantar jenazahnya jika meninggal dan tidak dibenarkan membangun rumah lebih tinggi tanpa seizinnya, jangan susahkan dengan bau masakannya, jika membeli buah hendaknya memberi atau jangan diperlihatkan jika tidak memberi" (HR. Abu Syaikh).

Setelah selesai membina hubungan dengan tetangga, tentu saja kita bisa memperluas pembinaan akhlak kita dengan orang-orang yang lebih umum dalam kapasitas kita masing-masing.

Dalam pergaulan kita di masyarakat bisa saja kita menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan mereka, entah sebagai anggota biasa maupun sebagai pemimpin. Sebagai pemimpin, kita perlu menghiasi dengan akhlak yang mulia. Karena itu, pemimpin hendaknya memiliki sifat-sifat seperti berikut: beriman dan bertakwa, berilmu pengetahuan agar urusan ditangani secara profesional tidak salah urus (HR. al-Bukhari), memiliki keberanian dan kejujuran, lapang dada, penyantun (QS. Ali 'Imran (3): 159), serta tekun dan sabar. Dari bekal sikap inilah pemimpin akan dapat melaksanakan tugas dengan cara mahmudah, yakni memelihara amanah, adil (QS. al-Nisa' (4): 58), melayani dan melindungi rakyat, seperti sabda Nabi: "Sebaik-baik pemimpin adalah yang kalian cintai dan mereka mencintai kalian" (HR. Muslim), bertanggung jawab, membelajarkan rakyat, sabda Nabi: "Hubunganku dengan kalian seperti bapak dengan anak di mana aku mengajari" (HR. Ibnu Majah). Sedangkan kewajiban rakyat adalah patuh (QS. al-Nisa' (4): 59), memberi nasihat jika ada tanda-tanda penyimpangan, sabda Nabi: "Jihad yang paling mulia adalah perkataan yang benar kepada penguasa yang zhalim" (HR. Abu Daud).

### **3. Akhlak kepada Lingkungan**

Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, yakni binatang, tumbuhan, dan benda mati. Akhlak yang dikembangkan adalah cerminan dari tugas kekhalifahan di bumi, yakni untuk menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaannya. Dalam al-Quran Surat al-An'am (6): 38 dijelaskan bahwa binatang melata dan burung-burung adalah seperti manusia yang menurut Qurtubi tidak boleh dianiaya (Shihab, 1998: 270). Baik di masa perang apalagi ketika damai akhlak Islam menganjurkan agar tidak ada pengrusakan binatang dan tumbuhan kecuali terpaksa, tetapi sesuai dengan sunnatullah dari tujuan dan fungsi penciptaan (QS. al-Hasyr (59): 5).



## F. Kemuliaan Akhlak dalam Islam

Dalam pandangan para humanis dan juga menurut kultur yang berkembang saat ini, setiap orang diklaim, karena ia manusia, mempunyai nilai alami kemuliaan, sekalipun misalnya pernah melakukan pembunuhan dan kejahatan. Berbeda dengan Islam yang memandang ada dua jenis kemuliaan, yaitu: kemuliaan umum, yakni bahwa setiap manusia tanpa peduli apa perilakunya memiliki kemuliaan. Kemuliaan jenis ini adalah kemuliaan ciptaan yang memang Allah Swt. telah menjadikan manusia sebagai *ahsani-taqwim* (QS. al-Tin (95): 4). Kemuliaan yang dimiliki manusia ini adalah karena manusia diberi akal pikiran sedang makhluk yang lain tidak. Demikian pula Allah dengan tegas sudah menyatakan tentang kemuliaan bani Adam dengan firman-Nya:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (الإسراء: ٧٠)

**Artinya:** “Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (QS. al-Isra’ (17): 70).

Jenis kemuliaan yang kedua adalah kemuliaan yang dicapai dan dijangkau dengan kehendak dan pilihan bebas manusia. Di sinilah manusia akan dinilai siapa yang paling baik dan berlomba-lomba untuk beramal kebajikan. Dalam kemuliaan jenis ini manusia tidak semuanya sama. Bahkan jika seseorang tidak berusaha dan mengerjakan amal kebajikan bisa terjatuh derajatnya sedemikian rupa menjadi lebih rendah dari binatang. Terkait dengan hal ini Allah Swt. berfitman:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا  
يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ  
بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ  
(الأعراف: ١٧٩)

**Artinya:** “Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.” (QS. al-A’raf (7): 179).

Kemuliaan seseorang dengan demikian akan sangat ditentukan oleh kerja kerasnya untuk senantiasa melaksanakan kebajikan dan juga ditentukan oleh kualitas amaliahnya. Dan dalam wilayah akhlak, kualitas tidak bisa hanya diukur dari bentuk dan wujud perilaku lahiriahnya saja. Sebab prinsip akhlak memang universal, tetapi dalam aplikasinya sangat fleksibel. Sebagai contoh sifat terus terang adalah prinsip akhlak yang tidak dapat dipertengkarkan kebenaran dan kebajikannya, namun dalam kasus tertentu (yang membahayakan jiwa, hak milik dan posisi seseorang) dapat diabaikan. Pengabaian sifat terus terang dengan perilaku lain yang menunjukkan ketidakterusterangan tidak dapat langsung dikatakan si pelakunya tidak menjunjung kemuliaan akhlak, asal dalam perilakunya dalam menjalankannya ada alasan yang kuat bagi eksistensi kemanusiaan (Muslim Nurdin dkk., 1995: 211).

Menurut Misbah (1996: 146) ada tiga tolok ukur untuk menilai amal perbuatan manusia. *Pertama*, dapat dilihat dari efek yang terjadi pada perilaku berupa kesempurnaan rohani dan pikiran manusia. Jika suatu perbuatan hanya dilihat wujudnya dan tidak menyebabkan kesempurnaan kualitas ruhaniannya, maka itu tidak bernilai bagi kebajikan manusia. Tubuh yang

sehat bernilai bagi manusia jika digunakan untuk kemajuan rohani dan intelektualnya, dan dianggap tidak bernilai jika disalahgunakan untuk menyakiti orang lain. Demikian pula sifat berani seseorang baru disebut mulia jika digunakan di jalan kesempurnaan spiritual dan intelektual manusia dan demi mendapatkan keridoan Allah Swt. Dengan demikian, kemuliaan akhlak seseorang akan sangat ditentukan oleh efek spiritual bagi pelakunya, artinya jika setelah orang itu menjalankan akhlak dan dalam menjalankannya didasari untuk mencari keridoan Allah Swt. serta didorong untuk meningkatkan kualitas spiritunya, maka akhlaknya telah memenuhi kriteria ini. Dengan bahasa lain niat perilakunya harus benar-benar untuk mencari keridoan Allah Swt.

*Kedua*, pada tolok ukur yang pertama kunci dasarnya pada kedekatan (pencarian rido Allah Swt.), kedekatan dengan Allah Swt. adalah dalam pengertian penghormatan dan formalitas, yakni adanya kedekatan hubungan antara pelaku akhlak dengan Allah Swt., sehingga setiap orang itu memohon, Allah Swt. akan memperhatikan dan sebaliknya jika Allah Swt. memerintahkan dia pun memperhatikan dan melaksanakannya dengan senang hati. Oleh karena itu, kesempurnaan akhlak manusia jika diamalkan dapat mengarahkan pada pencapaian kedekatan dengan Allah Swt. yang dicapai dengan ikhtiar dan usaha.

*Ketiga*, kita ketahui bahwa Allah Swt. bukanlah wujud fisik, sehingga kebenaran kedekatan pada Allah Swt. adalah pada kedekatan batin dan intuitif dan pencapaian hubungan eksistensial dengan Dia. Dengan pertimbangan ini maka yang berperan utama dalam pendekatan manusia dengan Allah Swt. adalah kemampuan manusia untuk melihat dan menyaksikan dengan hatinya. Dan hubungan sukarela yang ditegakkan antara hati manusia dengan Allah Swt. dengan sarana perhatian kepada Allah Swt. Perhatian kepada Allah dalam hal ini adalah tidak lain *dzikrul qalbi*. Bila perhatian dan mengingat Allah Swt. dijadikan sumber bagi perilaku, ini dinilai sebagai niat. Dengan demikian tolok ukur ketiga ini menekankan bahwa akhlak itu akan menjadi amal mulia jika dalam melaksanakannya benar-benar mendorong orang tersebut lebih mengingat dan berdzikir kepada Allah Swt. Dari dorongan dzikir inilah yang kemudian akan

menumbuhkan kekuatan rohani untuk menentukan arah tindakan perilaku dan memberi bobot nilai kualitas akhlak.

Kriteria kemuliaan akhlak yang merupakan cerminan dari prinsip *ihsan* juga dituntut untuk memenuhi konsep dasar yang tercermin dari makna *ihsan*. *Ihsan* sebagaimana telah dijelaskan dalam bab kerangka dasar ajaran Islam, mengandung dua ajaran/rukun yang menjadi pangkal kebaikan, yaitu *muraqabah* dan *muhasabah*. *Muraqabah* arti sederhananya adalah senantiasa merasa mendapatkan pengawasan dari Allah Swt. Perasaan ini muncul dari kedekatan dengan Allah Swt. yang dimanifestasikan dengan dzikir. Dengan kata lain seseorang akan dapat meningkatkan kualitas amalnya dengan menghadirkan Allah Swt. di dalam hatinya. *Muhasabah* adalah upaya seseorang untuk menghitung amalnya, apakah benar-benar telah memenuhi kriteria kemuliaan atau bahkan menyimpang dan sia-sia. Apakah amalnya untuk hari ini lebih baik dengan hari kemarin atau bahkan lebih jelek, sehingga ia rugi dan terjatuh dalam laknat Allah Swt. Dengan prinsip *muhasabah* maka perilaku seseorang, baik dan buruknya, ditentukan melalui kesesuaian dengan kriteria amal kebaikan yang harus dihitung dan ditimbang secara terus menerus.

## **G. Baik dan Buruk dalam Pandangan Al-Quran**

Berbicara masalah akhlak maka tidak bisa lepas dari dua sifat yang selalu bertentangan tetapi selalu terjadi dan menghiasi semua perilaku manusia, yakni masalah baik dan buruk. Karena ini pula maka secara umum akhlak itu bisa berkategori baik (*akhlaq mahmudah*) dan bisa berkategori buruk (*akhlaq madzmumah*). Al-Quran memberikan beberapa kosakata yang dapat diterjemahkan dengan baik dan buruk, tetapi banyak di antara kata-kata itu yang terutama merupakan kata-kata deskriptif dan indikatif. Dalam pemakaian aktual kata-kata itu juga membawa maksud untuk memberikan penilaian (Izutsu, 1993: 245).

Al-Quran membagi sifat-sifat manusia menjadi dua kelompok yang sama sekali bertentangan, yang menurut kenyataan sifat-sifat tersebut sangat bertentangan dan sangat

kongkret, dan menurut semantik terlampau sarat dengan apa yang disebut baik dan buruk atau benar dan salah. Dua sifat itu tercermin dalam bentuk perilaku yang positif (akhlak mulia) dan perilaku yang negatif (akhlak tercela). Ukuran yang paling pokok untuk membedakan perilaku ini adalah masalah keimanan (kepercayaan) kepada Allah, Pencipta seluruh makhluk.

Dalam al-Quran terdapat pokok pikiran yang bersifat dualisme berkenaan dengan nilai moral manusia, yakni dualisme asasi bagi orang yang beriman dan bagi orang yang tidak beriman. Dalam hal ini akhlak Islam (sistem etika Islam) merupakan struktur yang sangat sederhana, karena dengan ukuran akhirnya, yakni keimanan, seseorang dapat dengan mudah menentukan yang manakah dari dua kelompok sifat itu yang dimiliki oleh sebuah perbuatan atau oleh seseorang (Izutsu, 1993: 128).

Dua sifat yang didasarkan pada keimanan itu tercermin dalam konsep penamaan dua kelompok yang saling bertentangan, seperti *mu'min* (yang percaya) dan *kafir* (yang ingkar), *muslim* (yang menyerah) dan *mujrim* (yang banyak berdosa), *muttaqin* (yang bertakwa) dan *kafir* (yang tidak mau bertakwa), *muhtadin* (yang diberi petunjuk) atau *dlalal* (yang dalam kesesatan), atau diistilahkan dengan penghuni sorga dan penghuni neraka. Dua kelompok ini terkadang disebut secara bersamaan untuk menunjukkan pertentangannya, namun juga terkadang disebut dalam ayat-ayat yang tersendiri.

Kembali kepada masalah baik dan buruk, moralitas dalam Islam mempunyai asal usulnya dalam agama dan dikembangkan secara eksklusif dalam kerangka eskatologiknya. Kerangka eskatologik ini membuat tujuan akhir manusia tergantung pada apa yang ia lakukan di muka bumi sekarang ini, dengan referensi khusus apakah perilakunya berada dalam jalan Allah (memajukan Islam) atau sebaliknya menentang Allah (merobohkan Islam). Karena itu, muncul bentuk baik dan buruk yang sangat spesifik dalam pandangan al-Quran. Tidak ada yang menunjukkan karakter religius konsepsi kebaikan moral dalam Islam (akhlak Islam) secara empatik ini yang lebih baik dari pada kata *shalih*, yang merupakan salah satu kata yang paling umum untuk ekselensi etika religius dalam al-Quran (Izutsu, 1993: 245).

Dengan kerangka pemikiran seperti itulah al-Quran menjelaskan kepada kita tentang konsep baik dan buruk dalam berbagai variasi dan keadaan. Untuk menggambarkan masalah kebaikan, al-Quran menggunakan term-term seperti *shalih*, yang berarti baik atau kebaikan. Kata *shalih* sering digunakan untuk mensifati amal perbuatan manusia yang baik (*amal shalih*) yang berlawanan dengan kata *sayyiah* yang berarti jelek atau buruk (QS. al-'Ashr (103): 3).

Kata lain yang digunakan untuk menyebut kebaikan adalah *birr*. Kata ini sulit untuk dipahami, namun secara umum hampir sama dengan arti *shalih*. Dalam al-Quran kata *birr* dimaknai dengan berbagai bentuk perbuatan baik yang meliputi seluruh aspek dalam kerangka ajaran Islam, yakni aqidah, syariah, dan akhlak (QS. al-Baqarah (2): 177). Dalam hal ini *birr* identik dengan takwa. Kata lain yang hampir sama dengan *birr* adalah *qisth* (adil) yang diperlawankan dengan *zhulm* (aniaya). Kata *zhulm* jelas menunjukkan suatu bentuk keburukan yang dapat terealisasi dalam berbagai bentuk perbuatan manusia, baik terhadap sesamanya maupun terhadap Allah. Kata lain yang menunjukkan keburukan adalah *fasad* yang merupakan kata yang sangat komprehensif yang mampu menunjukkan semua jenis pekerjaan yang buruk (Izutsu, 1993: 255).

Al-Quran juga menggunakan kata *ma'ruf* dan *munkar* untuk menunjukkan baik dan buruk. Kata *ma'ruf*, yang arti umumnya baik, sering digunakan untuk menyebut apa yang diakui dan diterima oleh syariah (hukum Allah). Untuk menyebut apa yang tidak diakui atau bertentangan dengan syariah, al-Quran menggunakan kata *munkar* (Izutsu, 1993: 257). Selain kata *munkar* al-Quran juga menggunakan kata *fahsyah* atau *fahisyah* untuk menyebut keburukan.

Di samping itu, al-Quran juga menggunakan kata *khair* untuk menyebut kebaikan dan kata *syarr* untuk menyebut keburukan. *Khair* merupakan sebuah istilah yang sangat komprehensif yang mengartikan segala apa pun yang dapat dinilai sebagai bernilai tinggi, menguntungkan, bermanfaat, dan dikehendaki (Izutsu, 1993: 261). Kata lain yang berarti kebaikan adalah *hasan*, *hasanah*, atau *ahsan* yang dilawankan dengan *sayyi'ah* atau *su'* yang berarti buruk atau jelek. Al-Quran juga

menggunakan kata *thayyib* untuk menyebut kebaikan dan *khabits* untuk menyebut keburukan (kotoran). Akhirnya, al-Quran juga menggunakan kata *halal* dan *haram* untuk menunjuk adanya kebaikan dan keburukan.

Semua kata yang digunakan untuk menyebut adanya dua sifat yang bertentangan, baik dan buruk, seperti di atas menunjukkan bahwa baik dan buruk menjadi kunci dari pensifatan terhadap perbuatan manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Variasi bentuk kata itu dapat dipahami juga sebagai spesifikasi dari berbagai bentuk perbuatan manusia yang suatu kali bernilai baik dan suatu kali bernilai buruk. Yang baik dihukumi halal untuk dikerjakan dan yang buruk dihukumi haram untuk dikerjakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainain, Ali Khalil Abu. 1985. *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Quran al-Karim*. T.tp.: Dar al-Fikr al-'Arabiyy.
- Al-Bahi, Sayid Fuad. 1975. *Asas al-Nafsiyyah li al-Numuwu min al-Thufulah wa al-Syuyuhah*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.
- Al-Kutub al-Tis'ah*. CD Hadis.
- Al-Maududi, Abul A'la. 1984. *Al-Khilafah wa al-Mulk*. Terj. Oleh Muhammad Al-Baqir. Bandung: Mizan.
- Al-Qur'an al-Karim*.
- Departemen Agama RI. 1984. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Faisal Ismail. 1988. *Paradigma Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Titihan Ilahi Press.
- Hawa, Sa'id. 1977. *Al-Islam*. T.tp.: Maktabah Wahdah.

- Izutsu, Toshihiko. 1993. *Konsep-konsep Etika Religijs dalam Qur'an*. Terj. oleh Agus Fahri Husein dkk. Yogyakarta: Tiawa Wacana.
- Majid Fakhry. 1996. *Etika dalam Islam*. Terj. oleh Zakiyuddin Baidhawi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Misbah, Muhammad Taqi. 1996. *Monotheisme Tauhid sebagai Sistem Nilai Aqidah Islam*. Jakarta: Lentera.
- Muka Sa'id. 1986. *Etika Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Muslim Nurdin. 1995. *Moral & Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Yunahar Ilyas. 2004. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI UMY. Cet. IV.



## BAB III

### AKHLAK TERHADAP ALLAH

#### A. Pendahuluan

**Akhlak** terhadap Allah Swt. merupakan akhlak yang paling pokok yang harus dipegangi oleh umat Islam. Akhlak kepada Allah inilah yang mendasari akhlak kepada lain-Nya (makhluk-Nya). Namun, tidak sedikit orang yang tidak memerhatikan akhlak kepada Allah ini. Mereka menilai baik tidaknya perilaku manusia hanya dilihat dalam hubungannya dengan sesamanya atau dengan lingkungannya (binatang atau tumbuhan). Mereka lebih mementingkan akhlak kepada manusia dan makhluk lainnya dari pada akhlak kepada Allah Swt. Konsep akhlak yang mereka pegangi hanyalah menurut ukurannya sendiri, bukan menurut yang dituntunkan oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya. Inilah yang hingga sekarang masih menjadi acuan sebagian orang dalam berperilaku.

Tentu saja akhlak yang baik harus didasari dengan akhlak yang baik terhadap Allah Swt. terlebih dahulu, kemudian akhlak kepada Rasulullah. Setelah itu barulah akhlak terhadap makhluk, mulai dari sesama manusia, dengan binatang, tumbuhan, dan benda-benda mati.

Di bab sebelumnya sudah dikemukakan secara singkat gambaran akhlak mulia terhadap Allah Swt. yang merupakan dasar dari akhlak mulia kepada selain-Nya. Akhlak terhadap Allah Swt. sebenarnya bisa juga terkait dengan akhlak kepada makhluk (baik dengan dirinya sendiri maupun kepada orang lain), sehingga contoh-contoh akhlak terhadap Allah Swt. yang akan diuraikan di bawah ini bisa jadi dimasukkan juga dalam bentuk akhlak yang lain oleh penulis-penulis lain.

## B. Qana'ah

### 1. Pengertian Qana'ah

Secara maknawi qana'ah berarti rela atau suka menerima apa saja yang diberikan (al-Jarjani, 1988: 179). Sedang menurut istilah qana'ah berarti menerima dengan rela apa yang ada atau merasa cukup dengan apa yang dimiliki (Humaidi Tatapangarsa, 1991: 153). Qana'ah merupakan salah satu bentuk akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh setiap Muslim.

Sifat qana'ah sangat terkait erat dengan sifat sabar dan rido. Orang yang memiliki sifat qana'ah akan menerima semua keputusannya, baik menguntungkan maupun tidak, baik menyenangkan maupun tidak, dan baik diinginkan maupun tidak. Ia menerima semua keputusan itu dengan sabar dan rela, karena semuanya adalah keputusan Allah Swt. Dia tidak menyesal akibat dari perbuatannya, begitu juga dia tidak akan berputus asa.

Orang yang bersifat qana'ah akan selalu menerima apa adanya, sesuai dengan takdir Allah terhadapnya. Ia merasa bahwa kekayaan maupun kemiskinan, ketenangan maupun kekacauan, hidup maupun mati, terhormat maupun hina, sehat maupun sakit, dan kesenangan maupun kesusahan, semuanya adalah sama baginya, sebab semuanya adalah keputusan Allah yang harus dijalaninya. Ia tidak pernah menyalahkan Allah dan menyalahkan orang lain yang mungkin dianggap penyebab keberadaannya. Dengan menerima apa adanya, berarti ia akan selalu bersyukur kepada Allah atas apa yang diberikan-Nya kepadanya. Allah Swt. berfirman:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ  
الْمُؤْمِنُونَ (التوبة: ٥١)

**Artinya:** "Katakanlah: 'Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakkal'." (QS. al-Taubah (9): 51).

Qana'ah merupakan sikap hati dan mental seseorang dalam menghadapi apa yang dimiliki atau apa yang menimpa dirinya. Orang yang qana'ah akan menerima dengan rela apa yang ada dan semua yang menimpa dirinya dihadapinya dengan tabah. Ketika dia menerima kenikmatan yang banyak dari Allah, dia akan banyak bersyukur kepada Allah dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya kenikmatan itu, dan jika dia mendapatkan kenikmatan yang sedikit atau mungkin mendapatkan musibah atau fitnah, dia tetap menerima apa adanya dengan penuh ketabahan dan berusaha untuk dapat mengambil hikmah yang terbaik dari peristiwa yang menimpanya. Dia menyerahkan semuanya itu kepada keputusan Allah.

Dalam pengertian yang lebih luas, sifat qana'ah akan tercermin pada beberapa perilaku seperti di bawah ini:

- a. Menerima dengan rela apa yang ada.
- b. Menerima dengan sabar ketentuan Allah.
- c. Memohon kepada Allah tambahan yang pantas disertai dengan usaha atau ikhtiar.
- d. Selalu bertawakkal kepada Allah.
- e. Tidak tertarik oleh tipu daya dunia.

## 2. Hikmah Qana'ah

Qana'ah merupakan salah satu sifat terpuji yang harus kita biasakan dalam sikap hidup sehari-hari. Orang yang memiliki sifat qana'ah inilah yang paling beruntung dalam hidupnya. Dia selalu merasa cukup dengan pemberian Allah dan tidak pernah merasa kurang, sehingga dia akan pandai mensyukuri nikmat Allah. Terkait dengan ini Nabi Muhammad Saw. bersabda:

طُوبَى لِمَنْ هُدِيَ إِلَى الْإِسْلَامِ وَكَانَ عَيْشُهُ كَفَافًا وَقَنَعَ (رواه أحمد والترمذي)

**Artinya:** "Berbahagialah orang yang mendapat petunjuk untuk masuk Islam, sedang keadaan hidupnya sederhana dan selalu menerima apa adanya". (HR. Ahmad dan al-Tirmidzi).

Di samping itu, sifat qana'ah membuat seseorang akan selalu rido atau rela dengan semua keputusan Allah terhadapnya. Keadaan apa pun yang menimpanya diterima dengan ikhlas dan tidak pernah berburuk sangka (*su'uzhan*) kepada Allah. Dia juga tidak mudah menyalahkan orang lain, tetapi semuanya dikembalikan kepada Allah. Dengan begitu hatinya akan selalu tenang dan tentram.

Karena itu, sifat qana'ah ini dapat memberikan hikmah kepada seseorang di antaranya dalam hal:

- a. Akan selalu baik sangka (*husnuzhan*) kepada Allah Swt. meskipun keputusan yang terjadi kepadanya tidak sesuai dengan yang diinginkan.
- b. Tidak mudah menyalahkan orang lain dan selalu introspeksi bahwa apa yang terjadi kepadanya benar-benar sebagai akibat dari apa yang dilakukannya sendiri.
- c. Jiwanya akan selalu tenang, sebab dia akan menghadapi semua kejadian dengan berbekal keyakinan dan keikhlasan bahwa semua yang terjadi pada dirinya adalah keputusan Allah yang harus terjadi.

## C. Tawakkal

### 1. Pengertian Tawakkal

Dilihat dari segi bahasa, kata 'tawakkal' berasal dari bahasa Arab *tawakkal*. Kata *tawakkal* berasal dari kata dasar *wakala* yang berarti menyerahkan atau mempercayakan. Kata *tawakkal* berarti bersandar, menjamin, atau menjadi wakil (Munawwir, 1984: 1687). *Tawakkal 'ala Allah* berarti bersandar kepada Allah atau tunduk dan patuh kepada Allah. Secara teknis, tawakkal berarti berserah diri kepada kehendak Allah, dan percaya dengan sepenuh hati atas keputusan Allah. Ada juga yang mendefinisikan tawakkal berarti menyerahkan dan menggantungkan segala sesuatu kepada Allah dengan mengharap rido-Nya. Tawakkal juga bisa berarti membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya kepada Allah Swt (Ash-Shiddiqi, t.t., I: 256).

Seorang Muslim hanya boleh menyerahkan urusannya (bertawakkal) kepada Allah. Allah Swt. berfirman:

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ  
وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ (هود: ١٢٣)

**Artinya:** "Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan." (QS. Hud (11): 123).

Tawakkal merupakan salah satu dari buah keimanan, terutama keimanan kepada qadla' dan qadar. Setiap orang yang beriman harus menyadari bahwa semua urusan kehidupan serta semua manfaat dan madlarat berada di tangan Allah Swt. Dia akan menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah dan akan rela dengan segala keputusan dan kehendak-Nya.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari orang yang bertawakkal adalah orang yang mempersiapkan semua kemungkinan di masa depan secara penuh, yang persiapan itu sendiri dilakukan pada hari ini, dan kemungkinan yang tidak terpikirkan diserahkan sepenuhnya kepada Allah. Misalnya, untuk menghindari kemungkinan hilangnya kendaraan bermotor milik kita ketika diparkir, maka kita mengunci kendaraan bermotor tersebut sebelum meninggalkannya. Urusan sisanya sepenuhnya diserahkan kepada Allah.

Orang yang bertawakkal akan tenang menghadapi hidup ini, karena dia yakin akan keadilan dan rahmat Allah. Karena itulah, iman harus diikuti dengan sikal tawakkal. Dalam hal ini Allah Swt. berfirman:

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (المائدة: ٢٣)

**Artinya:** "... Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman." (QS. al-Maidah (5): 23).

Sikap tawakkal sangat terkait erat dengan sikap ikhtiar (berusaha). Ucapan Umar Ibn Khaththab, “Langit tidak pernah menurunkan hujan emas dan perak”, cukup memberikan pengertian tentang arti tawakkal terkait dengan ikhtiar. Untuk mencapai tujuan tertentu, seseorang harus berusaha dan bekerja keras. Jalan untuk mencapai tujuan itu harus dicari, sebab-sebab yang memungkinkan untuk mendapatkannya harus diusahakan. Mengharapkan sesuatu dari Allah tidak cukup hanya dengan berdoa saja, tetapi harus disertai dengan ikhtiar yang maksimal. Tidaklah dinamakan tawakkal jika manusia hanya pasrah menunggu nasib sambil berpangku tangan, tanpa melakukan apa-apa. Sikap pasrah seperti ini merupakan salah satu bentuk kesalah-pahaman dalam memahami hakikat tawakkal.

Kesalahpahaman seperti itu terjadi pada masa Nabi Muhammad Saw. Seorang Badui membiarkan ontanya tidak diikat, karena menurut dia itulah cerminan dari sikap tawakkal. Rasulullah Saw. kemudian menegurnya:

إِعْقِلْهَا وَتَوَكَّلْ (رواه الترمذي وابن خزيمة والطبراني)

**Artinya:** “Ikatlah dan tawakkallah.” (HR. al-Tirmidzi, Ibnu Khuzaimah, dan al-Thabarani).

Seseorang yang ingin berhasil dalam usahanya tidak cukup hanya dengan tekun beribadah sambil berdoa kepada Allah agar usahanya berhasil dan sukses sehingga kekayaannya melimpah. Untuk mendapatkan kesuksesan dalam berusaha, ia harus bekerja keras dan penuh perhitungan sambil memohon kepada Allah demi kesuksesan usahanya itu. Inilah cara bertawakkal kepada Allah. Dengan demikian, tawakkal harus ditempuh setelah seseorang berusaha secara maksimal.

Dengan demikian, tawakkal harus didahului dengan usaha yang cukup bahkan kalau bisa yang maksimal. Setelah usaha itu dilakukan barulah diserahkan keberhasilannya kepada Allah Swt. Terkait dengan hal ini, Allah Swt. berfirman:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (آل عمران: ١٥٩).

**Artinya:** “Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. Ali ‘Imran (3): 159).

Pada prinsipnya tawakkal merupakan kondisi ruhani yang lahir dari tauhid, dan pengaruhnya terwujud dalam alam nyata. Tawakkal merupakan perwujudan akan pengakuan Allah sebagai satu-satunya Tuhan. Karena itu tawakkal hanya dapat diarahkan kepada Allah semata. Dua ayat al-Quran di bawah ini menggambarkan hal tersebut.

وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ (إبراهيم: ١٢)

**Artinya:** “Dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakkal itu berserah diri.” (QS. Ibrahim (14): 12).

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (المائدة: ٢٣)

**Artinya:** “Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman.” (QS. al-Maidah (5): 23).

Islam memerintahkan agar kita selalu mengikuti *sunnatullah*, yakni dengan berpegang kepada hukum sebab akibat. Nabi Saw. mengajarkan kepada kita bagaimana kita harus berusaha melakukan tindakan preventif untuk menghindari bahaya dan penyakit. Beliau bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمُ الطَّاعُونَ بِأَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوهَا، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ فِيهَا فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا (رواه البخاري)

**Artinya:** “Apabila kamu mendengar ada wabah penyakit di suatu daerah, maka janganlah kamu memasuki daerah itu. Dan apabila wabah itu sedang berjangkit di daerah kamu, maka janganlah kamu keluar dari daerah itu.” (HR. al-Bukhari).

Dalam hadis di atas dijelaskan, jika kita ingin selamat dari suatu penyakit, janganlah kita memasuki daerah yang sedang terjangkit penyakit. Sebaliknya jika kita berada di daerah yang sedang terjangkit suatu penyakit, janganlah kita keluar ke daerah lain, karena kita akan menularkan penyakit di daerah tersebut. Dalam hadis lainnya, Nabi Saw. bersabda: "*Matikan lampu-lampu di waktu malam sebelum kamu tidur, ikatlah pundi-pundi air, dan tutuplah makanan dan minuman.*" (HR. al-Bukhari). Beginilah seharusnya kita bertawakkal.

Sikap tawakkal juga terkait erat dengan sifat sabar. Kedua sifat ini harus selalu bersamaan dalam praktiknya, karena keduanya saling isi-mengisi. Kesabaran harus diikuti dengan sikap tawakkal kepada Allah Swt. Sebaliknya bertawakkal kepada Allah harus benar-benar disertai kesabaran dalam menunggu keputusan Allah. Dalam hal ini kita harus banyak belajar dari sikap sabar dan tawakkal yang dicontohkan oleh para Nabi dan Rasul Allah dalam berjuang menegakkan kalimah Allah. Nabi Ayub a.s. diuji dengan berbagai musibah oleh Allah, namun berkat kesabarannya dia berhasil melewati semua ujian yang dihadapinya. Nabi kita, Muhammad Saw., juga mengajarkan kepada kita bagaimana kita harus bersikap sabar dan tawakkal dalam berbagai masalah yang kita hadapi. Alhasil, kedua sifat terpuji ini harus kita pegangi dan kita praktikkan dalam kehidupan keseharian kita

## 2. Pilar-pilar Tawakkal

Menurut Imam al-Ghazali (1988: 271-280) tawakkal memiliki tiga pilar, yaitu pengenalan diri akan Allah (*ma'rifah*), kondisi tawakkal (*hal*), dan amal. Ketiga pilar ini akan diuraikan di bawah ini.

### a. *Ma'rifah*: pilar pertama tawakkal.

*Ma'rifah*, yang merupakan realisasi dari tauhid adalah dasar tawakkal. Orang yang bertawakkal hanya berserah diri kepada Allah Swt., dan tidak melihat subjek lain selain Allah Swt. Kesempurnaan *ma'rifah* tersimpul dalam ucapan kita:



لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَ لَهُ الْحَمْدُ،  
وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

**Artinya:** “Tiada Tuhan selain Allah yang sendiri tiada sekutu bagi-Nya, kepunyaan-Nyalah segenap kekuasaan dan segala bentuk puja-puji. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Dalam ucapan tersebut terkandung keimanan yang penuh tauhid. Orang yang mengucapkan kalimah tersebut dengan penuh ketulusan, berarti tauhidnya telah sempurna. Dalam hatinya tertancap dasar yang dapat melahirkan kondisi tawakkal.

- b. Kondisi tawakkal (*hal*): pilar kedua tawakkal.

Maksud *hal* di sini adalah kita menyerahkan urusan kita kepada Allah Swt., hati kita yakin kepada-Nya, jiwa kita merasa tenteram menyerahkan diri kepada-Nya, dan kita tidak berpaling kepada selain Allah Swt. Pilar ini diibaratkan seperti kita yang memiliki urusan (perkara) lalu menyerahkannya kepada pengacara untuk diselesaikannya di pengadilan di hadapan majlis hakim. Kita menyerahkan urusan kita kepada pengacara tersebut, karena dialah yang dianggap paling mengerti urusan dan seluk beluk pengadilan. Dengan begitu kita bisa tenang sambil menunggu keputusan dari hakim. Kita pun tidak akan minta bantuan kepada orang lain, karena pengacara itulah yang kita anggap akan memenuhi keinginan kita. Jadi, jelaslah bahwa tawakkal itu merupakan kondisi kalbu (hati) dalam bentuk keyakinan yang bulat kepada Allah Yang Maha Benar dan tidak peduli kepada selain-Nya.

- c. Amal nyata: pilar ketiga tawakkal.

Banyak orang mengira bahwa tawakkal itu ditempuh dengan menganggur (malas), tidak mau berobat ketika sakit, dan pasrah serta menyerah pada hal yang membahayakan. Hal ini tidak benar, karena dilarang oleh syariat agama kita. Agama kita memuji tawakkal dan menganjurkannya, lalu bagaimana mungkin tawakkal dapat diperoleh dengan hal yang dilarang

oleh agama. Realisasi dari amal nyata dalam rangka bertawakkal adalah dengan cara: 1) mengupayakan kegunaan yang belum ada, 2) memelihara yang ada, 3) mencegah marabahaya agar tidak terjadi, dan 4) menghilangkan marabahaya. Jadi, tawakkal tidak bisa dengan berdiam diri menunggu keputusan Allah Swt. tanpa berusaha. Tawakkal harus ditempuh dengan amal nyata dalam arti bekerja keras bagi orang yang ingin berhasil dalam usahanya, atau belajar giat bagi siswa yang ingin lulus ujiannya, dan seterusnya.

### 3. Hikmah Tawakkal

Tawakkal merupakan salah satu sifat dan sikap terpuji yang akan membawa berbagai hikmah. Di antara hikmah tawakkal bagi seorang Muslim adalah:

- a. Mendapatkan ketenangan batin dan ketentraman jiwa.

Orang yang bertawakkal jika telah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai sesuatu lalu mendapatkan kegagalan, ia tidak akan berputus asa. Ia menerimanya sebagai musibah dan ujian dari Allah yang harus dihadapi dengan sabar. Sebaliknya, jika ia berhasil dengan baik, ia bersyukur kepada Allah, tidak sombong, dan membanggakan diri, karena ia yakin bahwa usahanya tidak akan berhasil jika tidak ada izin Allah. Dengan demikian, semua situasi ia hadapi dengan tenang, jika berhasil bersyukur, dan jika gagal bersabar. Orang yang tidak tawakkal, jika usahanya gagal bisa membuatnya stres dan putus asa, dan jika usahanya berhasil bisa membuatnya sombong dan lupa diri.

- b. Memberikan kepercayaan diri untuk menghadapi masa depan.

Orang yang bertawakkal akan menghadapi masa depannya dengan segala kemungkinannya tanpa rasa cemas dan takut. Ia menghadapinya dengan tenang. Yang terpenting baginya adalah berusaha dengan giat. Hasilnya diserahkan kepada Allah. Orang yang tidak bertawakkal hatinya selalu cemas dan diliputi rasa takut dalam menyongsong masa depannya. Dia membayangkan betapa kerasnya persaingan untuk hidup

di masa datang dengan melihat kejadian yang terjadi sekarang. Krisis ekonomi, politik, dan banyaknya bencana yang menimpa membuatnya semakin takut untuk menatap masa depannya, sehingga dapat mengakibatkan sakit secara fisik, bahkan sakit secara mental.

Dengan memperhatikan hikmah tawakkal seperti di atas, sudah seharusnya kita umat Islam selalu bertawakkal kepada Allah dalam berbagai hal yang dilakukannya. Usaha keras yang disertai dengan tawakkal membuat kita tetap tenang dan membuat iman kita semakin mantap. Semua keputusan ada di tangan Allah, karenanya serahkan keputusan kita kepada-Nya. Allah Swt. berfirman:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ (الطلاق: ٣)

**Artinya:** "Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya)" (QS. al-Thalaq (65): 3).

#### 4. Fungsi Tawakkal dalam Kehidupan

Tawakkal merupakan realisasi dari ketauhidan seseorang. Dengan demikian, setiap Muslim harus memiliki sifat ini dan harus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di antara manfaat yang akan diperoleh orang yang bertawakkal kepada Allah adalah mentalnya akan sehat karena pikirannya tidak akan dibebani kekhawatiran buruk tentang apa yang akan terjadi. Kehidupannya akan mengalir tanpa kecemasan. Setiap langkahnya pasti menuju tujuan hidup yang dibuatnya. Dalam al-Quran Allah Swt. menegaskan bahwa Dia menyukai orang yang bertawakkal. Firman Allah Swt.:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (آل عمران: ١٥٩)

**Artinya:** "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (QS. Ali 'Imran (3): 159).

Allah juga menjamin dengan memberikan kecukupan kepada orang yang bertawakkal dengan firman-Nya:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ (الطلاق: ٣)

**Artinya:** “Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya.” (QS. al-Thalaq (65): 3).

Allah juga akan memberikan tempat atau kedudukan yang mulia di dunia dan pahala di akhirat bagi orang yang sabar dan bertawakkal dengan firman-Nya:

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا لَنبُوئْتَهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَالْآخِرَةُ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ. الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (النحل: ٤١-٤٢)

**Artinya:** “Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui, (yaitu) orang-orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan saja mereka bertawakkal.” (QS. al-Nahl (16): 41-42).

Dalam kehidupan keseharian kita tawakkal ini harus kita wujudkan dalam bentuk pernyataan niat atau doa di setiap kita melakukan suatu perbuatan. Nabi Muhammad Saw. mengajarkan kepada kita suatu doa yang di dalamnya terkandung pernyataan tawakkal. Dalam salah satu sabdanya Nabi Saw. berdoa:

اللَّهُمَّ لَكَ أَسَلْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْكَ أُنَبْتُ  
وَبِكَ خَاصَمْتُ، اللَّهُمَّ بَعِزَّتِكَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْحَيُّ الَّذِي لَا  
يَمُوتُ وَ الْجِنُّ وَالْإِنْسُ يَمُوتُونَ (متفق عليه)

**Artinya:** “Ya Allah, kepada-Mu aku menyerah, beriman, dan bertawakkal, kepada-Mu pula aku akan kembali, dan karena-Mu saya berjuang. Ya Allah, aku berlindung dengan kemulyaan-Mu yang tiada Tuhan selain Engkau janganlah Engkau menyesatkanku. Engkau yang

hidup tidak akan mati, sedang jin dan manusia semuanya akan mati.” (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Nabi Muhammad Saw. ketika diadu domba oleh orang-orang kafir juga membaca kalimat (doa) yang juga dibaca oleh Nabi Ibrahim As. ketika dilemparkan ke api, yaitu:

حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ (رواه البخاري)

**Artinya:** “Allahlah yang mencukupi aku dan sebaik-baik tempat aku berserah diri (tawakkal).” (HR. al-Bukhari).

Bahkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Anas, Nabi Saw. bersabda:

مَنْ قَالَ، يَعْنِي إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، يُقَالُ لَهُ هُدَيْتَ وَكُفَيْتَ وَوُقَيْتَ وَتَنْحَى عَنْهُ الشَّيْطَانُ (رواه أبو داود والترمذي والنسائي وغيرهم)

**Artinya:** “Barang siapa yang ketika keluar dari rumahnya membaca doa: “Dengan nama Allah, aku berserah diri kepada Allah, tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah”, maka akan disambut dengan kata-kata: “Engkau telah mendapat hidayah dan kecukupan dunia dan akhiratmu, serta engkau terpelihara dan dijauhkan dari syetan”.” (HR. Abu Daud, al-Tirmidzi, al-Nasa’i, dan yang lainnya).

Begitulah pentingnya tawakkal dalam mendasari usaha dan perbuatan kita. Karena itu, mulailah usaha dan perbuatan kita dengan bertawakkal kepada Allah Swt. Setiap perbuatan yang kita lakukan hendaklah kita dasari dengan niat yang ikhlas dan kita lengkapi dengan bertawakkal kepada Allah Swt.

## D. Syukur

### 1. Pengertian Syukur

Dilihat dari segi bahasa, syukur berasal dari kata *syukr* yang bentuk kata kerjanya *syakara-yasykuru*. Kata *syakara* berarti

berterima kasih dan memuji (Munawwir, 1984: 785). Dari arti bahasa ini dapat dipahami bahwa syukur berarti berterima kasih atau memuji kepada yang telah memberi kenikmatan atas kebaikan yang telah dilakukannya. Orang yang bersyukur kepada Allah Swt. berarti orang yang berterima kasih kepada Allah dengan memuji-Nya atas kenikmatan yang telah diterimanya dari-Nya.

Meskipun arti syukur memuji, tetapi syukur tidak sama dengan pujian (*al-hamd*). Syukur merupakan konsekuensi dari adanya nikmat yang telah diterima dari pemberi nikmat, sehingga syukur merupakan respons terhadap perilaku yang diterima dari pihak lain. Sedang pujian merupakan sifat mulia yang melekat pada diri yang dipuji tanpa suatu keharusan si pemuji mendapatkan kenikmatan atau pemberian dari yang dipuji. Sebagai contoh, "Saya memuji Muhammad karena keluhuran budinya dan saya memuji Ali bin Abi Thalib karena keberaniannya." Saya memuji Muhammad dan Ali bukan berarti karena saya mendapatkan sesuatu (manfaat) dari keluhuran budi atau keberanian dari keduanya, tetapi karena kedua sifat mulia itu melekat pada mereka berdua, sifat luhur budi melekat pada Muhammad dan sifat berani melekat pada Ali. Bedanya lagi syukur tidak hanya cukup dengan lisan sebagaimana pujian, tetapi juga dengan hati dan anggota badan.

Jadi, syukur melibatkan tiga hal, yaitu lisan, hati, dan anggota badan sebagaimana iman. Orang yang bersyukur kepada Allah atas kenikmatan yang diterima maka ia harus mengakui kenikmatan itu dalam hatinya, kemudian lisannya mengucapkan kalimat *alhamdulillah* atau memberitahukannya kepada orang lain, dan anggota badannya tergerak untuk lebih taat kepada Allah dan memberikan sebagian kenikmatan itu kepada orang lain yang membutuhkan.

Dalam berbagai ayat al-Quran Allah Swt. memerintahkan kepada orang Islam agar selalu bersyukur kepada-Nya. Dalam QS. al-Baqarah (2): 152, misalnya, Allah memerintahkan kepada kita agar selalu mengingat-Nya dan bersyukur kepada-Nya:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ (البقرة: ١٥٢)

**Artinya:** "Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.." (QS. al-Baqarah (2): 152).

Dalam ayat yang lain Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ  
إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (البقرة: ١٧٢)

**Artinya:** "Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah." (QS. al-Baqarah (2): 172).

Allah juga menegaskan bahwa orang yang bersyukur kepada-Nya sebenarnya tidak akan berpengaruh sama sekali kepada Allah, karena Allah Maha Kaya yang tidak butuh kepada siapa pun, tetapi hasil syukur akan kembali kepada dirinya sendiri, begitu juga sebaliknya, orang yang kafir (inkar), akibatnya akan kembali kepadanya. Dalam QS. al-Naml (27): 40 Allah berfirman:

وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ  
(النمل: ٤٠)

**Artinya:** "Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia". (QS. al-Naml (27): 40).

Hal yang sama juga ditegaskan oleh Allah dalam QS. Luqman (31): 12.

Meskipun Allah memerintahkan hamba-Nya agar selalu bersyukur, Allah juga menyatakan bahwa sangatlah sedikit di antara hamba-Nya yang mau bersyukur. Allah berfirman:

وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرُونَ (سبأ: ١٢)

**Artinya:** “Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih.” (QS. Saba’ (34): 12).

## 2. Kedudukan Syukur

Syukur menempati kedudukan yang tinggi di antara sifat-sifat terpuji lainnya. Bahkan al-Ghazali (1988: 245) menempatkan syukur pada tempat (*maqam*) yang lebih tinggi di atas sabar, *khauf* (takut), zuhud, dan sifat-sifat lainnya. Sifat-sifat ini tidak diproyeksikan untuk diri sendiri, tetapi untuk pihak lain. Sabar, misalnya, ditujukan untuk menaklukkan hawa nafsu, *khauf* merupakan cambuk yang menggiring orang yang takut menuju maqam-maqam (sifat-sifat) terpuji, dan zuhud merupakan sikap melepaskan diri dari ikatan-ikatan hubungan yang bisa melupakan Allah Swt. Adapun syukur hanya terfokus pada diri sendiri dan tidak terputus hingga di surga nanti (QS. Yunus (10): 10).

Agar syukur benar-benar berfungsi dan memiliki kedudukan seperti di atas, maka syukur, menurut al-Ghazali (1988: 245-249), harus memenuhi tiga unsur pokok, yaitu ilmu, tingkah laku ruhani, dan amal.

### a. Ilmu: rukun pertama.

Dalam hal ini ilmu berarti mengetahui dan mengerti nikmat dan Dzat Pemberi nikmat. Seluruh nikmat berasal dari Allah Swt. Dialah Yang Maha Esa. Seluruh perantaranya merupakan objek yang ditundukkan. Pengetahuan dan pengertian semacam ini ada di belakang penyucian (*taqdis*) dan tauhid, yang keduanya merupakan bagian dari syukur kepada Allah. Jika kita mengakui ada pihak lain selain Allah yang memberi nikmat kepada kita, maka pujian kita kepada Allah tidak sah dan syukur kita tidaklah sempurna.

### b. Tingkah laku ruhani: rukun kedua.

Tingkah laku ruhani merupakan buah dari pengetahuan (ilmu) di atas, yakni rasa syukur kepada Allah, Dzat Pemberi nikmat, yang disertai dengan ketundukan dan pengagungan. Orang yang mendapatkan hadiah kuda dari raja akan muncul perasaan gembira dalam hatinya dari tiga hal;



pertama, gembira karena bisa memperoleh manfaat dari kuda tersebut, kedua, gembira karena hal tersebut merupakan pertanda bahwa sang raja sangat memperhatikannya, dan ketiga, gembira karena dia akan menjadikan kuda itu sebagai kendaraan untuk menghadap raja dan mengabdikan kepadanya.

Sasaran sikap pertama bukanlah bentuk syukur, tetapi hanya sekedar rasa gembira terhadap nikmat, bukan rasa syukur terhadap sang pemberi nikmat. Sikap kedua bisa dikategorikan syukur, namun tingkatannya masih rendah jika dibandingkan dengan sikap yang ketiga, sebab sikap ketiga itu sasarannya menunjukkan bahwa syukur yang sempurna adalah rasa syukur atas karunia atau dibukakannya pintu nikmat oleh Allah, bukan rasa syukur yang berupa kegembiraan terhadap nikmat, yang jika dilihat dari perspektif nikmat itu sendiri terkadang malah melalaikan Allah. Jika nikmat kita jadikan perantara kepada-Nya, maka nikmat itu akan menjadikan sempurnanya syukur kita kepada Allah.

c. Amal: rukun ketiga.

Unsur ini adalah yang lebih pokok dari kedua unsur sebelumnya. Yang dimaksud amal di sini adalah dengan nikmat yang diterima dari Allah, orang akan menyintai Allah, bukan durhaka kepada-Nya. Hal ini akan dapat dicapai jika orang itu mengenal hikmah dari semua yang diciptakan Allah. Misalnya, dia harus mengetahui bahwa mata yang dimiliki merupakan nikmat dari Allah. Mensyukuri mata adalah dengan menggunakan mata untuk menelaah Kitab Allah, mengkaji ilmu pengetahuan, dan yang semisalnya sehingga ia mampu menyerap pelajaran itu dan mengagungkan Allah sebagai penciptanya. Dia juga harus menahan matanya dari semua bentuk maksiat yang mungkin timbul melalui matanya. Begitu juga dengan anggota tubuh lainnya, seperti telinga, tangan, kaki, dan lain sebagainya.

### 3. Hikmah dan Tujuan Syukur

Dari penjelasan Allah dalam beberapa ayat al-Quran, dapat diketahui beberapa hikmah dan tujuan syukur, di antaranya adalah:

- a. Allah akan melipatgandakan nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang mau bersyukur kepada-Nya. Sebaliknya, Allah akan memberikan azab-Nya yang sangat pedih kepada orang yang tidak mau bersyukur kepada-Nya. Allah Swt. berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (إبراهيم: ٧)

**Artinya:** "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni`mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni`mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih'." (QS. Ibrahim (14): 7).

- b. Allah berjanji akan memberikan balasan kepada hamba-hamba-Nya yang bersyukur. Allah Swt. berfirman:

وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ (آل عمران: ١٤٤)

**Artinya:** "... dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." (QS. Ali 'Imran (3): 144).

- c. Syukurlah yang dapat mengantarkan memasuki surga yang penuh dengan segala kenikmatan. Orang yang selalu bersyukur dalam keadaan apa pun, baik mendapat nikmat atau musibah, dialah yang nantinya akan mendapatkan kenikmatan yang hakiki di surga.

## E. Takwa

### 1. Pengertian Takwa

Al-Quran berkali-kali menyebut kata takwa, yang menurut penelitian al-Muqaddasi dalam al-Quran terdapat 256 kata takwa dalam 251 ayat dalam berbagai hubungan dan variasi makna

(Mohammad Daud Ali, 2000: 361). Kata takwa berasal dari bahasa Arab *taqwa* yang berasal dari kata dasar *waqa-yaqi-wiqayah* yang artinya menjaga, melindungi, atau memperbaiki (Munawwir, 1984: 1684). Takwa sering didefinisikan dengan menjaga diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ali ibn Muhammad al-Jarjani dalam bukunya, *Kitab al-Ta'rifat*, mendefinisikan takwa menurut para ahli haqiqah, yakni sebagai:

الْإِحْتِرَازُ بِطَاعَةِ اللَّهِ عَنْ عُقُوبَتِهِ وَهُوَ صِيَانَةُ النَّفْسِ عَمَّا تَسْتَحِقُّ  
 بِهِ الْعُقُوبَةَ مِنْ فِعْلٍ أَوْ تَرْكٍ (Al-Jarjani, 1988: 65)

**Artinya:** "Menjaga diri dari siksa Allah dengan cara taat kepada-Nya, yakni menjaga jiwa dari apa saja yang menyebabkan terjadinya siksa, baik dengan melakukan sesuatu atau meninggalkannya."

Orang-orang yang bertakwa disebut *muttaqin*. Merekalah orang yang tidak memiliki rasa takut kecuali kepada Allah Swt. semata. Karena takutnya kepada Allah, orang yang bertakwa akan selalu melaksanakan apa saja yang diperintahkan Allah kepadanya dan berusaha keras untuk menjauhi larangan-larangan-Nya. Di samping takut kepada Allah, orang yang bertakwa juga takut akan siksaan Allah. Menurut H. Agus Salim, takwa merupakan sikap mental seseorang yang selalu ingat dan waspada terhadap sesuatu dalam rangka memelihara dirinya dari noda dan dosa, selalu berusaha melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar, pantang berbuat salah dan melakukan kejahatan terhadap orang lain, diri sendiri, dan lingkungannya (Sidi Gazalba, 1975: 46).

## 2. Kedudukan Takwa

Takwa memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam dan kehidupan manusia. Takwa merupakan ukuran baik tidaknya manusia, bukan ukuran-ukuran lainnya. Dalam QS. al-Hujurat (49): 13 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ، إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ  
(الحجرات: ١٣)

**Artinya:** "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. al-Hujurat (49): 13).

Dalam ayat yang lain ditegaskan bahwa takwa dijadikan sebagai dasar persamaan hak antara laki-laki dan perempuan (suami isteri) dalam keluarga, karena keduanya diciptakan dari jenis yang sama (QS. al-Nisa' (4): 1).

Karena pentingnya kedudukan takwa dalam kehidupan manusia, khususnya umat Islam, maka setiap khathib Jum'ah yang sedang berkhotbah wajib mengingatkan jama'ahnya dengan pesan takwa. Di kalangan masyarakat Indonesia, takwa juga menjadi istilah yang sangat penting yang sering terlontar di berbagai kesempatan. Kata takwa juga banyak tertulis di peraturan perundang-undangan.

Takwa pada hakikatnya juga merupakan implementasi dari ketiga kerangka dasar ajaran Islam, seperti yang sudah dijelaskan di depan, yakni aqidah, syariah, dan akhlak. Dari definisi takwa yang sudah sangat populer tadi, dapat dipahami bahwa yang termasuk perintah-perintah Allah itu meliputi ketiga bidang atau kerangka Islam, dan begitu juga dengan larangan-larangan Allah. Integrasi dari ketiga kerangka dasar inilah yang merupakan inti atau hakikat takwa. Karena itulah, kedudukan takwa itu sangat penting dalam Islam. Dan Allah menjadikan takwa sebagai ukuran dari baik tidaknya amal manusia, bukan yang lainnya.

### 3. Ciri-ciri Takwa

Untuk mengidentifikasi ciri-ciri takwa, kita dapat meneliti beberapa ayat al-Quran yang dengan tegas menyebutkannya. Di antara ayat-ayat al-Quran yang menegaskan ciri-ciri itu adalah QS. al-Baqarah (2): 2-4:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ. الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ  
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ. وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا  
أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (البقرة:  
(٤-١)

**Artinya:** "Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada Kitab (al-Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. (QS. al-Baqarah (2): 2-4).

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa ciri-ciri takwa adalah sebagai berikut:

- Beriman kepada yang ghaib. Yang dimaksud yang ghaib di sini ada yang menafsirkannya sebagai Allah (Dzat Yang Maha Ghaib) dan malaikat (sebagai makhluk ghaib).
- Melaksanakan shalat.
- Menafkahkan sebagian rizki yang diterimanya.
- Beriman kepada kitab al-Quran dan kitab-kitab yang turun sebelumnya.
- Beriman kepada hari akhir.

Ciri-ciri takwa yang dijelaskan juga dalam ayat al-Quran surat al-Baqarah ayat 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ  
 مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى  
 الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ  
 وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤَفُّونَ  
 بَعْهَدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ  
 الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (البقرة: ١٧٧)

**Artinya:** “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (QS. al-Baqarah (2): 177).

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa ciri-ciri orang yang bertakwa adalah sebagai berikut:

- a. Beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab Allah, dan nabi-nabi Allah.
- b. Memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir yang membutuhkan bantuan, dan orang-orang yang minta-minta.
- c. Memerdekakan hamba sahaya.
- d. Mendirikan shalat.
- e. Menunaikan zakat.
- f. Menepati janji ketika berjanji.
- g. Sabar menghadapi kesempitan, penderitaan, dan peperangan.

Ciri-ciri takwa yang lain juga disebutkan dalam al-Quran surat Ali ‘Imran (3) ayat 133-135:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ  
وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ. الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ  
وَالكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ.  
وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ  
فَاسْتَعْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ  
مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ (ال عمران: ١٣٥)

**Artinya:** “Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. (QS. Ali ‘Imran (30: 133-135).

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa ciri-ciri orang yang bertakwa adalah sebagai berikut:

- a. Menafkahkan hartanya baik di waktu lapang maupun sempit.
- b. Mampu menahan amarahnya.
- c. Memaafkan kesalahan orang lain.
- d. Orang yang ketika melakukan perbuatan keji dan menganiaya dirinya sendiri ingat kepada Allah lalu memohon ampun kepada-Nya dan tidak mengulangi lagi.

Dari beberapa ciri takwa yang terdapat dalam ketiga ayat di atas, dapatlah disimpulkan bahwa ciri-ciri takwa tersebut merupakan bagian-bagian dari ketiga kerangka dasar Islam (aqidah, syariah, dan akhlak). Tentu saja masih banyak ciri-ciri yang lain yang dapat ditemukan dari ayat-ayat al-Quran yang lain dan juga dari hadis-hadis Nabi Saw. Karena itulah maka

takwa benar-benar menduduki posisi yang sangat penting dalam Islam.

Dengan demikian, takwa bukanlah sesuatu yang gampang untuk dilakukan. Tidak semua orang mampu memenuhi kriteria takwa yang cukup banyak tadi. Namun demikian Allah menuntut orang yang beriman untuk menjadi orang yang bertakwa secara utuh, atau dalam bahasa al-Quran takwa yang sebenarnya. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ (ال عمران: ١٠٢)

**Artinya:** "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (QS. Ali 'Imran (3): 102).

Nabi Muhammad Saw. juga memerintahkan kepada umat Islam agar selalu bertakwa di mana pun berada. Sabda beliau:

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ (رواه الترمذي)

**Artinya:** "Bertakwalah kepada Allah di manapun engkau berada. Iringilah segera kejahatan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu menghapuskannya, dan pergaulilah sesama manusia itu dengan budi pekerti yang baik." (HR. al-Tirmidzi).

#### 4. Fungsi Takwa

Takwa adalah upaya pengembangan fitrah/kesucian manusia, baik komponen jasmani dan atau rohani, sesuai dengan ketentuan Tuhan, yang berarti sikap rela diatur oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, dengan mengikuti hukum-hukum-Nya. Dengan perkataan lain, takwa adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi Larangan-Nya secara simultan. Dari beberapa petunjuk dalam al-Quran dapat



diketahui beberapa fungsi takwa, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Takwa berfungsi sebagai penyucian atau pembersih penyakit batin, dan bekal seseorang untuk menghadapi kematian. Wujud takwa berangkat dari kepercayaan, yaitu suatu proses psikologis yang kemudian berkembang menjadi potensi aktif yang berbentuk perilaku, seperti berbicara sesuai dengan kenyataan. Di sini takwa sebagai bentuk perjuangan atau jihad dalam rangka menjalankan perintah dan sekaligus menjauhi larangan, yaitu suatu kemampuan maksimal untuk mencapai tujuan rido Allah Swt. Allah berfirman: *“Sungguh bahagia/beruntung orang-orang yang dapat mensucikan jiwa itu dan merugilah orang yang mengotorinya”* (QS. al-Syams (91): 9-10).
- b. Apabila ajaran takwa ini diimplementasikan untuk memanfaatkan anugrah Tuhan sebagai ketaatan, maka takwa menjadi sikap bersyukur karena beruntung. Bila mengimplementasikan untuk kestabilan batin antara syukur dan kufur dalam menghadapi musibah, maka takwa menjadi sikap sabar tatkala ditimpa musibah. Kestabilan batin ini memberi dampak pada sikap-sikap seperti toleransi (*tasamuh*), sekaligus sikap kepekaan sosial sebagaimana takwa yang dibina melalui ibadah puasa. Apabila takwa dikaitkan dengan doa sebagai harapan seseorang maka ia akan berwujud sikap rendah hati, tulus, tunduk, patuh dan seterusnya. Allah Swt. berfirman: *“Dan bila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, katakan sesungguhnya Aku dekat. Aku memperkenankan permohonan seseorang bila ia memohon kepada-Ku. Karena itu hendaklah mereka menaati segala perintah-Ku (memenuhi seruan-Ku), semoga mereka dapat selalu menemukan jalan yang benar.”* (QS. al-Baqarah (2): 186).
- c. Takwa juga dapat memberikan *furqan*, yaitu sikap tegas untuk membedakan yang hak dengan yang salah (QS. al-Anfal (8): 29), menurunkan berkah Allah kepada manusia (QS. al-A'raf (7): 96), memberikan jalan keluar dari berbagai kesulitan (QS. al-Thalaq (65): 2), mendapatkan rizki yang tak disangka-sangka (QS. al-Thalaq (65): 3), memudahkan semua urusan

(QS. al-Thalaq (65): 4), dan menghapus dosa dan kesalahan (QS. al-Thalaq (65): 5).

## F. Taat kepada Allah

Secara umum, pengertian taat sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pengertian takwa. Tepatnya bisa dikatakan, bahwa taat itu merupakan bagian dari takwa. Untuk memahami konsep taat dengan detail, di bawah ini akan diuraikan dulu pengertian taat kemudian bagaimana cara menaati Allah Swt.

### 1. Pengertian Taat

Dari segi bahasa, kata taat berasal dari bahasa Arab *tha'ah* yang berakar pada kata *tha'a-yuthi'u*. Kata *tha'a* berarti tunduk, patuh, atau taat (Munawwir, 1984: 935). Dari arti bahasa seperti itu dapat dipahami bahwa orang yang taat adalah orang yang tunduk dan patuh kepada Allah Swt. dan Rasulullah Saw. atau kepada orang-orang yang selalu dihormatinya, seperti orang tuanya, gurunya, para ulama, pemerintah, dan sebagainya.

Taat merupakan salah satu dari perintah Allah terhadap orang-orang yang beriman kepada yang pantas untuk ditaati. Terkait dengan masalah taat ini Allah Swt. berfirman dalam al-Quran surat al-Nisa' (4) ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ  
مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ  
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (النساء):

(٥٩)

**Artinya:** "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. al-Nisa' (4): 59).

Ayat di atas dengan tegas memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar selalu taat kepada Allah, Rasulullah, dan ulil amri. Ketaatan kepada Allah dan Rasulullah tidak dibatasi oleh apa pun. Artinya semua perintah Allah dan Rasulullah harus ditaati dan semua larangan Allah dan Rasulullah harus dihindari. Sementara itu ketaatan kepada *ulil amri* (para ulama dan pemerintah) dibatasi oleh ketentuan, selama tidak bertentangan dengan perintah Allah dan Rasulullah (al-Quran dan Sunnah).

Dari ayat di atas dapat juga dipahami bahwa objek dari ketaatan seorang mu'min itu bisa ditujukan kepada tiga sasaran, yakni kepada Allah Swt., kepada Rasulullah Saw., dan kepada *ulil amri*. Pada bagian ini secara khusus akan diuraikan lebih lanjut apa dan bagaimana taat kepada Allah Swt. Adapun taat kepada yang lain akan diuraikan di bagian yang lain pula dalam buku ini.

## 2. Taat kepada Allah Swt.

Di atas sudah disebutkan satu ayat al-Quran yang menegaskan perintah kepada orang-orang yang beriman agar taat kepada Allah Swt. Taat kepada Allah Swt. merupakan dasar dari semua ketaatan terhadap selain Allah Swt. Artinya ketaatan kepada Allah Swt. merupakan kunci dan patokan untuk menaati yang lain. Ketaatan kepada selain Allah Swt. (yakni: makhluk Allah) tidak boleh menyalahi perintah Allah Swt. atau bermaksiat kepada Allah Swt. Terkait dengan hal ini Rasulullah Saw. bersabda:

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ (رواه أحمد)

**Artinya:** "Tidak ada ketaatan terhadap makhluk dalam rangka berbuat maksiat kepada Allah 'Azza wa Jalla." (HR. Ahmad).

Lalu apa yang harus dilakukan oleh seorang Muslim dalam rangka taat kepada Allah Swt.? Seorang Muslim harus selalu taat dan patuh kepada Allah Swt. dalam keadaan bagaimana pun. Ia tidak boleh melampaui batas dan harus mengikuti semua perintah Allah Swt. sekalipun hal itu tidak sesuai dengan keinginannya. Ketaatan kepada Allah Swt. harus diikuti oleh

ketaatan kepada Rasulullah Saw. Hal ini ditegaskan dalam al-Quran surat al-Nisa' (4): 65:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (النساء: ٦٥)

**Artinya:** "Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (QS. al-Nisa' (4): 65).

Ayat di atas menegaskan kepatuhan mutlak kepada Allah Swt. dan Rasulullah Saw. Tanpa ketaatan kepada keduanya seseorang tidak dapat dikatakan beriman (*mu'min*), demikian juga Muslim.

Bentuk-bentuk ketaatan kepada Allah Swt. yang dapat dilakukan oleh seorang Muslim dalam kehidupannya sehari-hari di antaranya adalah:

- a. Orang yang taat kepada Allah Swt. dengan tulus juga harus selalu menerima semua kehendak dan ketentuan-Nya. Hal ini karena menerima semua kehendak Allah merupakan salah satu dari rukun iman yang enam. Orang yang taat kepada Allah Swt. juga harus selalu mencari rido-Nya dalam setiap perilakunya. Ia tidak berusaha untuk mencari persetujuan selain dari-Nya, meskipun boleh jadi hal ini mengakibatkan orang lain membencinya.
- b. Orang yang taat kepada Allah Swt. selanjutnya akan melaksanakan seluruh kewajiban dan rukun Islam secara sempurna dan didasari dengan niat yang tulus ikhlas. Ia melaksanakan semua kewajibannya tanpa ragu-ragu dan tidak pernah mencari-cari alasan untuk tidak melaksanakannya. Ia selalu melaksanakan shalat sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Shalat merupakan tiang agama dan kunci amal baik seorang Muslim dalam beribadah

kepada Allah Swt. Ia selalu melaksanakan shalat tepat pada waktunya dan tidak pernah meninggalkannya. Di samping melaksanakan shalat wajib, ia juga melaksanakan shalat-shalat sunnat untuk mendapatkan kesempurnaan dari perintah shalat. Ia juga menambah amalan-amalan lain yang terkait dengan pelaksanaan shalat, seperti “wirid” (membaca kalimah-kalimah *thayyibah*) dan selalu berdoa kepada Allah Swt.

- c. Orang yang taat kepada Allah Swt. juga selalu membayar zakat jika memiliki harta yang cukup sesuai dengan ketentuan yang ada. Sebagaimana shalat, zakat juga merupakan pilar Islam yang tidak boleh ditinggalkan bagi yang mampu. Perintah shalat dan zakat sering disebut beriringan dalam al-Quran. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya memiliki kedudukan yang sama dalam hal kewajiban yang harus dilaksanakan seorang Muslim. Di samping zakat, ia juga diperintahkan untuk memperbanyak mengeluarkan shadaqah dan infaq.
- d. Orang yang taat kepada Allah Swt. juga harus selalu berpuasa di bulan Ramadhan semata-mata mencari keridoan Allah Swt. dan didasari dengan iman yang murni. Ia juga selalu berpuasa sunnah untuk meraih keutamaan perintah berpuasa. Dan akhirnya orang yang taat kepada Allah akan menyempurnakan keislamannya dengan melaksanakan ibadah haji ke Baitullah (Makkah) jika mampu. Dengan haji inilah ia akan meraih kebaikan yang sempurna (*mabrur*) yang tidak ada balasan yang layak kepadanya dari Allah Swt. selain sorga.

## G. Taubat

### 1. Pengertian Taubat

Kata taubat berasal dari kata berbahasa Arab ‘*taba-yatubu*’ yang berarti bermaksud, mengampuni, atau menyesal (Munawwir, 1984: 152). *Taba* juga bisa berarti kembali. Orang yang bertaubat kepada Allah Swt. berarti orang yang kembali dari larangan-larangan Allah menuju perintah-perintah-Nya, orang yang kembali dari sifat-sifat tercela menuju sifat-sifat terpuji,

kembali kepada Allah setelah meninggalkan-Nya, dan kembali taat setelah menentang-Nya (Yunahar Ilyas, 2004: 57).

Secara terminologis, taubat berarti kembali kepada Allah dengan melepaskan simpul ikatan-ikatan hati kemudian melaksanakan hak-hak Tuhan (al-Jarjani, 1988: 70). Taubat juga berarti mengikuti jalan yang benar setelah menempuh jalan yang sesat. Demikianlah yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali (1975: 851). Ada juga di antara ulama yang mendefinisikan taubat sebagai berpindah dari keadaan yang dibenci dan dikutuk oleh Allah kepada keadaan yang diridoi dan dicintai oleh-Nya. Demikian yang dikemukakan oleh Hasbi ash Shiddieqy (1971, I: 407). Dengan demikian orang yang bertaubat kepada Allah adalah orang yang kembali dari hal-hal yang terlarang (akhlak tercela) kepada hal-hal yang diperintahkan (akhlak terpuji atau mulia).

Secara rinci orang yang bertaubat akan meninggalkan sifat-sifat yang tercela dan kembali kepada sifat-sifat terpuji, meninggalkan hal-hal yang terlarang dan kembali kepada yang diperintahkan Allah, meninggalkan maksiat dan kembali taat kepada Allah, meninggalkan segala yang dibenci oleh Allah dan kembali kepada yang dicintai dan diridoi oleh Allah, serta kembali kepada Allah setelah meninggalkan dan membenci-Nya.

Seringkali taubat diidentikkan dengan penyesalan. Artinya, orang yang bertaubat adalah orang yang menyesali apa yang telah diperbuat dan tidak akan mengulanginya lagi. Namun, harus dipahami bahwa taubat tidak cukup diartikan dengan penyesalan, karena penyesalan hanya satu tahapan dalam taubat. Tahapan-tahapan lain harus ditempuh untuk melakukan taubat yang sebenarnya (taubat *nasuha*/sempurna).

Hukum bertaubat adalah wajib bagi orang yang melakukan dosa atau kesalahan (maksiat). Yang dimaksud perbuatan dosa atau maksiat di sini adalah semua jenis perbuatan yang melanggar ketentuan syariah Islam, baik dalam bentuk meninggalkan kewajiban dan melakukan atau melanggar larangan Allah. Terkait dengan hal ini Allah Swt. berfirman:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (النور:  
(٣١)

**Artinya:** "Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." (QS. al-Nur (24): 31).

Dalam surat at-Tahrim (66) ayat 8 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا (التحریم: ٨)

**Artinya:** "Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya." (QS. al-Tahrim (66): 8).

Bertaubat kepada Allah harus dilakukan segera setelah seseorang berbuat dosa atau kesalahan. Bahkan seorang Muslim diperintahkan untuk selalu bertaubat, meskipun ia tidak mengetahui dosa apa yang telah diperbuatnya. Nabi Saw. mengajarkan kepada umatnya betapa pentingnya taubat bagi seorang Muslim. Nabi Saw. yang *ma'shum* (terpelihara dari perbuatan dosa) saja, tidak pernah meninggalkan taubat ini. Apalagi kita, manusia biasa, yang tidak luput dari dosa dan salah, tentunya harus bertaubat setiap hari, bahkan setiap saat, ketika kita menyadari apa yang kita lakukan telah menyimpang dari aturannya yang benar. Nabi Saw. bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ تُوبُوا إِلَى اللَّهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ فَإِنِّي أَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ  
مِائَةَ مَرَّةٍ (رواه مسلم)

**Artinya:** "Hai manusia, bertaubat dan minta ampunlah kamu kepada Allah, karena sesungguhnya saya bertaubat seratus kali dalam sehari." (HR. Muslim).

Harus disadari, bahwa manusia tidak akan luput dari kesalahan, dan sebaik-baik orang yang berbuat salah adalah yang mau bertaubat. Nabi Saw. bersabda:

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ (رواه الترمذي  
وابن ماجه والحاكم)

**Artinya:** "Setiap manusia (dapat berbuat) salah. Dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah yang bertaubat" (HR. at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan al-Hakim).

Seorang Muslim tidak boleh merasa bahwa telah terlambat untuk bertaubat. Betapa pun besar dosa seseorang, jika ia mau bertaubat, pasti Allah akan mengampuninya, karena Allah Maha Penerima taubat. Selama seorang Muslim mau bertaubat, Allah pasti akan mengampuni dosa-dosanya, kecuali jika nyawa sudah berada di tenggorokan atau kiamat sudah tiba. Dalam salah satu hadis, Nabi Saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah tetap menerima taubat seorang hamba, selama nyawanya belum sampai di tenggorokan" (HR. al-Tirmidzi).

Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dikisahkan tentang seseorang yang melakukan pembunuhan terhadap 99 orang yang kemudian digenapinya menjadi 100 orang, yaitu dengan membunuh seorang rahib yang ditanyainya tidak memberikan jawaban yang memuaskannya. Orang itu kemudian menanyakan halnya kepada seorang alim. Ia lalu berangkat ke suatu negeri dalam rangka bertaubat, namun di tengah perjalanan ia meninggal. Dalam hadis itu ditegaskan bahwa taubat orang itu diterima, meskipun belum sampai bertaubat dalam arti yang sesungguhnya. Ia baru berniat untuk bertaubat dan baru menempuh perjalanan lebih dari separuh jarak ke tempat tujuannya. Di sinilah kemurahan Allah yang dapat menerima taubat hamba-Nya yang sungguh-sungguh, meskipun belum sempurna dilakukan.

## 2. Persyaratan Melakukan Taubat

Tidak semua taubat dapat membawa akibat dihapuskannya dosa atau kesalahan. Dengan kata lain tidak semua taubat diterima oleh Allah. Allah hanya akan menerima taubat seseorang



jika memenuhi persyaratan tertentu. Persyaratan dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Menyadari kesalahan yang diperbuat

Seseorang tidak akan mungkin bertaubat jika tidak menyadari kesalahan yang diperbuatnya. Karena itu, seorang Muslim harus memiliki dasar-dasar Islam yang cukup sehingga mengetahui perbuatan yang diperintahkan Allah yang harus diperbuat dan yang dilarang oleh Allah yang harus ditinggalkan. Umat Islam juga harus saling menasehati satu sama lain agar di antara mereka ada kontrol terhadap apa yang mereka lakukan.

b. Menyesali kesalahan

Meskipun seseorang telah mengetahui kesalahan yang diperbuat, tetapi tidak menyesali atau berhenti dari perbuatan salahnya, maka ia belum dikatakan bertaubat. Orang yang bertaubat harus benar-benar menyesali atau berhenti dari perbuatan salahnya. Dalam hadis disebutkan bahwa Nabi Saw. bersabda: *"Menyesal itu adalah bertaubat"* (HR. Abu Daud dan al-Hakim).

c. Memohon ampun kepada Allah

Orang yang bertaubat harus memohon ampun kepada Allah (*istighfar*) setelah menyadari kesalahannya. Istighfar harus dilakukan seorang Muslim berkali-kali, meskipun ia tidak mengetahui kesalahan atau dosa apa yang telah diperbuat. Nabi Muhammad Saw. yang tidak pernah berdosa saja setiap hari beristighfar minimal seratus kali, apalagi umatnya yang selalu bergelimang dengan dosa, tentunya juga harus selalu beristighfar. Nabi Saw. bersabda: *"Tidak ada dosa besar yang diikuti dengan istighfar, dan tidak ada dosa kecil jika diulang-ulang"* (HR. al-Thabarani).

d. Berjanji tidak akan mengulangi kesalahannya

Orang yang bertaubat harus berjanji dengan sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi kesalahan atau dosa yang telah diperbuat dan disesalinya. Orang yang bertaubat tetapi mengulangi kesalahannya sering diibaratkan dengan istilah "taubat sambal", yakni menyesal ketika merasa pedas,

namun tetap mengulanginya di kemudian hari. Bertaubat seperti ini tidak berarti bagi seorang Muslim. Taubat yang sebenarnya adalah meninggalkan benar-benar kesalahan dan dosa yang sudah disesalinya.

e. Menutup kesalahan dengan berbuat baik

Untuk membuktikan bahwa seseorang telah bertaubat, maka ia harus mengikuti perbuatan taubatnya dengan selalu berbuat baik. Terkait dengan hal ini Allah Swt. berfirman:

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ (طه):

(٨٢)

**Artinya:** “Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar” (QS. Thaha (20): 82).

Dalam ayat di atas Allah benar-benar akan mengampuni orang yang bertaubat yang didasari dengan iman yang benar dan selalu berbuat baik (amal shalih) serta selalu berada di jalan Allah. Nabi Saw. juga bersabda:

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُوهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ (رواه الترمذی)

**Artinya:** “Bertakwalah kamu kepada Allah di mana pun kamu berada, dan ikutilah perbuatan jahat dengan perbuatan baik, maka perbuatan baik itu akan menghapus dosa dari perbuatan jahat, serta pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik” (HR. al-Tirmidzi).

Itulah lima hal yang harus dipenuhi seseorang yang melakukan taubat, dan jangan sampai memilih sebagiannya dan meninggalkan sebagian lainnya. Jika kelima hal itu terpenuhi, maka taubat yang dilakukan dinamakan taubat *nashuha* (QS. al-Tahrim (66): 8), yakni taubat yang sebenar-benarnya, bukan “taubat sambal”. Taubat *nashuha* adalah taubat yang hakiki, bukan taubat main-main, dan bukan taubat yang hanya di mulut saja tetapi tidak ada kenyataan dalam perbuatan.

### 3. Hikmah Taubat

Taubat di samping merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, juga memiliki hikmah atau manfaat yang sangat besar baginya. Di antara hikmah yang dapat dipetik dari bertaubat adalah:

- a. Orang yang bertaubat akan dicintai oleh Allah. Allah berfirman: *“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri”* (QS. al-Baqarah (2): 222). Orang yang dicintai Allah akan mendapatkan apa saja yang dimintanya dari Allah, seperti hidayah, rahmat, pertolongan, dan sebagainya. Orang yang dicintai oleh Allah akan terhindar dari kemurkaan dan laknat-Nya baik di dunia maupun di akhirat.
- b. Orang yang bertaubat akan dilapangkan rizkinya oleh Allah dan dimudahkan dari segala permasalahan hidup. Dalam suatu hadis ditegaskan bahwa Allah akan memberikan jalan keluar bagi orang yang bertaubat (beristighfar) dan Allah juga akan mengganti kesusahannya dengan kegembiraan serta akan memberikan rizki kepadanya tanpa diduga-duga.
- c. Orang yang bertaubat akan disucikan hatinya dari segala noda dan dosa. Allah memberikan hati kepada manusia dalam keadaan bersih dan suci dari segala noda dan dosa. Namun akibat perbuatannya, hati yang dimilikinya menjadi hitam dan kotor dengan noda dan dosa yang semakin lama semakin hitam dan semakin kotor sehingga tertutup untuk kebaikan. Jika tidak diiringi dengan taubat, noda itu tidak akan pernah hilang. Sebaliknya, noda itu akan hilang jika seseorang melakukan taubat, sehingga hatinya kembali menjadi suci dan siap untuk menerima kebaikan. Setiap noda merupakan bintik hitam kalbu, sedangkan setiap kebaikan adalah bintik cahaya pada kalbu. Karena itulah, kebaikan dapat membersihkan dan mencerahkan jiwa. Itulah sebabnya, Nabi Saw. menganjurkan agar kejelekan itu diikuti dengan kebaikan sehingga dapat menghapusnya.

Itulah inti dari taubat kepada Allah. Yang paling penting bagi kita adalah bagaimana kita membiasakan diri untuk selalu

melakukan taubat setiap kita menyadari akan arti pentingnya taubat ini. Jangan menunggu saat yang dianggap penting untuk bertaubat. Kapan saja kita mengingatnya, kita bisa bertaubat. Paling tidak kita membiasakan diri selalu membaca istighfar di mana pun dan kapan pun. Bagaimana kalian? apa sudah melakukan taubat?

## H. Khauf

### 1. Pengertian Khauf

Menurut arti bahasa khauf berarti takut. Dari segi istilah, khauf berarti takut atau kegalauan hati membayangkan sesuatu yang tidak disukai yang akan menyimpannya atau membayangkan hilangnya sesuatu yang disukainya (Ash-Shiddiqi, t.t., II: 309). Sifat khauf bisa bernilai positif dan bisa bernilai negatif. Tentu saja, khauf yang dibicarakan di sini adalah khauf yang bernilai positif, yakni khauf kepada Allah.

Semua sifat khauf harus didasarkan pada khauf kepada Allah. Allah Swt. berfirman:

أَلَا تُقَاتِلُونَ قَوْمًا نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ وَهَمُّوا بِإِخْرَاجِ الرَّسُولِ وَهُمْ  
بَدَءُوكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ، أَتَخْشَوْنَ اللَّهَ فَالْحَقُّ أَنَّ تَخْشَوْهُ إِنْ كُنْتُمْ  
مُؤْمِنِينَ (التوبة: ١٣)

**Artinya:** "Mengapakah kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya), padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul dan merekalah yang pertama kali memulai memerangi kamu? Mengapakah kamu takut kepada mereka padahal Allahlah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman." (QS. al-Taubah (9): 13).

Esensi khauf, menurut al-Ghazali (1995: 219), adalah rasa pedih dan terbakarnya hati disebabkan oleh kejatuhannya pada situasi yang dibenci pada masa yang akan datang. Rasa takut itu dapat bersumber dari mengalirnya dosa-dosa yang tiada pernah berhenti. Ada kalanya rasa takut kepada Allah itu bersumber dari

pengetahuan terhadap sifat-sifat-Nya. Inilah takut yang sebenarnya, karena orang yang mengenal Allah, pasti ia akan takut kepada-Nya. Dalam hal ini Allah Swt. berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ، إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ، إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ (فاطر: ٢٨)

**Artinya:** “Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. Fathir (35): 28).

Orang akan takut kepada binatang buas jika ia tahu betapa bahayanya binatang buas itu. Jika didekati binatang buas itu dapat membinasakan siapa pun. Allah Swt. adalah Dzat yang memiliki sifat-sifat yang maha hebat. Siapa pun yang mengenal sifat-sifat-Nya itu pasti dia akan takut kepada-Nya. Tentu saja takut kepada Allah tidak sama dengan takut kepada binatang buas. Jika takut kepada binatang buas dengan cara menghindari atau menjauhinya, maka takut kepada Allah justru dengan mendekatkan diri kepada-Nya dan melaksanakan semua perintah-perintah-Nya.

Nabi Muhammad Saw. adalah orang yang paling mengenal Allah Swt. Karena itu, Nabilah orang yang paling takut kepada Allah. Beliau menyatakan:

إِنِّي لَأَعْلَمُكُمْ بِاللَّهِ وَأَشَدُّكُمْ لَهُ خَشْيَةً (رواه الترمذي)

**Artinya:** “Sesungguhnya aku adalah orang yang paling mengenal Allah di antara kalian semua, dan aku pulalah yang paling takut di antara kalian semua kepada-Nya.” (HR. al-Tirmidzi).

Orang bisa juga takut kepada Allah karena telah banyak melakukan dosa kepada-Nya. Dia takut akan adzab Allah di neraka nanti. Dengan takut akan siksa dari Allah, maka seseorang tidak akan berani melakukan perbuatan-perbuatan yang terlarang yang ancaman hukumannya adalah siksaan neraka. Ada juga orang yang menghindari perbuatan terlarang tetapi bukan karena

takut kepada Allah, misalnya karena takut kepada polisi yang sekali-kali bisa saja menangkapnya. Orang yang seperti ini akan terus takut tidak melakukan perbuatan-perbuatan terlarang jika polisi selalu siap untuk menangkapnya. Tetapi jika polisi tidak lagi peduli dengan kejahatan, maka orang itu akan kembali melakukan kejahatan. Hal ini sangat berbeda dengan takut kepada Allah. Orang yang takut kepada Allah akan terus efektif mempengaruhi perilaku seseorang. Kapan pun dan di mana pun ia akan terus mengontrol perbuatannya, jangan sampai ada perbuatan yang dilarang oleh Allah. Orang seperti ini tidak terpengaruh oleh pengawasan dari siapa pun termasuk dari polisi. Ada atau tidaknya polisi tidak mempengaruhi takutnya kepada Allah Swt.

## 2. Hikmah Khauf

Khauf atau takut kepada Allah memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Di antara hikmah yang dapat dipetik dari sikap khauf ini adalah:

- a. Sikap khauf dapat melahirkan keberanian pada seseorang untuk menyatakan kebenaran dan memberantas kemungkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*). Orang yang memiliki sikap seperti ini tidak pernah khawatir menghadapi resiko apa pun dari tindakan yang dilakukan. Keberanian seperti inilah yang dimiliki para nabi dan rasul Allah dalam melakukan risalahnya. Allah menyatakan sikap mereka dalam firman-Nya:

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ وَكَفَى بِاللَّهِ حَسِيبًا (الأحزاب: ٣٩)

**Artinya:** "(yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan. (QS. al-Ahzab (33): 39).

- b. Sikap khauf juga dapat menyadarkan seseorang untuk tidak lagi melakukan kemaksiatan dan menjauhkan dia dari segala

bentuk kefasikan dan hal-hal yang diharamkan oleh Allah Swt. Jika ia takut kepada Allah, maka ia akan menjaga lidahnya untuk tidak berbicara kotor atau pembicaraan lain yang dilarang, ia juga akan menjaga telinganya untuk tidak mendengarkan suara-suara haram, dan ia juga menjaga seluruh anggota badannya untuk tidak berbuat maksiat kepada Allah. Sebab jika ia melakukan hal itu, ia akan menjadi bagian dari isi neraka jahannam (QS. al-A'raf (7): 179).

## I. Raja'

### 1. Pengertian Raja'

Sifat raja' hampir tidak dapat dipisahkan dari sifat khauf. Keduanya ibarat sekeping mata uang yang memiliki dua sisi. Dari segi arti bahasa, raja' berarti berharap atau memautkan hati kepada sesuatu yang disukai pada masa yang akan datang. Menurut istilah, raja' berarti keterpautan hati dengan keberhasilan yang diinginkan di masa yang akan datang (al-Jarjani, 1988: 109).

Orang yang memiliki raja' adalah orang yang selalu memiliki harapan baik dalam meniti masa depannya. Tentu saja, harapan ini tidak begitu saja terjadi tanpa usaha-usaha yang serius. Harapan yang tidak diimbangi dengan usaha merupakan angan-angan kosong (*tamanni*). Istilah lain dari raja' adalah optimisme. Orang yang optimis akan selalu berpengharapan baik dalam menghadapi segala sesuatu. Lawan dari optimis adalah pesimis, yakni orang yang tidak berpengharapan baik dalam menghadapi segala sesuatu. Atau dengan istilah lain, orang yang pesimis adalah orang yang berputus asa.

Raja' merupakan salah satu ciri orang yang beriman. Dalam salah satu ayat al-Quran ditegaskan:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَولَئِكَ  
يَرْجُونَ رَحْمَةَ اللَّهِ، وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (البقرة: ٢١٨)

**Artinya:** "Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapakan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. al-Baqarah (2): 218).

Ayat di atas tidak hanya menekankan harapan orang-orang yang beriman, tetapi merekalah yang berhak memiliki raja' (harapan) kepada Allah agar rahmat-Nya dapat diperoleh. Sedang berputus asa merupakan ciri dari orang kafir. Allah Swt. berfirman:

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيْئَسُوا مِنْ رَوْحِ  
اللَّهِ، إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ (يوسف):  
(٨٧)

**Artinya:** "Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir." (QS. Yusuf (12): 87).

Orang yang memiliki harapan harus mendasarinya dengan sikap takwa kepada Allah. Hanya harapan seperti inilah yang dibenarkan oleh Allah. Harapan yang tidak diiringi dengan takwa, atau malah sebaliknya diiringi dengan kemaksiatan dan melanggar ketentuan Allah, maka harapan itu hanya merupakan angan-angan belaka.

Sifat raja' harus dimiliki setiap Muslim yang beramal, beribadah, dan berdo'a. Amal dan ibadah yang disertai dengan raja'-lah yang akan diterima oleh Allah. Begitu juga do'a yang diiringi dengan raja' akan dikabulkan oleh Allah. Orang yang beristighfar kepada Allah disertai dengan raja' akan diampuni dosa-dosanya. Berharap (raja') akan rahmat Allah merupakan suatu keharusan dan berputus asa dari rahmat Allah merupakan larangan. Allah Swt. berfirman:



قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ  
 (الزمر: ٥٣)

**Artinya:** “Katakanlah: ‘Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.’” (QS. al-Zumar (39): 53).

Sementara itu, Allah menjanjikan beberapa hal kepada orang yang selalu berharap kepada-Nya. Dalam hadis Qudsi (hadis yang berisi firman Allah) ditegaskan, “Allah Ta’ala berfirman: ‘Wahai Bani Adam! Sesungguhnya selama engkau berdo’a dan mengharap kepada-Ku, niscaya Aku ampuni dosa-dosamu, dan Aku tidak akan perduli. Wahai Bani Adam! Jika sekiranya dosa dan kesalahanmu setinggi awan, lalu engkau memohon ampunan kepada-Ku, niscaya Aku ampuni. Wahai Bani Adam! Andai engkau datang kepada-Ku dengan membawa dosa sebanyak isi bumi kemudian engkau mati dalam keadaan tidak menyekutukan Aku dengan sesuatu pun, niscaya aku akan datang kepadamu dengan membawa ampunan seisi bumi pula!’” (HR. al-Tirmidzi).

Sekali lagi, bahwa sifat raja’ tidak boleh dipisahkan dengan sifat khauf. Raja’ dan khauf harus berlangsung sejalan dan seimbang dalam diri seorang Muslim. Seseorang yang membayangkan azab Allah akan berputus asa untuk masuk sorga, sebaliknya seseorang yang hanya membayangkan rahmat Allah akan merasa mudah dapat masuk sorga. Karena itulah Rasulullah Saw. bersabda: “Kalau seorang mu’min mengetahui siksaan yang ada di sisi Allah, maka tidak seorang pun yang dapat berharap masuk sorga. Dan jika orang kafir mengetahui rahmat yang ada di sisi Allah, maka tidak seorang pun berputus asa untuk masuk surga.”

## 2. Hikmah Raja'

Raja' atau berharap kepada Allah jika diposisikan dengan benar akan membawa manfaat yang besar bagi seorang Muslim. Di antara manfaat atau hikmah yang dapat diperoleh bagi orang yang memiliki sifat raja' adalah:

- a. Orang yang memiliki sifat raja' (penuh harap) mengindikasikan bahwa dia mengakui adanya Allah dan meyakini kebesaran-Nya serta kasih sayang-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Orang yang penuh harap melihat kehidupan ini sebagai ujian dalam meraih tujuan-tujuan baik yang diinginkannya. Karena itu, orang ini tidak akan pernah berputus asa selama dia masih diberi kesempatan untuk melakukan ujian, sampai dia benar-benar tidak mampu melakukan ujian tersebut (mati). Ujian iman seperti ini adalah ujian yang amat berat yang tidak semua manusia mampu menemukannya. Karena itulah orang yang penuh harap akan selalu mendapatkan apa yang menjadi tujuannya, karena rahmat atau kasih sayang Allah kepadanya.
- b. Orang yang memiliki sifat raja' akan mendapatkan pengampunan yang sebesar-besarnya dari Allah. Dari hadis qudsi yang dikemukakan di atas, Allah menegaskan bahwa dosa sebesar apa pun yang diperbuat oleh seseorang, lalu dia mau berdo'a dengan penuh harap akan diampuni Allah, maka Allah akan mengampuninya. Karena itulah, orang yang penuh harap tidak akan pernah mengingkari adanya Allah (kafir).
- c. Orang yang memiliki sifat raja' pada akhirnya akan dimasukkan ke sorga oleh Allah. Inilah balasan yang akan diterimakan oleh Allah kepada orang tersebut. Orang yang penuh harap ini akan terus berusaha dalam hidupnya tanpa berhenti sehingga dia dapat berhasil. Sebaliknya orang yang berputus asa (tidak memiliki sifat raja') akan dimasukkan ke neraka. Orang ini berbuat kafir kepada Allah dan dia seolah-olah mau menentukan jalan hidupnya sendiri, padahal semuanya Allah yang menghendaki.

## J. Rido

### 1. Pengertian Rido

Rido atau rela bisa berarti bersedia dengan ikhlas hati; izin, perkenan; dapat diterima dengan senang hati; atau tidak mengharap imbalan (Tim Redaksi KBBI, 2001: 943). Menurut al-Jarjani (1988: 111) rido berarti senangnya hati dengan ketetapan (*qadla'*) yang ada.

Sifat rido atau rela hampir sama atau identik dengan sifat *qana'ah* dan ikhlas, meskipun secara konsep sifat-sifat ini berbeda. Dalam praktiknya sifat-sifat ini adalah sama-sama menerima semua keputusan dan ketentuan (takdir) Allah. Sering juga rido digandengkan dengan ikhlas, sehingga sering ditemukan pembahasan rido dan ikhlas terhadap takdir Allah.

Rido tidak hanya menjadi sifat yang melekat kepada manusia, tetapi juga kepada Allah, sehingga menjadi rido Allah. Rido Allah inilah yang sangat diharapkan oleh manusia. Karena rido Allah terhadap hambanya itu merupakan kebaikan tingkat tinggi. Semua tujuan beribadah yang dilakukan oleh manusia adalah untuk mencari rido Allah.

Adapun keutamaan rido dijelaskan di beberapa ayat al-Quran. Di antaranya adalah firman Allah Swt. dalam QS. al-Bayyinah (98): 8:

جَزَاءُ وَّهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ  
خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ، ذَلِكَ لِمَنْ  
خَشِيَ رَبَّهُ (البينة: ٨)

**Artinya:** "Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga `Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rido terhadap mereka dan merekapun rido kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya." (QS. al-Bayyinah (98): 8).

Sebagaimana penyaksian hati kepada Allah, yang diingat seseorang ketika melakukan shalat adalah lebih agung dari pada

shalat itu sendiri. Maka rido Allah yang memiliki surga adalah lebih tinggi dari rido itu sendiri. Bahkan rido adalah tujuan akhir dari pada penghuni-penghuni surga. Pada dasarnya bisa dikatakan, tidak ada tingkatan yang lebih tinggi lagi di atas tingkat memandang Allah (*musyahadah*). Andaikata mereka minta rido, itu pun terjadi karena adanya sebab merasakan hadirnya Allah. Karena itu, mereka seolah-olah menganggap bahwa rido merupakan tujuan akhir, dan jelas lebih tinggi dari harapan itu sendiri. Ketika meminta, mereka tidak akan meminta kecuali suatu kelangsungan, dan mereka tahu bahwa rido adalah sebab dari kelangsungan untuk mengangkat penghalang yang menutupi antara hamba dengan Allah.

Allah Swt. berfirman dalam al-Quran surat Qaf (50): 35:

لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ (ق: ٣٥)

**Artinya:** "Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami ada tambahannya." (QS. Qaf (50): 35).

Maksud ayat di atas menurut ahli tafsir adalah bahwa akan datang penghuni surga pada suatu masa untuk mendapatkan tambahan, yakni 3 macam pemberian Allah:

- a. Pemberian Allah yang tidak diberikan kepada mereka seperti hadiah di surga. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang artinya: "Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam ni`mat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan" (QS. al-Sajdah (32): 17).
- b. Salam dari Tuhan sebagai hadiah dan anugrah, sebagaimana firman Allah: "(Kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang." (QS. Yasin (36): 58).
- c. Rido yang besar dari Allah, sebagaimana firman-Nya: "Sesungguhnya Aku rido kepadamu dan keridoan Allah adalah yang lebih besar." (QS. al-Taubah (9): 72).

## 2. Hikmah Rido

Rido seorang hamba kepada Tuhannya akan mendapatkan balasan keridoan yang lebih besar dari Tuhan. Hal ini ditegaskan dalam al-Quran surat at-Taubah (9) ayat 72:

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ  
خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ  
أَكْبَرُ، ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (التوبة: ٧٢)

**Artinya:** "Allah menjanjikan kepada orang-orang yang mukmin lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga `Adn. Dan keridoan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar." (QS. al-Taubah (9): 72).

Dalam hadis Nabi Muhammad Saw. juga dijelaskan beberapa keutamaan rido, seperti dalam hadis-hadis di bawah ini:

- Nabi Saw. bersabda: "Beruntung sekali orang yang diberi petunjuk keislaman, rezekinya sekedar cukup keperluan, dan ia rido dengan pemberian itu."
- Nabi Saw. juga bersabda: "Barang siapa yang rido kepada Allah dengan sedikitnya rezeki, maka Dia rido dengan sedikit amalnya hamba itu."
- Nabi Saw. juga bersabda: "Ketika Allah menyintai seorang hamba, maka Allah akan menguji dengan bencana, bila sabar maka Allah akan memilihnya."

Demikianlah Allah telah menampakkan keridoan-Nya kepada orang mukmin, dan Allah menganjurkan kepada hamba-Nya untuk meminta rido yang ada dalam genggamannya. Sebab tujuan akhir dari kehidupan manusia adalah mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan mendapatkan rido dari Allah Swt.

## K. Ikhlas

### 1. Pengertian Ikhlas

Secara etimologis, ikhlas berasal dari bahasa Arab *akhlasha-yukhlishu-ikhlash* yang berarti memurnikan, mengambil intisari, atau mengerjakan dengan tulus. Akar kata dari ikhlas adalah *khalasha-yakhlushu* yang berarti murni, bersih, atau jernih (Munawwir, 1984: 388). Sedang secara terminologis, ikhlas adalah melakukan sesuatu perbuatan (beramal) semata-mata menghadapkan rido dari Allah Swt. Secara mudah kita dapat memahami bahwa berbuat dengan ikhlas adalah berbuat tanpa pamrih apa pun, tetapi yang diharapkan hanyalah rido Allah Swt.

Menurut Imam al-Ghazali, prinsip ikhlas adalah niat, sebab dalam niat itu terdapat keikhlasan. Al-Ghazali juga menegaskan bahwa hakikat ikhlas adalah kemurnian niat dari kotoran apa pun yang menyampurnya. Akhirnya al-Ghazali menyatakan bahwa kesempurnaan ikhlas itu adalah kejujuran (al-Ghazali, 1995: 36). Imam al-Ghazali juga menjelaskan adanya tiga pilar ikhlas, yaitu niat, keikhlasan niat, dan kejujuran. Penjelasan dari ketiga pilar ini adalah seperti berikut:

#### a. Niat

Niat di sini adalah kehendak dan keinginan untuk memperoleh rido Allah Swt. Allah berfirman:

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ  
وَجْهَهُ (الأنعام: ٥٢)

**Artinya:** "Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridoan-Nya." (QS. al-An'am (6): 52).

Nabi Saw. juga bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى (رواه  
البخاري ومسلم)

**Artinya:** “*Sesungguhnya segala perbuatan hendaklah disertai dengan niat, dan setiap orang akan memperoleh sesuatu sesuai dengan niatnya.*” (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Niat juga merupakan kecenderungan atau kemauan kuat yang merupakan motivator bagi kekuatan. Karena itu bisa jadi orang yang berperang itu memiliki niat untuk memperoleh harta benda, tetapi ada juga orang yang berperang semata-mata karena Allah. Amal (perbuatan) yang terwujud didasari dengan niat yang benar akan menjadi amal yang sempurna yang memiliki nilai yang tinggi di hadapan Allah. Sebaliknya amal yang tidak didasari niat maka tidak banyak makna yang dapat diperoleh dari amal tersebut.

b. Keikhlasan niat

Niat harus didasari keikhlasan. Niat yang tidak didasari keikhlasan tidak berarti apa-apa. Allah mensyaratkan adanya keikhlasan niat dalam setiap melakukan ibadah kepada-Nya. Dalam hal ini Allah Swt. berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ (البينة: ٥)

**Artinya:** “*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.*” (QS. al-Bayyinah (98): 5).

Hakikat ikhlas adalah pemusatan satu motivasi. Lawannya adalah dualisme, yakni adanya unsur lain yang mencampuri satu motivasi tersebut, misalnya riya'. Orang yang beramal benar-benar ikhlas tanpa riya' biasanya disebut mukhlis. Riya' akan merusak nilai dari sebuah amal. Amal yang baik sekalipun, seperti shalat, jika disertai dengan riya', maka tidak akan memiliki nilai yang positif, tetapi sebaliknya akan mencelakakan orang yang melakukannya (QS. al-Ma'un (107): 4-6).

c. Kejujuran

Kejujuran merupakan kesempurnaan dari ikhlas. Dalam al-Quran Allah menjelaskan sifat jujur yang dimiliki orang seseorang, termasuk para nabi. Dalam surat al-Ahzab (33) Allah Swt. berfirman:

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ (الْأَحْزَابُ:  
(٢٣)

**Artinya:** "Di antara orang-orang mu'min itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah." (QS. al-Ahzab (33): 23).

Dalam ayat yang lain Allah Swt. berfirman:

وَإِذْ ذُكِرَ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا (مَرْيَمُ: ٤١)

**Artinya:** "Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (Al Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi." (QS. Maryam (19): 23).

Sementara itu Nabi Muhammad Saw. bersabda: "Sesungguhnya seseorang akan berlaku jujur dan membiasakan diri berlaku jujur hingga dia tercatat di sisi Allah sebagai orang yang sangat jujur." (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Orang akan dianggap benar-benar jujur jika memiliki enam kriteria, yaitu 1) jujur dalam perkataan, 2) jujur dalam niat, 3) jujur dalam bertekad, 4) jujur dalam memenuhi tekad, 5) jujur dalam beramal, dan 6) jujur dalam maqam-maqam agama (seperti khauf, rido, tawakkal, cinta, dll.).

## 2. Hikmah Ikhlas

Sebagai akhlak mulia, ikhlas jelas memiliki hikmah yang besar bagi seseorang. Di antara hikmah yang akan diperoleh seorang yang *mukhlis* adalah:

- a. Orang yang *mukhlis* tidak akan pernah sombong ketika usahanya berhasil dan juga tidak putus asa jika usahanya gagal. Apa pun hasil yang diterimanya akan disikapi dengan lapang dada. Dia akan menerima apa pun ketetapanannya, karena dia berbuat semata-mata karena mengharap rido dari Allah Swt.



- b. Orang yang *mukhlis* tidak akan lupa diri ketika menerima pujian dari orang lain atas keberhasilannya dan juga tidak mundur karena cacian yang diterimanya. Karena keikhlasannya itu ia akan tetap bersikap biasa-biasa saja. Ia akan terus bersemangat untuk berbuat, karena yang ia cari hanyalah keridoan Allah semata.
- c. Orang yang *mukhlis* akan terhindar dari penyakit riya' yang sangat berbahaya, karena akan menghapuskan nilai dari semua amal yang dilakukan. Riya' termasuk akhlak tercela yang menjadi ciri dari orang munafik (QS. al-Nisa' (4): 142).

## L. Cinta

### 1. Pengertian Cinta

Kata lain yang semakna dengan cinta adalah senang atau suka sekali. Cinta bisa didefinisikan sebagai kesadaran diri, perasaan jiwa, dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan kasih sayang (Yunahar Ilyas, 2004: 24). Cinta merupakan salah satu kekuatan yang dapat menggerakkan seseorang untuk melakukan perbuatan apa saja yang disukai oleh yang dicintai. Perbuatan yang berat akan menjadi ringan jika dikerjakan dengan cinta. Cinta seperti ini sudah menjadi fitrah manusia.

Islam sebagai agama yang sempurna juga mengatur masalah cinta ini. Islam mengajarkan bahwa yang paling berhak dicintai oleh manusia selaku hamba Allah adalah Allah Swt. Cintah kepada Allah merupakan salah satu ciri dari seorang mu'min. Allah menyatakan dalam al-Quran:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ (البقرة: ١٦٥)

**Artinya:** "Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah." (QS. al-Baqarah (2): 165).

Karena cintanya kepada Allah, seorang mu'min tidak akan merasa berat untuk melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Karena itulah, cinta merupakan

salah satu kekuatan yang dapat mendorong untuk bertakwa kepada Allah Swt. Orang yang cinta kepada Allah akan melaksanakan perintah-perintah Allah dengan senang hati dan tidak pernah merasa berat. Sebaliknya, orang yang tidak cinta kepada Allah, akan sangat berat melaksanakan perintah-perintah-Nya, meskipun sebenarnya perintah itu sangat ringan.

Karena itu, berbahagialah orang yang mampu menyintai Allah dengan sebenar-benar cinta, sebab dengan cinta ini ia akan mempersembahkan dirinya secara total kepada Allah demi meraih cinta-Nya. Semua aktivitas dalam hidupnya hanya dilakukan karena cintanya kepada Allah Yang Maha Menyintai. Orang yang menyintai Allah juga akan mendapatkan cinta dari-Nya. Allah Swt. Berfirman:

يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ (المائدة: ٥٤)

**Artinya:** "Allah menyintainya dan mereka pun menyintai-Nya." (QS. al-Maidah (5): 54).

Prioritas cinta seorang Muslim harus ditujukan kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya. Allah menjadi prioritas pertama cinta karena Allah yang menciptakan kita dan alam semesta ini. Allah juga yang memberikan semua kesempatan kepada kita untuk menjalani hidup di muka bumi ini serta menikmati semua karunia yang diberikan Allah kepada kita. Sedang Rasulullah Saw. harus kita cintai karena beliau adalah yang menyelamatkan kita dari kesesatan menuju alam yang penuh sinar Islami. Cinta kita kepada sesuatu harus kita letakkan setelah cinta kita kepada Allah dan Rasul-Nya. Jika tidak Allah akan memberikan keputusan-Nya, yakni akan memberikan hukuman nanti di akhirat. Allah Swt. berfirman:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي

سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ، وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ  
الْفَاسِقِينَ (التوبة: ٢٤)

**Artinya:** "Katakanlah: "Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik." (QS. al-Taubah (9): 24).

Nabi Saw. juga menegaskan bahwa orang yang menyintai sesuatu melebihi cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka ia dianggap belum beriman. Beliau bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِمَّا  
سِوَاهُمَا (رواه البخاري ومسلم)

**Artinya:** "Tidak beriman salah seorang di antara kamu sekalian hingga Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari yang selainnya." (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Abu Bakar ash-Shiddiq berkata, "Barang siapa merasakan kemurnian cinta kepada Allah, maka hal itu dapat mencegahnya untuk mencari kehidupan duniawi dan menjadikan dirinya meninggalkan seluruh manusia" (al-Ghazali, 1995: 284). Cinta kepada Allah merupakan salah satu maqam tertinggi dari maqam-maqam dalam tasauf (misticisme Islam). Salah seorang tokoh yang sangat terkenal dengan cintanya kepada Allah adalah Rabi'ah al-'Adawiyah. Orang yang sampai pada maqam cinta ini hatinya kosong dari segalanya, kecuali hanya cintanya kepada yang dicintai, yakni Allah Swt. Rabi'ah misalnya menyatakan, "Aku mengabdikan kepada Tuhan bukan karena aku takut masuk neraka atau bukan pula karena ingin masuk surga, tetapi karena cintaku kepada-Nya. Dalam dialognya dengan Tuhan Rabi'ah mengatakan:

*Kekasih hatiku hanya Engkaulah yang kuintai,*

*Beri ampunlah kepada pembuat dosa yang datang ke hadirat-Mu,  
Engkaulah harapan, kebahagiaan, dan kesenanganmu,  
Hati telah enggan menyintai selain dari diri-Mu.*

Rabi'ah sudah sampai kepada cintanya kepada Allah, sehingga tidak ada ruang lagi dalam jiwanya untuk cinta kepada yang lain, bahkan untuk membenci setan pun tidak ada lagi (Nasution, 1986, II: 81).

Dari ayat al-Quran di atas (QS. al-Taubah (9): 24), selain cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, seorang Muslim juga harus berjihad di jalan Allah. Setelah jihad inilah ia dapat menyintai yang lainnya, seperti cinta kepada kedua orang tuanya, keluarganya, atau harta benda.

Wujud dari cinta kita kepada Allah Swt. adalah kita harus mengikuti semua ajaran Nabi Muhammad Saw. Hal ini dinyatakan dalam firman Allah Swt.:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ  
ذُنُوبَكُمْ، وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (ال عمران: ٣١)

**Artinya:** "Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) menyintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Ali 'Imran (3): 31).

Di samping itu, Allah juga menjelaskan kriteria-kriteria orang yang dicintai-Nya melalui berbagai ayat al-Quran, misalnya orang-orang yang selalu berbuat baik (ihsan) (QS. al-Baqarah (2): 195); orang yang bertaubat (QS. al-Baqarah (2): 222); orang yang bertakwa (QS. Ali 'Imran (3): 76); orang yang sabar (QS. Ali 'Imran (3): 146); orang yang bertawakkal (QS. Ali 'Imran (3): 159); orang yang berlaku adil (QS. al-Maidah (5): 42); orang yang bersih (QS. al-Taubah (9): 108); dan orang yang berperang di jalan Allah (QS. al-Shaf (61): 4). Sedangkan orang-orang yang tidak dicintai oleh Allah adalah orang-orang yang melampaui batas (QS. al-Baqarah (2): 190); orang-orang yang zalim (QS. Ali 'Imran (3): 57); orang-orang yang sombong (QS. al-Nisa' (4): 36); orang yang berbuat kerusakan (QS. al-Maidah (5): 64); orang-

orang yang boros (QS. al-An'am (6): 141); orang yang berkhianat (QS. al-Anfal (8): 58); dan lain-lain.

## 2. Hikmah Cinta kepada Allah

Cinta kepada Allah di samping merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, juga memiliki hikmah yang besar. Di antara hikmahnya adalah:

- a. Orang yang cinta kepada Allah akan dicintai oleh Allah. Orang yang dicintai oleh Allah akan memperoleh semua kenikmatan dari Allah, baik ketika masih hidup di dunia maupun nanti di akhirat.
- b. Orang yang cinta kepada Allah merasa ringan dalam melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Karena itu, ia akan mudah mencapai predikat *muttaqin* (orang yang bertakwa).
- c. Orang yang cinta kepada Allah akan terhindar dari perbuatan-perbuatan tercela, meskipun sangat kecil, sebab ia akan selalu patuh terhadap ketentuan-ketentuan Allah.
- d. Orang yang cinta kepada Allah akan dapat mengenal Allah secara lebih dekat. Dia juga tidak lagi silau dengan kemewahan dunia yang serba fana.

## M. Husnuzhan terhadap Allah

### 1. Pengertian Husnuzhan

Husnuzhan berasal dari bahasa Arab *husnu al-zhan* yang berarti baik sangka. Husnuzhan merupakan kebalikan dari berburuk sangka atau *su'uzhan*. Orang yang bersu'uzhan adalah orang yang selalu memiliki prasangka buruk terhadap apa yang dilakukan orang lain tanpa alasan yang pasti. Sebaliknya orang yang berhusnuzhan adalah orang yang selalu berpikir positif dan tidak pernah berburuk sangka terhadap apa yang dilakukan orang lain. Sikap husnuzhan tidak hanya terhadap orang lain, tetapi juga terhadap Allah. Husnuzhan terhadap Allah berarti menerima apa saja yang menjadi takdir dan keputusan Allah.

Takdir Allah ini ada yang tidak bisa diperbaiki karena bersifat kodrati, seperti jenis kelamin, postur tubuh, warna kulit, jenis kebangsaan, bahasa yang digunakan, dan wilayah geografis tempat kelahiran/kematian, dan ada juga berupa semua aktivitas yang dijalankan seseorang sehari-hari. Penerimaan tersebut dilakukan secara ikhlas dan berusaha menggali hikmah atau kebaikan pada segala sesuatu yang sepiintas lalu dinilainya kurang baik dan tidak pas.

Ketimpangan hidup bukan perbuatan Allah, tetapi kita bersama yang menciptakan. Apabila kita dapat menciptakan ketimpangan, maka kita juga dapat menciptakan keseimbangan dalam hidup secara bersama-sama pula. Allah tidak akan berbuat zhalim sekecil apa pun terhadap hamba-Nya, tetapi hamba itu sendiri yang berbuat zhalim. Hal ini tersirat dalam firman Allah Swt.:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِنْ تَكَ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا (النساء: ٤٠)

**Artinya:** "Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang meskipun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar" (QS. al-Nisa' (4): 40).

Dalam ayat yang lain Allah Swt. berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا وَلَكِنَّ النَّاسَ أَنْفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ (يونس: ٤٤)

**Artinya:** "Sesungguhnya Allah tidak berbuat aniaya kepada manusia sedikit pun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat aniaya kepada diri mereka sendiri" (QS. Yunus (10): 44).

Sikap husnuzhan kepada Allah ini akan terbina dalam diri seseorang jika dia memiliki iman yang mantap, terutama iman kepada Allah dan kepada takdir Allah (qadla' dan qadar-Nya). Mengimani Allah berarti meyakini keberadaan Allah dengan segala sifat dan af'al-Nya. Sementara mengimani takdir Allah

berarti meyakini bahwa semua yang terjadi pada makhluk Allah adalah karena kehendak dan kekuasaan-Nya. Semua yang ditetapkan Allah adalah keputusan yang terbaik yang terjadi pada makhluk-Nya.

Sikap husnuzhan kepada Allah digambarkan dalam al-Quran surat Ali 'Imran (3) ayat 154:

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَى طَآئِفَةً مِنْكُمْ  
وَطَآئِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ  
الْجَاهِلِيَّةِ، يَقُولُونَ هَلْ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ مِنْ شَيْءٍ، قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ  
كُلَّهُ لِلَّهِ يُخْفُونَ فِي أَنفُسِهِمْ مَا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ  
لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَا قُتِلْنَا هَاهُنَا، قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ  
الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي  
صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحَّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ  
(ال عمران: ١٥٤)

**Artinya:** "Kemudian setelah kamu berduka-cita Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan daripada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?" Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah". Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini". Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu ke luar (juga) ke tempat mereka terbunuh". Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan

*apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui isi hati.”* (QS. Ali ‘Imran (3): 154).

Di antara sikap yang harus diwujudkan sebagai dasar dalam berhusnuzhan terhadap Allah adalah sebagai berikut:

- a. Meyakini bahwa Allah Swt. benar-benar Maha Esa (*tauhid*).

Keyakinan inilah yang menjadi dasar dari semua sikap yang mengarah kepada husnuzhan kepada Allah. Bagaimana mungkin orang yang tidak meyakini satu Tuhan (bertauhid) dapat mewujudkan sikap husnuzhan terhadap Tuhan. Untuk mendasari masalah ini, silahkan dilihat dan dikaji ayat-ayat al-Quran seperti QS. al-Baqarah (2): 255; Ali ‘Imran (3): 2 dan 64; al-Nahl (16): 5; al-Taghabun (64): 13; al-Ikhlash (112); 1-4). Semua ayat al-Quran ini menegaskan konsep tauhid yang harus menjadi pegangan setiap mu‘min.

- b. Bertakwa kepada Allah Swt.

Takwa adalah tujuan tertinggi yang harus diraih manusia, karena nilai takwa inilah yang akan dipertimbangkan oleh Allah (QS. al-Hujurat (49): 13). Orang yang bertakwa di samping akan mendapatkan pahala di akhirat kelak (QS. al-Anfal (8): 29), juga akan mendapatkan berbagai kenikmatan dari Allah, seperti Allah akan memberikan jalan keluar dari segala problema yang dihadapi dan akan memberikan rizki yang tidak pernah diperhitungkan (QS. al-Thalaq (65): 2-3). Orang yang bertakwa akan selalu optimis dalam menatap masa depannya (QS. al-Hasyr (59): 18; al-Maidah (5): 36), terutama dalam menyongsong kehidupan di akhirat kelak (QS. Luqman (31): 33). Takwa inilah yang dapat membuat seseorang selalu berhusnuzhan terhadap Allah, karena dia menyadari semua yang terjadi pada dirinya adalah keputusan Allah yang terbaik yang sesuai dengan keinginannya juga.

- c. Beribadah dan berdoa hanya kepada Allah Swt.

Tujuan utama kehadiran manusia di dunia selain menjadi khalifah adalah untuk beribadah kepada Allah (QS. al-Dzariyat (51): 56). Dalam melakukan ibadah, manusia harus benar-benar mengarahkannya hanya kepada Allah semata (QS. al-Fatihah (1): 5) dan tidak boleh menyekutukan Allah dengan sesuatu



yang lain (QS. al-Nisa' (4): 36; al-Ra'd (13): 36). Ibadah harus dilakukan dengan ikhlas (QS. al-Bayyinah (98): 5). Konsekuensi dari ibadah yang hanya tertuju kepada Allah adalah memanjatkan doa (permohonan) hanya kepada Allah (QS. al-Fatihah (1): 5). Doa merupakan ungkapan pengakuan seorang hamba kepada Tuhannya yang berkuasa untuk memberikan sesuatu yang diminta hamba-hamba-Nya. Allah berjanji akan mengabulkan setiap doa yang dipanjatkan kepada-Nya (QS. al-Baqarah (2): 186; al-Mu'min (40): 60). Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dijelaskan bahwa Allah akan mengabulkan doa yang disertai keyakinan yang kuat akan dikabulkan. Karena itu, orang yang berdoa harus disertai dengan prasangka yang baik bahwa Allah akan mengabulkannya. Jadi, ibadah dan doa merupakan sarana yang mendasar untuk menyampaikan seseorang pada sikap husnuzhan kepada Allah.

d. Berserah diri kepada Allah Swt. (tawakkal).

Tawakkal merupakan upaya akhir yang harus dilakukan seorang mu'min dalam usahanya. Keputusan akhir dari usaha yang dilakukan ada pada Allah Yang Maha Kuasa. Orang yang bertawakkal akan selalu dirahmati Allah dan akan selalu optimis (QS. al-Baqarah (2): 112). Keputusan apa pun yang nantinya akan diberikan oleh Allah, hendaknya diterima dengan ikhlas dan penuh kesadaran bahwa hal itu yang terbaik bagi dirinya (QS. al-Baqarah (2): 216). Dari sinilah orang akan selalu bersikap husnuzhan kepada Allah.

e. Menerima dengan ikhlas semua keputusan Allah Swt.

Sikap seorang mu'min yang baik adalah harus menerima segala keputusan Allah untuk dirinya. Keputusan apa pun yang ada harus diterima dengan ikhlas. Sikap itulah yang akan dijanjikan balasan yang setimpal dari Allah. Allah akan selalu memberikan karunianya kepada orang yang rido atas keputusan-Nya (QS. al-Taubah (9): 59). Sikap ini juga harus disertai dengan sikap positif yang lain, yakni selalu berharap kepada Allah (QS. al-Ankabut (29): 5; Yusuf (12): 87). Sikap-sikap seperti inilah yang bisa menjaga seseorang akan selalu berbaik sangka kepada Allah.

Sikap yang berlawanan dengan husnuzhan adalah su'uzhan. Bersu'uzhan kepada Allah berarti berprasangka buruk terhadap Allah dengan segala keputusan-Nya. Orang yang bersu'uzhan kepada Allah tidak bisa menerima keputusan-keputusan (takdir) Allah yang ada padanya. Ketika diberi nikmat, dia merasa terlalu kecil dibandingkan dengan yang diinginkannya. Apalagi ketika diberikan musibah atau kegagalan dalam usahanya, dia selalu menuduh Allah telah berbuat yang tidak adil terhadapnya. Ini adalah perbuatan zhalim kepada Allah yang harus dihindari. Tidak sepatutnya seorang hamba berbuat demikian kepada Tuhannya. Allah Maha Adil dan tidak pernah berbuat zhalim kepada makhluk-Nya. Allah Swt. berfirman:

وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ أَنْفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ (آل عمران: ١١٧)

**Artinya:** "Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." (QS. Ali 'Imran (3): 117).

Orang yang berhusnuzhan akan menyadari bahwa semua kegagalan atau kejelekan yang menimpanya adalah akibat perbuatannya sendiri, sebaliknya semua keberhasilan dan kebaikan semata-mata karena pertolongan Allah. Firman Allah Swt.:

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ  
(النساء: ٧٩)

**Artinya:** "Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri." (QS. al-Nisa' (4): 79).

## 2. Hikmah Husnuzhan kepada Allah

Sikap husnuzhan, terutama kepada Allah harus benar-benar ditanamkan dengan mantap pada diri seorang mu'min. Kemantapan sikap ini harus didukung dengan sikap-sikap seperti yang diuraikan di atas. Jika semua ini sudah dilakukan, maka

banyak hikmah yang akan didapatkannya. Di antara hikmah tersebut adalah:

- a. Akan selalu optimis dalam menyongsong masa depan.

Orang yang berhusnuzhan tidak pernah berputus asa terhadap segala putusan Allah yang ada. Putusan yang baik akan selalu disyukurinya, dan putusan yang tidak baik tetap diterima dengan ikhlas disertai sikap optimis bahwa Allah akan memberikan karunia-karunia-Nya di masa-masa yang akan datang. Dia menyadari bahwa tidak ada gunanya menyesali keputusan Allah pada dirinya, apalagi sampai putus asa. Allah melarang dengan tegas sikap putus asa dengan firman-Nya dalam surat al-Zumar (39): 53. Dalam surat Yusuf (12): 87 Allah juga menegaskan larangan berputus asa, karena putus asa ini adalah perbuatan orang kafir. Dalam menyongsong masa depannya, orang yang berhusnuzhan kepada Allah akan selalu tetap optimis dan tidak pernah pesimis. Dia tetap berusaha semaksimal mungkin menurut kadar kemampuannya dan selalu bertawakkal kepada Allah. Dengan belajar giat dan membekali diri dengan berbagai ilmu dan *skill* yang memadai, kalian akan tetap menjalani hidup ini dengan semangat yang tinggi dan yakin bahwa Allah tetap akan memberikan keputusan yang terbaik buat hamba-hamba-Nya, termasuk kita semua.

- b. Selalu bersyukur kepada Allah dengan mempertebal keimanan dan ketakwaan kepada-Nya.

Orang yang berhusnuzhan kepada Allah akan selalu mensyukuri nikmat yang diterimanya, sekecil apa pun nikmat tersebut. Dengan syukur inilah Allah akan menambah dengan nikmat-nikmat lainnya (QS. Ibrahim (14): 7). Dengan selalu bersyukur kepada Allah, seorang mu'min tidak akan bingung dan berkeluh kesah, apalagi sampai berputus asa. Dalam al-Quran Allah menegaskan bahwa setiap orang yang beriman akan selalu diuji dengan berbagai persoalan hidup, mulai dari kesusahan akibat kematian anggota keluarganya, kekurangan ekonomi, bencana alam, ketakutan, kemiskinan, dan sebagainya. Ujian ini akan dilalui dengan baik (lulus), jika orang yang beriman tetap sabar menghadapinya dan

berusaha untuk terhindar dari bahaya akibat ujian tersebut. Dengan cara inilah Allah akan memberikan rahmat-Nya kepadanya (QS. al-Baqarah (2): 155-157). Siswa yang beriman juga harus selalu bersyukur kepada Allah atas semua hasil yang diterimanya, misalnya mendapatkan nilai yang baik, meskipun tidak yang terbaik. Begitu juga, ketika mendapatkan hasil yang jelek dia tetap bersyukur, karena hal itu akan menjadi peringatan yang baik untuk semakin giat dalam belajar dan berusaha. Allah mengingatkan kepada hamba-Nya dengan berbagai cara. Semuanya kembali kepada kita, dan apakah kita mampu mensikapinya dengan baik.

Itulah beberapa contoh akhlak terpuji kepada Allah Swt. Tentu saja masih banyak lagi akhlak terpuji yang lain yang ditujukan kepada Allah, misalnya selalu mengingat-Nya, selalu memujinya, selalu bertawadlu kepada-Nya, selalu mengesakannya, dan lain sebagainya. Untuk dapat mengkaji berbagai bentuk akhlak terpuji ini, silahkan dibaca literatur-literatur lain yang terkait.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Imam. 1975. *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Muslim*. Bandung: CV. Diponegoro.
- , 1995. *Teosofia Al-Qur'an*. Terj. oleh M. Luqman Hakiem dan Hosen Arjaz Jamad. Surabaya: Risalah Gusti.
- , 2003. *Melalui Hati Menjumpai Ilahi*. Terj. oleh Anis Masykur dan Gazi Saloom.
- Al-Jarjani, 'Ali Ibn Muhammad. 1988. *Kitab al-Ta'rifat*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Khubuwiy, 'Utsman bin Hasan bin Ahmad al-Syakir. t.t. *Durrah al-Nashihin fi al-Wa'zh wa al-Irsyad*. Semarang: Thaha Putera.
- Al-Kutub al-Tis'ah*. CD Hadis.
- Al-Mu'iri, Syeikh Abu Ali Zainuddin Ali. 2002. *Cahaya Hati*. Terj. oleh M. Abdul Ghoffar. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Al-Qur'an al-Karim*.
- Ash-Shiddiqi, T. Muhammad Hasbi. 1971. *Al-Islam*. Jilid I. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ash-Shiddiqi, Muhammad ibn 'Alan. t.t. *Dalil al-Falihin li Thuruq Riyadl al-Shalihin*. Riyadl: Dar al-Ifta'.
- Asy Syarif, Muhammad bin Hasan. 2004. *Manajemen Hati*. Terj. oleh Ahmad Syaikhu. Jakarta: Darul Haq.
- Izutsu, Toshihiko. 1993. *Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur'an*. Terj. oleh Agus Fahri Husein dkk. Yogyakarta: Tiawa Wacana.
- Majid Fakhry. 1996. *Etika dalam Islam*. Terj. oleh Zakiyuddin Baidhawi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Mohammad Daud Ali. 2000. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. Cet. III.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: PP. al-Munawwir.
- Nasution, Harun. 1986. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid II. Jakarta: UI Press. Cet. VI.
- Sidi Gazalba. 1975. *Asas Ajaran Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Cet. Pertama Edisi III.
- Yunahar Ilyas. 2004. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI UMY. Cet. IV.

## BAB IV

### AKHLAK TERHADAP RASULULLAH SAW.

#### A. Pendahuluan

**Akhlak** kepada Rasulullah Saw. merupakan konsekuensi logis dari akhlak kepada Allah Swt. Rasulullah Saw. dan juga para rasul yang lain merupakan utusan Allah yang menyampaikan pesan-pesan Allah kepada umat manusia. Allah menurunkan wahyu-wahyu-Nya kepada manusia melalui para rasul-Nya mulai Nabi Adam a.s. hingga Nabi Muhammad Saw.

Para Rasul Allah adalah orang-orang pilihan dari Allah yang memiliki integritas yang sangat tinggi di antara manusia umumnya. Mereka memiliki tugas yang sangat berat, tetapi sangat mulia, yakni menyampaikan pesan-pesan (firman) Allah kepada para umatnya (manusia). Begitu besarnya peran Rasulullah dalam membina dan membimbing manusia ke jalan kebenaran dan menjauhkannya dari kesalahan dan kesesatan. Inilah sebabnya Allah memerintahkan untuk berakhlak mulia terhadap para Rasul-Nya, meskipun dalam kenyataannya tidak sedikit manusia yang membangkang terhadap ajakan para Rasul Allah ini, bahkan memusuhi mereka.

Berakhlak kepada Rasulullah harus dimulai dari beriman akan adanya Rasulullah tersebut. Dengan mengimani adanya Rasulullah itu, kita baru dapat berakhlak kepadanya.

Nabi Muhammad Saw. sebagai nabi dan rasul Allah yang terakhir memiliki keistimewaan dibanding nabi-nabi sebelumnya. Salah satu keistimewaannya adalah misi risalah Muhammad tidak terbatas pada umat (bangsa) tertentu, tetapi meliputi semua umat manusia (*rahmatan lil'alam*). Semua umat manusia yang hidup pada masa Muhammad hingga tibanya hari akhir nanti wajib mengikuti syariat yang dibawa Muhammad. Akhlak kepada Rasulullah yang dimaksudkan di sini adalah akhlak kita kepada Nabi Muhammad Saw.

Di antara akhlak terpuji terhadap Rasulullah adalah mencintai dan memuliakannya, taat dan patuh kepadanya, mengucapkan shalawat dan salam kepadanya, serta meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa akhlak mulia ini akan diuraikan satu persatu di bawah.

## B. Beriman akan Adanya Rasulullah

Beriman kepada Rasulullah adalah meyakini dan mempercayai dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt. memilih di antara manusia untuk dijadikan rasul-Nya untuk menyampaikan wahyu-wahyu-Nya kepada umat manusia. Beriman kepada Rasulullah juga berarti mempercayai dan meyakini sepenuhnya akan segala yang diceritakan Allah tentang semua nabi dan rasul yang diutus-Nya, baik yang diketahui namanya maupun yang tidak diketahui namanya.

Perintah untuk beriman kepada rasul Allah tercantum dalam al-Quran surat al-Nisa' (4) ayat 136:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ  
عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ  
وَمَلَآئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا  
(النساء: ١٣٦)

**Artinya:** "Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya." (QS. al-Nisa' (4): 136).

Menurut ayat di atas orang-orang yang beriman harus mengimani rasul-rasul Allah sebagaimana mengimani Allah, malaikat, kitab, dan hari akhir. Mengimani rasul-rasul Allah juga harus secara keseluruhan, tidak boleh membeda-bedakannya sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan



Nasrani. Orang-orang Yahudi hanya mengimani nabi-nabi keturunan Bani Israel, dan mereka tidak mengakui kenabian Isa dan Muhammad. Sedang orang-orang Nasrani tidak mau mengimani kenabian Muhammad Saw. Allah mengancam dengan keras orang-orang yang mau mengimani sebagian rasul dan mengingkari sebagian yang lainnya. Allah juga mengategorikan orang-orang seperti itu sebagai orang-orang kafir. Allah Swt. berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَنْ يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا. أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ حَقًّا وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا (النساء: ١٥٠-١٥١)

**Artinya:** "Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasu-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: 'Kami beriman kepada yang sebahagian dan kami kafir terhadap sebahagian (yang lain)', serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan." (QS. al-Nisa' (4): 150-151).

Sebagai umat Islam sekaligus umat Muhammad Saw. kita harus beriman terhadap Nabi Muhammad Saw. yang merupakan rasul dan nabi terakhir. Muhammad Saw. adalah penutup para nabi dan rasul, sehingga setelahnya tidak ada lagi nabi dan rasul Allah. Kepastian Nabi Muhammad sebagai nabi dan rasul terakhir dinyatakan oleh Allah Swt. dalam al-Quran:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ (الأحزاب: ٤٠)

**Artinya:** "Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi ia adalah utusan Allah dan penutup nabi-nabi." (QS. al-Ahzab (33): 40).

Ada beberapa konsekuensi dari kedudukan Nabi Muhammad Saw. sebagai rasul terakhir. *Pertama*, dengan berakhirnya risalah kenabian kepada Muhammad Saw. berarti bahwa ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. telah sempurna dan menyempurnakan ajaran para nabi sebelumnya. Allah Swt. berfirman:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ  
الْإِسْلَامَ دِينًا (المائدة: ٣)

**Artinya:** "Pada hari ini Aku telah menyempurnakan agamamu itu untukmu semua, dan Aku telah melengkapkan kenikmatan-Ku padamu, dan Aku telah rela Islam itu sebagai agama untukmu semua." (QS. al-Maidah (5): 3).

*Kedua*, dengan posisinya sebagai nabi terakhir berarti bahwa ajaran yang dibawa Nabi Muhammad Saw., yakni agama Islam, bersifat mendunia dan berlaku untuk seluruh umat manusia. Allah Swt. berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا  
يَعْلَمُونَ (سباء: ٢٨)

**Artinya:** "Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya, sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. Saba' (34): 28).

Dan yang *ketiga*, karena kedudukannya sebagai penutup serangkaian para nabi, maka Nabi Muhammad Saw. adalah rasul untuk semua umat manusia. Allah berfirman: "Katakanlah: 'Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua'." (QS. al-A'raf (7): 158).

Mengimani adanya Nabi Muhammad Saw. bagi umat Islam adalah suatu kewajiban utama. Mengimani Nabi Muhammad Saw. berarti meyakini dan mempercayai bahwa Nabi Muhammad benar-benar nabi dan rasul Allah yang diutus untuk seluruh umat manusia di muka bumi ini. Kita yang menjadi umat Nabi Muhammad Saw. harus mengikrarkannya dengan lisan kita bersamaan ikrar kita kepada Allah Swt. Ikrar inilah yang mendasari seluruh keislaman dan keimanan kita. Siapa pun belum dianggap Muslim jika belum mengikrarkan adanya Allah dan Nabi Muhammad Saw. sebagai utusan-Nya. Dua ikrar inilah yang kemudian dikenal dengan *syahadatain* (dua kesaksian), yakni syahadat tauhid yang berisi ikrar bahwa tidak ada tuhan selain Allah (*Asyhadu an la ilaha illallah*) dan syahadat rasul yang berisi ikrar bahwa Muhammad adalah rasul Allah (*Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah*).

Kewajiban kita untuk mengimani Allah sekaligus mengimani Rasulullah Saw. dinyatakan dalam al-Quran surat al-A'raf (7): 158:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَأَمِنُوا بِاللَّهِ  
وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ  
تَهْتَدُونَ (الأعراف: ١٥٨)

**Artinya:** "Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk". (QS. al-A'raf (7): 158).

Nabi Muhammad Saw. dilahirkan di Makkah dan kemudian wafat di Madinah. Sejak kecil Nabi Muhammad Saw. selalu bekerja keras dan tidak pernah bermalasan-malasan. Sejak kecil Nabi Muhammad Saw. sudah menampakkan akhlaknya

yang sangat mulia dan tidak pernah menampakkan akhlak yang jelek. Karena kejujurannya, Nabi Muhammad mendapat gelar *al-Amin* yang artinya yang jujur.

Beliau kemudian menikah dengan Khadijah ketika berusia 25 tahun. Pada usianya yang keempat puluh tahun, beliau diutus sebagai nabi dan rasul dengan diwahyukannya lima ayat pertama dari surat al-'Alaq, yaitu:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (العلق: ۱-۵)

(۵)

**Artinya:** "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. al-'Alaq (96): 1-5).

Selanjutnya secara bertahap dalam waktu kurang lebih dua puluh tiga tahun beliau menerima keseluruhan wahyu al-Quran yang juga disampaikan kepada para sahabat beliau, sehingga sebagian dari mereka ada yang menghafalnya. Berbagai peristiwa dialami oleh Nabi Muhammad Saw. sejak beliau mengemban tugas risalahnya. Nabi memulai tugas dakwahnya kepada keluarganya kemudian sahabat terdekatnya hingga kepada masyarakat umum. Nabi mengalami berbagai tantangan dari para tokoh kaum Quraisy Makkah. Tekanan-tekanan kaum Quraisy tidak pernah berhenti untuk menghalangi dakwah Nabi. Pada akhirnya Nabi memutuskan untuk hijrah ke Madinah. Di Madinah inilah Nabi kemudian dapat membangun tatanan masyarakat seperti yang diinginkan, yakni masyarakat Islam yang diatur dengan prinsip-prinsip Islam. Setelah Nabi berhasil mengislamkan masyarakat Makkah (kaum Quraisy), Nabi menerima wahyu terakhir (QS. al-Maidah (5): 3) dan beberapa waktu kemudian Nabi Muhammad Saw. wafat di Madinah dalam usia 63 tahun.

Nabi Muhammad Saw. wafat dengan meninggalkan dasar-dasar Islam yang lengkap, terutama dengan ditinggalkannya dua pusaka beliau kepada para umatnya, yakni al-Quran dan Sunnah. Dengan berpedoman kepada dua pusaka inilah umat Islam dapat melakukan berbagai aktivitas hidupnya, baik dalam berhubungan dengan Allah (beribadah) maupun dalam berhubungan dengan sesama (bermuamalah).

### C. Mencintai dan Memuliakan Rasulullah

Pada bab sebelumnya sudah dibicarakan cinta kepada kepada Allah yang merupakan salah satu akhlak terpuji kepada Allah Swt. Pada bagian itu dijelaskan bahwa cinta kepada Allah merupakan prioritas utama bagi setiap Muslim sebelum mencintai yang lain-Nya, baru kemudian cinta kepada Rasulullah dan berjihad di jalan Allah. Dengan demikian, cinta kepada Rasulullah merupakan salah satu akhlak mulia yang harus tertanam dalam hati setiap Muslim.

Sebagai umat Nabi Muhammad Saw. kita harus mencintai beliau, sebab beliau juga sangat mencintai kita. Dalam perjuangan beliau mendakwahkan Islam, terlihat sekali kecintaan beliau terhadap umatnya. Beliau merasakan suka dan duka bersama umatnya. Kecintaan beliau tidak terbatas ketika di dunia saja, tetapi juga sampai di akhirat kelak. Gambaran sikap beliau terhadap umatnya dinyatakan dalam al-Quran.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ (التوبة: ١٢٨)

**Artinya:** "Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mu'min." (QS. al-Taubah (9): 128).

Karena itulah, sebagai umatnya, kita harus mencintai beliau dan sekaligus memuliakannya. Cinta kita kepada beliau harus

melebihi cinta kita kepada yang lain selain Allah Swt. Cinta ini akan tumbuh dalam diri kita jika kita benar-benar beriman. Jika iman kita tidak utuh, maka kita tidak akan dapat mencintai beliau. Dalam hal ini Nabi Saw. bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ نَفْسِهِ وَوَالِدِهِ وَوَلَدِهِ  
وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ (رواه البخاري ومسلم والنسائي)

**Artinya:** "Tidak beriman salah seorang di antara kamu sekalian sebelum aku lebih dicintainya daripada dirinya sendiri, orang tuanya, anaknya, dan semua manusia." (HR. al-Bukhari, Muslim, dan al-Nasa'i).

Dengan demikian cinta seorang mu'min terhadap Rasulullah harus melebihi cintanya kepada dirinya sendiri, orang tuanya dan kaum kerabatnya, serta semua manusia. Artinya, orang yang cinta kepada selain Allah Swt. melebihi cintanya kepada Nabi, berarti ia belum beriman secara benar.

Cinta kita kepada Rasulullah Saw. harus benar-benar mendominasi perasaan cinta kita sebagaimana cinta kita kepada Allah Swt. Dengan cinta kepada Allah dan Rasulullah inilah kemudian ditambah jihad di jalan Allah, kita berhadap agar Allah senantiasa memberikan petunjuk-Nya kepada kita. Jika kita tidak mencintai Allah dan Rasulullah serta tidak mau berjihad di jalan Allah, maka kita dimasukkan ke dalam golongan orang-orang fasik yang jauh dari petunjuk Allah. Allah Swt. berfirman:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ  
وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا  
وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي  
سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ، وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ  
الْفَاسِقِينَ (التوبة: ٢٤)

**Artinya:** *"Katakanlah: "Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik." (QS. al-Taubah (9): 24).*

Mencintai Nabi Muhammad Saw. tidak cukup hanya diungkapkan dengan kata-kata, tetapi juga harus dinyatakan dalam bentuk perbuatan nyata, misalnya:

1. Mengikuti dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang sampai kepada kita melalui al-Quran dan Hadis yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw.
2. Mempercayai semua berita yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw.
3. Berjuang menegakkan, mengembangkan, dan membela ajaran-ajaran yang dibawa Nabi Muhammad Saw. serta menjaga kemurnian ajaran-ajaran beliau dari berbagai bentuk bid'ah dan khurafat.
4. Memuliakan Nabi Muhammad Saw. dengan memperbanyak membaca shalawat dan salam kepada beliau.
5. Memuliakan keluarga dan sahabat-sahabat Nabi Muhammad sebagaimana memuliakan beliau.

Dalam kehidupan nyata, ujud dari cinta kita kepada Nabi Muhammad Saw. terlihat dapal setiap aktivitas kita sehari-hari. Jika kita benar-benar cinta kepada Nabi Muhammad Saw. maka kita akan selalu menjaga diri kita dari perbuatan-perbuatan yang tidak dilakukan dan tidak disenangi beliau. Sebaliknya kita harus selalu meneladani beliau dalam setiap aktivitas kita, baik dalam aktivitas ibadah maupun muamalah. Inilah yang menjadi bukti dari cinta kita kepada Nabi.

Setiap orang yang cinta kepada sesuatu, maka ia akan bersikap yang berlebihan kepada sesuatu tersebut. Misalnya, orang cinta kepada benda tertentu, maka hari-harinya lebih banyak digunakan untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencintai benda tersebut. Berapa pun biaya yang dikeluarkan dan tenaga serta waktu yang dihabiskan tidak menjadi

perhitungan baginya. Begitulah cinta seseorang kepada benda. Jika benda itu dialihkan kepada Allah dan Rasulullah, maka orang itu akan dapat secara penuh beraktivitas dalam rangka cintanya kepada Allah dan Rasulullah.

Untuk melihat gambaran cinta kepada Rasulullah, kita dapat meneladani cinta para sahabat Nabi. Diceritakan bahwa paman Nabi, Hamzah, sangat cinta kepada beliau, sehingga Hamzah rela gugur dalam perang Uhud ketika melindungi Nabi dari serangan orang-orang kafir Quraisy. Begitu pula cinta seorang sahabat Nabi yang bernama Bilal. Di kala hendak menghembuskan nafasnya, beberapa kawan Bilal yang menyaksikannya berkata, "Aduh, betapa pedih hati kami". Mendengar kata-kata kawannya Bilal justeru menjawab, "Wahai kawanku, betapa gembira hatiku, esok aku akan segera bertemu dengan Muhammad di akhirat." Masih banyak lagi contoh sikap cinta para sahabat Nabi Muhammad Saw. kepada beliau yang melebihi cinta mereka kepada diri mereka sendiri.

#### D. Taat dan Patuh kepada Rasulullah

Taat dan patuh kepada Rasulullah merupakan konsekuensi dari taat dan patuh kepada Allah Swt. Dalam berbagai ayat al-Quran Allah menegaskan bahwa ketaatan kepada Allah harus dibuktikan dengan menaati Rasulullah. Dalam QS. al-Nisa' (4): 80 Allah berfirman:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ  
حَفِيفًا (النساء: ٨٠)

**Artinya:** "Barangsiapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka." (QS. al-Nisa' (4): 80).

Dalam ayat yang lain Allah menegaskan bahwa bukti seseorang cinta kepada Allah adalah mengikuti Rasulullah. Barang siapa yang mengikuti dan menaati Rasulullah, maka Allah



akan mencintainya dan akan mengampuni dosa-dosanya. Allah Swt. berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ  
ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (آل عمران: ٣١)

**Artinya:** "Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Ali 'Imran (3): 31).

Allah juga menyatakan bahwa diutusnyanya Rasulullah adalah agar ditaati oleh umatnya. Karena itulah taat dan patuh kepada Rasulullah merupakan perintah Allah yang wajib hukumnya. Dalam QS. al-Nisa' (4): 64 Allah Swt. berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ (النساء: ٦٤)

**Artinya:** "Dan kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah." (QS. al-Nisa' (4): 64).

Taat dan patuh kepada Rasulullah dilakukan dengan cara mengikuti semua yang diperintahkannya dan meninggalkan semua yang dilarangnya. Demikian firman Allah dalam QS. al-Hasyr (59): 7:

وَمَا آتَايَكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَايَكُمُ عَنْهُ فَانْتَهُوا (الحشر: ٧)

**Artinya:** "Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah." (QS. al-Hasyr (59): 7).

Dalam berbagai ayat al-Quran Allah menyebutkan bahwa ketaatan kepada Allah selalu beriringan dengan ketaatan kepada Rasulullah. Hal ini menunjukkan bahwa menaati Rasulullah itu harus total sebagaimana menaati Allah. Hal ini bisa dilihat misalnya dalam QS. al-Nisa' (4): 59 dan QS. Ali 'Imran (3): 32. Dalam QS. al-Nisa' Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ  
 مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ  
 تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (النساء):  
 (٥٩)

**Artinya:** "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. al-Nisa' (4): 59).

Sedang dalam QS. Ali 'Imran Allah Swt. berfirman:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ  
 (آل عمران: ٣٢)

**Artinya:** "Katakanlah: "Taatilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir"." (QS. Ali 'Imran (3): 32).

Kita tidak bisa mewujudkan ketaatan kita kepada Allah jika tidak menaati Rasulullah. Dalam hal shalat, misalnya, kita tidak dapat melaksanakan shalat yang diperintahkan Allah kepada kita, jika kita tidak mengikuti Rasulullah yang mengajarkan cara-cara melakukan shalat. Rasulullah Saw. bersabda:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي (رواه البخاري)

**Artinya:** "Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat." (HR. al-Bukhari).

Hal yang sama juga terjadi dalam masalah praktik melakukan ibadah haji dan praktik-praktik ibadah lainnya, termasuk juga praktik-praktik bermuamalah.

Rasulullah merupakan manusia pilihan yang dapat memberi jalan dan penerang untuk meniti jalan yang benar dan lurus sekaligus juga memberi peringatan dan kabar gembira kepada manusia. Jalan lurus yang ditunjukkan Rasulullah adalah jalan yang diridoi oleh Allah. Jalan lurus ini juga dilengkapi dengan rambu-rambu untuk dijadikan petunjuk bagaimana melewatinya. Karena itu, siapa yang tidak mengikuti jalan ini, pastilah ia akan mendapatkan kesesatan baik di dunia maupun di akhirat. Allah Swt. berfirman:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ  
عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (الأنعام: ١٥٣)

**Artinya:** “dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa.” (QS. al-An’am (6): 153).

Pada akhirnya, Allah juga menyatakan bahwa orang yang taat kepada Allah dan Rasulullah di akhirat kelak akan bersama para nabi, para *shiddiqin*, *syuhada’*, dan *shalihin* (QS. al-Nisa’ (4): 69). Itulah teman-teman terbaik yang akan didapatkan orang yang menaati Allah dan Rasulullah di akhirat kelak.

## E. Mengucapkan Shalawat dan Salam kepada Rasulullah

Shalawat dan salam sering disebut beriringan untuk ditujukan kepada Rasulullah Saw. Al-Quran juga menyebut kedua istilah itu secara berurutan, seperti dinyatakan dalam QS. al-Ahzab (33): 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا  
عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (الأحزاب: ٥٦)

**Artinya:** “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu

untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (QS. al-Ahzab (33): 56).

Dari segi makna shalawat dan salam memiliki arti yang berbeda, meskipun hampir identik. Kata *shalawat* yang merupakan bentuk jamak dari *shalat* bisa berarti doa dan bisa juga berarti keberkatan. Makna yang pertama digunakan untuk menyebut shalat dalam arti sembahyang, yakni bentuk ibadah *mahdlah* yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sedang makna kedua digunakan untuk permohonan keberkatan untuk Nabi Muhammad Saw. Karena itulah mengucapkan shalawat atas Nabi Muhammad Saw. berarti permohonan keberkatan kepada Allah Swt. untuk Nabi Muhammad Saw. (Humaidi T., 1991: 92). Di samping dua makna tersebut kata shalawat juga sering diartikan rahmat dan berkat yang dalam bahasa kita sering disebut karunia.

Sedangkan kata yang kedua, yakni *salam*, memiliki makna penghormatan atau pemberian hormat. Dengan demikian mengucapkan salam kepada Nabi Muhammad Saw. berarti memberikan penghormatan yang tinggi kepada beliau.

Mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. merupakan salah satu cara berakhlak mulia kepada Rasulullah. Pemberian ucapan shalawat dan salam kepada Nabi Saw. tidak hanya diberikan oleh manusia, tetapi juga diberikan oleh Allah dan para malaikat. Pemberian ucapan shalawat dan salam dari Allah dan para malaikat kepada Nabi Saw. menunjukkan tingginya kedudukan Nabi Muhammad Saw. di hadapan Allah dan para malaikat. Dan karena itu pula Allah kemudian memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar selalu mengucapkan shalawat dan salam kepada beliau.

Karena pentingnya shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. bagi kita umat Islam, maka Allah juga memasukkannya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari ibadah shalat. Para ulama sepakat bahwa membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. menjadi salah satu rukun shalat. Begitu juga dalam setiap memanjatkan doa kepada Allah, salah satu etika yang harus dipenuhi untuk mengawali dan mengakhiri doa adalah membaca shalawat atas Nabi Muhammad Saw.

Yang perlu ditegaskan di sini bahwa shalawat yang diucapkan oleh Allah, para malaikat, dan manusia memiliki makna yang berbeda-beda. Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya ketika menjelaskan surat al-Ahzab ayat 33 mengatakan, yang dimaksud shalawat dari Allah adalah pemberian rahmat atau kasih sayang-Nya kepada beliau. Shalawat dari malaikat berarti permohonan ampun (*istighfar*) kepada Allah untuk Nabi Muhammad Saw. Adapun perintah Allah kepada umat manusia, khususnya orang-orang yang beriman, untuk mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah adalah dalam rangka memberikan pujian dan penghormatan kepada beliau yang memiliki tingkatan tertinggi di antara umat manusia. Kita tidak patut memintakan ampun untuk Nabi, karena Nabi tidak membutuhkannya.

Ucapan shalawat dan salam dari umat Islam, di samping sebagai penghormatan dan pujian kepada Nabi Muhammad, juga berfungsi untuk kebaikan mereka. Karena itulah Nabi Saw. bersabda:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ مَرَّةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا (رواه أحمد)

**Artinya:** "Barang siapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka dengan shalawatnya itu Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali." (HR. Ahmad).

Lalu bagaimana kita mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw.? Dari hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Ahmad diceritakan, ketika Nabi Saw. ditanya bagaimana caranya bershalawat kepadanya Nabi menjawab:

قُولُوا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

**Artinya:** Katakanlah, “Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada Muhammad dan keluarganya. Sebagaimana Engkau telah melimpahkan rahmat kepada keluarga Nabi Ibrahim. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Terpuji dan Maha Mulia. Dan berikanlah karunia atas Nabi Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau telah memberikannya kepada keluarga Nabi Ibrahim. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Terpuji dan Maha Mulia.

Ucapan shalawat yang populer kita gunakan adalah:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلٰى  
اِبْرٰهِيْمَ وَ اٰلِ اِبْرٰهِيْمَ وَ بَارِكْ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَ اٰلِ مُحَمَّدٍ كَمَا  
بَارَكْتَ عَلٰى اِبْرٰهِيْمَ وَ اٰلِ اِبْرٰهِيْمَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَّجِيْدٌ.

**Artinya:** “Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada Muhammad dan keluarganya. Sebagaimana Engkau telah melimpahkan rahmat kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Dan berikanlah karunia atas Nabi Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau telah memberikannya kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Terpuji dan Maha Mulia.

Adapun ucapan salam yang juga dijelaskan oleh Nabi sendiri adalah:

اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ اَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ

**Artinya:** “Semoga keselamatan atas engkau wahai Nabi, demikian juga rahmat Allah dan karunia-Nya.”

Itulah ucapan shalawat dan salam yang dijelaskan sendiri oleh Nabi Muhammad Saw. dan menjadi teks baku yang harus dibaca ketika shalat. Adapun di luar shalat kita dapat mengucapkan shalawat dan salam dengan kalimat yang berbeda-beda yang penting isinya sama. Misalnya yang paling populer dan cukup singkat adalah:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ

**Artinya:** “Ya Allah, berilah shalawat dan salam kepada beliau.”

atau:

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

**Artinya:** “Semoga Allah memberikan shalawat dan salam kepada beliau.”

Ucapan pendek seperti di atas sering terdengar di telinga kita dan juga sering kita ucapkan ketika kita menyebut nama Nabi Muhammad Saw. atau mendengar orang lain menyebutnya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan keutamaan dari Nabi Saw. Dalam salah satu hadisnya, beliau bersabda:

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً (رواه الترمذي)

**Artinya:** “Sesungguhnya orang yang paling utama kepadaku nanti pada hari kiamat adalah siapa yang paling banyak bershalawat kepadaku.” (HR. al-Tirmidzi).

Dalam hadis yang lain, Nabi Saw, menyatakan bahwa orang yang tidak mau bershalawat ketika nama beliau disebut adalah orang yang bakhil. Beliau bersabda:

الْبَخِيلُ مَنْ ذُكِرْتُ عَنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ (رواه أحمد والترمذي)

**Artinya:** “Yang benar-benar orang bakhil adalah orang yang disebut namaku di hadapannya, ia tidak mengucapkan shalawat kepadaku.” (HR. Ahmad dan al-Tirmidzi).

Adapun kalimat shalat dan salam yang dibaca ketika mengawali pidato atau khutbah biasanya adalah:

وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

**Artinya:** “Shalawat dan salam atas nabi dan rasul yang paling mulia, yaitu Nabi Muhammad dan juga untuk keluarga serta sahabat Nabi seluruhnya.”

Dengan kalimat-kalimat itulah kita hendaknya membiasakan diri mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. tidak hanya ketika shalat atau ketika mendengar nama beliau disebut, tetapi kapan pun kita dapat bershalawat dan salam kepada beliau. Kalimat shalawat dan salam termasuk dalam rangkaian *kalimah thayyibah* yang sangat baik untuk dibaca pada waktu-waktu yang baik. Semakin banyak kita bershalawat dan bersalam kepada Nabi, maka kita pun akan mendapatkan kebaikan yang berlipat-lipat dari Allah. Karena itu, biasakanlah bershalawat dan bersalam kepada Nabi.

Tradisi di tengah-tengah masyarakat kita sekarang ini adalah membaca shalawat melalui lagu atau nyanyian-nyanyian populer dengan irama yang bervariasi. Banyak juga kumpulan-kumpulan shalawat yang memuat hasil-hasil rumusan shalawat yang dibuat oleh para ahli syair Arab yang tujuannya adalah untuk melakukan pujian kepada Rasulullah. Di antara buku-buku seperti itu adalah *Barzanji* dan *Diba'*. Sekarang ini bahkan sangat populer lagu-lagu shalawat yang dilantunkan oleh penyanyi-penyanyi terkenal, seperti Hadad Alwi, Raihan, Snada, dan lain-lain, yang bisa dinikmati melalui media elektronik.

## **F. Meneladani Rasulullah**

Untuk dapat meneladani Rasulullah dalam kehidupan kita sehari-hari, tentunya kita harus mengetahui terlebih dahulu apa saja sifat-sifat yang dimiliki oleh Rasulullah dan bagaimana perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, agar kita dapat meneladani Rasulullah akan dikemukakan sifat-sifat dan perilaku beliau dan kemudian bagaimana kita dapat meneladani sifat dan perilaku tersebut.

Perlu ditegaskan bahwa semua rasul adalah manusia yang memiliki sifat-sifat kemanusiaan sebagaimana manusia lainnya (QS. al-Kahfi (18): 110 dan QS. Fushshilat (41): 6). Di antara sifat-sifat kemanusiaan yang dimiliki Rasulullah adalah makan dan minum (QS. al-Furqan (25): 20) serta menikah (QS. al-Ra'd (13):



38). Dalam al-Quran juga ditegaskan bahwa semua rasul adalah laki-laki, tidak ada yang perempuan (QS. al-Anbiya' (21): 7). Namun, karena tugas risalah adalah tugas yang amat berat, maka para rasul dibekali dengan sifat-sifat khusus. Sifat-sifat yang pasti dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw. maupun para nabi dan rasul yang lain adalah:

1. *Shiddiq*, yang berarti jujur. Nabi dan rasul selalu jujur dalam perkataan dan perilakunya dan mustahil akan berbuat yang sebaliknya, yakni berdusta, munafik, dan yang semisalnya.
2. *Amanah*, yang berarti dapat dipercaya dalam kata dan perbuatannya. Nabi dan rasul selalu amanah dalam segala tindakannya, seperti menghakimi, memutuskan perkara, menerima dan menyampaikan wahyu, serta mustahil akan berperilaku yang sebaliknya.
3. *Tabligh*, yang berarti menyampaikan. Nabi dan rasul selalu menyampaikan apa saja yang diterimanya dari Allah (wahyu) kepada umat manusia dan mustahil nabi dan rasul menyembunyikan wahyu yang diterimanya.
4. *Fathanah*, yang berarti cerdas atau pandai. Semua nabi dan rasul cerdas dan selalu mampu berfikir jernih sehingga dapat mengatasi semua permasalahan yang dihadapinya. Tidak ada satu pun nabi dan rasul yang bodoh, mengingat tugasnya yang begitu berat dan penuh tantangan.
5. Di samping empat sifat di atas, nabi dan rasul tidak pernah berbuat dosa atau maksiat kepada Allah (*ma'shum*). Sebagai manusia bisa saja nabi berbuat salah dan lupa, namun lupa dan kesalahannya selalu mendapat teguran dari Allah sehingga akhirnya dapat berjalan sesuai dengan kehendak Allah.

Di samping memiliki sifat-sifat seperti di atas, Nabi Muhammad Saw. juga dikenal dengan sebutan *al-amin*, yang berarti selalu dapat dipercaya. Gelar ini diperoleh Muhammad sejak masih usia belia. Dalam kesehariannya Muhammad belum pernah berbohong dan merugikan orang-orang di sekitarnya. Dalam salah satu bukunya, Sa'id Hawwa (2002: 164-186) memerinci keluhuran budi Rasulullah yang sangat patut diteladani oleh umat Islam. Sa'id Hawwa menguraikan moralitas

Nabi dalam hal kesabarannya, kasih sayangnya baik terhadap keluarga maupun umatnya, kemurahan hatinya, kedermawannya, kerendahan hatinya, serta kesahajaannya. Moralitas Nabi inilah yang patut diteladani dan diterapkan dalam kehidupan umat Islam sehari-hari.

Meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad Saw. seperti di atas tidaklah gampang dan membutuhkan proses yang panjang. Dengan modal cinta dan taat kepadanya, kita akan mampu meneladaninya dalam kehidupan kita sehari-hari. Meneladani beliau secara sempurna jelas tidak mungkin, karena beliau digambarkan sebagai insan kamil (manusia sempurna) yang tidak ada bandingnya. Namun demikian, kita harus berusaha semaksimal mungkin untuk meneladani sifat dan perilaku beliau, apa pun hasilnya.

Cara-cara praktis yang dapat dilakukan untuk meneladani Rasulullah Saw. di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Kita harus selalu bertaubat kepada Allah atas segala dosa dan kesalahan yang kita lakukan setiap hari. Sebagai manusia biasa kita harus menyadari bahwa kita selalu berbuat kesalahan dan dosa baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia. Rasulullah Saw. yang jelas-jelas tidak memiliki dosa saja selalu memohon ampun (beristighfar) dan bertaubat kepada Allah. Karena itu, jika kita tidak mau bertaubat kepada Allah, berarti kita tidak menyadari sifat kemanusiaan kita dan kita termasuk orang-orang yang sombong.
2. Sedapat mungkin kita harus dapat menjaga amanat yang diberikan oleh Allah kepada kita selaku manusia. Amanat apa pun yang diberikan kepada kita, harus kita lakukan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh pemberi amanat tersebut. Karena itu, apa pun aktivitas yang kita lakukan, jangan sampai kita menyimpang dari aturan-aturan yang sudah berlaku sesuai tuntunan al-Quran dan sunnah Nabi. Kita harus berusaha menjaga amanat ini sebagaimana Rasulullah yang tidak pernah berkhianat walau sekali pun.
3. Kita juga harus selalu memelihara sifat jujur dalam keseharian kita. Jujur merupakan sifat yang sangat mulia, tetapi memang

sulit untuk diwujudkan. Terkadang orang dengan sengaja untuk tidak berbuat jujur dengan alasan bahwa jujur akan mengakibatkan hancur. Karena itu, dewasa ini kejujuran sulit ditemukan di tengah-tengah peradaban manusia yang semakin maju. Orang berusaha untuk mengesahkan perilaku tidak jujur. Seandainya kejujuran ini terpelihara dengan baik, maka para penuntut dan pembela hukum di negeri ini tidak akan terlalu sulit untuk menerapkan dan mewujudkan keadilan di tengah-tengah masyarakat. Kenyataannya, sebagian besar orang untuk tidak mau berbuat jujur, sehingga seringkali orang yang jujur malah menjadi hancur. Rasulullah selalu berbuat jujur tidak hanya kepada para sahabatnya tetapi juga kepada lawan-lawannya. Dan inilah yang merupakan kunci keberhasilan Rasulullah dalam misi risalah dan kenabiannya.

Tidak sedikit tantangan yang kita hadapi untuk meneladai sifat-sifat dan perilaku Rasulullah tersebut. Tantangan dapat muncul dari dalam diri kita sendiri maupun berasal dari luar diri kita. Dengan kesadaran yang tinggi dan dengan ketulusan hati serta dengan modal cinta dan taat kita kepada Allah dan Rasulullah, Insya Allah kita dapat meneladani Rasulullah dalam kehidupan kita sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Kutub al-Tis'ah*. CD Hadis.

*Al-Qur'an al-Karim*.

Humaidi Tatapangarsa. 1991. *Akhlak yang Mulia*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Khan, Majid Ali. 1985. *Muhammad Saw. Rasul Terakhir*. Terj. oleh Fathul Umam. Bandung: Pustaka. Cet. I.

Miftah Faridl. 2001. *Panduan Hidup Muslim*. Bandung: Penerbit Pustaka.

Sa'id Hawwa. 2002. *Ar-Rasul Muhammad Saw*. Terj. oleh Jasiman dkk. Solo: Media Insani Press.

*Tafsir Ibnu Katsir*. CD Holy Qur'an.

Yunahar Ilyas. 2004. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI UMY. Cet. IV.

## BAB V

### AKHLAK TERHADAP DIRI SENDIRI

#### A. Pendahuluan

**Sebagai** agama yang sempurna Islam memberikan aturan yang sempurna juga, termasuk aturan yang terkait dengan akhlak terhadap diri sendiri. Akhlak Islam mengajarkan kepada setiap Muslim bagaimana memperlakukan dirinya di hadapan Allah maupun di hadapan manusia. Apa yang ditampilkan di hadapan Allah tercermin dalam penampilan sehari-hari di hadapan manusia. Islam, misalnya mengajak umat Islam agar selalu bermurah senyum kepada orang lain, rapi dalam berpakaian, bertindak dan bertingkah laku yang sopan, dan lain sebagainya.

Rasulullah Saw. memberikan nasehat kepada para sahabat yang hendak mendatangi saudara-saudara mereka dengan bersabda:

إِنَّكُمْ قَادِمُونَ عَلَىٰ إِخْوَانِكُمْ فَأَصْلِحُوا رِحَالَكُمْ وَأَحْسِنُوا  
لِبَاسِكُمْ حَتَّىٰ تَكُونُوا كَأَنَّكُمْ شَامَةٌ فِي النَّاسِ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
الْفُحْشَ وَلَا التَّفَحُّشَ (رواه أبو داود والحاكم)

**Artinya:** "Kalian akan mendatangi saudara-saudara kalian. Karenanya perbaikilah kendaraan kalian, dan pakailah pakaian yang bagus sehingga kalian menjadi seperti tahi lalat di tengah-tengah umat manusia. Sesungguhnya Allah tidak menyukai sesuatu yang buruk." (HR. Abu Daud dan al-Hakim).

Rasulullah Saw. menganggap penampilan yang kurang bagus, pakaian acak-acakan, dan tingkah laku yang tidak senonoh merupakan akhlak yang tercela yang akan menodai diri seseorang sekaligus menodai keindahan Islam. Karena itu umat Islam

dituntut untuk selalu berpenampilan menarik, berpakaian yang rapi, dan bertingkah laku yang sopan yang mencerminkan akhlak mulia yang dapat mengangkat derajat seseorang di mata masyarakat dan meninggikan Islam yang jelas-jelas merupakan agama yang tinggi.

Untuk membekali kaum Muslim dengan akhlak mulia terutama terhadap dirinya, di bawah akan diuraikan beberapa bentuk akhlak mulia terhadap diri sendiri dalam berbagai aspeknya.

## **B. Memelihara Kesucian Lahir dan Batin**

Yang dimaksud di sini adalah upaya-upaya yang dilakukan seseorang untuk menjaga dirinya tetap terpelihara secara lahir (tampak) maupun batin (tidak tampak) baik di hadapan Allah maupun di hadapan orang lain. Orang yang dapat memelihara dirinya dengan baik akan selalu berupaya untuk berpenampilan sebaik-baiknya di hadapan Allah, khususnya, dan di hadapan manusia pada umumnya dengan memperhatikan bagaimana tingkah lakunya, bagaimana penampilan fisiknya, dan bagaimana pakaian yang dipakainya.

Agar fisiknya tetap sehat dan berpenampilan menarik, dia akan memelihara dirinya dengan aktif berolahraga sesuai dengan kondisi fisik dan keseimbangannya, usia dan lingkungan sosialnya, serta dalam waktu-waktu tertentu yang tidak mengganggu waktu yang lebih berguna. Dengan kondisi fisik yang fit dan sehat seseorang akan dapat menunaikan kewajibannya dengan baik dalam berbagai tugas yang terkait dengan kekhalifahan manusia dan kehambaannya di hadapan Tuhan.

Pemeliharaan yang baik terhadap fisik juga harus dilakukan dengan menjaga kebersihan badannya. Ketentuan Islam tentang *thaharah* (bersuci) hendaknya dapat terpenuhi dengan baik, mulai dari membersihkan badan dari najis dan hadas, termasuk mengupayakan kebersihan dan kesehatan fisik sesuai dengan tuntutan kesehatan modern, seperti menggunakan sarana pembersih yang baik untuk badannya (misalnya sabun mandi), untuk rambutnya (misalnya sampo), untuk gigi dan mulutnya

(misalnya pasta gigi), serta anggota fisik lainnya. Dalam hal ini Rasulullah Saw. bersabda:

حَقُّ عَلَى مُسْلِمٍ أَنْ يَغْتَسِلَ فِي كُلِّ سَبْعَةِ أَيَّامٍ يَوْمًا يَغْسِلُ فِيهِ  
رَأْسَهُ وَجَسَدَهُ (متفق عليه)

**Artinya:** “Kewajiban bagi setiap Muslim untuk mandi satu hari dalam satu minggu dengan membasahi kepala dan tubuhnya.” (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Pemeliharaan terhadap kebersihan badan ini juga ditegaskan dalam al-Quran, misalnya Allah Swt. berfirman:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا، لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ  
أَنْ تَقُومَ فِيهِ، فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَّطَهَّرُوا، وَاللَّهُ يُحِبُّ  
الْمُطَهَّرِينَ (التوبة: ١٠٨)

**Artinya:** “Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar takwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu bersembahyang di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih.” (QS. al-Taubah (9): 108).

Setelah menjaga fisiknya dengan baik, seorang Muslim dituntut untuk menjaga penampilannya dengan baik pula, yakni menghiasi fisiknya dengan pakaian yang bersih dan rapi. Berpakaian yang baik tidak harus dengan pakaian yang mahal dan mewah, tetapi yang terpenting adalah pakaian yang bersih, suci, dan serasi dengan kondisi fisiknya, baik dalam warna, ukuran, ataupun motifnya. Islam melarang kita berlebih-lebihan dalam berpakaian dan berhias, sebaliknya Islam menuntut adanya kesederhanaan dalam penampilan. Hal ini sangat berguna untuk menjaga kesucian diri kita dari berbagai fitnah yang mungkin timbul akibat berlebih-lebihan tersebut. Terkait dengan hal ini Allah Swt. berfirman:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (الأعراف: ٣١)

**Artinya:** "Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." (QS. al-A'raf (7): 31).

Pemeliharaan kesucian diri seseorang tidak hanya terbatas pada hal yang bersifat fisik (lahir) tetapi juga pemeliharaan yang bersifat nonfisik (batin). Yang pertama harus diperhatikan dalam hal pemeliharaan nonfisik adalah membekali akal dengan berbagai ilmu yang mendukungnya untuk dapat melakukan berbagai aktivitas dalam hidup dan kehidupan sehari-hari. Berbagai upaya yang mendukung ke arah pembekalan akal harus ditempuh, misalnya melalui pendidikan yang dimulai dari lingkungan rumah tangganya kemudian melalui pendidikan formal hingga mendapatkan pengetahuan yang memadai untuk bekal hidupnya. Allah Swt. berfirman:

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ، قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ، إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الأَلْبَابِ (الزمر: ٩)

**Artinya:** "(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (QS. al-Zumar (39): 9).

Islam mewajibkan kepada seluruh umatnya menuntut ilmu baik yang laki-laki maupun yang perempuan. Rasulullah Saw. mengaskan melalui hadisnya, "Mencari ilmu suatu keharusan bagi Muslim laki-laki dan Muslim perempuan." Para ulama memberikan



penjelasan mengenai batasan ilmu yang wajib dipelajari oleh umat Islam. Yang paling pokok dari sekian banyak ilmu yang harus dipelajari adalah: 1) Al-Quran yang merupakan Kitabullah dimulai dari cara membacanya, kemudian cara menafsirkannya hingga dapat mengetahui isinya dan dapat mengamalkannya; 2) Hadis Nabi Muhammad Saw. beserta syarah atau penjelasannya; 3) Ilmu fikih yang dapat menuntut manusia untuk melakukan ibadah dan muamalah; 4) Ilmu kalam (aqidah Islam) yang dapat membekali seseorang dalam hal keimanan; 5) Ilmu akhlak yang juga membekali seseorang bagaimana bertutur kata dan bertingkah laku yang terpuji; dan 6) Ilmu-ilmu lain sebagai bekal untuk hidup di dunia ini.

Setelah penampilan fisiknya baik dan akal nya sudah dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan, maka yang berikutnya harus diperhatikan adalah bagaimana menghiasi jiwanya dengan berbagai tingkah laku yang mencerminkan akhlak mulia. Di sinilah seseorang dituntut untuk berakhlak mulia di hadapan Allah dan Rasulullah, di hadapan orang tuanya, di tengah-tengah masyarakatnya, bahkan untuk dirinya sendiri. Berbagai bentuk akhlak mulia yang harus tercermin dalam kehidupan setiap Muslim sehari-hari dapat dikaji di buku ini secara keseluruhan.

## **C. Sabar**

### **1. Pengertian Sabar**

Sabar berasal dari kata *shabr* yang berarti menahan, tabah hati, mencegah, atau menanggung (Munawwir, 1984: 813). Menurut istilah, sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap rido dari Allah Swt. (al-Qardlawi, 1989: 8) Sabar bisa juga berarti menahan diri dalam menanggung penderitaan, baik dalam menemukan sesuatu yang tidak diinginkan maupun kehilangan sesuatu yang disenangi. Yang tidak disukai tidak selamanya terdiri dari hal-hal yang tidak disenangi seperti musibah kematian, sakit, bencana, dan sebagainya, tetapi bisa juga berupa hal-hal yang disenangi, seperti berbagai kenikmatan duniawi yang disukai hawa nafsu. Sabar

dalam hal ini berarti menahan dan mengekang dari memperturutkan hawa nafsu.

Imam al-Ghazali mengemukakan, sabar adalah suatu kondisi mental dalam mengendalikan nafsu yang tumbuhnya atas dorongan ajaran agama. Dengan kata lain, sabar ialah tetap tegaknya dorongan agama berhadapan dengan dorongan hawa nafsu. Al-Ghazali juga mengemukakan bahwa sabar merupakan ciri khas manusia, sebab malaikat dan binatang tidak memerlukan sifat sabar. Malaikat tidak memerlukan sifat sabar, karena malaikat tidak memiliki nafsu, sehingga memang tidak ada hawa nafsu yang dihadapinya. Malaikat selalu cenderung kepada kesucian, sehingga tidak memerlukan sabar. Sedangkan binatang tidak memerlukan sifat sabar, karena binatang diciptakan tunduk sepenuhnya kepada hawa nafsu, bahkan hawa nafsu itulah satu-satunya yang mendorong binatang untuk bergerak atau diam. Dan binatang tidak memiliki kekuatan untuk menolak hawa nafsunya. Karena itu, hanya manusialah yang memiliki dan memerlukan sifat sabar (al-Ghazali, 1995: 236).

Allah Swt. menjelaskan sifat sabar melalui al-Quran dalam berbagai ayat, begitu juga Nabi Muhammad Saw. melalui hadis-hadisnya. Untuk sekedar mengidentifikasi ayat-ayat penting yang dapat digunakan untuk mengetahui sifat sabar dengan berbagai konsekuensinya, dapat dibaca misalnya QS. Ali 'Imran (3): 186 yang berisi sabar dalam menghadapi ujian harta dan diri kita, QS. al-An'am (6): 165 yang berisi ujian terhadap orang yang diberi derajat tinggi maupun rendah, QS. al-Kahfi (18): 7 yang berisi ujian Allah terhadap manusia dengan berbagai perhiasan dunia, QS. Muhammad (47): 31 yang berisi ujian Allah terhadap orang yang sabar dan berjihad di jalan Allah, QS. al-Baqarah (2): 155 yang berisi berbagai ujian yang ditimpakan kepada orang-orang yang sabar, QS. Ali 'Imran (3): 200 yang berisi perintah kepada orang yang beriman agar bersabar, QS. al-Baqarah (2): 153 yang berisi anjuran untuk memohon kepada Allah dengan sabar dan Allah beserta orang yang sabar, dan masih banyak lagi ayat al-Quran yang lain.

Dalam salah satu hadis qudsi dijelaskan:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ: إِذَا بَتَلَيْتُ عَبْدِي بِحَبِيبِيهِ فَصَبَرَ عَوَّضْتُهُ مِنْهُمَا الْجَنَّةَ يُرِيدُ عَيْنِيهِ (رواه البخاري)

**Artinya:** "Dari Anas r.a. ia berkata: "Saya telah mendengar Rasulullah Saw. bersabda: "Allah telah berfirman: "Apabila saya menguji seorang hamba-Ku dengan buta kedua matanya, kemudian ia bersabar, maka Saya akan menggantinya dengan surga." (HR. al-Bukhari).

Demikianlah pentingnya sifat sabar bagi seorang Muslim, sebagai bekal untuk menghadapi berbagai tantangan dalam hidup dan kehidupannya. Dengan bekal sabar inilah seseorang akan berhasil menghadapi hidup dengan baik dan selamat dan selalu dapat mengatasi masalah dengan benar, karena selalu berada dalam bimbingan Allah Swt.

Sabar juga sangat erat kaitannya dengan ketakwaan seseorang. Karena itu, dalam al-Quran ditegaskan bahwa salah satu ciri orang yang bertakwa adalah sabar dalam menghadapi berbagai cobaan hidup. Sabar juga merupakan bagian yang sangat penting untuk kesempurnaan iman seseorang. Seorang yang beriman (mukmin) yang tidak mampu bersikap sabar, berarti bukanlah mukmin yang sebenarnya.

Dalam menjalani hidup ini tidak selamanya kita berada dalam kesenangan dan kesuksesan. Ada kalanya kita dihadapkan pada kegagalan dan kesusahan. Karena itulah Allah mengajarkan kepada kita agar selalu sabar dalam menghadapi kegagalan dan kesusahan. Allah memberikan keteladanan kepada kita dalam bersikap sabar ini dengan mencontoh kesabaran para rasul yang bergelar *Ulul Azmi*, yakni para rasul yang memiliki ketabahan dan kesabaran yang tinggi dalam menghadapi semua cobaan yang menimpa mereka. Allah Swt. berfirman dalam al-Quran:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ  
(الأحقاف: ٣٥)

**Artinya:** “Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul yang telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka.” (QS. al-Ahqaf (46): 35).

## 2. Macam-macam Sabar

Macam atau tingkatan sabar menurut Nabi Muhammad Saw., seperti dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya, ada tiga tingkatan, yaitu: 1) sabar dalam menghadapi musibah, 2) sabar dalam mematuhi perintah Allah, dan 3) sabar dalam menahan diri untuk tidak melakukan maksiat. Yang pertama merupakan tingkatan sabar yang terendah dan yang ketiga merupakan tingkatan sabar yang tertinggi.

Dari tiga macam sabar itu, Yusuf al-Qardlawi (1989: 35-51) membaginya lebih rinci lagi. Al-Qardlawi membagi sabar menjadi enam macam, yaitu:

### a. Sabar dalam menerima cobaan hidup.

Semua manusia yang hidup di dunia ini akan mengalami cobaan hidup, baik secara fisik maupun non-fisik, seperti lapar, haus, sakit, rasa takut, kehilangan orang yang dicintai, kehilangan harta, dan lain-lain. Semua bentuk cobaan seperti itu bersifat alami dan tidak mungkin dapat dihindari. Yang harus dilakukan adalah menerima semua cobaan itu dengan penuh kesabaran seraya mengembalikan semuanya kepada Allah. Dalam hal ini Allah Swt. berfirman dalam al-Quran surat al-Baqarah (2) ayat 155-157:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ  
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ  
مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ. أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ

صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأَوْلَاكَ هُمْ الْمُهْتَدُونَ (البقرة: ١٥٥-١٥٧)

**Artinya:** “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, ‘Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uun’. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. al-Baqarah (2): 155-157).

b. Sabar dari keinginan hawa nafsu.

Manusia dilengkapi oleh Allah dengan nafsu, sehingga terkadang manusia berbuat menurut ajakan hawa nafsunya. Hawa nafsu selalu mengajak manusia ke jalan yang tidak baik (QS. Yusuf (12): 53) dan mengarah untuk kenikmatan hidup dan kemegahan dunia. Untuk dapat mengendalikan ajakan nafsu ini, manusia harus bersabar, jangan sampai semua kesenangan nafsu itu membuatnya lupa diri hingga lupa kepada Allah Swt. Dalam hal ini al-Quran surat al-Munafiqun (63) ayat 9 mengingatkan kepada orang yang beriman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ (المنافقون: ٩)

**Artinya:** “Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang membuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi.” (QS. al-Munafiqun (63): 9).

c. Sabar dalam taat kepada Allah Swt.

Sabar juga harus dilakukan ketika kita menaati Allah, terutama dalam menjalankan ibadah dan meninggalkan

semua larangan-Nya. Ibadah yang tidak dibarengi dengan kesabaran kurang memberikan makna bagi yang menjalankannya. Allah berfirman dalam QS. Maryam (19): 65:

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ  
هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا (مریم: ۶۵)

**Artinya:** “Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?” (QS. Maryam (19): 65).

d. Sabar dalam berdakwah.

Dakwah untuk menegakkan agama Islam terkadang harus ditempuh dengan berliku-liku yang penuh dengan berbagai rintangan dan tantangan. Karena itulah, maka dalam berdakwah diperlukan kesabaran. Al-Quran mengajarkan kesabaran dalam berdakwah sebagaimana yang dinasehatkan oleh Lukman al-Hakim kepada anaknya:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ  
عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (لقمان: ۱۷)

**Artinya:** “Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. Luqman (31): 17).

e. Sabar dalam peperangan.

Dalam peperangan sangat dibutuhkan kesabaran, apalagi musuh yang dihadapi jumlahnya lebih banyak dan lebih kuat. Kesabaran di sini juga bisa dilakukan untuk mengatur strategi yang terbaik. Al-Quran menegaskan bahwa kesabaran dalam peperangan merupakan salah satu ciri dari orang yang bertakwa. Allah Swt. berfirman:

... وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ  
الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (البقرة: ١٧٧)

**Artinya:** "... dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (QS. al-Baqarah (2): 177).

f. Sabar dalam pergaulan.

Manusia yang merupakan makhluk sosial tentu saja tidak bisa dilepaskan dari pergaulan dengan sesamanya, baik dengan keluarganya sendiri maupun dengan orang lain. Dalam pergaulannya, manusia sering mendapatkan hal-hal yang tidak menyenangkan dan menyinggung perasaan. Karena itulah, dalam pergaulan sehari-hari dibutuhkan kesabaran agar tidak mudah marah dan tidak cepat-cepat memutuskan hubungan silaturahmi ketika menemui hal-hal yang kurang menyenangkan. Pergaulan antara suami dan isteri yang menjadi satu keluarga seringkali mengalami masalah yang dapat meretakkan hubungan di antara keduanya. Karena itu al-Quran mengingatkan kepada para suami khususnya agar bergaul dengan isterinya dengan pergaulan yang sebaik-baiknya. Allah Swt. berfirman:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ، فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُنَّ  
شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا (النساء: ١٩)

**Artinya:** "Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak." (QS. al-Nisa' (4): 19).

### 3. Hikmah Sabar

Sabar merupakan sifat terpuji yang memiliki keistimewaan di samping sifat-sifat terpuji yang lain. Karena begitu

istimewanya sifat sabar ini, maka orang yang memiliki sifat sabar juga akan memperoleh berbagai keistimewaan, terutama dari Allah Swt. Di antara hikmah atau keistimewaan yang akan diperoleh orang yang sabar adalah:

- a. Menempati urutan pertama dalam mendapatkan surga dan keridoan Allah sebelum yang lainnya. Hal ini ditegaskan dalam al-Quran: *"Katakanlah: 'Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?' Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridoan Allah: Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. (Yaitu) orang-orang yang berdo`a: 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka,' (yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur."* (QS. Ali 'Imran (3): 15-17).
- b. Selalu berdampingan dengan Allah dan selalu dicintai oleh Allah. Dalam berbagai ayat al-Quran, Allah menyatakan bahwa Dia beserta orang-orang yang sabar. Lihat QS. al-Baqarah (2): 153 dan 249, QS. al-Anfal (8): 46 dan 66. Dalam QS. Ali 'Imran (3): 146 dinyatakan bahwa Allah mencintai orang-orang yang sabar.
- c. Mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt. Allah berfirman dalam al-Quran: *"Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan sebagian dari apa yang telah Kami rezkikan kepada mereka, mereka nafkahkan."* (QS. al-Qashash (28): 54). Allah juga berfirman: *"... Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas."* (QS. al-Zumar (39): 10).
- d. Mendapatkan pembebasan dari api neraka. Hal ini ditegaskan dalam QS. Ali 'Imran (3): 16-17: *"(Yaitu) orang-orang yang berdo`a: 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka,' (yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang*



*menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur."*

Karena begitu istimewanya sifat sabar ini, marilah kita berusaha untuk menjadi orang yang sabar dalam berbagai hal seperti yang dijelaskan di atas. Sebagai anak didik yang sedang menuntut ilmu sudah seharusnya memiliki sifat sabar dan belajar giat, sehingga kelak dapat meraih yang dicita-citakan. Jika tidak bersabar, jangan berharap apa yang dicita-citanya akan tercapai.

## **D. Iffah**

### **1. Pengertian Iffah**

Iffah berasal dari kata *'iffah* yang berarti menjauhkan diri dari segala hal yang tidak halal dan tidak baik. Iffah juga bisa berarti kesucian tubuh (Munawwir, 1984: 1019). Menurut istilah, iffah adalah memelihara kehormatan diri dari segala yang akan merendahkan, merusak, dan menjatuhkannya. Orang yang memiliki sifat iffah (*'afif*) adalah orang yang selalu menjaga diri dari hal-hal yang dilarang oleh agama dan juga hal-hal yang dapat mengurangi kehormatannya (muru'ahnya) di lingkungan masyarakat sekitarnya.

Sifat iffah ini merupakan sifat yang sangat terpuji yang tidak semua orang mampu memilikinya. Para perawi hadis harus memiliki sifat ini agar hadis yang diriwayatkannya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (keshahihannya). Sifat ini juga dimiliki oleh para ulama dan para shalihin yang selalu menghiasi hidupnya dengan memperbanyak beribadah kepada Allah. Mereka dalam kehidupan sehari-harinya juga berusaha menjauhkan diri dari larangan-larangan agama, termasuk dalam bekerja dan bergaul dengan orang-orang di sekitarnya.

Orang yang memiliki sifat iffah tidak sembarangan bergaul. Ia sangat berhati-hati memilih teman, sebab dari teman inilah terkadang seseorang dapat berbuat apa saja. Celaknya jika teman yang dipilih adalah teman yang tidak baik, maka ia pun akan terpengaruh dengan temannya itu. Tetapi yang lebih penting lagi adalah bagaimana kita memantapkan hati kita untuk memegangi

ajaran-ajaran agama, sehingga dengan siapa pun kita bergaul, kita tetap tidak terpengaruh.

Kehormatan adalah sesuatu yang sangat berharga dibandingkan dengan kekayaan atau jabatan. Orang yang terhormat tidak saja dinilai dengan harta dan jabatannya, tetapi yang paling pokok adalah bagaimana ia dapat menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan yang dilarang dan menghiasi perilakunya dengan akhlak yang mulia. Dengan akhlak inilah orang akan mendapatkan kehormatan yang tinggi, tidak hanya di mata Tuhan, tetapi juga di mata manusia.

## 2. Macam-macam Iffah

Al-Quran dan hadis Nabi banyak memberikan contoh perilaku yang mencerminkan sifat iffah. Dari contoh-contoh itu, maka perilaku iffah itu ada beberapa macam, di antaranya adalah:

### a. Menjaga kehormatan diri dalam hal seksual.

Terkait dengan masalah seksual ini al-Quran memberikan beberapa petunjuk bagaimana kita harus menjaga penglihatannya, pergaulannya, dan pakaiannya. Al-Quran juga melarang kita melangkahkan kaki ke tempat-tempat maksiat dan melakukan hal-hal yang mengarah kepada perbuatan zina. Untuk hal-hal tersebut, kita dapat memperhatikan petunjuk ayat-ayat al-Quran berikut. Dalam QS. al-Nur Allah Swt. berfirman:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ  
أَرْكَى لَهُمْ، إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ. وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ  
يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ  
إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ... (النور: ٣٠-٣١)

**Artinya:** "Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka,

sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat'. Katakanlah kepada wanita yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya...'.'' (QS. al-Nur (24): 30-31).

Dari ayat di atas jelaslah bahwa orang-orang Muslim dan Muslimah harus menjaga pandangannya dan kemaluannya. Khusus bagi Muslimah juga dilarang mempertontonkan perhiasannya yang biasa nampak. Dalam ayat selanjutnya Allah Swt. berfirman:

وَلْيَسْتَعْفِفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ (النور: ٣٣)

**Artinya:** "Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri) nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya." (QS. al-Nur (24): 33).

Ayat di atas dengan tegas menyuruh orang yang belum mampu nikah agar menjaga kehormatannya dari masalah seksual. Larangan mendekati zina ditegaskan dalam QS. al-Isra' (17): 32:

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (الإسراء: ٣٢)

**Artinya:** "Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk." (QS. al-Isra' (17): 32).

Adapun menjaga diri dari tempat-tempat hiburan ditegaskan dalam ayat di bawah:

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا (الفرقان: ٧٢)

**Artinya:** "Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka

lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.” (QS. al-Furqan (25): 72).

Dari ayat-ayat di atas jelaslah bahwa kita sebagai kaum Muslim diperintah untuk menjaga kehormatan diri kita, terutama dalam masalah seksual. Kita tidak hanya dilarang berbuat zina, tetapi juga dilarang melakukan perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada perzinaan. Ini semua bertujuan agar terwujudnya kehormatan diri pada diri kaum Muslim yang sekaligus juga dalam rangka kesucian ajaran Islam. Sebab ajaran Islam terkadang dapat ternodai oleh perilaku umat Islam sendiri.

b. Menjaga kehormatan diri dalam hal harta.

Untuk menjaga kehormatan dalam hal harta ini Islam juga memberikan ajaran bahwa orang yang memberi itu lebih baik dari pada orang yang menerima. Karena itu bagi umat Islam yang kebetulan berada dalam kemiskinan dianjurkan untuk menjaga diri, jangan sampai ke mana-mana menampakkan kemiskinannya kepada orang lain dengan selalu memintaminta, sehingga mereka tidak melakukan aktivitas lain yang lebih bermanfaat, misalnya bekerja giat, berjuang menegakkan agama, atau yang semisalnya. Gambaran orang miskin yang menjaga kehormatan diri ini ditegaskan dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 273:

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي  
الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ، تَعْرِفُهُمْ  
بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْفَافًا، وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ  
اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ (البقرة: ٢٧٣)

**Artinya:** “(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di muka bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di

*jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.” (QS. al-Baqarah (2): 273).*

Nabi Muhammad Saw. sangat membenci orang-orang Islam yang malas berusaha dan hanya mengandalkan rizki dari pemberaian Allah atau hanya dengan meminta-minta. Nabi menggambarkan bahwa rizki yang diperoleh dengan cara mencari kayu bakar lalu dijualnya di pasar lebih baik dari pada hanya meminta-minta. Beliau bersabda:

لَأَنْ يَحْمِلَ الرَّجُلُ حَبْلًا فَيَحْتَطِبَ بِهِ ثُمَّ يَجِيءَ فَيُضِعَهُ فِي  
السُّوقِ فَيَبِيعَهُ ثُمَّ يَسْتَعِينِي بِهِ فَيَنْفِقَهُ عَلَى نَفْسِهِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ  
يَسْأَلَ النَّاسَ أَعْطُوهُ أَوْ مَنَعُوهُ (متفق عليه)

**Artinya:** “Seseorang yang membawa tali lalu pergi mencari kayu bakar kemudian membawanya ke pasar untuk dijual dan uangnya untuk mencukupi kebutuhan dan nafkah dirinya, maka itu lebih baik daripada ia minta-minta kepada orang-orang yang kadang diberi dan kadang ditolak.” (HR. al-Bukhari dan Muslim).

- c. Menjaga kehormatan diri dalam hal menjaga kepercayaan orang lain terhadapnya.

Seorang Muslim harus dapat menjaga diri dari ketidakjujuran. Nabi Saw. mengingatkan kita agar selalu menjaga amanah, menepati janji, dan tidak berbohong. Beliau bersabda:

إِضْمَنُوا لِي سِتًّا مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَضْمَنْ لَكُمْ الْجَنَّةَ أَصْدُقُوا إِذَا  
حَدَّثْتُمْ وَأَوْفُوا إِذَا وَعَدْتُمْ ثُمَّ آدُوا الْأَمَانََةَ إِلَى أَهْلِهَا إِذَا  
أَوْثَمْتُمْ وَاحْفَظُوا فُرُوجَكُمْ وَغَضُّوا أَبْصَارَكُمْ وَكَفُّوا  
أَيْدِيَكُمْ (رواه أحمد وابن حبان)

**Artinya:** Berikan jaminan kepadaku terhadap enam perkara, maka aku menjamin kalian masuk surga, yaitu jujur jika berkata,

*tepatilah jika kamu berjanji, tunaikanlah amanat kepada yang berhak jika kamu diberi amanat, jagalah kemaluanmu, tundukkanlah pandanganmu, dan tahanlah tanganmu.”* (HR. Ahmad dan Ibnu Hibban).

Dengan memperhatikan enam hal yang akan dijanjikan surga oleh Nabi Saw., kita akan mampu menjaga kehormatan diri kita di tengah-tengah masyarakat. Suatu kehormatan diri memang mahal harganya, dan Nabi menghargainya dengan surga yang takterbeli dengan harga benda.

## **2. Hikmah Iffah**

Iffah merupakan salah satu sifat mulia yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Banyak hikmah atau manfaat yang akan diperoleh jika seseorang memiliki sifat iffah ini, di antaranya adalah:

- a. Ia tidak akan pernah tergoda dengan kenikmatan duniawi yang akan membahayakan dirinya. Ia berusaha menjaga diri dari perbuatan-perbuatan sekecil apa pun yang dapat mencelakakan dirinya atau mengurangi kehormatannya.
- b. Ia akan dihormati oleh orang-orang di sekelilingnya, sebab ia berusaha menjaga dirinya untuk menjadi orang yang terhormat, meskipun ia tidak memiliki harta yang banyak, ilmu yang tinggi, jabatan yang hebat, wajah yang tampan atau cantik, atau yang sejenisnya.
- c. Sebagaimana yang dijanjikan oleh Allah dan Rasul-Nya orang yang memiliki sifat iffah akan mendapatkan tempat yang terbaik di akhirat kelak, yakni surga yang penuh dengan kenikmatan yang belum pernah ditemukan di dunia ini. Karena itu, ia tidak pernah tergiur dengan kenikmatan duniawi yang akhirnya justru akan mencelakakannya.

## **E. Wara'**

### **1. Pengertian Wara'**

Kata wara' berasal dari kata berbahasa Arab *wara'* yang berarti menahan diri atau mencegah, lemah, penakut, membatasi, atau bisa juga berarti takwa (Munawwir, 1984: 1657). Secara

terminologis wara' berarti menjauhkan diri dari dosa, maksiyat, dan perkara yang syubhat (hal-hal yang belum jelas halal dan haramnya). Menurut al-Jarjani (1988: 252) wara' berarti menjauhkan hal-hal yang syubhat karena khawatir akan jatuh ke dalam hal-hal yang diharamkan. Wara' bisa juga dipahami dengan pembiasaan terhadap amal-amal yang bagus.

Wara' sering diidentikkan dengan takwa, sehingga wara' berarti takut dan patuh kepada Allah dengan berusaha untuk menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Ulama lain mengelompokkan wara' pada tingkatan yang lebih tinggi dari takwa, sebab jika dalam takwa yang ditinggalkan adalah perbuatan-perbuatan yang jelas dosa, maka dalam wara' yang ditinggalkan juga perbuatan-perbuatan yang meragukan (syubhat) (Sultani, 2004: 201).

Wara' termasuk akhlak yang sangat terpuji yang tidak semua orang mampu memilikinya. Hanya orang-orang tertentu yang dapat melakukan wara' ini. Dalam kehidupan modern yang serba gemerlapan seperti sekarang ini, gaya hedonisme (sangat berorientasi keduniaan) menjadi kecenderungan kebanyakan orang. Manusia berlomba-lomba dengan kekayaan dan kehebatannya, meskipun semuanya diperoleh dengan cara yang tidak halal dan tidak wajar. Tentu saja hal ini sangat bertentangan dengan sifat wara' yang menuntut seseorang harus hati-hati dalam mencari harta dan membelanjakannya.

Orang yang memiliki sifat wara' akan selamat dalam hidupnya, karena ia mampu menahan diri untuk tidak berbuat maksiat dan dosa, sekecil apapun dosa dan maksiat tersebut. Orang yang wara' hatinya suci dan bersih karena dia mampu meninggalkan semua perbuatan yang dapat mengotori jiwanya. Ia tahu persis bahwa semua yang dilakukannya selalu diawasi oleh Allah dan akan dicatat serta nanti di akhirat diminta pertanggungjawabannya di hadapan Allah. Allah berfirman dalam QS. al-Fajr (89): 14:

إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ (الفجر: ١٤)

**Artinya:** "Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi." (QS. al-Fajr (89): 14).

Dengan kesadaran bahwa semua gerak-geriknya diawasi oleh Allah, orang yang wara' senantiasa berbuat yang sebaik-baiknya, sehingga hal-hal yang meragukan (syubhat) pun juga tidak dilakukannya. Setiap Muslim dituntut untuk berpegang pada yang jelas dan tegas, sebab agama sudah menentukan mana yang halal untuk dilakukan dan mana yang haram untuk ditinggalkan. Sesuatu yang tidak jelas halal dan haramnya dinamakan syubhat dan harus ditinggalkan. Dalam salah satu hadisnya, Nabi Saw. bersabda: *"Sesungguhnya yang halal telah jelas dan yang haram juga telah jelas, dan di antara keduanya ada hal-hal yang syubhat (meragukan) yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia. Maka barang siapa yang berhati-hati dari syubhat, akan bersih agamanya dan kehormatannya. Dan barang siapa yang terjerumus ke dalam syubhat akan terjerumus ke dalam haram, bagaikan gembala yang menggembala di sekitar tempat terlarang mungkin akan terjerumus ke dalamnya. Ingatlah bahwa setiap raja memiliki tempat terlarang. Ingatlah larangan Allah itu adalah yang diharamkan. Ingatlah dalam badan ada segumpal daging, jika ia baik, maka baiklah semua jasad, dan jika rusak maka rusaklah semua badan. Ingatlah yang dimaksud adalah hati."* (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Hadis yang cukup panjang di atas jelas sekali mengajarkan kepada kita bahwa Allah telah menjelaskan perkara yang halal dan haram, meskipun ada yang masih meragukan (syubhat). Yang syubhat ini harus ditinggalkan, karena akan menjurus kepada keharaman. Orang yang mampu mensikapi perkara-perkara itu dengan baik adalah orang yang wara'. Karena itu, orang yang wara' akan terpelihara hati dan jiwanya dari perkara-perkara yang haram dan syubhat, sehingga tetap bersih dan suci.

Janganlah kita mengira dengan mengambil perkara-perkara yang syubhat itu merupakan hal yang ringan. Bisa jadi yang menurut kita ringan justru di hadapan Allah terhitung berat. Atau sebaliknya, kita mengira yang kita lakukan merupakan perkara yang berat, padahal di sisi Allah malah dinilai ringan. Demikianlah al-Quran menjelaskan dalam surat an-Nur (24) ayat 15:



إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ  
وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ (النور: ١٥)

**Artinya:** “(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar.” (QS. al-Nur (24): 15).

Dalam hadis yang lain, Nabi secara tegas melarang kita memegang hal-hal yang meragukan. Beliau bersabda:

دَعْ مَا يُرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يُرِيْبُكَ (رواه الترمذي)

**Artinya:** “Tinggalkan hal-hal yang meragukan, dan kerjakan apa yang tidak meragukan.” (HR. al-Tirmidzi).

Sebagian ulama’ membagi wara’ (dan juga takwa) ke dalam empat kategori, yaitu:

- a. Wara’ dan takwa yang disebut *udul*, yang artinya menghindari segala sesuatu yang membuat orang durhaka kepada Allah Swt.
- b. Wara’ dan takwa orang yang shalih, yakni menahan diri dari hal-hal yang meragukan.
- c. Wara’ dan takwa dengan penuh kehati-hatian yang mencegah manusia dari sesuatu yang memungkinkan orang terlena dalam hal yang diharamkan, meskipun hal itu pada hakikatnya tidak diharamkan maupun syubhat.
- d. Wara’ dan takwa para shiddiqin, yaitu menjauhkan diri dari segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan masalah Ilahiah, meskipun hal itu dibolehkan (Sultani, 2004: 210).

Karena begitu pentingnya sifat wara’ ini bagi seorang Muslim, terutama untuk menjaga hati kita agar tetap bersih dan suci, maka hendaknya kita pun berusaha sebisa kita untuk melakukan wara’ ini, meskipun dalam tingkatan yang terendah, yakni tingkatan pertama. Namun jika mampu, kita berupaya untuk mencapai derajat wara’ yang lebih tinggi. Tentu saja, ini

bukanlah perbuatan yang gampang, terutama dalam kehidupan sekarang yang penuh dengan gemerlap dunia dan penuh tantangan dalam segala aspek kehidupan manusia. Orang yang wara'lah yang akan bisa selamat dalam kehidupan seperti sekarang ini, sehingga kelak di akhirat akan mendapatkan kebahagiaan di surga.

## **2. Hikmah Wara'**

Wara' sebagai salah satu sifat yang terpuji tentu saja akan membawa hikmah yang besar bagi pemiliknya. Di antara hikmah yang akan diperoleh orang yang wara' adalah sebagai berikut:

- a. Orang yang wara' akan terpelihara dari perbuatan-perbuatan yang tidak berguna (sia-sia). Orang ini memiliki sikap yang tegas dan penuh dengan perhitungan. Hal-hal yang meragukan saja ditinggalkan, apalagi hal-hal yang jelas haram (dilarang). Dengan keyakinan seperti itu dia hanya akan melakukan hal-hal yang bermanfaat (halal).
- b. Orang yang wara' akan terpelihara dari pengaruh gemerlap dunia yang sering mencelakakan manusia. Dia tidak pernah tergiur dengan manisnya dunia yang tidak memiliki manfaat bagi dirinya sebagai bekal nantinya untuk menghadap kepada Tuhannya. Dengan demikian, dia akan selamat dalam mengarungi kehidupannya dari berbagai tantangan dan cobaan yang dapat mencelakakannya.
- c. Orang yang wara' hatinya akan selalu bersih dan suci, karena dia mampu menghindari segala perbuatan yang dapat mengotori hatinya. Ia mampu menghindari perbuatan-perbuatan yang tidak jelas dan juga segala bentuk perbuatan maksiat yang diharamkan. Dengan kesucian hatinya, ia selalu siap menerima kebenaran dan sekaligus siap menyongsong pertemuannya dengan Allah Swt. di akhirat kelak.

## **F. Zuhud**

### **1. Pengertian Zuhud**

Secara etimologis kata zuhud berasal dari kata berbahasa Arab *zuhd*. Kata *zuhd* berasal dari turunan *fi'il*: *zahada-yazhadu-*

*zuhdun* yang berarti meninggalkan dan tidak menyukai (Munawwir, 1984: 626). Orang yang zuhud disebut *zahid*.

Adapun menurut istilah, zuhud didefinisikan dengan kalimat yang berbeda-beda oleh para ahli, namun tetap memiliki pengertian yang sama. Menurut Ali bin Abi Thalib, zuhud berarti membatasi ambisi-ambisi duniawi, syukur terhadap terhadap setiap anugerah, dan menghindari apa yang telah diharamkan oleh Allah Swt. (Sultani, 2004: 213). Dengan demikian, zuhud tidak berarti membuang harta benda dan menolak apa yang dibolehkan, tetapi zuhud berarti bahwa kita tidak boleh beranggapan bahwa apa saja yang kita miliki, harta atau kekuasaan, adalah lebih aman dari pada apa yang ada di sisi Allah Swt.

Terkait dengan zuhud ini Allah Swt. berfirman dalam QS. Thaha (20): 131:

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ  
الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَرَزَقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ (طه: ١٣١)

**Artinya:** "Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal." (QS. Thaha (20): 131).

Dalam ayat yang lain, yaitu QS. al-Syura (42): 20, Allah Swt. berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ  
حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ  
(الشوري: ٢٠)

**Artinya:** "Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian

*dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat.” (QS. al-Syura (42): 20).*

Dua ayat di atas menggambarkan bahwa sikap zuhud itu tidak silau dengan masalah duniawi (harta, jabatan, atau yang lain), tetapi lebih mementingkan karunia Allah Swt. dan keuntungan akhirat. Bukan berarti dengan zuhud ini seseorang tidak mendapatkan keuntungan dunia, akan tetapi ia lebih mementingkan keuntungan akhirat daripada keuntungan dunianya.

Imam al-Ghazali (1995: 226) mengatakan, esensi zuhud adalah menjauhkan diri dari kehidupan dunia dan memalingkan diri daripadanya dengan penuh kepatuhan kepada Allah Swt. Sikap zuhud seperti ini akan muncul jika didasari dengan ilmu dan cahaya yang memancar dari kalbu seseorang serta kelapangan dada dalam memandang dunia.

Dengan dasar inilah maka seorang yang zuhud (*zahid*) akan merasa cukup dengan apa yang diterimanya. Dia mencari harta hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan, bukan menjadi tujuan utamanya. Orang yang zuhud adalah orang yang mempunyai kemampuan untuk hidup mewah tetapi tidak mau demikian. Orang yang tidak memiliki kemampuan semacam itu dan tidak hidup secara mewah tidak dikategorikan sebagai zuhud (Sultani, 2004: 217). Orang yang zuhud, ketika mendapatkan kekayaan semacam itu, membelanjakan semua kekayaannya di jalan Allah untuk mendapatkan keridoan-Nya.

Orang yang zuhud adalah orang yang tidak menyintai dunia secara berlebihan. Orang yang zuhud juga bukan orang yang meninggalkan dunia secara total. Orang yang zuhud adalah yang menyintai dunia hanya sekedarnya, sebab ada yang lebih berhak untuk dicintai, yakni Allah Swt. Ia menjadikan dunia sebagai sarana untuk mendapatkan cinta dan rido dari Allah Swt.

Menyintai dunia secara umum tidaklah dilarang. Namun menyintai dunia secara berlebihan termasuk larangan agama. Yang dimaksud menyintai dunia yang dilarang adalah menyintai dunia secara berlebihan sehingga melupakan cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya. Islam menempatkan cinta kepada Allah sebagai prioritas utama yang harus dilakukan orang yang

beriman (QS. al-Baqarah (2): 165). Setelah itu yang harus dicintai seorang mukmin adalah Rasulullah Saw. Baru setelah cinta kepada Allah dan Rasulullah, seorang mukmin boleh menyintai kepada yang lain, termasuk menyintai dunia. Orang yang berlebihan dalam menyintai dunia biasanya melupakan cintanya kepada Allah dan Rasulullah, padahal cinta seperti inilah yang wajib ditanamkan dalam dirinya. Karena itu, menyintai dunia secara berlebihan termasuk akhlak yang tercela. Adapun yang dimaksud dunia di sini adalah hal-hal yang bersifat duniawi yang sifatnya tidak kekal (sesaat), seperti harta benda, kedudukan (tahta), isteri atau suami, dan sebagainya.

Banyak ayat al-Quran dan hadis Nabi yang mengutuk nafsu-nafsu duniawi. Dalam salah satu ayat al-Quran Allah Swt. berfirman:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ، أَفَلَا تَعْقِلُونَ (الأنعام: ٣٢)

**Artinya:** "Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?" (QS. al-An'am (6): 32).

Dalam ayat yang lain Allah Swt. berfirman:

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوَ وَلَعِبٌ، وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ، لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (العنكبوت: ٦٤)

**Artinya:** "Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui." (QS. al-Ankabut (29): 64).

Allah Swt. juga berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ، ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا.

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ  
سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا (الإسراء: ١٨-١٩)

**Artinya:** “Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mu'min, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik.” (QS. al-Isra' (17): 18-19).

Tiga ayat al-Quran di atas dan juga ayat-ayat yang lain menjelaskan bahwa kehidupan dunia bukanlah kehidupan yang hakiki, tetapi hanyalah permainan, senda gurau, atau hanya sementara sebagai sarana untuk bermegah-megahan saja. Karena itulah, kehidupan dunia yang berlebihan dan melupakan kehidupan akhirat dapat mengantar manusia ke neraka Jahannam.

Di antara hadis Nabi yang menjelaskan masalah dunia adalah, sabda Nabi Muhammad Saw.:

الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذَكَرَ اللَّهُ وَمَا وَالَاهُ أَوْ عَالِمًا أَوْ  
مَتَعَلِّمًا (رواه الترمذي وابن ماجه)

**Artinya:** “Dunia itu dilaknat termasuk segenap isinya, kecuali jika disertai dzikir kepada Allah dan apa yang membantunya atau orang yang ‘alim dan yang mau belajar.” (HR. al-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Nabi Saw. juga bersabda:

إِنَّ الدُّنْيَا حُلُوهٌ خَضِرَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ  
تَعْمَلُونَ. فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةِ بَنِي إِسْرَائِيلَ  
كَانَتْ فِي النِّسَاءِ (رواه مسلم)

**Artinya:** “*Sesungguhnya dunia itu manis hijau, dan Allah mengangkat kamu sebagai khalifah di atasnya maka Allah akan menyaksikan bagaimana kamu melakukannya. Maka takutlah kamu sekalian terhadap dunia dan takutlah juga terhadap wanita, karena sesungguhnya fitnah pertama kali di kalangan Bani Israel adalah karena wanita.*” (HR. Muslim).

Harus disadari juga bahwa tidak semua kehidupan dunia itu berbahaya, sehingga kita harus meninggalkannya secara total. Kehidupan dunia merupakan sarana yang menentukan kehidupan kelak di akhirat. Karena itu kehidupan dunia harus disikapi dengan benar. Nabi menyatakan bahwa dunia itu ladang akhirat, karena itu hendaknya ladang ini ditanami dengan baik sehingga nanti buahnya akan dapat dipetik di akhirat.

## **2. Bentuk-bentuk Zuhud**

Zuhud memiliki beberapa bentuk atau tingkatan yang masing-masing menunjukkan derajat orang yang memilikinya. Imam al-Ghazali membagi orang yang zuhud menjadi tiga tingkatan:

- a. Orang yang zuhud, sementara nafsunya cenderung pada dunia, namun ia terus berjuang dan memerangnya. Orang ini adalah orang yang betul-betul berjuang untuk menjadi *zahid*.
- b. Orang yang berpaling dari dunia dan sama sekali tidak cenderung kepadanya. Ia melakukan hal ini karena ia tahu bahwa kompromi antara kenikmatan dunia dan akhirat sangatlah mustahil. Karena itu, jiwanya dibiarkan meninggalkan dunia untuk meraih keuntungan yang hakiki di akhirat.
- c. Orang yang jiwanya tidak cenderung dan tidak berpaling dari dunia. Bagi orang ini, ada dan tidak adanya harta (dunia) adalah sama. Ia menganggap dunia sebagai milik Allah yang ia tidak harus menyintainya atau harus berpaling darinya (al-Ghazali, 195: 230).

Dari tiga tingkatan di atas, tingkatan yang ketigalah, yang menurut al-Ghazali, merupakan tingkatan yang paling sempurna. Karena menurut al-Ghazali, orang yang benci terhadap sesuatu

akan disibukkan oleh sesuatu itu sendiri, sebagaimana jika ia menyintainya. Al-Ghazali juga mengatakan, hidup zuhud yang sempurna adalah zuhud dalam zuhud. Maksudnya adalah orang yang zuhud tidak menganggap hidup zuhud sebagai derajat tertentu yang harus diraih. Sebab, orang yang meninggalkan kehidupan dunia dan mengira bahwa dirinya meninggalkan sesuatu sama dengan orang yang mengagungkan dunia (al-Ghazali, 1995: 231).

### 3. Hikmah Berperilaku Zuhud

Orang yang zuhud (*zahid*) akan mendapatkan berbagai keuntungan atau hikmah yang tidak didapatkan oleh orang lain. Di antara hikmah yang didapat adalah sebagai berikut:

- a. Hikmah terbesar dari zuhud adalah selalu merasa cukup dengan apa yang ada. Dengan sikap seperti ini orang tidak akan menyintai dunia secara berlebihan, sehingga ia tidak diperbudak oleh dunia.
- b. Cinta dunia merupakan sumber dari setiap kesusahan. Karena itu, orang yang zuhud dapat terhindar dari bahaya akibat menyintai dunia.
- c. Orang yang zuhud akan mendapatkan kuntungan dan kesenangan yang hakiki di akhirat, bukan kesenangan yang semu di dunia ini.
- d. Orang yang zuhud dapat menyintai Allah Swt. dan Rasulullah Saw. dengan sepenuhnya. Orang yang lebih menyintai dunia dibanding Allah dan Rasul-Nya akan mendapatkan bencana atau dari Allah Swt.
- e. Pada akhirnya, orang yang zuhud akan mendapatkan tempat yang sebaik-baiknya di akhirat, yakni di surga. Sebaliknya, orang yang menyintai dunia secara berlebihan akan mendapatkan tempat yang seburuk-buruknya, yakni di neraka.



## G. Ikhlas dan Rela Berkorban

Dua sikap ini termasuk akhlak mulia yang juga harus dimiliki setiap Muslim. Dua sikap ini sangat terkait dengan perilaku seorang Muslim dan sikap-sikapnya yang lain. Dalam berbagai ayat al-Quran dijelaskan bahwa ikhlas merupakan prasarat penting untuk diterimanya setiap ibadah (QS. al-An'am (6): 162-163; al-Bayyinah (98): 5). Sifat ikhlas yang merupakan salah satu akhlak terpuji kepada Allah sudah diuraikan di bab III (silahkan diperiksa kembali).

Ketika para sahabat berbaiat kepada Nabi Saw., mereka berjanji untuk taat menjalankan shalat dan membayar zakat, dan setia kepada orang lain. Hal ini terlihat dalam Hadis yang menunjukkan pernyataan Jabir bin Abdullah ra.: *"Saya berbaiat kepada Nabi Saw. dengan menyatakan bahwa saya akan senantiasa melaksanakan shalat, membayar zakat, dan bersikap tulus ikhlas kepada setiap muslim"* (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Kenyataan bahwa keikhlasan disebutkan beriringan dengan shalat dan zakat dalam baiat yang disampaikan oleh para sahabat kepada Nabi Saw. Hal ini merupakan indikasi dari pentingnya kesetiaan dalam perencanaan sesuatu yang dilakukan orang Muslim dalam penentuan nasibnya di akhirat. Pentingnya keikhlasan dalam menentukan nasib seorang Muslim di akhirat meningkat manakala dia diberi tanggung jawab oleh umat Islam yang lain. Oleh karenanya, ketulusan merupakan kunci untuk masuk ke surga. Nabi bersabda: *"Tidak ada hamba Allah yang diberi kekuasaan oleh Allah kemudian dia meninggal dalam keadaan menyimpang atas tanggung jawab kekuasaannya, melainkan Allah akan menolaknya masuk ke surga"* (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Keikhlasan sangat terkait erat dengan sikap yang lain, yakni rela berkorban. Kedua sikap ini hampir identik, sebab rela berkorban menunjukkan adanya keikhlasan. Bagaimana mungkin seseorang mau dan rela berkorban jika dalam hatinya tidak ada keikhlasan. Hanya orang yang ikhlas yang rela mengorbankan dirinya demi kepentingan orang lain.

Dalam perjuangan menegakkan agama tidak bisa dilepaskan dari keikhlasan dan pengorbanan. Betapa besar pengorbanan yang diberikan oleh para Khulafaur Rasyidin dalam

memperjuangkan Islam. Keempat sahabat besar ini semuanya orang yang kaya, namun kekayaannya hampir habis untuk perjuangan Islam. Mereka tidak pernah merasa berat untuk mengorbankan hartanya demi tegaknya agama Allah. Jangankan harta mereka, nyawa mereka pun rela dikorbankan untuk itu semua. Allah menempatkan orang-orang yang rela mengorbankan nyawanya (*syuhada'*) untuk tegaknya Islam sejajar dengan para nabi. Dalam QS. al-Nisa' (4): 69 Allah Swt. berfirman:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا  
(النساء: ٦٩)

**Artinya:** "Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (QS. al-Nisa' (4): 69).

Sikap rela berkorban juga sudah ditunjukkan oleh para pejuang bangsa dalam merebut kemerdekaan Republik Indonesia dari tangan penjajah dan mempertahankannya dari berbagai ancaman. Tanpa pengorbanan mereka, tidak akan terwujud negara Indonesia yang tercinta ini. Kewajiban kita adalah menghormati jasa-jasa mereka dengan mengisi kemerdekaan ini sebaik-baiknya sesuatu dengan bidang yang kita tekuni. Dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana kita meneladani sikap mereka (rela berkorban) untuk mengiringi setiap langkah yang kita lakukan.

Berkorman untuk orang lain adalah suatu kebajikan yang akan mendapat ganti yang tiada taranya dari Allah. Dalam berbagai ayat al-Quran, Allah selalu memerintahkan kita agar berbuat kebaikan. Allah Swt. berfirman:

... وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (الحج: ٧٧)

**Artinya:** "... dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan." (QS. al-Hajj (22): 77).

Nabi Saw. juga menegaskan bahwa orang yang selalu membantu orang lain pasti juga akan mendapat pertolongan dari Allah Swt. Nabi bersabda: "Seorang Muslim adalah saudara Muslim yang lain, dia tidak menekan atau mengabaikannya ketika sudaranya ditekan. Barang siapa yang menolong saudaranya, Allah akan menolongnya. Barang siapa yang membebaskan seorang Muslim dari kesusahan, Allah akan menolongnya dari kesusahan yang dialaminya pada hari kiamat. Barang siapa yang menutupi (aib) seorang Muslim, Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat." (HR. al-Bukhari dan Muslim).

## H. Syaja'ah

### 1. Pengertian Syaja'ah

Secara lughawi (makna bahasa) syaja'ah, yang berasal dari kata *syaja'ah*, berarti berani. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 138) berani diartikan mempunyai hati yang mantap dan percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dsb. Dengan demikian, berani di sini adalah berani yang bernilai positif, bukan berani yang bernilai negatif, seperti berani berbuat kesalahan atau berani yang tujuannya hanya untuk pelampiasan nafsu belaka. Lawan dari sifat syaja'ah adalah jubun (pengecut atau penakut). Orang yang berani (pemberani) adalah orang yang berani membela kebenaran dengan resiko apa pun dan takut untuk berbuat yang tidak benar. Sebaliknya orang yang takut (penakut) adalah orang takut membela kebenaran.

Terkait dengan syaja'ah ini Nabi Muhammad Saw. bersabda dalam salah satu hadisnya:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ  
الْعُضْبِ (متفق عليه)

**Artinya:** "Bukanlah dinamakan pemberani itu orang yang kuat bergulat, sesungguhnya pemberani itu ialah orang yang sanggup menguasai dirinya di waktu marah." (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Dari hadis tersebut jelaslah bahwa ukuran berani atau tidaknya seseorang tidak bisa dilihat dari segi fisiknya, tetapi dari segi jiwanya. Orang yang memiliki fisik yang kekar, seperti binaragawan, belum tentu dapat dimasukkan ke dalam sifat ini. Banyak orang fisiknya kuat tidak memiliki sifat syaja'ah ini. Sebab keberanian tidak ditentukan dari situ, tetapi dari kekuatan jiwanya yang selalu menggerakkan untuk berbuat baik, meskipun harus menghadapi kekuatan-kekuatan di luar

Nabi Muhammad Saw. adalah sebagai teladan bagi kita dalam segala hal, termasuk dalam hal syaja'ah. Dari berbagai kisah yang kita tahu tentang beliau, tidak ada sejarawan yang tidak memuji keberanian beliau. Ini menunjukkan bahwa Nabi Saw. adalah seorang pemberani sejati yang selalu menegakkan kebenaran dan memberantas kebatilan, meskipun resiko yang diterimanya sangat hebat. Nabi berkali-kali harus dihina, dicela, bahkan disakiti oleh orang-orang kafir Quraisy, mulai dari rakyat biasa sampai tokoh-tokohnya. Namun, Nabi Saw. tetap berpegang pada kebenaran dan beliau berani mempertahankannya tanpa takut resiko yang bakal beliau terima. Nabi-nabi Allah yang lain, semuanya, juga para pemberani dalam mendakwahkan agama Allah, meskipun harus berhadapan dengan orang-orang kafir. Namun dengan keberaniannya para nabi itu berhasil mendakwahkan ajaran-ajaran dari Allah Swt.

## 2. Bentuk-bentuk Syaja'ah

Syaja'ah atau keberanian sangat diperluakan oleh setiap Muslim untuk bekal hidupnya sehari-hari dalam berbagai aspeknya. Keberanian yang kita butuhkan berdasarkan petunjuk Allah dalam al-Quran ada beberapa macam, di antaranya adalah:

- a. Keberanian dalam menghadapi musuh dalam peperangan di jalan Allah (*jihad fi sabilillah*). Setiap Muslim harus memiliki keberanian dalam berperang untuk menegakkan kebenaran dan menegakkan agama Islam. Allah mengutuk orang-orang Islam yang lari dari medan perang karena takut mati. Sebaliknya Allah memberikan kedudukan yang tinggi bagi orang yang gugur di medan perang menghadapi musuh-musuh Islam (mati syahid). Jadi, berperang bagi orang Islam

akan selalu membawa keuntungan, baik menang ataupun kalah (mati). Jika menang, ia akan mendapatkan kehormatan dan rampasan perang (harta), dan jika kalah atau mati, ia akan mati syahid yang balasannya adalah surga. Karena itu, lari dari peperangan hukumnya haram dan akan dikutuk oleh Allah. Dalam al-Quran surat al-Anfal Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحْفًا فَلَا تُوَلُّوهُمُ  
الْأَدْبَارَ. وَمَنْ يُوَلَّهُمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِقِتَالٍ أَوْ  
مُتَحِيزًا إِلَىٰ فِتْنَةٍ فَكَدُّ بَاءٍ بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ وَبئسَ  
الْمَصِيرُ (الأنفال: ١٦)

**Artinya:** "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). Barang siapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya." (QS. al-Anfal (8): 15-16).

Namun, jika kita berperang dalam keadaan terjepit dan pasukan kita hampir kalah, maka tidak ada dosa bagi kita lari dari musuh untuk mengatur strategi lagi dan di waktu lain dapat berperang lagi.

- b. Keberanian untuk menegakkan kebenaran, meskipun berbahaya.

Menegakkan kebenaran sangat membutuhkan keberanian, terutama menghadapi orang-orang yang memiliki kekuatan atau kekuasaan. Kita dituntut untuk berani menyampaikan kebenaran kepada siapa pun, termasuk kepada penguasa yang zalim (aniaya). Nabi Muhammad Saw. bersabda:

أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةٌ عَدْلٌ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ (رواه أبو داود  
والترمذي)

**Artinya:** "Jihad yang paling afdlal adalah memperjuangkan keadilan di hadapan penguasa yang zhalim." (HR. Abu Daud dan al-Tirmidzi).

Harus diakui, tidak kecil resiko yang bakal ditanggung orang yang melakukan keberanian seperti di atas. Namun, jika hal itu dilakukan semata-mata karena Allah, tentu Allah akan menolongnya. Dalam salah satu ayat al-Quran, Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ  
(محمد: ٧)

**Artinya:** "Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." (QS. Muhammad (47): 7).

c. Keberanian untuk mengendalikan hawa nafsu.

Keberanian melawan hawa nafsu ini termasuk jihad yang paling berat, sebab yang dihadapi tidak kelihatan dan ada pada diri kita sendiri. Nafsu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manusia, karena merupakan salah satu milik manusia. Nafsu tidak mungkin dapat dihilangkan. Yang harus kita lakukan bukan menghilangkan nafsu, tetapi melawan atau mengendalikan nafsu. Watak dari nafsu adalah mengajak kita untuk berbuat kejelekan. Allah Swt. berfirman:

وَمَا أُبْرِيءُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ۗ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۗ  
(يوسف: ٥٣)

**Artinya:** "Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan,

kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku." (QS. Yusuf (12): 53).

Jika nafsu itu dapat dikendalikan, maka nafsu itu akan menjadi nafsu yang tenang (*mutmainnah*), sehingga dapat mengantarkan kita ke surga. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ. ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً.  
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي. وَاَدْخُلِي جَنَّتِي (الفجر: ٢٧-٣٠)

**Artinya:** "Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku." (QS. al-Fajr (89): 27-30).

Keberanian inilah yang merupakan keberanian sejati, seperti yang ditegaskan oleh Nabi Saw. dalam hadis di atas, yakni hadis tentang menahan nafsunya ketika marah.

Karena begitu pentingnya keberanian ini, maka kita hendaknya berusaha agar menjadi pemberani. Ada upaya-upaya yang dapat ditempuh untuk menumbuhkan keberanian dalam diri kita. Menurut Raid Abdul Hadi (dalam Yunahar Ilyas, 2004: 118-121), ada tujuh hal yang dapat menumbuhkan keberanian pada seorang Muslim, yaitu:

a. Adanya rasa takut kepada Allah Swt.

Orang yang takut kepada Allah tidak akan takut kepada selain-Nya (QS. al-Ahzab (33): 39). Orang ini akan memiliki keberanian, karena merasa yakin bahwa Allah akan selalu memberikan pertolongan dan perlindungan kepadanya (QS. Ali 'Imran (3): 173).

b. Lebih mencintai akhirat daripada dunia.

Seorang yang beriman tidak pernah menjadikan dunia sebagai tujuan hidupnya, sebab tujuan akhirnya adalah akhirat. Karena itulah, dia tidak merasa takut untuk meraih keuntungan akhirat, meskipun harus beresiko di dunia (QS. al-Taubah (9): 38).

c. Tidak takut mati.

Orang yang tidak takut mati tidak pernah takut dengan apa pun. Mati yang merupakan kepastian saja (QS. al-Nisa' (4): 78) tidak ditakuti, apalagi yang lain. Seorang Muslim tidak boleh takut dengan mati, apalagi mati dalam jihad *fi sabilillah*. Karenanya tidak ada alasan bagi orang Muslim untuk menjadi penakut.

d. Tidak ragu-ragu.

Ragu-ragu merupakan salah satu penyebab munculnya ketakutan pada diri seseorang. Karena itulah Nabi Saw. mengajarkan kepada kita agar meninggalkan keragu-ruguan, agar kita menjadi pemberani dalam menghadapi apa pun. Beliau bersabda:

دَعْ مَا يُرِيئُكَ إِلَىٰ مَا لَا يُرِيئُكَ (رواه الترمذي والنسائي)

**Artinya:** *Tinggalkanlah apa yang meragukanmu menuju apa-apa yang tidak meragukanmu.*" (HR. al-Tirmidzi dan al-Nasa'i).

e. Tidak menomorsatukan kekuatan materi.

Seorang Muslim tidak bisa meninggalkan masalah materi, sebab dengan materi itulah kita dapat hidup dan beribadah kepada Allah. Akan tetapi materi bukan tujuan satu-satunya bagi seorang Muslim. Kekuatan materi hanyalah sebagai sarana saja, dan kekuatan yang sebenarnya adalah kekuatan Allah. Dengan meyakini kekuatan Allah inilah, seorang Muslim tidak boleh takut kepada kekuatan materi, seperti kekuatan musuh yang dilengkapi persenjataan yang serba lengkap. Bukankah Allah pernah membuktikan kekuatannya ketika membantu para tentara Islam menang dalam perang Badar (QS. al-Baqarah (2): 249).

f. Tawakkal dan yakin akan pertolongan Allah Swt.

Orang yang bertawakkal kepada Allah tidak pernah merasa takut akan kegagalan atau kekalahan yang bakal diterima. Semua keputusannya diserahkan kepada Allah, sehingga dia selalu tegar dan berani menghadapi apa pun, termasuk menghadapi resiko yang tidak diinginkan. Orang yang selalu bertawakkal kepada Allah, maka akan selalu dicukupkan kebutuhannya oleh Allah (QS. al-Thalaq (65): 3).



g. Hasil pendidikan.

Sikap pemberani lahir juga karena pendidikan atau pengalaman. Anak yang diasuh dan dididik oleh orang tua atau lingkungan yang pemberani akan tumbuh menjadi orang yang pemberani. Sebaliknya anak yang selalu dimanja orang tuanya, akan tumbuh menjadi orang yang manja dan penakut. Karena itulah, bentuk pendidikan ikut menentukan seseorang menjadi pemberani atau tidak.

## I. Istiqamah

### 1. Pengertian Istiqamah

Kata istiqamah berasal dari kata kerja (*fi'il*) *istaqama-yastaqimu* yang berarti menjadi lurus atau tegak lurus. Kata *istiqamah* juga berarti kejujuran (Munawwir, 1984: 1262). Secara istilah istiqamah berarti sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen (Tim Redaksi KBBI, 2001: 446). Dalam konsep akhlak Islam, istiqamah berarti sikap teguh dan konsekuen dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam sekalipun harus menghadapi berbagai macam tantangan dan cobaan. Orang yang istiqamah adalah orang yang teguh pendiriannya laksana batu karang di tengah lautan yang takgoyah diterjang ombak yang bergulung-gulung.

Istiqamah merupakan salah satu akhlak mulia yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Al-Quran dan Sunnah banyak yang memerintahkan kita untuk bersikap istiqamah. Dalam salah ayat al-Quran Allah memerintahkan istiqamah dengan firman-Nya:

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا، إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (هود: ١١٢)

**Artinya:** "Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (QS. Hud (11): 112).

Dalam ayat yang lain Allah Swt. memerintahkan Nabi Muhammad Saw. agar mengajak umat Islam beristiqamah seperti firman-Nya:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ  
فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ (فصلت: ٦)

**Artinya:** " Katakanlah: "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan (Nya)," (QS. Fushshilat (41): 6)

Masih ada beberapa ayat al-Quran yang memerintahkan istiqamah ini (seperti QS. al-Syura (42): 15 dan QS. al-Ahqaf (46): 13). Adapun hadis Nabi Saw. yang memerintahkan istiqamah adalah sabda Nabi Saw.:

قُلْ أَمِنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ (رواه مسلم)

**Artinya:** "Katakanlah: Saya beriman kepada Allah, kemudian beristiqamahlah!" (HR. Muslim).

Nabi mengatakan hal itu sebagai jawaban atas pertanyaan seorang sahabat yang bernama Sufyan Ibn Abdillah. Nabi diminta untuk memberikan pelajaran singkat yang berisi intisari dari Islam, lalu Nabi menjawabnya dengan hadis di atas.

Orang yang istiqamah akan terus berpegang kepada Islam dalam berbagai aspeknya, baik aspek aqidah, syariah, maupun akhlak. Orang yang beristiqamah akan mudah jalannya ke surga, karena jalan yang ditempuh adalah jalan yang lurus dan tidak berkelok-kelok. Karena pentingnya jalan lurus ini, maka setiap Muslim wajib minta kepada Allah agar selalu diberikan jalan yang lurus. Setiap Muslim harus selalu membaca surat al-Fatihah dalam setiap rekaat shalat, yang di dalamnya terdapat permintaan tersebut, yakni ayat:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (الفاتحة: ٦)

**Artinya:** "Tunjukilah kami jalan yang lurus," (QS. al-Fatihah (1): 6).

Allah juga menegaskan bahwa Islam merupakan agama yang lurus yang semua ajarannya menuju satu arah, yakni keridoan Allah yang akhirnya menuju surga. Untuk sampai kepada tujuan itu, tentu saja banyak prasarat yang harus ditempuh oleh umat Islam, di antaranya adalah beribadah kepada Allah dengan seikhlas mungkin. Inilah yang ditegaskan dalam QS. al-Bayyinah (98): 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا  
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ (البينة: ٥)

**Artinya:** "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus." (QS. al-Bayyinah (98): 5).

Untuk menjadi seorang Muslim yang istiqamah, kita perlu meneladani Nabi Muhammad Saw. Dalam perjalanan hidupnya, Nabi benar-benar istiqamah dalam menjalankan tugasnya. Berbagai tantangan dan cobaan datang silih berganti menerpa Nabi ketika mendakwahkan Islam. Namun semua cobaan dan tantangan itu dihadapinya dengan tegar oleh Nabi. Berkat istiqamahnya, Nabi berhasil dalam dakwahnya. Nabi pernah dibujuk oleh para pemuka kafir Quraisy dengan berbagai kenikmatan duniawi agar Nabi menghentikan dakwahnya, namun Nabi tidak terpengaruh sedikit pun dengan bujukan mereka, meskipun sangat menggiurkan bagi sementara orang, sehingga Nabi tetap teguh dan tegar pada tugasnya semula, yakni mendakwahkan Islam. Begitulah sikap istiqamah yang harus dimiliki setiap Muslim. Apa pun tantangan yang dihadapi tidak akan menggoyahkan iman dan Islamnya.

Sikap istiqamah juga dipraktikkan oleh para sahabat Nabi Saw. Abu Bakar adalah orang yang istiqamah dalam mengikuti

ajaran Nabi, sehingga ia taktergoyahkan dalam melaksanakan amanah yang diembannya. Begitu juga Umar Ibn Khatthab, Usman Ibn 'Affan, Ali Ibn Abi Thalib, dan sahabat-sahabat lainnya, semuanya selalu beristiqamah dalam menjalani tugas dan kewajibannya sehari-hari sehingga mereka memperoleh kesuksesan yang berarti.

## 2. Hikmah Istiqamah

Istiqamah adalah akhlak mulia yang akan memberikan manfaat atau hikmah yang cukup besar kepada setiap Muslim yang mengakui Allah sebagai Tuhannya. Manfaat yang diperoleh orang yang beristiqamah ditegaskan oleh Allah dalam QS. Fushshilat sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ. نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهَى أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ. نُزُلًا مِنْ غَفُورٍ رَحِيمٍ (فصلت:

(٣٠-٣٢)

**Artinya:** "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu'. Kamilah Pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Fushshilat (41): 30-32).

Dari ayat-ayat di atas dapat kita ketahui bahwa orang yang istiqamah tidak akan merasa takut dengan apa yang terjadi di masa depan dan tidak sedih dengan apa yang sudah dijalani di

masa lalu. Pengalaman buruk di masa lalu tidak akan menjadikannya sedih, tetapi justru dapat dijadikan pelajaran berharga sehingga tidak mau hal itu terjadi lagi. Dia meninggalkan pengalaman buruk itu untuk menyongsong masa depan yang lebih cerah. Bagi orang yang istiqamah tidak ada yang perlu ditakuti. Dia akan selalu tegas pada pendiriannya dan terus berjuang untuk menegakkan agama. Dia tidak pernah takut pada kematian, karena kematian merupakan sarana yang dapat mengantarkannya pada kenikmatan yang sebenarnya. Dia memiliki harapan yang sangat menggembirakan, yakni surga yang dijanjikan oleh Allah.

Ayat di atas juga menjelaskan bahwa Allah akan melindungi orang-orang yang istiqamah baik di dunia maupun di akhirat. Sebuah kenikmatan yang tidak ada taranya jika seorang hamba mendapat perlindungan dari Allah di dunia dan di akhirat. Di kehidupan dunianya, ia tidak akan pernah tersesat, karena selalu meniti jalan yang lurus, dan di kehidupan akhiratnya, ia tidak akan merasakan berbagai kesengsaraan yang dialami oleh kebanyakan orang nanti, karena ia mendapatkan jaminan perlindungan dari Allah Swt.

Itulah manfaat yang akan diperoleh orang yang istiqamah dalam bersikap. Ia tidak pernah takut dan putus asa dalam menghadapi kehidupannya. Sebaliknya, orang yang tidak beristiqamah akan mudah putus asa dan mudah terombang ambing jiwanya. Ia tidak memiliki pendirian yang pasti. Akan lebih celaka ketika ia tidak lagi mampu mempertahankan aqidahnya, sehingga ia akan mudah meninggalkan Islam dan mengikuti siapa saja yang mengajaknya.

## **J. Amanah**

### **1. Pengertian Amanah**

Kata amanah berasal dari kata kerja *amuna-ya'munu* yang berarti jujur atau dapat dipercaya. Amanah berarti kejujuran atau hal yang dapat dipercaya. Lawan dari amanah adalah khianat atau tidak bisa dipercaya (Munawwir, 1984: 44). Orang yang dapat dipercaya disebut *amin* atau *umanah*, yang lawannya pengkhianat (*kha'in*).

Amanah hampir searti dengan iman, karena berasal dari akar kata yang sama *a-m-n* (أمن), dan karenanya kedua kata itu sangat terkait erat. Keterkaitan amanah dan iman terlihat dalam hadis Nabi Saw.:

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ (رواه أحمد)

**Artinya:** "Tidak sempurna iman seseorang yang tidak amanah, dan tidak sempurna agama seseorang yang tidak menunaikan janji." (HR. Ahmad).

Amanah merupakan salah satu sifat para nabi dan rasul Allah. Sejak kecil Nabi Muhammad Saw. sudah dikenal oleh masyarakat di sekitarnya dengan kejujurannya, sehingga mereka memberikan gelar *al-amin* (yang sangat jujur) kepada beliau. Sudah seharusnya kita selaku umat Muhammad meneladani sifat amanah ini untuk bekal dalam meniti kehidupan kita di dunia ini.

Kehadiran manusia di muka bumi ini tidak lain dalam rangka mengemban amanah dari Tuhan untuk memelihara dan memakmurkan bumi ini. Inilah amanah terberat yang dipikul oleh manusia yang tidak mampu diemban oleh makhluk lainnya. Makhluk-makhluk lain seperti langit, bumi, gunung, atau yang lainnya tidak sanggup mengemban amanah untuk memelihara bumi ini, sehingga Allah kemudian memberikan amanah itu kepada manusia. Inilah yang disebut amanah *taklif*. Al-Quran menjelaskan hal ini dalam surat al-Ahzab (33): 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ، إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا (الأحزاب: ٧٢)

**Artinya:** "Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh," (QS. al-Ahzab (33): 72).

Jadi manusia sudah berjanji kepada Allah akan mengemban amanat di bumi ini dan akan mengisi dan sekaligus memakmurkannya.

## 2. Bentuk-bentuk Amanah

Bentuk amanah yang harus ditunaikan manusia ada beberapa macam, di antaranya adalah:

- a. Memelihara titipan orang lain dan mengembalikannya seperti semula.

Orang yang dititipi temannya atau orang lain suatu barang, maka ia harus menjaganya sesuai yang dipesankan oleh tamannya itu. Ia harus menjaganya dengan baik dan pada saatnya nanti ia harus mengembalikannya dalam keadaan utuh. Terkait dengan ini Allah Swt. berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ (النساء: ٥٨)

**Artinya:** “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.” (QS. al-Nisa’ (4): 58).

Orang yang dapat menjaga amanah orang lain dan dapat mengembalikannya seperti semula akan mendapatkan pemeliharaan dari Allah Swt. Nabi Saw. bersabda:

مَنْ أَخَذَ أَمْوَالَ النَّاسِ يُرِيدُ أَدَاءَهَا أَدَّى اللَّهُ عَنْهُ وَمَنْ أَخَذَهَا يُرِيدُ إِثْلَافَهَا أَتْلَفَهُ اللَّهُ (رواه البخاري)

**Artinya:** “Barang siapa mengambil harta orang lain dengan maksud akan mengembalikannya, maka Allah pasti akan menyampaikan maksudnya itu. Dan jika ia mengambilnya dengan maksud merusaknya, maka Allah akan merusaknya.” (HR. al-Bukhari).

Nabi Saw. sejak kecil terbiasa dititipi barang oleh orang-orang di sekitarnya, karena semua orang tahu bahwa Nabi Saw. sangat jujur dan tidak pernah berkhianat. Kejujuran Nabi inilah yang kemudian membuat orang-orang di sekelilingnya menyebut *al-amin*.

b. Menjaga rahasia

Menjaga rahasia juga merupakan bagian penting dalam menjaga amanah. Jika seorang Muslim dipercaya untuk menjaga rahasia, baik rahasia peribadinya, rahasia keluarga, rahasia kelompok, maupun rahasia negaranya, maka ia wajib menjaganya dengan penuh tanggung jawab.

Dalam suatu keluarga sikap amanah antara suami dan isterinya sangat diperlukan, sebab jika rahasia-rahasia hubungan suami isteri dalam berumah tangga diketahui orang lain, maka akibatnya sangat berbahaya bagi keutuhan suatu keluarga.

Terkait dengan amanah dalam bentuk ini, Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ مِنْ أَعْظَمِ الْأَمَانَةِ عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الرَّجُلُ يُفْضِي إِلَيَّ  
أَمْرَاتِهِ وَتُفْضِي إِلَيْهِ ثُمَّ يَنْشُرُ سِرَّهَا (رواه مسلم وأحمد)

**Artinya:** "Sesungguhnya amanah yang paling besar di sisi Allah pada hari kiamat ialah seorang laki-laki yang bersetubuh dengan isterinya dan begitu juga isterinya, kemudian menyebarkan rahasia isterinya kepada orang lain." (HR. Muslim dan Ahmad).

Dalam kehidupan sehari-hari banyak orang yang pekerjaannya justeru terkait dengan masalah rahasia seseorang. Para dokter, misalnya, yang dalam praktiknya selalu berhadapan dengan berbagai penyakit yang diderita pasiennya yang terkadang menuntut untuk menyimpan rahasia pasiennya yang tidak perlu disampaikan kepada orang lain. Dalam hal-hal tertentu terkadang kita juga dituntut untuk menyimpan rahasia dan tidak boleh disampaikan kepada orang lain, misalnya rahasia organisasi atau yang semisalnya.



Dalam kasus-kasus tertentu, ada yang tidak boleh dirahasiakan, sebaliknya justeru harus disampaikan kepada orang lain, misalnya ketika kita menyaksikan pembunuhan yang dilarang, perzinaan, dan perampokan. Terkait dengan hal ini, Nabi Muhammad Saw. bersabda: *“Majlis pertemuan itu harus disertai amanah, kecuali dalam tiga majlis: tempat pertumpahan darah yang haram, perzinaan, dan perampokan.”* (HR. Abu Daud).

c. Tidak menyalahgunakan jabatan yang dipegangnya

Orang yang kebetulan mengemban jabatan tertentu juga merupakan amanah yang harus dijaga. Dia harus melaksanakan amanahnya di tengah-tengah masyarakat sesuai dengan aturan yang berlaku. Jika sebelum memangku jabatannya dia sudah memberikan janji-janji tertentu dengan harapan masyarakat memilihnya sehingga menduduki jabatan tersebut, maka dia harus dapat memenuhi janjinya sesuai dengan amanah yang sudah dipegangnya. Segala bentuk penyimpangan dari aturan yang ada atau tidak memenuhi janji-janji sebagai amanahnya, merupakan perbuatan tercela yang melanggar amanah. Dalam kehidupan sehari-hari kita banyak mendengar para pejabat yang korupsi, kolusi, dan yang sejenisnya. Semua ini adalah penyimpangan dari amanah yang dipegangnya dan semua itu haram hukumnya. Nabi Saw. bersabda:

مَنْ اسْتَعْمَلَنَا عَلَى عَمَلٍ فَرَزَقْنَاهُ رِزْقًا فَمَا أَخَذَ بَعْدَ ذَلِكَ  
فَهُوَ غُلُولٌ (رواه أبو داود)

**Artinya:** *“Barang siapa yang kami angkat menjadi karyawan untuk mengerjakan sesuatu dan kami beri upah menurut semestinya, maka apa yang ia ambil lebih dari upah semestinya merupakan korupsi.”* (HR. Abu Daud).

Dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat kita, masalah korupsi dan kolusi hampir terjadi di semua aspek kehidupan kita mulai dari wilayah terkecil sampai terbesar. Di samping itu, suap atau sogok juga sangat populer dan hampir memasuki semua bidang kehidupan di

masyarakat kita. Orang tidak lagi malu untuk menyampaikan suap atau sogok secara terang-terangan. Bahkan ada yang merasa bangga dapat melakukan hal itu. Orang yang mendapatkan suap inilah yang pada akhirnya ditantang untuk memegang amanahnya atau tidak. Sebagian besar dari orang yang diberi suap ini tidak mampu menjaga amanahnya. Ketika orang menerima suap, orang tidak lagi patuh pada ketentuan yang berlaku. Yang dilakukan tidak lain menuruti kehendak yang memberi suap. Di sinilah terjadinya pengkhianatan terhadap jabatannya.

Penyerahan jabatan kepada orang yang tidak memiliki kemampuan untuk menjabatnya juga merupakan penyalahgunaan jabatan. Orang yang tidak pas dengan jabatan yang dipegangnya akan mudah menyimpang dari amanah. Nabi Saw. bersabda:

إِذَا وُسِدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخاري)

**Artinya:** “Apabila suatu urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, tunggulah kehancurannya (kiamat).” (HR. al-Bukhari).

d. Menunaikan kewajiban dengan baik

Orang yang menjaga amanah harus dapat melaksanakan kewajiban yang dipikulnya dengan baik. Manusia yang sanggup menjaga amanah di muka bumi ini wajib menjaga dan memakmurkan bumi ini. Betapa pun beratnya kewajiban ini, manusia harus tetap melaksanakannya. Semua yang dilakukan manusia di muka bumi ini akan dimintai pertanggung-jawabannya kelak di akhirat. Dalam hal ini Allah Swt. berfirman:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ . وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (الزلزلة: ٧-٨)

**Artinya:** “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun,

niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula." (QS. al-Zalzalah (99): 7-8).

Dari ayat di atas, jelaslah bahwa sekecil apapun perbuatan manusia, baik yang positif maupun negatif, pasti nanti di akhirat akan ditemukan akibatnya.

#### 5. Memelihara semua nikmat yang diberikan Allah

Allah Swt. adalah Dzat Yang Maha Rahman dan Maha Rahim. Allah sudah memberikan nikmat dan karunianya kepada manusia yang tak terhingga dan tak terhitung nilainya. Manusia tidak akan mampu menghitung berapa nikmat yang sudah diterimanya dari Allah. Allah Swt. berfirman:

وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا (إبراهيم: ٣٤)

**Artinya:** "Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung ni`mat Allah, tidaklah dapat kamu menghitungnya." (QS. Ibrahim (14): 34).

Manusia harus pandai-pandai menghitung nikmat yang diterimanya dari Allah. Dengan begitu, maka manusia akan dapat memelihara dan menjaga amanah atas nikmat yang diterimanya. Kesehatan fisik dan mental adalah kenikmatan yang tak ternilai harganya. Coba jika kita sakit, berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk menyembuhkannya, apalagi jika yang sakit mental kita. Karena itu, kita wajib menjaga kenikmatan itu dengan memfungsikan semua anggota fisik kita yang sehat ini sesuai dengan yang telah dituntunkan oleh Allah dalam al-Quran atau sesuai dengan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Segala bentuk penyimpangan dari ketentuan yang ada adalah pengkhianatan terhadap amanah yang harus kita emban.

### 3. Hikmah Amanah

Di antara hikmah yang diperoleh orang yang selalu menjaga amanah adalah sebagai berikut:

- a. Orang yang amanah akan mudah bergaul dengan siapa pun. Tidak ada seorang pun yang ragu dan khawatir dengan orang yang amanah, sehingga orang lain sangat membutuhkannya.
- b. Orang yang amanah juga mudah rizkinya. Dengan diketahuinya seseorang memiliki sifat amanah, maka banyak orang yang mempercayakan suatu pekerjaan buat dia. Orang tidak ragu untuk meminta bantuan atau menyuruh orang yang amanah, sehingga dari sini ia akan memperoleh imbalan dari orang lain atas amanahnya itu.

## K. Shiddiq

### 1. Pengertian Shiddiq

Dari segi bahasa shiddiq bisa berarti: 1) yang suka pada kebenaran, 2) yang membuktikan ucapannya dengan perbuatan, 3) yang berbakti serta selalu mempercayai (Munawwir, 1984: 823). Kata shiddiq berasal dari kata dasar *shidq* yang berarti kebenaran atau kejujuran. Dari makna-makna ini jelaslah bahwa shiddiq merupakan sifat terpuji yang sangat menonjolkan kejujuran atau kebenaran. Dengan kata lain shiddiq ditunjukkan dengan satunya kata dengan perbuatan. Orang yang memiliki sifat shiddiq adalah orang yang selalu jujur. Perkataannya selalu dapat dibuktikan dengan perilakunya. Apa yang dikatakannya sesuai dengan yang dipraktikkannya.

Sebagaimana sifat amanah, sifat shiddiq juga merupakan salah satu dari sifat yang dimiliki para nabi dan rasul Allah. Nabi Muhammad Saw. adalah orang yang shiddiq. Apa yang dikatakannya selalu terbukti dalam perbuatannya. Nabi selalu mengerjakan apa yang dikatakannya. Nabi juga memerintahkan kepada kita sebagai umatnya untuk memiliki sifat shiddiq ini, karena shiddiq akan membawa kepada kebaikan dan akhirnya mengantarkan kita ke surga. Sebaliknya, Nabi melarang kita bohong, karena bohong itu akan membawa kepada kejahatan dan pada akhirnya akan mengantarkan kita ke neraka. Beliau bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَالْبِرُّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا. وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا (رواه البخاري)

**Artinya:** "Hendaklah kamu semua bersikap jujur, karena kejujuran itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga. Seseorang yang selalu jujur dan mencari kejujuran akan ditulis oleh Allah sebagai orang yang jujur (shiddiq). Dan jauhilah sifat bohong, karena kebohongan membawa kepada kejahatan dan kejahatan membawa ke neraka. Orang yang selalu berbohong dan mencari-cari kebohongan akan ditulis oleh Allah sebagai pembohong (kadzdzab)." (HR. al-Bukhari).

Dari hadis di atas jelaslah bahwa shiddiq adalah sifat manusia yang dapat menimbulkan kebaikan dan pada akhirnya akan mengantarkannya ke surga. Lawan dari sifat shiddiq adalah bohong (kadzib/kadzdzab).

Setiap Muslim harus selalu bersikap shiddiq (benar) kapan pun dan di mana pun. Sikap shiddiq dapat dilihat dalam berbagai bentuk, seperti:

a. Benar dalam perkataan

Setiap Muslim harus selalu berkata benar dalam keadaan apa pun dan bagaimana pun. Orang yang berkata benar akan dikasihi Allah Swt. dan dipercaya oleh masyarakat. Orang yang suka bohong tidak akan pernah dipercaya oleh masyarakat. Dan berbohong merupakan salah satu ciri orang munafiq. Rasulullah Saw. bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اتَّعَمَّنَ خَانَ (متفق عليه)

**Artinya:** "Tanda-tanda orang munafiq ada tiga, yaitu: apabila berkata bohong, bila berjanji memungkiri, dan bila dipercaya berkhianat." (HR. al-Bukhari dan Muslim).

b. Benar dalam pergaulan

Seorang Muslim tidak cukup hanya benar dalam perkataannya, tetapi juga benar dalam pergaulannya. Dalam pergaulannya dengan orang lain, setiap Muslim dilarang menipu, bohong, khianat, dan yang sejenisnya. Ia dapat bergaul dengan siapa saja tanpa memperhatikan statusnya atau kekayaannya. Dengan bekal shiddiq ini, ia akan dapat bergaul dengan baik di masyarakat dan akan dipercaya oleh masyarakat.

c. Benar dalam kemauan

Setiap Muslim juga harus benar dalam kemauannya. Dengan bekal shiddiqnya, ia akan dapat menuruti kemauannya yang benar. Dia tidak akan terpengaruh oleh orang-orang yang mendukung atau menentangnya. Kemauan yang benar harus dipraktikkan dengan cara-cara yang benar. Jangan sampai kebenaran dicampuradukkan dengan kebatilan, karena hal itu dilarang oleh Allah (QS. al-Baqarah (2): 42).

d. Benar dalam berjanji

Seorang Muslim harus selalu menepati janji ketika ia berjanji, dengan siapa pun janji itu dibuat. Nabi menyuruh menepati janji ini sampai kepada anak kecil sekali pun. Beliau bersabda: "Barang siapa yang berkata kepada anak kecil, mari kemari, saya beri korma ini, kemudian dia tidak memberinya, maka dia telah membohongi anak itu." (HR. Ahmad). Jadi, bila berjanji orang Muslim harus menepatinya. Allah menyukai orang-orang yang menepati janji. Dalam al-Quran ditegaskan bahwa Allah memuji Nabi Isma'il a.s. yang selalu menepati janji. Allah Swt. berfirman:

وَأذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ  
رَسُولًا نَبِيًّا (مریم: ۵۴)

**Artinya:** *“Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi.”* (QS. Maryam (19): 54).

e. Benar dalam kenyataan

Akhirnya, seorang Muslim harus menampilkan apa yang sesungguhnya terjadi pada dirinya dan jangan membohongi masyarakat di sekitarnya. Kenyataan yang dialami hendaknya yang ditampakkan kepada orang lain.

Seiring dengan kewajibannya untuk selalu shiddiq, setiap Muslim sekaligus dilarang berbohong. Sebagaimana shiddiq, bentuk-bentuk berbohong juga bermacam-macam, seperti:

a. Berkhianat

Berkhianat adalah kebohongan yang paling jelek karena akan merugikan orang lain. Karena itu Allah dan Rasulullah melarang dan tidak menyukai berkhianat (QS. al-Anfal (8): 27 dan QS. al-Nisa' (4): 107).

b. Ingkar janji

Ingkar janji juga merupakan kebohongan yang dilarang agama. Nabi Saw. memasukkan ingkar janji sebagai salah satu predikat orang munafiq (lihat hadis di atas).

c. Kesaksian palsu

Saksi palsu sangat berbahaya dalam kehidupan manusia karena dapat memutarbalikkan kenyataan, atau menunjukkan kebohongan. Yang salah jadi benar dan yang benar jadi salah karena kesaksian yang palsu. Karena itulah kesaksian palsu termasuk salah satu dari dosa besar. Orang yang terhindar dari kesaksian palsu akan menjadi hamba Allah yang baik (QS. al-Furqan (25): 72).

d. Memfitnah

Sebagaimana saksi palsu, memfitnah juga sangat membahayakan kehidupan manusia. Orang yang difitnah akan merasakan betapa bahayanya fitnah tersebut. Orang memfitnah selalu bertujuan untuk menjatuhkan orang lain yang difitnah, bukan sebaliknya. Saking bahayanya fitnah ini,

al-Quran menegaskan, “*Fitnah itu lebih kejam dari pembunuhan*” (QS. al-Baqarah (2): 191 dan 217). Pernyataan itu tidaklah berlebihan dan memang demikian adanya. Fitnah adalah salah satu bentuk kebohongan besar yang merupakan akhlak tercela.

e. Menggunjing

Menggunjing juga merupakan salah satu bentuk kebohongan yang harus dihindari oleh setiap Muslim. Allah mengibaratkan perbuatan menggunjing seperti memakan bangkai daging saudaranya (QS. al-Hujurat (49): 12).

## L. Menepati Janji

### 1. Pengertian Menepati Janji

Satu sifat lagi yang hampir identik dengan dua sifat sebelumnya (shiddiq dan amanah) adalah menepati janji. Menepati janji berarti berusaha untuk memenuhi semua yang telah dijanjikan kepada orang lain di masa yang akan datang. Orang yang menepati janji orang yang dapat memenuhi semua yang dijanjikannya. Lawan dari menepati janji adalah ingkar janji.

Menepati janji merupakan salah satu sifat terpuji yang menunjukkan keluhuran budi manusia dan sekaligus menjadi hiasan yang dapat mengantarkannya mencapai kesuksesan dari upaya yang dilakukan. Menepati janji juga dapat menarik simpati dan penghormatan orang lain.

Rasulullah Saw. tidak pernah mengingkari janji dalam hidupnya, sebaliknya beliau selalu menepati janji-janji yang pernah dilontarkan. Kita pun sebagai umat Nabi sudah selayaknya meneladani beliau dalam hal menepati janji ini sehingga kita selalu dipercaya oleh orang-orang yang berhubungan dengan kita.

Dalam beberapa ayat al-Quran, Allah menegaskan kewajiban orang yang beriman untuk menepati janji. Dalam QS. al-Maidah (5): 1 Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ (المائدة: ١)



**Artinya:** “Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad (perjanjian) itu.” (QS. al-Maidah (5): 1).

Dalam ayat yang lain Allah Swt. berfirman:

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا (الإسراء: ٣٤)

**Artinya:** “... dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabnya.” (QS. al-Isra’ (17): 34).

Allah juga menegaskan bahwa orang yang tidak menepati janji telah melakukan dosa besar sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ. كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (الصف: ٢-٣)

**Artinya:** “Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.” (QS. al-Shaff (61): 2-3).

## 2. Hikmah Menepati Janji

Menepati janji merupakan salah satu kriteria dari keimanan seseorang. Dengan demikian, orang yang tidak dapat menepati janji belum memiliki iman yang utuh. Bahkan Nabi memasukkan orang yang tidak dapat menepati janji-janjinya ke dalam orang munafiq (seperti yang sudah dikemukakan di atas).

Jadi, kebaikan seorang Muslim tidak hanya terletak pada penunaian ibadah saja, tetapi juga interaksi jiwanya dengan ajaran-ajaran Islam, keluhuran akhlakunya, dan juga penunaian janji-janjinya dan tidak melakukan penipuan serta pengkhianatan terhadap janji-janjinya.

Menepati janji merupakan kunci sukses dalam komunikasi. Orang yang selalu menepati janji akan mudah menjalin komunikasi dengan orang lain. Sekali saja orang mengingkari janjinya, maka orang lain akan sulit memberikan kepercayaan kepadanya.

## M. Adil

### 1. Pengertian Adil

Kata adil berasal dari bahasa Arab “*‘adl*” yang berarti sama, sepadan, rata, perkara yang tengah-tengah, keadilan, dsb. (Munawwir, 1984: 972). Persamaan di sini sering dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat non-materi (immateri). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata adil diartikan: 1) tidak berat sebelah/tidak memihak, 2) berpihak kepada kebenaran, dan 3) sepatutnya/tidak sewenang-wenang (Tim Redaksi KBBI, 2001: 8). Dengan demikian keadilan menuntut adanya persamaan dan kebenaran.

Al-Quran menggunakan tiga istilah yang maknanya hampir sama, yakni *al-‘adl*, *al-qisth*, dan *al-mizan*. ‘*Adl* yang berarti sama memberi kesan adanya dua pihak atau lebih, karena jika hanya satu pihak, tidak akan terjadi persamaan. *Qisth* yang arti asalnya bagian (yang wajar dan patut) tidak harus mengantarkan adanya persamaan. Bukankah bagian dapat saja diperoleh oleh satu pihak? Karena itu, kata *qisth* lebih umum daripada kata ‘*adl*, dan karenanya ketika al-Quran menuntut seseorang untuk berlaku adil terhadap dirinya, kata *qisth* inilah yang digunakannya. Perhatikan firman Allah Swt. dalam QS. al-Nisa’ (4): 135:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّٰمِيْنَ بِالْقِسْطِ شٰهَدَآءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلٰى  
اَنْفُسِكُمْ اَوْ اَوْلَادِيْنَ وَالْاَقْرَبِيْنَ (النساء: ١٣٥)

**Artinya:** “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu.” (QS. al-Nisa’ (4): 135).

Sedangkan *mizan* berasal dari kata *wazn* yang berarti timbangan. Karena itu, *mizan* berarti alat untuk menimbang, dan dapat pula berarti keadilan, karena hasil yang diperoleh dari alat itu adalah keadilan (M. Quraish Shihab, 1996: 111-112).

Adil merupakan salah satu sifat terpuji yang diperintahkan oleh Allah. Dalam hal ini Allah Swt. berfirman:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ (الأعراف: ٢٩)

**Artinya:** "Katakanlah, "Tuhanku memerintahkan menjalankan keadilan" (QS. al-A'raf 7): 29).

Dalam ayat yang lain Allah Swt. berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ (النحل: ٩٠)

**Artinya:** "Sesungguhnya Allah memerintahkan berlaku adil dan berbuat ihsan (kebajikan)" (QS. al-Nahl (16): 90).

Ada empat makna adil yang dikemukakan oleh para ulama, yaitu sebagai berikut:

a. Adil dalam arti sama.

Adil dalam hal ini memperlakukan sama atau tidak membedakan seseorang dengan yang lain. Persamaan yang dimaksud di sini adalah persamaan dalam hak. Allah menyatakan dalam al-Quran surat al-Nisa' (4): 58:

وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ (النساء: ٥٨)

**Artinya:** "Apabila kamu memutuskan perkara di antara manusia, maka hendaklah engkau memutuskannya dengan adil." (QS. al-Nisa' (4): 58).

b. Adil dalam arti seimbang.

Keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian. Dengan terpenuhinya syarat ini, kelompok tersebut dapat bertahan dan berjalan memenuhi tujuan kehadirannya. Keadilan dalam arti ini menimbulkan keyakinan bahwa Allah menciptakan alam semesta ini dengan berbagai ukuran yang seimbang untuk mencapai tujuan tertentu (QS. al-Rahman (55): 5 dan QS. al-Qamar (54): 49).

Keyakinan ini mengantarkan kepada terwujudnya keadilan Ilahi.

- c. Adil dalam arti perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada setiap pemiliknya.

Adil inilah yang sering diartikan menempatkan sesuatu pada tempatnya, atau memberikan pihak lain haknya melalui jalan yang terdekat. Lawan adil di sini adalah zhalim, yang berarti pelanggaran terhadap pihak lain. Memberikan kepada anak mainan merupakan keadilan, sebaliknya memberikan barang-barang mewah kepada anak adalah kezhaliman.

- d. Adil yang dinisbatkan kepada Ilahi (Tuhan).

Adil di sini berarti memelihara kewajaran atas berlanjutnya eksistensi, tidak mencegah kelanjutan eksistensi dan perolehan rahmat sewaktu terdapat kemungkinan untuk itu. Semua wujud di dunia ini tidak memiliki hak atas Allah. Keadilan Ilahi pada dasarnya merupakan rahmat dan kebaikan Allah Swt. Dalam pengertian inilah dipahami bahwa Allahlah yang menegakkan keadilan (QS. Ali 'Imran (3): 18), dan Allah tidak pernah berbuat zhalim kepada hamba-hambanya (QS. Fushshilat (41): 46).

## **2. Hikmah Berbuat Adil**

Adil juga merupakan sifat terpuji yang banyak manfaatnya bagi manusia. Di antara hikmah sifat adil bagi seseorang adalah:

- a. Orang yang adil selalu berada dalam kebenaran, apa pun keadaannya. Orang yang adil tidak akan terpengaruh oleh apa pun dalam memutuskan perkara, misalnya perkawanan, kebencian, atau hubungan keluarga.
- b. Orang yang adil selalu berada dalam perlindungan Allah, karena Allah menintai orang-orang yang berlaku adil.
- c. Orang yang adil akan mendapatkan ketenangan dalam hidupnya, sebab dia tidak membangun permusuhan dengan orang lain. Orang-orang yang diberlakukan dengan adil tidak pernah memberikan ancaman terhadapnya, sehingga ia tidak diliputi kecemasan dan ketakutan dari orang lain.

- d. Keadilan pada akhirnya akan membawa kepada kesejahteraan sosial. Negara yang menegakkan keadilan dalam berbagai bidang kehidupannya dapat menjamin terwujudnya kesejahteraan di kalangan rakyatnya.

## N. Tawadlu'

### 1. Pengertian Tawadlu'

Kata tawadlu' berakar pada kata kerja *wadla'a* yang berarti merendahkan, meletakkan, atau menjatuhkan. Tawadlu' berarti merendahkan diri (Munawwir, 1984: 1670) atau rendah hati (Tim Redaksi KBBI, 2001: 1150). Sikap tawadlu' merupakan lawan dari sikap takabur. Jika tawadlu' menganggap diri tidak lebih dari orang lain, maka takabur sebaliknya memandang dirinya melebihi orang lain.

Sikap tawadlu' merupakan sikap mulia yang lahir dari kesadaran akan kemahakuasaan Allah Swt. atas segala hamba-Nya. Manusia adalah hamba Allah yang tidak memiliki apa-apa di hadapan Allah Swt. Orang yang bertawadlu' adalah orang yang menyadari bahwa apa yang dimiliki dan yang diraihnya merupakan anugerah dan rahmat dari Allah Swt.

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْأَرُونَ  
(النحل: ٥٣)

**Artinya:** "Dan apa saja ni`mat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan." (QS. al-Nahl (16): 53).

Dengan kesadaran seperti itu, maka manusia tidaklah pantas menunjukkan kesombongan di hadapan manusia lain, apalagi di hadapan Allah Swt. Sebaliknya dia akan selalu menundukkan diri dan merasa rendah di hadapan orang lain, terutama di hadapan Allah Swt.

Sikap rendah diri atau rendah hati bukanlah sikap yang negatif, tetapi justru sikap positif yang akan mengantarkan seseorang mendapat penghormatan dari orang lain. Yang lebih

utama lagi, orang yang tawadlu' akan mendapatkan rahmat dari Allah Yang Maha Rahman. Allah Swt. berfirman:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ  
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا (الفرقان: ٦٣)

**Artinya:** "Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik." (QS. al-Furqan (25): 63).

Sikap tawadlu' dapat terlihat dalam perilaku-perilaku kita sehari-hari, misalnya:

- a. Tidak menonjolkan diri di hadapan orang yang sederajat, kecuali sikap tersebut akan merugikan agama atau umat Islam.
- b. Berdiri dari tempat duduknya dalam suatu majlis untuk menyambut kedatangan dan menghormati orang yang lebih mulia dan lebih berilmu, dan mengantarkannya ke pintu ke luar jika yang bersangkutan meninggalkan majlis.
- c. Bergaul dengan orang awam dengan merendah tanpa memandang dirinya lebih tinggi dari mereka.
- d. Mau mengunjungi orang lain meskipun dia lebih rendah status sosialnya atau lebih rendah ilmunya.
- e. Mau duduk-duduk bersama dengan para fakir miskin, orang-orang cacat fisik, dan bersedia mengabdikan undangan mereka.
- f. Tidak makan dan minum secara berlebihan serta tidak memakai pakaian yang menunjukkan kemegahan dan kesombongan.

## 2. Hikmah Tawadlu'

Tawadlu' merupakan salah satu bentuk akhlak mulia yang tercermin dalam perilaku Nabi Muhammad Saw. Hikmah yang diperoleh orang yang tawadlu' adalah selalu mendapatkan rahmat atau kasih sayang dari Allah Swt. (QS. al-Furqan (25): 53). Dalam kehidupan sehari-hari dia akan memperoleh

penghormatan dari orang-orang di sekitarnya, karena dia dapat bergaul dengan siapa pun tanpa memperhatikan status sosial dan derajatnya. Dengan luasnya tali silaturahmi yang dibangun, ia akan mendapatkan banyak manfaat dari masyarakat yang lebih luas.

## O. Malu

### 1. Pengertian Malu

Dalam istilah Islam sikap malu ini disebut haya' (Arab: *al-haya'*). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, malu bisa berarti: 1) merasa sangat tidak enak hati (hina, rendah, dsb) karena berbuat sesuatu yang kurang baik (kurang benar, berbeda dengan kebiasaan, mempunyai cacat atau kekurangan, dsb); 2) segan melakukan sesuatu karena ada rasa hormat, agak takut, dsb; dan 3) kurang senang (rendah, hina, dsb) (Tim Redaksi KBBI, 2001: 706). Arti yang pertama yang pas untuk mengartikan malu di sini. Jadi, maksud malu yang merupakan salah satu akhlak mulia adalah malu untuk berbuat sesuatu yang kurang baik, hina, atau rendah. Orang yang malu di sini adalah orang yang tidak mau melakukan perbuatan salah dan hina yang dapat merendahkan dirinya di mata orang lain.

Sifat malu adalah salah satu dari akhlak terpuji yang menjadi keistimewaan ajaran Islam. Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ (رواه مالك)

**Artinya:** "Sesungguhnya semua agama itu mempunyai akhlak, dan akhlak Islam itu adalah sifat malu." (HR. Malik).

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi Rasulullah Saw. bersabda:

مَا كَانَ الْفُحْشُ فِي شَيْءٍ إِلَّا شَانُهُ وَمَا كَانَ الْحَيَاءُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانُهُ (رواه الترمذي)

**Artinya:** "Kekejian itu membuat segala sesuatu menjadi jelek, sebaliknya malu itu selalu membuat segala sesuatu menjadi bagus." (HR. al-Tirmidzi).

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa kekejian merupakan sumber dari segala keburukan, sedang sifat malu merupakan sumber dari segala kebaikan dan unsur kemuliaan dalam setiap pekerjaan.

Dalam konteks akhlak, sifat malu ada tiga macam, yaitu malu kepada Allah, hakikat malu, malu kepada diri sendiri, dan malu kepada Orang lain. Orang akan malu kepada Allah jika dia tidak dapat melaksanakan perintah-perintah-Nya atau tidak dapat menjauhi larangan-larangan-Nya. Sikap malu seperti inilah yang merupakan kunci sukses kita menjadi orang yang bertakwa. Dengan bekal malu ini, seseorang akan berusaha untuk dapat menjadi orang bertakwa yang utuh. Orang yang malu kepada Allah pasti akan malu terhadap dirinya sendiri. Malu terhadap diri berarti dia akan berusaha mengendalikan nafsunya dari keinginan-keinginan yang tidak baik dan tidak benar. Orang yang malu kepada Allah dan kepada dirinya sendiri pasti akan malu juga kepada orang lain. Dengan malu ini ia akan terpelihara dalam semua perilakunya.

Sikap malu juga merupakan refleksi dari iman seseorang. Malu dan iman memiliki keterkaitan yang kuat. Semakin kuat keimanan seseorang, maka akan kuatlah rasa malunya, demikian juga sebaliknya. Karena itulah, Nabi Saw. menjadikan malu sebagai salah satu bagian dari iman. Nabi Saw. bersabda:

الإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلٌ لَّا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا  
إِمَاطَةُ الْأَدَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ (رواه  
البخاري)

**Artinya:** "Iman itu mempunyai tujuh puluh cabang, yang paling utama adalah (pernyataan) La ilaha illallah (tiada Tuhan selain Allah) dan yang paling rendah ialah menyingkirkan duri dari tengah jalan, dan malu merupakan salah satu dari cabang iman." (HR. al-Bukhari).



Dalam hadis yang lain Nabi Saw. bersabda:

الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ وَالْإِيمَانُ فِي الْجَنَّةِ وَالْبَدَاءُ مِنَ الْجَفَاءِ  
وَالْجَفَاءُ فِي النَّارِ (رواه الترمذي)

**Artinya:** "Malu itu sebagian dari iman dan iman itu di dalam surga. Lidah yang keji itu termasuk kebengisan dan kebengisan itu di dalam neraka." (HR. al-Tirmidzi).

## 2. Hikmah Malu

Malu merupakan salah satu sifat teruji yang memiliki hikmah yang cukup besar bagi seorang mukmin untuk mempertahankan keimanannya, malu dan iman merupakan satu kesatuan yang saling mengisi. Terkait dengan hal ini Nabi Saw. bersabda:

الْحَيَاءُ وَالْإِيمَانُ قَرْنَانِ جَمِيعًا فَإِذَا رَفَعَ أَحَدُهُمَا رَفَعَ الْأُخْرَى  
(رواه الحاكم)

**Artinya:** "Rasa malu dan iman itu sebenarnya berpadu menjadi satu, maka bilamana lenyap salah satunya hilang pulalah yang lainnya." (HR. Hakim).

Malu juga berfungsi mengontrol dan mengendalikan seseorang dari segala sikap dan perbuatan yang dilarang oleh agama. Orang yang tidak memiliki sifat malu akan bebas melakukan apa saja yang diinginkan hawa nafsunya. Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ مِنْ أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأُولَى: إِذَا لَمْ تَسْتَحْ فَاصْنَعْ  
مَا شِئْتَ (رواه البخاري)

**Artinya:** "Sesungguhnya di antara yang diperoleh manusia dari kata-kata kenabian yang pertama ialah "Jika engkau tidak lagi mempunyai sifat malu, maka berbuatlah sekehendak hatimu". (HR. al-Bukhari).

Pernyataan Nabi di atas terbukti di jaman sekarang ini. Orang tidak lagi berbuat malu ketika auratnya dilihat orang lain, bahkan sengaja dipertontonkan untuk membuat sensasi dan mengajak orang lain masuk dalam perangkapnya. Orang tidak malu lagi melakukan suap, baik yang menyuap maupun yang disuap merasa bangga memberitahukan kepada orang lain. Dan masih banyak lagi contoh yang lain. Di sinilah malu sangat berharga untuk mengontrol keinginan manusia dalam mengumbar nafsunya. Hilangnya rasa malu merupakan awal dari bencana kehancuran moral manusia.

## P. Pemaaf

### 1. Pengertian Pemaaf

Pemaaf berarti orang yang rela memberi maaf kepada orang lain. Sikap pemaaf berarti sikap suka memaafkan kesalahan orang lain tanpa sedikit pun ada rasa benci dan keinginan untuk membalasnya. Dalam bahasa Arab sikap pemaaf disebut *al-'afw* yang juga memiliki arti bertambah (berlebih), penghapusan, ampun, atau anugerah (Munawwir, 1984: 1020). Dalam al-Quran kata *al-'afw* disebut sebanyak dua kali, yakni dalam QS. al-Baqarah (2): 219 dan QS. al-A'raf (7): 199. Dalam QS. al-Baqarah (2): 219 Allah Swt. berfirman:

وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ (البقرة: ٢١٩)

**Artinya:** "Dan mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang berlebih dari keperluan". (QS. al-Baqarah (2): 219).

Dari makna berlebih atau bertambah tersebut, kata *al-'afw* maknanya berkembang menjadi menghapuskan atau memaafkan. Dalam QS. al-A'raf (7): 199 Allah Swt. berfirman:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ (الأعراف:

(١٩٩)

**Artinya:** “Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang *ma'ruf*, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.” (QS. al-A'raf (7): 199).

Jadi, makna memaafkan inilah yang kemudian menjadi makna baku dari kata *al-'afw*. Kata *al-'Afw* juga merupakan salah satu dari sifat atau asma Allah yang berarti dzat yang Maha Pemaaf (QS. al-Mujadilah (58): 2).

Sikap pemaaf merupakan salah satu dari akhlak mulia yang juga merupakan salah satu kriteria sekaligus manifestasi dari ketakwaan seseorang. Allah Swt. berfirman:

وَسَارِعُونَ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ  
وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ. الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ  
وَالكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ  
(آل عمران: ١٣٣-١٣٤)

**Artinya:** “Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS. Ali 'Imran (3): 133-134).

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa ciri orang yang bertakwa adalah orang yang mau memaafkan orang lain tanpa harus menunggu orang lain itu meminta maaf. Jadi yang dimaksudkan dalam ayat di atas bukan meminta maaf, tetapi memberi maaf.

Sikap memberi maaf jauh lebih mulia dari sikap meminta maaf. Dalam kehidupan sehari-hari Orang yang memberi maaf biasanya didasari adanya kesalahan yang diperbuat orang lain terhadapnya kemudian dia dengan rela memaafkan kesalahan orang lain tersebut. Sedang orang yang meminta maaf justeru sebaliknya membuat kesalahan terhadap orang lain kemudian dia

meminta maaf atas kesalahan yang telah diperbuatnya. Jadi, jelas sikap orang yang pertama lebih mulia daripada sikap orang yang kedua. Orang yang pertama dengan rela hati menerima perlakuan orang lain yang tidak baik dengan memaafkannya, sementara orang yang kedua malah membuat kesalahan terhadap orang lain kemudian dia meminta orang lain memaafkannya. Sikap orang kedua belum tentu akan diterima oleh orang yang dimintai maaf, sedang sikap orang pertama jelas akan diterima dengan baik oleh orang yang berbuat salah. Karena itulah al-Quran menyebut ciri orang bertakwa adalah orang yang mau memaafkan kesalahan orang lain, bukan meminta maaf kepada orang lain.

Dalam al-Quran juga ditegaskan bahwa sikap memberi maaf itu harus benar-benar disertai sikap lapang dada bahwa kesalahan orang lain itu benar-benar sudah dimaafkan tanpa ada perasaan dendam sedikit pun. Allah Swt. berfirman:

... فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (المائدة: ١٣)

**Artinya:** “ ... maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (QS. al-Maidah (5): 13).

Membiarkan orang yang dimaafkan berarti tidak lagi mempersoalkan kesalahan yang diperbuatnya. Jadi, orang yang pemaaf adalah yang benar-benar lapang dada dan tidak lagi peduli dengan kesalahan yang telah diterimanya. Dalam ayat yang lain Allah Swt. berfirman:

... وَلِيَعْفُوا وَلِيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ

رَحِيمٌ (النور: ٢٢)

**Artinya:** “... dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. al-Nur (24): 22).

## 2. Hikmah Pemaaf

Di antara hikmah yang dapat dirasakan dari sikap pemaaf di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Orang yang pemaaf akan mendapatkan perlakuan yang lebih baik dari orang yang dimaafkan. Orang yang dimaafkan merasa mendapatkan perhatian dan penghormatan dengan dimaafkannya apa yang telah dilakukan, sehingga dia akan memberikan balasan yang lebih baik dari sekedar sikap pemaaf yang diterima.
- b. Orang yang pemaaf akan memperkuat tali silaturahmi dengan orang lain, termasuk orang yang dimaafkan. Dengan demikian, dia akan tetap memiliki hubungan yang baik dengan siapa pun.
- c. Sikap pemaaf menunjukkan konsistensi seseorang dalam bertakwa. Artinya, orang yang tidak memiliki sikap pemaaf berarti dia tidak disebut bertakwa dalam arti yang sebenarnya.

## Q. Jihad

### 1. Pengertian Jihad

Kata jihad berakar pada kata kerja *jahada-yajhadu* yang berarti berusaha dengan sungguh-sungguh. Bentuk mashdar dari kata kerja tersebut adalah *jahd* atau *juhd* yang di samping bermakna usaha juga bermakna kekuatan atau kemampuan (Munawwir, 1984: 234). Dari kata dasar tersebut muncul dua istilah yang sangat populer dalam wacana keislaman, yakni ijtihad dan jihad (*mujahadah*).

Istilah pertama, yakni ijtihad, sering digunakan dalam istilah hukum Islam (fikih), yang oleh al-Syaukani didefinisikan sebagai pengerahan kemampuan dalam memperoleh hukum syar'i yang bersifat praktis melalui cara istinbath (Amir Syarifuddin, 1999: II-224). Ijtihad merupakan satu metode yang juga dianggap sebagai salah satu sumber dalam penetapan hukum Islam di samping dua sumber pokoknya, yakni al-Quran dan Sunnah.

Adapun *mujahadah*, yang juga sering diistilahkan jihad, berarti pengerahan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari segala hal yang menghambat pendekatan diri terhadap Allah, baik hambatan yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal (Yunahar Ilyas, 2004: 109). Hambatan internal muncul dari jiwa (nafsu) yang mendorong untuk berbuat keburukan sesuai dengan watak nafsu (QS. Yusuf (12): 53), hawa nafsu yang tidak terkendali, dan kecintaan terhadap dunia. Sedang hambatan eksternal berupa syetan yang merupakan musuh besar umat manusia (yang beriman), orang-orang kafir, munafik, dan para pelaku maksiat dan kemungkaran.

Semua hambatan atau tantangan di atas harus dihadapi dengan perjuangan yang sungguh-sungguh yang disertai dengan pengerahan segala kemampuan yang dimilikinya. Perjuangan inilah yang disebut jihad. Dengan demikian, jihad lebih mengarah pada pengerahan usaha di bidang fisik yang terwujud dalam aktivitas yang sungguh-sungguh melawan semua hambatan seperti di atas. Adapun ijtihad lebih mengarah pada kemampuan usaha di bidang non fisik, yakni berpikir mendalam untuk menemukan hukum dari permasalahan manusia.

Jihad merupakan salah satu kewajiban bagi setiap Muslim untuk melakukannya, sebab jihad merupakan salah satu bagian pokok dari syariah Islam (al-Buthy, 1993: 19). Jihad sudah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. sejak beliau masih berada di Makkah dan berlangsung terus hingga beliau hijrah ke Madinah. Al-Quran dan hadis Nabi banyak yang menjelaskan masalah jihad dan memerintahkan kita untuk melakukannya. Dalam QS. al-Furqan Allah Swt. berfirman:

فَلَا تُطِيعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا (الفرقان: ٥٢)

**Artinya:** "Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan al-Quran dengan jihad yang besar." (QS. al-Furqan (25): 52).

Dalam ayat yang lain Allah Swt. berfirman:

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا  
 إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَعَفُورٌ رَحِيمٌ (النحل: ١١٠)

**Artinya:** "Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. al-Nahl: (16): 110).

Jihad dalam kedua ayat di atas lebih tertuju kepada jihad dalam arti perang melawan orang-orang kafir. Sementara itu Nabi Muhammad Saw. menjadikan jihad sebagai amal manusia yang paling utama setelah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Ketika Nabi ditanya amalan apa yang paling utama, beliau menjawab, beriman kepada Allah dan Rasulullah, lalu jihad *fi sabilillah*, dan haji mabrur (HR. Ahmad dan al-Bukhari). Dalam hadis yang lain dijelaskan, ketika Nabi ditanya jihad apa yang paling utama, beliau menjawab haji mabrur (HR. al-Bukhari), dalam kesempatan lain beliau menjawab, mengajak ke dalam keadilan (kebenaran) di hadapan penguasa yang zalim. Beliau bersabda:

أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةٌ حَقٌّ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ (رواه أحمد) وفي  
 رواية الترمذي وأبو داود و ابن ماجه كَلِمَةٌ عَدْلٌ.

**Artinya:** "Jihad yang paling utama adalah menegakkan kebenaran di hadapan penguasa yang zalim." (HR. Ahmad). Dan dalam riwayat al-Tirmidzi, Abu Daud, dan Ibnu Majah, "menegakkan keadilan".

Jawaban-jawaban Nabi seperti itu mengindikasikan bahwa jihad merupakan akhlak terpuji yang menempati tempat yang sangat pokok dalam ajaran Islam sebagaimana iman kepada Allah dan Rasulullah (aqidah) dan haji mabrur (syariah). Karena pentingnya jihad ini, Islam tidak hanya membatasi jihad *fi sabilillah* hanya dalam bentuk perang atau perlawanan terhadap orang-orang kafir (musyrik), tetapi juga jihad dalam bentuk-bentuk yang lain. Bentuk-bentuk jihad ini dapat dilihat dari

sasaran atau objeknya dan juga dapat dilihat dari segi cara atau metodenya.

## 2. Objek dan Metode Jihad

Berdasarkan berbagai ayat al-Quran, objek jihad dapat dikelompokkan menjadi enam, yaitu:

- a. Jiwa yang mendorong manusia melakukan tindak durhaka kepada Allah (fujur). Allah memberikan jiwa kepada manusia yang dapat mengarahkan manusia untuk bertindak fujur (kefasikan) atau ketakwaan. Allah Swt. berfirman:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا. فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا. قَدْ أَفْلَحَ مَنْ  
زَكَاهَا. وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (الشمس: ٧-١٠)

**Artinya:** "Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (QS. al-Syams (91): 7-10).

Jiwa yang mengarahkan manusia kepada kefasikan (keburukan) oleh al-Quran disebut nafsu amarah (QS. Yusuf (12); 53). Nafsu inilah yang menjadi penghambat terbesar bagi manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan mulia.

- b. Hawa nafsu yang tidak terkendali yang membuat manusia melakukan apa saja untuk memenuhi nafsunya tanpa peduli dengan larangan-larangan Allah Swt. Hawa nafsu tidak mungkin dihilangkan dari manusia, karena nafsu merupakan bagian dari pemberian Allah bagi manusia. Tanpa nafsu, manusia tidak akan memiliki keinginan-keinginan, seperti makan, minum, berhubungan seksual, dsb, yang pada akhirnya akan menyengsarakan manusia. Namun, manusia tidak boleh selalu memperturutkan nafsunya yang jika tidak dikendalikan akan membahayakannya. Allah Swt. berfirman:



أَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا. أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا (الفرقان: ٤٣-٤٤)

**Artinya:** “Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu).” (QS. al-Furqan (25): 43-44).

Untuk mengendalikan nafsu tersebut diperlukan perjuangan (jihad) yang sungguh-sungguh. Perjuangan melawan nafsu ini lebih berat dibandingkan dengan melawan musuh-musuh yang lain. Sebab nafsu ini ada dalam diri kita sendiri yang terkadang kita tidak menyadarinya.

- c. Syetan yang selalu menggoda manusia untuk memperturutkan hawa nafsu sehingga manusia lupa kepada Allah Swt., dan bahkan lupa pada dirinya sendiri. Syetan diciptakan memiliki tujuan utama untuk mengajak manusia mengikuti langkah-langkahnya. Di antara langkah-langkah syetan adalah menjungkirbalikkan nilai-nilai kebenaran, mencampuradukkan yang hak dengan yang batil, dan mengajak manusia tidak beriman kepada Allah sehingga menemani syetan di neraka. Allah Swt. berfirman:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ (فاطر: ٦)

**Artinya:** “Sesungguhnya syetan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh (mu), karena sesungguhnya syetan-syetan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.” (QS. Fathir (35): 6).

- d. Cinta yang berlebihan terhadap dunia, sehingga mengalahkan cintanya kepada akhirat. Kecintaan terhadap

dunia yang berlebihan menyebabkan manusia takut mati yang pada akhirnya menyebabkan manusia tidak mau berjihad di jalan Allah. Dalam hal ini Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ أَنْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
أَتَأْتَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ أَرْضَيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ، فَمَا  
مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ (التوبة: ٣٨)

**Artinya:** "Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu: 'Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah' kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit." (QS. al-Taubah (9): 38).

- e. Orang-orang kafir dan munafik yang tidak akan rela sebelum orang-orang yang beriman menjadi pengikut mereka. Karena itu, kita harus berjihad melawan mereka, terutama ketika mereka menyerang kita. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ  
وَمَا لَهُمْ جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ (التوبة: ٧٣)

**Artinya:** "Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah neraka Jahannam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya." (QS. al-Taubah (9): 73).

Perintah kepada Nabi dalam ayat di atas juga berlaku untuk kita (orang-orang beriman). Ayat lain yang juga bermuatan sama adalah QS. al-Baqarah (2): 109 dan 120.

- f. Para pelaku kemaksiatan dan kemungkaran yang sangat merugikan masyarakat, termasuk merugikan mereka sendiri. Perbuatan mereka dapat mengganggu dan menghambat orang lain untuk beribadah kepada Allah. Karena itulah umat Islam diperintahkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Allah berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (آل عمران):

(١٠٤)

**Artinya:** "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali 'Imran (3): 104).

Keenam objek jihad seperti di atas harus dihadapi sehingga tidak lagi menjadi hambatan kita dalam beriman dan beribadah kepada Allah. Untuk menghadapinya diperlukan perjuangan yang sungguh-sungguh dengan mengerahkan segala kemampuan yang dimiliki. Adapun cara yang dapat dilakukan dalam menghadapi keenam objek tersebut secara umum dibagi menjadi tiga cara, yaitu:

- a. Sebagai landasan teoritis, berusaha sungguh-sungguh: 1) Memahami hakikat jiwa dan bagaimana pengaruh kebaikan dan keburukan yang dilakukan terhadap kesucian jiwa, yang kemudian mengenal dan mencintai Allah yang menciptakan jiwa tersebut; 2) Menyadari bahwa hawa nafsu itu jika dikendalikan akan menjadi nafsu yang baik yang dapat mengantarkan ke surga; 3) Menyadari bahwa syetan tidak akan pernah berhenti berusaha dengan berbagai cara untuk menjerumuskan manusia sehingga menjadi calon penghuni neraka; 4) Menyadari bahwa kenikmatan hidup di dunia tidak ada artinya jika dibandingkan dengan kenikmatan di akhirat, sehingga menumbuhkan perjuangan yang keras untuk meraih kenikmatan akhirat tersebut; 5) Menyadari bahwa orang-orang kafir dan munafik tidak akan pernah berhenti berusaha sebelum orang-orang beriman mengikuti mereka. Karena itu dibutuhkan perjuangan dan persatuan melawan mereka; dan 6) Menyadari bahwa kemaksiatan dan kemungkaran jika dibiarkan dapat menghambat manusia dalam beriman dan beribadah kepada Allah.

- b. Melakukan amal ibadah praktis yang dapat membentengi manusia dari semua tantangan tadi. Rasulullah Saw. banyak memberi tuntunan dalam hal ini, misalnya dengan: 1) Sering mendirikan shalat malam (*qiyamullail*) yang sangat efektif untuk menumbuhkan semangat juang dan ketahanan mental spiritual (QS. al-Muzzammil (73): 1-5 dan QS. al-Isra' (17): 79); 2) Mengerjakan puasa sunnah Senin dan Kamis, puasa Daud, atau puasa sunnah lainnya untuk membentengi nafsu dari berbagai ajakan syetan; 3) Membaca al-Quran yang disertai pemahaman dan pengamalan ajarannya (QS. Yunus (10): 57 dan QS. Muhammad (47): 24); 4) Berdzikir dan berdoa, terutama memohon perlindungan dari godaan syetan (QS. al-Anfal (8): 45, QS. al-Mu'min (40): 60, QS. al-A'raf (7): 55, dan QS. al-Nas (114): 1-6).
- c. Cara yang terakhir adalah berjihad langsung, baik dengan harta benda, ilmu pengetahuan, tenaga, bahkan dengan nyawa, atau yang disebut *jihad fi sabilillah* (QS. al-Shaf (61): 10-13).

### 3. Hikmah Jihad

Di antara hikmah jihad sebagaimana disebutkan dalam beberapa ayat al-Quran adalah:

- a. Orang yang berjihad di jalan Allah akan mendapatkan balasan yang tertinggi dari Allah Swt., yakni mendapatkan petunjuk (hidayah) yang tidak mungkin diperoleh dari selain-Nya. Allah berfirman:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا، وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ  
 الْمُحْسِنِينَ (العنكبوت: ٦٩)

**Artinya:** "Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." (QS. al-Ankabut (29): 69).

- b. Orang yang berjihad di jalan Allah sebenarnya berjihad untuk dirinya sendiri. Karena itu, orang yang berjihad akan

memperoleh hasil sesuai dengan apa yang dijihadkannya. Allah Swt. berfirman:

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ، إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ  
(العنكبوت: ٦)

**Artinya:** "Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." (QS. al-Ankabut (29): 6).

## R. Berhati Lembut

### 1. Pengertian Berhati Lembut

Orang yang berhati lembut adalah orang yang mampu menahan rasa amarah dan mampu memaafkan orang yang memancing amarah tersebut, mudah tersentuh hatinya untuk menolong orang susah, dan lebih memengutamakan kepentingan orang lain ketimbang kepentingan dirinya sendiri. Dalam kehidupan kita sehari-hari kita sering dihadapkan pada peristiwa-peristiwa yang terkadang membuat hati kita cepat marah. Dalam kehidupan kita di tengah-tengah keluarga seorang bapak akan mudah marah ketika anaknya berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan kehendaknya. Begitu juga seorang guru sering marah-marah di hadapan siswanya yang belum tentu berbuat salah. Dan masih banyak lagi contoh lain yang menggambarkan proses timbulnya benih-benih kemarahan seseorang. Semua ini kalau dicari akar pokoknya adalah karena manusia tidak memiliki hati lembut. Hati yang lembut akan dapat meredam semua permasalahan yang dihadapinya, sehingga dapat menyelesaikannya dengan baik dan bijaksana, tanpa harus disertai dengan kemarahan. Hati yang lembut juga dapat dijadikan modal untuk menyelesaikan berbagai persoalan hidup yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, mulai dalam kehidupan di tengah keluarga, di sekolah, di masyarakat, maupun dalam lingkup yang lebih besar lagi seperti negara.

Dalam al-Quran banyak dijelaskan contoh berhati lembut yang dimiliki orang-orang bijak seperti para nabi dalam menyelesaikan permasalahan hidup mereka menghadapi semua problematika di tengah-tengah masyarakatnya. Dalam hadisinya Nabi Muhammad Saw. banyak memberikan contoh kepada kita bagaimana cara bersikap kepada orang lain dengan bermodal hati lembut ini. Terhadap musuh-musuhnya, Nabi pun tetap bersikap dengan hati yang lembut. Dalam salah satu ayat al-Quran ditegaskan sifat berhati lembut Ibrahim ketika menghadapi sikap bapaknya yang keras kepala. Allah Swt. berfirman:

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ، إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ (التوبة: ١١٤)

**Artinya:** “Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkan kepada bapaknya itu. Maka takkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun.” (QS. al-Taubah (9): 114).

Ibrahim menghadapi sikap bapaknya dengan hati lembut. Para nabi yang lain dalam berdakwah menghadapi musuh-musuh Allah juga dengan hati lembut, sehingga dapat menyelesaikannya dengan baik dan selalu mendapat pertolongan dari Allah.

## 2. Hikmah Berhati Lembut

Orang yang berhati lembut akan dicintai oleh Allah, dan sebaliknya orang yang berhati kasar akan dijauhi oleh Allah. Dalam hadis Nabi Saw. ditegaskan:

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرَّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ (رواه مسلم)

**Artinya:** *“Sesungguhnya Allah itu lunak (lembut) dan suka pada kelunakan, serta memberi karena kelunakan sesuatu yang tidak diberikan dengan kekerasan dan yang dengan selainnya.”* (HR. Muslim).

Orang yang berhati lembut akan mempunyai banyak kawan, disukai oleh siapa saja, dan akan dihormati banyak orang. Misalnya, kelembutan hati Nabi Muhammad menyebabkan banyak orang pada zamannya mau menerima Islam. Dalam setiap permasalahan yang diselesaikan Nabi baik di kalangan umat Islam sendiri maupun dengan umat lain, Nabi menyelesaikannya dengan baik dan tidak menimbulkan akibat-akibat buruk setelahnya. Karena itulah Nabi dihormati dan disukai banyak orang pada zamannya. Ini semua terjadi karena kelembutan hati Nabi.

Di akhir uraian ini akan dikemukakan satu kisah lucu yang mengenai raja yang kejam (tiran). Dikisahkan, suatu saat dalam majlis pertemuan Timur Lenk (salah satu penguasa di Baghdad dari keturunan Raja Mongol) berlangsung perbincangan mengenai azab yang bakal ditimpakan pada hari kiamat kelak. Juga mengenai siksaan dan hukuman yang bakal ditimpakan terhadap orang-orang kafir. Nasruddin termasuk orang-orang yang menghadiri pertemuan tersebut. Ketika suasana perbincangan agak mereda, Timur Lenk tiba-tiba berpaling ke arah Nasruddin dan bertanya kepadanya: “Nasruddin! Menurutmu, di manakah tempat saya di akhirat kelak?” Menerima pertanyaan yang benar-benar sulit ini, sejenak Nasruddin termangu. Tapi kemudian jawabnya dengan penuh semangat: “Begini! Menurut saya paduka bakal bersama para raja dan tokoh yang namanya diabadikan dalam sejarah!” Mendengar jawaban yang meyakinkan tersebut, Timur Lenk benar-benar puas dan gembira. Kemudian tanyanya lagi: “Mungkin kau bisa memberi contoh, siapa di antara para raja dan tokoh tersebut?” Jawab Nasruddin: “Misalnya Fir’aun, Namrud, Jengis Khan!” Dan Timur Lenk pun senang mendengarnya.

## S. Setia

### 1. Pengertian Setia

Setia bisa berarti berpegang teguh (pada janji, pendirian, dsb.); patuh; taat. Di samping itu setia juga bisa berarti tetap dan teguh hati (dl persahabatan dsb); berpegang teguh (dl pendirian, janji, dsb). Orang yang setia adalah orang yang berpegang teguh kepada semua janji yang dibuatnya, pendirian yang diyakininya, mampu menjaga titipan orang lain, dan bertanggung jawab atas setiap perbuatannya.

Orang yang setia pada janjinya akan disenangi teman dan sahabatnya, dan sebaliknya, orang yang mudah mengingkari janjinya akan dijauhi teman dan sahabatnya. Nabi Muhammad Saw. memasukkan orang yang tidak setia kepada janjinya ke dalam golongan orang munafiq. Beliau bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ (متفق عليه عن أبي هريرة)

**Artinya:** "Tanda-tanda orang munafiq itu ada tiga: bila berkata bohong, bila berjanji mengingkari, dan bila dipercaya berkhianat." (HR. al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah).

Dalam hubungan persahabatan di antara teman, sikap setia sangat dibutuhkan, terutama untuk menjaga keutuhan dalam hidup bersama. Suatu keluarga yang dibangun atas dasar kesetiaan antara suami, isteri, dan anak-anaknya akan dapat menjadi modal utama dalam meraih tujuan utamanya, yakni membangun keluarga yang tenteram dan penuh cinta kasih antar anggota keluarga. Sebaliknya, keluarga yang diliputi dengan kecurigaan antar anggotanya akan sulit mewujudkan keluarga yang tenteram tersebut, karena setiap saat selalu disibukkan untuk memperlumahkan hubungan antar keluarga. Dalam suatu organisasi, dari yang terkecil sampai yang terbesar (seperti negara), sikap setia ini sangat penting dimiliki oleh para pemimpin dan anggota-anggotanya. Kesetiaan bawahan terhadap atasan akan mempermudah untuk melaksanakan semua pekerjaan yang dihadapinya. Sebaliknya jika antara bawahan dan



atasan tidak ada sikap setia ini, maka pekerjaan yang dilakukan akan sulit berhasil dengan baik. Persahabatan dua orang yang dibangun atas dasar kesetiaan dalam rangka mencari rido Allah akan memperoleh anugerah yang besar dari Allah.

Dalam hubungan dagang sikap setia harus benar-benar dipupuk dalam membina hubungan antar mitra dagangnya. Al-Quran memberikan tatacara dalam bertransaksi antara pihak yang berhutang dan yang berpiutang seperti berikut:

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ مَّقْبُوضَةٌ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ، وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ، وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ ءَاتِمٌ قَلْبُهُ، وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ (البقرة : ٢٨٣)

**Artinya:** “Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu’amalah secara tidak tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh orang yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan hutangnya dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barang siapa yang menyembunyikannya, maka ia adalah orang yang berdosa hatinya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Baqarah (2): 283).

Ayat di atas menggambarkan tatacara berdagang yang dibangun atas dasar kesetiaan, terutama ketika dilakukan dengan hutang. Keberadaan barang tanggungan dan saksi sangat penting demi membangun kesetiaan. Tetapi jika saksi tersebut mengingkari kesetiannya, maka ia akan berdosa dan merusak sistem dagang yang dilakukan. Dalam ayat yang lain Allah juga mengingatkan kepada orang yang beriman agar menepati janji (QS. al-Maidah (5): 1).

## 2. Hikmah Bersikap Setia

Orang yang bersikap setia akan mudah memperoleh kepercayaan dari orang lain. Dalam berbagai kesempatan pekerjaan, orang yang setia sangat dibutuhkan. Untuk memperoleh modal dalam usaha, orang yang setia akan mudah memperolehnya untuk membuka usahanya. Sang pemberi pinjaman akan dengan mudah memberikan uang kepada orang yang setia, karena orang tersebut akan dapat mengembalikan modal pinjamannya sesuai dengan perjanjian yang dibuatnya. Sikap setia ini pernah ditunjukkan oleh para sahabat dekat Nabi Saw., seperti Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, dan sahabat dekat lainnya.

## T. Bekerja Keras

### 1. Pengertian Bekerja Keras

Waktu yang disediakan untuk manusia dalam sehari semalam (24 jam) sudah dibagi-bagi oleh Nabi Muhammad Saw. Sepertiga dari waktu kita (8 jam) sebaiknya digunakan untuk beribadah kepada Allah, sepertiga berikutnya (8 jam) digunakan untuk bekerja, dan sepertiga sisanya (8 jam) digunakan untuk beristirahat. Namun demikian, pembagian waktu ini tidak serta merta harus dipraktikkan dengan pasti seperti itu. Masing-masing manusia dibekali oleh Allah dengan berbagai kemampuan, baik kemampuan untuk berpikir maupun kemampuan untuk berbuat atau bekerja. Allah juga memberikan kemampuan atau potensi kepada manusia untuk beribadah kepadanya. Kemampuan-kemampuan inilah yang pada akhirnya dapat mengisi aktivitas manusia dalam menghabiskan waktunya.

Orang yang bekerja keras adalah orang yang dapat memanfaatkan waktunya dengan baik. Dia dapat memanfaatkan dua pertiga waktunya (16 jam) untuk bekerja dan beribadah dan 8 jam sisanya digunakan untuk istirahat (tidur). Ibadah di sini tidak hanya dalam bentuk ibadah *mahdlah* (khusus) tetapi juga semua aktivitas lainnya yang didasari dengan niat yang tulus ikhlas karena Allah. Pekerjaan apa pun yang ditekuninya harus dilakukan dengan baik dan profesional. Jangan melakukan pekerjaan yang sia-sia yang tidak ada manfaatnya dan juga

jangan melakukan pekerjaan didasari dengan sikap malas. Dalam salah satu hadisnya, Nabi Saw. banyak memuji orang yang bekerja keras dan membenci pemalas. Orang yang banyak berdoa kepada Allah dengan menambah ibadah sunnah tetapi tidak mau bekerja termasuk pemalas yang dibenci Nabi Saw. Oleh karena itu, pandai-pandailah kita memanfaatkan waktu yang kita miliki untuk bekerja keras dalam hal apa pun yang mendatangkan manfaat bagi kita. Jangan sebaliknya kita banyak bekerja tetapi tidak mendatangkan manfaat bagi kita, seperti pekerjaan-pekerjaan yang dilarang, atau menghabiskan waktunya untuk bekerja mencari kehidupan dunia dan meninggalkan pekerjaan-pekerjaan untuk kehidupan akhirat.

Terkait dengan bekerja keras, Allah berfirman dalam al-Quran yang menggambarkan perbuatan orang beriman yang bekerja keras:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (البقرة: ٢٦٧)

**Artinya:** "Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu (mengolah potensi diri) yang bersih dan sebagian dari apa yang Kami tumbuhkan/keluarkan dari bumi (mengolah potensi alam) untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk untuk kamu nafkahkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Mengetahui." (QS. al-Baqarah (2): 267).

## 2. Hikmah Bekerja Keras

Orang yang bekerja keras akan dengan senang hati menjalani kehidupan ini. Setiap detik kehidupan yang dijalannya adalah kerikil kecil bagi dasar bangunan masa tuanya. Setiap detak nafas kehidupan dilaluinya dengan kepuasan hati. Dan

setiap langkahnya adalah perbuatan yang bermanfaat bagi siapa saja yang dijumpainya.

Selaku umat Islam, kita harus bekerja keras dalam bidang pekerjaan yang kita tekuni. Tidak mungkin pekerjaan yang kita lakukan akan berhasil maksimal jika kita bermalas-malasan, atau tidak mau bekerja keras. Kita akan jauh ketinggalan dari orang lain jika kita tidak memiliki semangat kerja keras ini. Dalam sejarah Islam kita dapat belajar dari pekerjaan Nabi Saw. yang selalu dilakukan dengan kerja keras. Mustahil Nabi Saw. akan dapat merubah bangsa Arab yang semula jahiliah menjadi bangsa yang sangat beradab, jika tidak dilakukan dengan kerja keras bersama-sama para sahabatnya.

## **U. Tekun**

### **1. Pengertian Tekun**

Tekun berarti rajin, keras hati, dan bersungguh-sungguh (bekerja, belajar, berusaha, dsb). Tekun juga berarti tetap berpegang teguh pada (adat dsb) (Tim Redaksi KBBI, 2001: 1159). Orang yang tekun adalah orang yang bekerja secara teratur, mampu menahan rasa bosan/jemu, dan mau belajar dari kesalahan (orang lain maupun dirinya) di masa lalu agar tidak terulang kembali.

Ketekunan merupakan modal utama untuk suksesnya perbuatan yang kita lakukan. Banyak orang yang memiliki perbuatan yang kecil dan sederhana, namun berkat ketekunannya perbuatan tersebut dapat mendatangkan manfaat yang sangat besar bagi mereka. Sebaliknya banyak orang yang melakukan pekerjaan yang besar dan kompleks, namun karena dilakukannya tidak hati-hati dan tidak didasari dengan sikap tekun, maka perbuatan itu tidak dapat mendatangkan manfaat bagi mereka, bahkan justru pekerjaan itu banyak mendatangkan madarat bagi mereka. Di sinilah arti pentingnya ketekunan dalam diri seseorang yang melakukan suatu pekerjaan.

Sikap tekun ini juga banyak ditekankan oleh Allah dalam al-Quran dan oleh Nabi Muhammad Saw. melalui hadis-hadisnya. Nabi memberikan teladan kepada kita dalam bersikap

tekun ini. Pekerjaan apapun yang dilakukan oleh Nabi selalu dilaluinya dengan penuh ketekunan, mulai dari menggembala kambing dan berdagang hingga tugas agung beliau, menjalankan risalah kenabian, dan menjadi kepala negara. Beribadah pun juga memerlukan ketekunan. Dalam al-Quran Allah Swt. berfirman:

وَاذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا (المزمل: ٨)

**Artinya:** "Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan." (QS. al-Muzzammil (73): 8).

## 2. Hikmah Ketekunan

Orang yang tekun akan berhasil dalam setiap pekerjaan yang dilakukannya. Tangan orang tekun ibarat pesulap yang dapat mewujudkan apa saja yang diinginkannya. Setiap keinginan yang dinyatakan dalam hati orang tekun, akan mengalir secara teratur dalam perbuatan setahap demi setahap berdasarkan perhitungan matang sampai keinginannya tersebut menjadi kenyataan.

Seorang pedagang yang tekun dengan bidang yang ditekuninya akan menjadi profesional dan akan dapat menuai sasil dari ketekunannya beberapa waktu kemudian. Kesuksesan akan sulit diraih tanpa ketekunan. Orang yang tidak memiliki kemantapan dalam pekerjaan yang dipilihnya akan sulit mendapatkan hasil yang diinginkan. Karena itulah, biasakan bersikap tekun dalam menjalani semua pekerjaan yang dilakukan. Jangan berharap akan turun bintang dari langit, tetapi bagaimana kita berusaha dengan tekun sehingga dapat meraih bintang tersebut.

## V. Ulet

### 1. Pengertian Ulet

Hampir senada dengan sikap tekun adalah sikap ulet. Ulet berarti tidak putus asa yang disertai dengan kemauan keras dalam berusaha mencapai tujuan dan cita-cita (Tim Redaksi KBBI, 2001: 1241). Orang yang ulet adalah orang yang tabah mengalami

penderitaan yang disebabkan oleh perbuatan-perbuatannya sendiri guna mewujudkan keinginan-keinginannya tersebut. Orang yang ulet tidak pernah mengenal kata menyerah dalam menghadapi berbagai permasalahan yang sesulit apa pun. Jatuh bangun dalam berusaha merupakan pengalaman yang sangat berharga untuk memupuk sikap ulet pada diri seseorang. Dengan keuletan inilah seorang akan banyak belajar dalam proses meraih keberhasilan. Berangkat dari berbagai kegagalan yang selama ini dialami, seorang yang ulet justeru akan terus berusaha sampai akhirnya dapat meraih kesuksesan dalam usahanya.

Al-Quran memberikan gambaran mengenai keuletan seseorang dalam menaati Allah Swt. dan rasul-Nya. Dalam surat Ali 'Imran Allah Swt. berfirman:

الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَالرَّسُولِ مِنْ بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا مِنْهُمْ وَاتَّقُوا أَجْرٌ عَظِيمٌ. الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ (آل عمران: ١٧٢-١٧٣)

**Artinya:** "(Yaitu) orang-orang yang menaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar. (Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka', maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: 'Cukuplah Allah menjadi pelindung kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung'." (QS. Ali 'Imran (3): 172-173).

Di ayat lain Allah dengan tegas melarang orang yang berputus asa dengan mengambil kata-kata Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya, yakni:

وَلَا تَيْئِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ، إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ  
الْكَافِرُونَ (يوسف: ٨٧)

**Artinya:** “Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.” (QS. Yusuf (12) 87).

## 2. Hikmah Keuletan

Orang yang ulet akan “tahan banting” atas setiap ancaman, gangguan, dan berita bohong yang dialamatkan kepada dirinya. Ancaman, gangguan, dan fitnah bagi orang ulet merupakan tantangan untuk menaklukkannya. Semakin besar ancaman, maka semakin kuat niat di hatinya untuk menaklukkan ancaman tersebut. Bagi para pekerja atau pegawai, keuletan dalam pekerjaan mereka sangat membantu dalam mewujudkan kesuksesan usaha mereka. Betapapun rumit suatu pekerjaan yang dilakukan, jika dihadapi dengan sikap ulet dan tekun maka pada akhirnya akan dapat dipecahkannya dan dapat diselesaikan dengan baik, meskipun butuh waktu lama.

## W. Teliti

### 1. Pengertian Teliti

Teliti berarti cermat dan seksama. Teliti juga berarti hati-hati (Tim Redaksi KBBI, 2001: 1163). Orang yang teliti adalah orang yang selalu cermat dan hati-hati dalam merencanakan hingga melakukan suatu pekerjaan. Orang yang tidak teliti adalah orang yang ceroboh dan mengerjakan sesuatu dengan semaunya sendiri.

Ketelitian sangat diperlukan untuk suksesnya pekerjaan yang dilakukan. Suatu pekerjaan yang dilakukan dengan tergesa-gesa dan tidak hati-hati, hampir bisa dipastikan hasilnya tidak memuaskan, bahkan kebanyakan gagal. Ketelitian merupakan sikap positif yang harus dimiliki oleh seorang Muslim. Karena itu,

sikap ini termasuk dalam akhlak terpuji. Sedang tergesa-gesa dan ceroboh termasuk akhlak yang tercela.

Sikap teliti diisyaratkan oleh al-Quran, terutama ketika kita mendengar berita yang dibawa seorang yang *fasiq* (tidak baik kelakuannya). Karena jika tidak teliti, akibat yang ditimbulkan akan menimpa orang banyak dan akan membawa penyesalan. Dalam hal ini Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا  
بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ (الحجرات: ٦)

**Artinya:** “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (QS. al-Hujurat (49): 6).

Ketelitian dalam melakukan suatu pekerjaan dapat menjadi kunci untuk suksesnya pekerjaan tersebut. Seorang pengemudi mobil yang teliti akan selamat dalam mengemudikan mobilnya dan sampai pada tujuan yang direncanakan. Sebaliknya seorang pengemudi yang tergesa-gesa, apalagi ceroboh, maka akan membahayakan dirinya dan juga membahayakan orang lain. Seorang siswa yang teliti dalam mengerjakan soal-soal ujian, maka ia akan mendapatkan hasil yang memuaskan, yakni nilai yang tinggi. Sebaliknya siswa yang mengerjakan soal-soal ujian dengan tergesa-gesa biasanya hasilnya tidak memuaskan sehingga gagal.

## 2. Hikmah Teliti

Teliti merupakan bagian dari perilaku terpuji. Karena itu sudah sepantasnya setiap Muslim membiasakan perilaku teliti dalam kehidupan sehari-hari. Namun harus disadari bahwa Allah menjadikan manusia memiliki watak atau tabiat tergesa-gesa. Hal ini dijelaskan oleh Allah Swt. dalam al-Quran:



خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأَرِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ (الأنبياء: ٣٧)

**Artinya:** "Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. Kelak akan aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda (azab)-Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera." (QS. al-Anbiya' (21): 37).

Karena itu, di samping kita berusaha untuk hati-hati dan teliti dalam melakukan sesuatu, kita pun harus selalu berdoa kepada Allah agar dihindarkan dari sikap atau perilaku tergesa-gesa. Hanya Allah yang dapat membantu kita untuk menjauhkan diri dari bawaan kita tersebut.

Dalam slogan sehari-hari kita sering mendengar ungkapan "teliti sebelum membeli". Di jaman yang tidak menentu seperti sekarang, sikap hati-hati atau teliti sangat dibutuhkan, agar kita selamat dan tidak dicelakai orang lain. Dalam melakukan transaksi jual beli, misalnya, jika kita tidak teliti, maka kita akan celaka dan dirugikan orang lain. Dengan demikian, teliti adalah kunci sukses dalam melakukan apa pun.

Hikmah terpenting dari sikap dan perilaku teliti adalah selamat dari berbagai kemungkinan yang mencelakakan pelakunya. Dalam hidup yang serta sulit sebagaimana di tengah-tengah masyarakat kita, ketelitian dan kehati-hatian adalah bekal yang sangat berharga untuk keselamatan kita. Sebaliknya orang yang tidak teliti (ceroboh) akan dilibas oleh kehidupan seperti itu, sehingga ia hanyut terbawa oleh arus ketidakpastian tersebut.

## X. Gigih

### 1. Pengertian Gigih

Gigih bisa berarti tetap teguh pada pendirian atau pikiran. Gigih bisa juga berarti keras hati dan ulet dalam berusaha (Tim Redaksi KBBI, 2001: 363). Orang yang gigih berarti orang yang memiliki prinsip yang kuat yang diyakini kebenarannya, sehingga dia mempertahankan prinsip ini sekuat mungkin,

meskipun harus menghadapi berbagai tantangan yang akan merusak prinsip tersebut. Orang yang gigih juga orang yang tabah mengalami penderitaan yang disebabkan oleh perbuatan-perbuatannya sendiri guna mewujudkan keinginannya tersebut. Orang yang gigih tidak pernah menyerah dalam menghadapi berbagai permasalahan yang sesulit apapun. Kegagalan dalam berusaha merupakan pengalaman yang sangat berharga untuk memupuk sikap gigih pada diri seseorang. Berangkat dari berbagai kegagalan yang selama ini dialami, seorang yang gigih justeru akan terus berusaha sampai akhirnya dapat meraih kesuksesan dalam usahanya.

Sikap gigih atau ulet merupakan salah satu bentuk akhlak mulia yang harus dimiliki setiap Muslim, terutama dalam memegang agama Allah (Islam) dan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* (menyuruh atau mengajak berbuat baik dan mencegah atau melarang berbuat buruk). Agama Islam merupakan agama yang benar, bahkan satu-satunya agama yang benar di sisi Allah (QS. Ali 'Imran (3): 19 dan 85). Karena itu, setiap Muslim harus berusaha memegangnya dengan gigih dan mampu mempertahankannya dari setiap upaya yang dapat merongrong kebenaran dan ketinggian agama Islam ini.

Sikap gigih juga dapat diterapkan dalam berbagai usaha atau perbuatan kita. Kaum muda harus memiliki sikap ini sebagai modal untuk meraih sukses dalam setiap usaha mereka. Beberapa contoh di bawah dapat dijadikan renungan untuk memahami sikap ini.

## **2. Gigih dalam Bekerja**

Islam sebagai agama yang lengkap tidak hanya mengatur masalah aqidah dan ibadah. Lebih dari itu, Islam mengatur semua permasalahan manusia dalam berbagai tata hubungannya, termasuk tata hubungan antar manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Melalui al-Quran dan hadis, Islam memberikan aturan yang jelas dalam bekerja atau mencari nafkah. Dalam salah satu ayat al-Quran Allah Swt. berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ  
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (الجمعة: ١٠)

**Artinya:** “Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (QS. al-Jumu’ah (62): 10).

Ayat di atas dengan tegas menyuruh umat Islam untuk bekerja keras mencari karunia Allah (mencari nafkah) setelah menunaikan kewajiban syar’inya, yakni menunaikan shalat.

Dalam berbagai hadisnya, Nabi Saw. menyuruh umat Islam untuk bekerja keras dan melarang mereka meminta-minta, di antaranya hadis yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim, bahwa Nabi Saw. bersabda:

لَأَنْ يَحْمِلَ الرَّجُلُ حَبْلًا فَيَحْتَطِبَ بِهِ ثُمَّ يَحِيءَ فَيَضَعَهُ فِي  
السُّوقِ فَيَبِيعُهُ ثُمَّ يَسْتَعْنِي بِهِ فَيُنْفِقَهُ عَلَى نَفْسِهِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ  
النَّاسَ أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوهُ (متفق عليه)

**Artinya:** “Seseorang yang membawa tali lalu pergi mencari kayu bakar kemudian membawanya ke pasar untuk dijual dan uangnya untuk mencukupi kebutuhan dan nafkah dirinya, maka itu lebih baik daripada ia minta-minta kepada orang-orang yang kadang diberi dan kadang ditolak.” (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari juga dijelaskan bahwa Nabi Saw. bersabda: “Tiada seorang makan makanan yang lebih baik dari hasil usahanya sendiri. Dan Nabi Daud as. juga makan dari hasil tangannya sendiri”.

Ayat al-Quran dan hadis di atas mengisyaratkan bahwa bekerja keras sangat dianjurkan dalam Islam. Dari sejarah kita dapat mengetahui bahwa para nabi dan rasul Allah selalu bekerja keras untuk mencari nafkah, seperti yang dilakukan Nabi Daud as. dan Nabi Muhammad Saw. Sejak kecil Nabi Muhammad Saw. sudah terlatih untuk mencari nafkah sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, misalnya dengan menggembala

kambing dan berdagang. Dan hal itu dilakukan hingga Nabi diangkat menjadi Rasulullah. Apa yang dilakukan Nabi ini adalah untuk mengajarkan kepada umatnya bahwa giat dan gigih dalam bekerja adalah merupakan bagian dari kehidupan setiap Muslim dalam rangka mencari keridoan Allah. Dalam hadis yang diriwayatkan al-Thabarani dan al-Baihaqi, Nabi Saw. bersabda: “Allah sangat mencintai orang-orang mu’min yang gemar bekerja keras dalam usaha mencari nafkah”.

### 3. Gigih dalam Mencari Ilmu

Menuntut ilmu merupakan salah satu kewajiban bagi setiap Muslim. Para ulama berbeda pendapat mengenai jenis ilmu apa yang harus dipelajari dan yang boleh tidak dipelajari. Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa yang wajib dipelajari adalah ilmu agama, seperti ilmu tauhid, ilmu fikih, ilmu akhlak, dan lain-lain. Sedang untuk ilmu-ilmu lainnya, seperti ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial, dan humaniora tidak wajib dipelajari, hanya dianjurkan saja. Namun, sebagian ulama yang lain mengatakan bahwa al-Quran dan hadis tidak membatasi jenis ilmu apa yang wajib dipelajari, sehingga wajibnya menuntut ilmu ini tidak dibatasi pada ilmu-ilmu agama saja, tetapi semua ilmu yang ada, asal tidak digunakan untuk hal-hal yang bersifat negatif. Pendapat ini didasarkan pada kenyataan bahwa semua ilmu pada dasarnya berasal dari Allah. Terkait dengan ini Allah Swt. berfirman:

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ (البقرة: ١٤٧)

**Artinya:** “Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu.” (QS. al-Baqarah (2): 147).

Jadi, semua kebenaran (ilmu) berasal dari Allah Yang Maha Benar, sehingga apa pun bentuk ilmunya, semuanya berisi kebenaran, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Munculnya dua kategori ilmu ini sebenarnya didasarkan pada proses terciptanya ilmu oleh manusia yang berasal dari dua sumber kebenaran, yaitu bersumberkan ayat-ayat *qauliyah* (al-Quran) dan ayat-ayat *kauniyah* (alam semesta). Dari ayat *qauliah* lahir ilmu-ilmu agama dan dari ayat *kauniyah* lahir ilmu-ilmu umum. Karena

itu, setiap Muslim berkewajiban menuntut semua ilmu yang ada sebagai bekal untuk mempersiapkan diri menjadi khalifah dan dalam rangka mengabdikan kepada Allah. Dua bentuk ilmu ini sama pentingnya, mengingat dua fungsi manusia yang keduanya harus dipenuhi secara bersamaan.

Dalam berbagai ayat al-Quran, Allah memberikan penghargaan yang tinggi terhadap orang-orang yang berilmu. Di samping Allah mewajibkan menuntut ilmu (QS. al-Taubah (9): 122; al-Zumar (39): 9), Allah juga menegaskan bahwa ilmu merupakan bekal utama untuk meneliti dan menguasai alam semesta ini (QS. al-Rahman (55): 33). Dalam ayat lain Allah Swt. berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ. وَاللَّهُ  
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادلة: ١١)

**Artinya:** "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. al-Mujadilah (58): 11).

Melalui hadis-hadisnya, Nabi Saw. juga mewajibkan menuntut ilmu ini. Misalnya beliau bersabda: "Menuntut ilmu itu kewajiban bagi setiap Muslim baik laki-laki maupun perempuan" (HR. Ibnu 'Abdil Bar). Nabi juga menghargai orang yang menuntut ilmu dengan sabdanya: "Barang siapa yang keluar (rumah) untuk mencari ilmu, maka ia berada di jalan Allah sampai ia kembali" (HR. al-Tirmidzi). Beliau juga bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ بِهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ  
(رواه مسلم)

**Artinya:** "Barang siapa yang berjalan di suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga." (HR. Muslim).

Karena itu, marilah kita bekerja keras dalam rangka mencari ilmu sesuai dengan bidang keilmuan kita masing-masing.

Kegigihan dalam mencari ilmu ini sangat diperlukan demi suksesnya cita-cita kita. Cita-cita apa pun yang kita inginkan semuanya harus ditempuh melalui bekal ilmu yang memadai.

#### 4. Gigih dalam Ber-amar Ma'ruf Nahi Munkar

Di antara kewajiban setiap Muslim adalah melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* (menyuruh berbuat baik dan melarang dari yang munkar). Inilah yang sebenarnya merupakan prinsip dakwah dalam Islam. Tugas dakwah ini harus dilakukan, terutama bagi sebagian umat Islam. Jangan sampai keseluruhan umat Islam tidak ada yang melakukan tugas dakwah ini. Allah Swt. berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ (آل عمران: ١١٠)

**Artinya:** "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah." (QS. Ali 'Imran (3): 110).

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa sebagian kaum Muslim harus melakukan tugas *amar ma'ruf nahi munkar* dalam rangka mempertahankan tegaknya agama Allah (Islam). Dan *amar ma'ruf nahi munkar* inilah yang menjadi ciri yang membedakan orang Islam dengan orang munafiq (QS. al-Taubah (9): 67).

Dalam melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* (dakwah), Nabi, dalam salah satu Hadis yang diriwayatkan Muslim, memberikan beberapa pilihan kepada setiap Muslim sesuai dengan kemampuannya. Jika memiliki kekuatan, maka dia harus menggunakan kekuatannya dalam berdakwah. Jika tidak memiliki kekuatan, maka dia melakukannya dengan ucapan lisan. Dan jika tidak mampu juga dengan hal itu, maka dengan hati, dalam arti diam dan mengambil sikap membenci kemungkaran yang dilakukan seseorang.

## **Y. Berinisiatif**

### **1. Pengertian Berinisiatif**

Kata lain dari inisiatif adalah prakarsa. Orang yang berinisiatif (inisiator) adalah orang yang memiliki prakarsa untuk melakukan sesuatu dalam meraih tujuan yang dicita-citakan, baik secara individu maupun bersama-sama. Seorang inisiator sangat dibutuhkan untuk memecahkan berbagai persoalan, mulai dari persoalan keluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, maupun persoalan agama, apalagi di saat-saat yang sulit.

Di negara kita, Indonesia, yang semakin hari semakin terpuruk dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari kehidupan ekonomi, sosial politik, hukum, hingga persoalan pendidikan dan moral, peran inisiator sangat ditunggu-tunggu untuk mengangkat bangsa ini dari keterpurukan. Dalam kondisi seperti itu, umat Islam memiliki peran yang sangat penting untuk ikut mengatasi persoalan bangsa dan negara. Tampilnya inisiator dari kalangan umat Islam tidak hanya dapat mengangkat bangsa dan negara dari keterpurukan, tetapi juga menambah tingginya nilai umat Islam di hadapan umat lain.

Dalam bahasa yang sering kita dengar, inisiatif identik dengan tindakan pro-aktif. Orang yang pro-aktif tidak akan pernah menunggu giliran keberuntungan, tetapi akan merubah setiap keadaan menjadi menguntungkan. Tindakan merubah keadaan menjadi menguntungkan tersebut tentunya bukan tanpa resiko. Ia akan berhadapan dengan resiko gagal, tetapi juga berharap akan berhasil. Orang yang pro-aktif tidak akan pernah merasa jera dengan kegagalan. Justeru baginya kegagalan merupakan guru terbaik untuk meraih keberuntungan.

Inisiatif ini akan selalu muncul jika seseorang selalu mengasah potensi yang dimilikinya yang merupakan anugerah Allah yang tertinggi. Akal merupakan milik yang paling berharga bagi manusia, karena dengan akallah manusia dapat dibedakan dari makhluk lainnya. Manusia yang dekat dengan Allah akan selalu mendapat bimbingan-Nya melalui inspirasi (ilham) yang diberikan kepadanya. Dengan ilham ini manusia akan selalu mendapatkan ide-ide baru untuk menyelesaikan berbagai persoalan kemanusiaan dan juga untuk mengisi khazanah ilmu

pengetahuan yang ada. Orang yang selalu memiliki inisiatif juga menunjukkan bahwa orang itu beriman dan berilmu. Hanya orang yang beriman selalu dibimbing Allah dan hanya orang yang berilmu yang dapat memecahkan berbagai persoalan. Kedua orang inilah yang akan diangkat derajatnya oleh Allah (QS. al-Mujadilah (58): 11).

## **2. Hikmah Berinisiatif**

Orang yang mampu berinisiatif tidak akan pernah kekurangan pekerjaan. Dia tidak akan puas hanya dengan mengikuti pekerjaan orang lain. Karena itulah orang yang mampu berinisiatif sangat diperlukan di saat-saat seperti sekarang ini. Orang yang berinisiatif akan mampu mengisi kekosongan kesempatan. Dia mampu menelorkan ide-ide brelian untuk membantu orang atau kelompok orang dalam memecahkan permasalahan dalam berbagai aspek. Di negara-negara maju orang-orang yang berinisiatiflah yang banyak dibutuhkan, sehingga mereka dapat melakukan aktivitas yang dapat menghasilkan baik bagi dirinya, orang lain, maupun negara.

## **Z. Berpikir Positif**

### **1. Pengertian Berpikir Positif**

Berpikir adalah menggunakan akan budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Sedang positif berarti pasti, tegas, dan tentu. Berpikir positif dengan demikian berarti menggunakan pikiran untuk mempertimbangkan dan memutuskan suatu masalah dengan pasti dan tegas. Maksudnya tidak mengada-ada tetapi realistik. Dalam istilah yang lebih populer percaya diri sering disebut *positive thinking*.

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu berpikiran positif, baik kepada Allah maupun kepada sesamanya. Bentuk atau pengungkapan dari berpikir positif bisa bermacam-macam. Terhadap Allah, misalnya, kita harus mengakui kekuasaan Allah dengan segala kehendak-Nya. Karena itu, kita harus selalu berhusnuzhan (berbaik sangka) terhadap semua



ketentuan dan ketetapan-Nya. Kita dilarang berpikir negatif (su'uzhan) kepada Allah, sehingga kita mudah menyalahkan-Nya bahkan berani berbuat durhaka kepada-Nya. Apa pun sikap kita terhadap Allah tidak akan mempengaruhi keputusan dan ketetapan Allah, sehingga tidak ada alasan bagi kita untuk tidak menerimanya.

Terhadap sesama manusia kita juga harus selalu berpikir positif, apalagi terhadap teman kita. Kita dilarang mudah mencurigai dan selalu berburuk sangka (su'uzhan) terhadap apa yang dilakukan oleh orang lain, kecuali ada indikasi yang kuat bahwa yang dilakukan orang itu membahayakan kita. Suatu keluarga yang dibangun atas dasar kecurigaan tidak akan bisa mewujudkan keluarga yang tenang, tenteram, utuh, dan kokoh. Begitu juga suatu kelompok yang lebih besar, hingga sampai dalam bentuk negara, jika dibangun dengan dasar saling tidak percaya, pasti tidak akan dapat meraih tujuan yang dicita-citakan.

Karena itulah, kita harus selalu berpikir positif dalam segala aktivitas kita. Seorang pelajar harus selalu berpikir positif terhadap guru-gurunya, terhadap kebijakan sekolah, terhadap teman-temannya, dan lain sebagainya. Jika tidak, maka ia tidak akan dapat menerima apa yang disampaikan oleh guru-gurunya, berbagai ilmu yang dipelajarinya juga tidak akan dapat diterima dan dikuasainya, dan bahkan ia tidak dapat bergaul dengan teman-temannya dengan baik.

Agar kita dapat selalu berpikir positif, kita harus memiliki hati dan pikiran yang jernih. Hati dan pikiran seperti ini akan terwujud jika keduanya digunakan dengan sebaik-baiknya dan tidak dikotori dengan perbuatan-perbuatan maksiat kepada Allah. Ketenangan hati dan pikiran dapat dibangun dengan selalu ingat (*dzikir*) kepada Allah. Allah Swt. berfirman:

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (الرعد: ٢٨)

**Artinya:** "Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram." (QS. al-Ra'du (13): 28).

Ketenangan hati dan kejernihan pikiran merupakan kunci bagi seseorang dapat berpikir positif. Sebaliknya, jika pikiran kita kotor dan ditumbuhi sifat-sifat negatif seperti iri dan penuh

curiga, maka kita tidak dapat berpikir jernih dan tidak dapat menggunakan pikiran kita dengan baik.

Orang akan memiliki pikiran positif, jika ia selalu sabar, qana'ah, dan tawakkal kepada Allah. Dengan ketiga sifat positif itulah pikiran seseorang akan selalu positif, terutama terhadap Allah. Ia tidak pernah mengeluh dan putus asa atas apa yang terjadi padanya. Begitu juga orang akan selalu berpikiran positif kepada orang lain jika ia tidak memiliki sifat-sifat negatif, seperti dengki (hasad), su'uzhan (buruk sangka), dendam, dan cemburu dan iri terhadap keberhasilan yang diraih orang lain.

## **2. Hikmah Berpikir Positif**

Di antara hikmah yang dapat diperoleh seseorang yang selalu berpikir positif adalah:

- a. Selalu tenang dalam menghadapi berbagai persoalan yang dihadapi. Orang yang demikian tidak mudah gugup dan putus asa. Apa pun masalah yang ada akan dihadapinya dengan tenang dan penuh keyakinan untuk dapat mengatasinya.
- b. Selalu optimis dalam menyongsong masa depan. Orang yang berpikir positif tidak pernah putus asa ketika menghadapi masalah yang serumit apa pun. Seorang Muslim yang berpikir positif memiliki sandaran pokok kepada Allah dan menggunakan pikirannya dengan maksimal, sehingga ia akan berusaha dengan maksimal sambil bertawakkal kepada Allah.
- c. Orang yang berpikir positif tidak pernah menyalahkan Allah dan orang lain ketika ia mendapatkan musibah, kecelakaan, dan apa pun yang merugikan dirinya. Ia akan selalu sadar bahwa yang menimpanya adalah karena kesalahannya dan karena memang ketetapan Allah. Namun demikian, jika ada orang lain yang sengaja mencelakakan dirinya, ia akan menghadapinya dengan tegas.

## AA. Percaya Diri

### 1. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri berarti yakin benar akan kemampuan atau kelebihan dirinya. Orang yang percaya diri berarti orang yang memiliki keyakinan yang kuat akan kemampuan atau kelebihannya, sehingga ia dapat memilah dan memilih perbuatan apa yang pas untuk dilakukan.

Percaya diri merupakan salah satu sifat atau sikap yang diajarkan oleh Islam. Islam mendorong setiap Muslim agar memiliki sikap percaya diri. Sikap ini sangat penting untuk mendasari semua aktivitas yang akan dilakukannya. Perbuatan yang dilakukan tanpa didasari percaya diri tidak akan memberikan optimisme yang pasti.

Sikap percaya diri akan tumbuh jika seseorang memiliki keyakinan dan kepercayaan diri dalam melakukan sesuatu. Keyakinan atau kepercayaan ini akan tumbuh jika seseorang memiliki pengetahuan (ilmu). Orang yang berilmu akan melakukan pekerjaan sesuai dengan ilmunya. Jika ia tidak memiliki ilmu, maka ia tidak akan mau melakukannya.

Al-Quran dengan tegas mengajarkan kepada setiap Muslim agar mendasari semua yang dilakukannya dengan ilmu, sebab nanti di akhirat semua perbuatan manusia akan dimintai tanggung jawab di hadapan Allah. Terkait dengan hal ini Allah Swt. berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ، إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ  
أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (الإسراء: ٣٦)

**Artinya:** “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya.” (QS. al-Isra’ (17): 36).

Berdasarkan ayat di atas, kita (umat Islam) tidak boleh melakukan perbuatan hanya karena ikut-ikutan saja dan tidak memiliki pengetahuan yang pasti tentang perbuatan itu. Di

akhirat kelak Allah akan meminta pertanggungjawaban kita atas apa yang dilakukan oleh pendengaran kita, penglihatan kita, dan hati serta pikiran kita.

Orang yang percaya diri tidak akan ragu untuk melangkah. Setiap langkah yang diambil sudah dipertimbangkan akibat dan resikonya. Keragu-raguan dalam berbuat dapat mengakibatkan kegagalan. Karena itulah, Nabi Muhammad Saw. menyuruh umat Islam agar selalu meninggalkan keragu-raguan dan mendasari langkahnya dengan penuh percaya diri. Dalam salah satu hadis, Nabi Saw. bersabda:

دَعْ مَا يُرِيكَ إِلَىٰ مَا لَا يُرِيكَ (رواه النسائي)

**Artinya:** "Tinggalkanlah apa yang membuatmu ragu, dan ambillah apa yang tidak membuatmu ragu." (HR. al-Nasa'i).

## 2. Hikmah Percaya Diri

Di antara hikmah yang dapat dipetik dari orang yang selalu percaya diri adalah sebagai berikut:

- a. Tidak pernah ragu dalam melakukan suatu perbuatan. Dengan modal keyakinan yang kuat, pekerjaan yang dilakukan dapat membawa keberhasilan.
- b. Orang yang penuh percaya diri akan melakukan perbuatan dengan penuh pertimbangan. Ia sudah mengetahui akibat dari perbuatan yang dilakukan. Resiko apa pun yang bakal terjadi akan diterimanya dengan penuh kesadaran, termasuk resiko di hadapan Allah Swt.
- c. Sikap percaya diri akan mendorong seseorang untuk selalu belajar dan menambah ilmu. Sebab ia tidak akan melakukan sesuatu tanpa mengetahui ilmunya terlebih dahulu. Dengan demikian sikap ini dapat mendorong seseorang untuk menjadi pandai.

Karena itulah, sikap percaya diri sangat penting bagi kalian selaku pelajar Muslim. Belajarlah yang rajin agar kalian menguasai ilmu yang kalian pelajari sehingga kalian

benar-benar menjadi orang yang penuh peraya diri dan memiliki optimisme dalam menyongsong masa depan kalian.

## BB. Disiplin

### 1. Pengertian Disiplin

Disiplin berarti ketaatan (kepatuhan) terhadap peraturan (Tim Redaksi KBBI, 2001: 268). Orang yang disiplin adalah orang yang taat mengikuti peraturan.

Disiplin merupakan satu sikap yang dituntunkan oleh agama Islam. Orang yang beriman harus mengikuti semua aturan yang dibuat oleh Allah dan Rasulullah serta ulil amri. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ  
مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ  
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (النساء:

(٥٩

**Artinya:** "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. al-Nisa' (4): 59).

Dalam kehidupan sehari-hari disiplin perlu ditekankan untuk meraih keberhasilan dari setiap usaha yang dilakukan. Orang yang ingin sukses dalam usahanya haruslah disiplin menepati waktu atau jadwal pekerjaannya, disiplin mengikuti semua langkah yang sudah digariskan, dan disiplin mengikuti semua aturan yang terkait dengan pekerjaannya.

Dalam konteks Islam disiplin inilah yang sebenarnya disebut takwa. Bukankah takwa berarti melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Orang yang

bertakwa adalah orang yang disiplin mengikuti semua aturan Allah, baik yang berisi perintah maupun larangan. Disiplin dalam bertakwa sangat ketat, sebab jika tidak memenuhi semua aturan yang ditetapkan Allah tersebut, maka ketakwaannya belumlah sempurna. orang yang beriman dituntut berdisiplin dalam bertakwa. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ (آل عمران: ١٠٢)

**Artinya:** "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (QS. Ali 'Imran (3): 102).

Umat Islam dituntut berdisiplin dalam segala hal. Di jalan kita harus disiplin mengikuti aturan lalu lintas, sehingga kita selamat dalam perjalanan kita. Di sekolah kita dituntut disiplin sehingga sukses meraih cita-cita yang kita inginkan. Di rumah kita dituntut disiplin dengan rutinitas kita sehari-hari, sehingga kita dapat hidup dengan tenang dan tenteram sejalan dengan tujuan pembentukan keluarga Islami, yakni keluarga yang sakinah dan penuh rahmah (QS. al-Rum (30): 21).

## 2. Hikmah Disiplin

Di antara hikmah yang dapat diperoleh dari sikap berdisiplin adalah sebagai berikut:

- a. Orang yang berdisiplin tidak akan pernah bosan dengan pekerjaan yang dilakukannya, dan sebaliknya dia akan menyenangi pekerjaannya. Karena itu, disiplin menjadi modal utama keberhasilan seseorang dalam usahanya. Dengan kata lain, disiplin merupakan kunci suatu kesuksesan.
- b. Disiplin dalam mengikuti aturan agama merupakan suatu kewajiban yang dapat membawa kesuksesan dan keselamatan seseorang dalam menempuh hidup dan kehidupannya di dunia dan juga meraih kebahagiaan yang abadi di akhirat kelak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Buthy, Muhammad Sa'id Ramadlan. 1993. *Al-Jihad fi-Islam: Kaifa Nafhamuh wa Kaifa Numarisuh*. Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir.
- Al-Ghazali, Imam. 1975. *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Muslim*. Bandung: CV. Diponegoro.
- , 1995. *Teosofia Al-Qur'an*. Terj. oleh M. Luqman Hakiem dan Hosen Arjaz Jamad. Surabaya: Risalah Gusti.
- , 2003. *Melalui Hati Menjumpai Ilahi*. Terj. oleh Anis Masykur dan Gazi Saloom.
- Al-Hasyimy, Muhammad Ali. 1997. *Jatidiri Wanita Muslimah*. Terj. oleh M. Abdul Ghaffar E.M. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Jarjani, 'Ali Ibn Muhammad. 1988. *Kitab al-Ta'rifat*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Kutub al-Tis'ah*. CD Hadis.
- Al-Mu'iri, Syeikh Abu Ali Zainuddin Ali. 2002. *Cahaya Hati*. Terj. oleh M. Abdul Ghoffar. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Al-Qardlawi, Yusuf. 1989. *Al-Shabr fi al-Qura'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Qur'an al-Karim*.
- Amir Syarifuddin. 1999. *Ushul Fiqh*. Jilid II. Jakarta: Logos. Cet. I.
- An-Najjar, Muhammad Rajab. 1993. *Nasruddin Hoja: Riwayat, Filsafat dan Kisah-kisahnyanya*. Terj. oleh Ahmad Rofi' Usmani. Bandung: Pustaka.
- Ash-Shiddiqi, Muhammad ibn 'Alan. t.t. *Dalil al-Falihin li Thuruq Riyadl al-Shalihin*. Riyadl: Dar al-Iftha'.

- Asy Syarif, Muhammad bin Hasan. 2004. *Manajemen Hati*. Terj. oleh Ahmad Syaikhu. Jakarta: Darul Haq.
- Departemen Agama RI. 1984. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Humaidi Tatapangarsa. 1991. *Akhlak yang Mulia*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Izutsu, Toshihiko. 1993. *Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur'an*. Terj. oleh Agus Fahri Husein dkk. Yogyakarta: Tiawa Wacana.
- M. Quraish Shihab. 1996. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat*. Bandung: Mizan.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: PP. al-Munawwir.
- Sultani, Gulam Reza. 2004. *Hati yang Bersih Kunci Ketenangan Jiwa*. Terj. oleh Abdullah Ali. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Cet. Pertama Edisi III.
- Yunahar Ilyas. 2004. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI UMY. Cet. IV.



## BAB VI

### AKHLAK DALAM RUMAH TANGGA

#### A. Pendahuluan

**Dalam** kehidupan sehari-hari sebagian besar dari kita mungkin kurang memperhatikan aturan-aturan pokok ajaran agama, khususnya Islam. Kita melakukan aktivitas sehari-hari dengan mendasarkan pada kebiasaan (tradisi) kita sendiri-sendiri. Kebiasaan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat kita sangat beragam. Sebagian di antaranya ada yang memang sesuai dan tidak bertentangan dengan ketentuan agama dan sebagiannya lagi ada yang bertentangan dengan ketentuan agama.

Di zaman modern seperti sekarang ini cukup banyak kebiasaan (budaya) yang tidak berasal dari budaya asli kita, budaya Indonesia. Kebiasaan dalam pergaulan sehari-hari kita banyak yang berasal dari budaya-budaya asing, terutama budaya Barat, yang banyak bertentangan dengan ajaran agama kita, Islam. Agama kita sudah mengatur tatacara pergaulan kita sehari-hari dengan aturan-aturan yang indah. Namun sayangnya, sebagian dari kita kurang memperhatikan aturan-aturan Islam tersebut, dan sebaliknya justru lebih tertarik dengan tatacara pergaulan yang dilakukan oleh orang-orang asing yang tidak jelas ukuran atau standarnya dan jelas-jelas bertentangan dengan aturan agama Islam. Dari sinilah, kita perlu memahami ketentuan agama kita yang terkait dengan pergaulan sehari-hari dan sekaligus dapat menerapkannya, sehingga apa yang kita lakukan tidak lagi bertentangan dengan ketentuan agama.

Pada bagian ini akan dikaji beberapa tatacara dalam pergaulan sehari-hari dalam lingkungan keluarga yang meliputi:

1. tatacara bergaul dengan orang tua,
2. tatacara bergaul dengan guru,
3. tatacara bergaul dengan orang yang lebih tua,

4. tatacara bergaul dengan orang yang lebih muda ,
5. tatacara bergaul dengan teman sebaya,
6. tatacara bergaul dengan lawan jenis,
7. tatacara bergaul antara suami dan isteri, dan
8. tanggung jawab orang tua terhadap anaknya.

Kedelapan hal di atas akan diuraikan dengan rinci satu persatu seperti di bawah ini.

## **B. Tatacara Bergaul dengan Orang Tua**

Orang tua adalah orang yang melahirkan kita. Kita memiliki dua orang tua, yaitu bapak dan ibu, yang keduanya selalu disebut dengan kedua orang tua. Bergaul dengan orang tua tidak sama seperti bergaul dengan orang-orang lain atau teman-teman sebaya kita. Orang tua memiliki kedudukan yang sangat istimewa di hadapan kita, sehingga kita harus menghormati mereka dan patuh terhadap perintah-perintahnya. Kita ada di muka bumi ini lantaran orang tua kita. Merekalah yang melahirkan kita. Karena itu, kita harus memberikan penghargaan yang istimewa kepada mereka. Islam melalui al-Quran dan hadis Nabi telah memberikan aturan mengenai apa yang harus kita lakukan terhadap kedua orang tua. Di samping kita harus memberikan perlakuan yang istimewa kepada mereka berdua, kita pun harus berbuat yang sama kepada guru. Guru juga merupakan orang yang istimewa bagi kita. Guru merupakan orang tua kedua bagi kita. Orang tua nomor satu adalah orang tua yang melahirkan kita dan orang tua kedua adalah orang tua yang memberikan kepandaian kepada kita.

Dalam sebuah hadis ditegaskan bahwa keridoan Allah sangat tergantung pada keridoan orang tua, dan sebaliknya kemurkaan Allah sangat tergantung pada kemurkaan orang tua. Nabi Saw. bersabda:

رَضِيَ اللهُ فِي رِضَى الْوَالِدَيْنِ وَسُخِطُ اللهُ فِي سُخْطِ الْوَالِدَيْنِ  
(رواه الترمذی)

**Artinya:** “Keridoan Allah terletak pada keridoan kedua orang tua dan kemurkaan Allah terletak pada kemurkaan kedua orang tua.” (HR. al-Tirmidzi).

Kedua orang tua sangat besar jasanya bagi kita. Tidak ada manusia di muka bumi ini yang paling besar jasanya selain dari kedua orang tua kita, terutama ibu kita. Keduanya yang melahirkan kita, kemudian mengasuh, mendidik, dan membesarkan kita dengan penuh keikhlasan dan kasih sayang, tanpa ada rasa pamrih atau ingin dibalas jasanya nanti. Karena itulah, kedua orang tua kita harus menjadi prioritas utama yang harus kita beri penghormatan.

Islam menetapkan bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua (*birrul walidain*) adalah wajib dan merupakan amalan utama. Dalam hadis, diriwayatkan melalui shahabat, ‘Abdullah bin Mas’ud, dia berkata:

سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَيَّ اللَّهُ تَعَالَى؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا. قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ. قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ (متفق عليه)

**Artinya:** “Aku bertanya kepada Nabi Saw.: “Apa amalan yang paling disukai oleh Allah Swt.?” Beliau menjawab: “Shalat tepat waktunya”. Aku bertanya lagi: “Kemudian apa?” Beliau menjawab: “Berbuat baik kepada kedua orang tua”. Kemudian aku bertanya lagi: “Seterusnya apa?” Beliau menjawab: “Jihad fi sabilillah.” (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Dalam surat al-Isra’ (17) ayat 23-24 Allah Swt. berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا

وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا. وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ  
وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (الإسراء : ٢٣-٢٤)

**Artinya:** “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan supaya kamu berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya ada dekat denganmu (dalam pemeliharaanmu) sampai berumur lanjut, sekali-kali janganlah kamu berkata kepada keduanya “ah”, jangan pula kamu membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang hormat. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang, dan katakanlah: “Wahai Tuhanku, kasihanilah kiranya keduanya, sebagaimana keduanya telah mengasihani aku masih kecil”.” (QS. al-Isra’ (17): 23-24).

Berdasarkan ayat di atas kita harus berbuat baik kepada kedua orang tua (*birrul walidain*), terutama setelah keduanya mulai tua (lemah). Jangan sekali-kali kita menyakiti keduanya (*‘uququl walidain*), meskipun hanya sekedar mengucapkan kata “ah” atau perkataan lain yang menyinggung atau menyakiti hati mereka. Kita harus selalu mengucapkan perkataan yang baik dan sopan. Kita juga diperintahkan untuk selalu mendoakan keduanya agar diampuni dosanya, baik ketika keduanya masih hidup maupun ketika sudah meninggal dunia.

Dari kedua orang tua tersebut, ibulah yang harus didahulukan untuk kita hormati. Nabi melalui beberapa hadisnya menjelaskan keutamaan ibu daripada bapak untuk kita hormati. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Hakim, Nabi bersabda: “Orang yang paling besar haknya kepada anak adalah ibunya.” Disabdakan juga: “Jika ibu dan bapakmu memanggil kamu, datanglah (lebih dahulu) kepada ibumu.” (HR. al-Dailami). Ada juga hadis Nabi yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim yang menjelaskan jawaban Nabi atas pertanyaan seorang sahabat tentang siapa yang lebih berhak untuk dihormati. Jawaban Nabi yang pertama sampai ketiga adalah ibunya, dan baru jawaban Nabi yang keempat adalah bapaknya. Satu hadis lagi yang sangat populer di kalangan umat Islam adalah hadis yang menunjukkan tingginya kedudukan seorang ibu, sampai-sampai Nabi Saw. bersabda:

الْجَنَّةُ تَحْتَ أَقْدَامِ الْأُمَّهَاتِ (رواه أحمد)

**Artinya:** "Surga itu terletak di bawah telapak kaki para ibu." (HR. Ahmad).

Hadis tersebut mengisyaratkan bahwa seorang ibu sangat menentukan surga bagi anak-anaknya. Artinya seorang anak belum dapat masuk surga jika tidak mendapatkan restu dari ibunya. Di sinilah arti pentingnya taat kepada orang tua, terutama ibu. Betapa pun pandai dan shalihnya seseorang, jika terhadap orang tuanya tidak hormat dan tidak taat, maka tidak akan memperoleh rido dari Allah dan tidak akan dapat memasuki surga-Nya.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan beberapa tatacara bergaul dengan orang tua, di antaranya sebagai berikut:

1. Mengikuti keinginan dan saran kedua orang tua dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam masalah pendidikan, pekerjaan, jodoh, maupun masalah lainnya, selama semuanya itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Apabila di antara hal itu ada yang bertentangan dengan ajaran Islam, maka tidak ada kewajiban bagi si anak untuk mengikuti orang tuanya, tetapi si anak harus menolaknya dengan cara yang baik dan penuh rasa hormat, seperti yang dijelaskan oleh ayat al-Quran di bawah ini:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ... (لقمان: ١٥).

**Artinya:** "Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuan tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik ..." (QS. Luqman (31): 15).

2. Menghormati dan memuliakan kedua orang tua dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang atas jasa-jasa keduanya yang tidak mungkin bisa dinilai dengan apa pun. Sang ibu telah mengandung anak dengan susah payah dan penuh penderitaan, kemudian melahirkan, menyusui, mengasuh,

merawat, dan membesarkannya. Sang bapak juga ikut bersama-sama ibu mengasuh, merawat, dan membesarkannya, terutama dengan mencari nafkah untuk keluarga dan melindungi keluarga dari berbagai gangguan yang mungkin terjadi. Al-Quran menggambarkan penderitaan orang tua dalam mengasuh anak-anaknya dengan firman-Nya:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (لقمان: ١٤).

**Artinya:** “Dan Kami wasiatkan (wajibkan) kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman (31): 14).

Di antara bentuk penghormatan kepada orang tua adalah:

- Memanggil orang tua dengan panggilan yang menunjukkan rasa hormat, seperti bapak, ayah, papa, dan lain sebagainya;
- Berbicara dengan orang tua dengan lemah lembut (baik bahasanya maupun suaranya);
- tidak mengucapkan kata-kata kasar atau kata-kata lain yang menyakitkan hati orang tua. Dalam hal ini Allah berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (الإسراء: ٢٣)

**Artinya:** “Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya

*perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (QS. al-Isra' (17): 23).*

3. Membantu kedua orang tua secara fisik dan material. Ketika masih tinggal bersama-sama dengan orang tua (belum berkeluarga), seorang anak, misalnya, harus selalu membantu pekerjaan orang tua, dan ketika sudah berkeluarga (berdiri sendiri) seorang anak harus selalu membantu orang tua dari segi keuangan.
4. Selalu mendoakan kedua orang tua agar selalu mendapatkan ampunan, rahmat, dan karunia dari Allah. Allah Swt. berfirman:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا  
كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (الإسراء: ٢٤)

**Artinya:** *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: 'Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil'." (QS. al-Isra' (17): 24).*

5. Jika kedua orang tua telah meninggal, maka yang harus dilakukan seorang anak adalah:
  - a. mengurus jenazahnya dengan sebaik-baiknya, mulai dari memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkannya;
  - b. melunasi hutang-hutangnya;
  - c. melaksanakan wasiatnya;
  - d. meneruskan silaturahmi yang dibina orang tua di waktu hidupnya;
  - e. memuliakan sahabat-sahabatnya; dan
  - f. mendoakannya.

Terkait dengan hal-hal di atas, dalam sebuah hadis diceritakan, bahwa seorang laki-laki dari Bani Salamah bertanya kepada Rasulullah Saw.:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَلْ بَقِيَ مِنْ بَرِّ أَبِي شَيْءٍ أَبْرَهُمَا بَعْدَ  
 مَوْتِهِمَا؟ قَالَ: نَعَمْ، الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا وَالْإِسْتِغْفَارُ لَهُمَا وَإِنْفَاذُ  
 عَهْدِهِمَا مِنْ بَعْدِهِمَا وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا تُوصَلُ إِلَّا بِهِمَا  
 وَإِكْرَامُ صَدِيقِهِمَا (رواه أبو داود)

**Artinya:** “Ya Rasulullah, adakah sesuatu kebaikan yang masih dapat saya kerjakan untuk ibu bapak saya sesudah keduanya meninggal dunia? Rasulullah menjawab: ‘Ada, yaitu menshalatkan jenazahnya, memintakan ampun baginya, menunaikan janjinya, meneruskan silaturahmi, dan memuliakan sahabatnya’.” (HR. Abu Daud).

Berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*) merupakan kewajiban yang harus dipenuhi setiap Muslim kapan pun, di mana pun dan bagaimana pun kondisinya. *Birrul walidain* juga merupakan akar akhlak kaum Muslim. Oleh karena itu, akar pokok akhlak ini harus tetap terpelihara selama hidup mereka, meskipun rintangan dan tantangan menghadang, beban bertumpuk, serta kesibukan dan tanggung jawab semakin bertambah. Hal ini akan menjadi bukti adanya kelembutan dalam keluarga Islam dan merupakan bukti adanya pemenuhan hak yang menjadi perhiasan yang dikenakan kaum Muslim dalam memperlakukan generasi tua yang sudah banyak pengorbanan dan yang sudah mendekati akhir kehidupan. Mereka sangat membutuhkan kata-kata lembut yang diwarnai kasih sayang, ucapan yang sejuk, tangan halus dan lembut, hati yang dipenuhi cinta dan kasih sayang, serta senyuman yang dapat membangkitkan harapan (al-Hasyimy, 1997: 142). Karena itulah al-Quran melarang melontarkan kata-kata yang sepele pun yang dapat menyinggung hati orang tua, seperti kata “ah” atau “cis” (QS. al-Isra’ (17): 23).

Itulah beberapa uraian tentang kewajiban berbuat baik kepada kedua orang tua dan cara-cara yang harus dilakukan oleh seorang anak dalam pergaulannya dengan kedua orang tuanya. Jika berbuat baik kepada orang tua (*birrul walidain*) itu wajib maka durhaka kepada kedua orang tua (*uququl walidain*) adalah dosa



besar yang harus benar-benar di jauhi. Hal-hal yang harus diperhatikan terkait dengan durhaka kepada kedua orang tua adalah:

1. Durhaka kepada kedua orang tua termasuk di antara dosa besar yang dapat mengakibatkan siksaan neraka.
2. Durhaka kepada kedua orang tua menyebabkan semua amal menjadi sia-sia dan tidak bermanfaat.
3. Durhaka kepada kedua orang tua akan disegerakan pembalasannya oleh Allah di dunia sekarang, di samping pembalasan (siksa) di akhirat kelak

Untuk mengakhiri uraian ini, perlu dikemukakan satu kisah terkait dengan *birrul walidain*. Dalam hadis shahih yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim, serta yang lainnya dengan riwayat yang bermacam-macam dikisahkan, ada tiga pemuda – sebelum zaman kami – pergi, karena terusir dari keluarganya. Kemudian turunlah hujan, sehingga mereka tergiring ke sebuah goa di kaki gunung. Bergeserlah di mulut goa itu batu besar yang kemudian menutupnya. Mereka berkata, “Tidak ada yang bisa menyelamatkanmu dari batu ini, kecuali kalian meminta dengan amal salehnya.” Dalam riwayat lain disebutkan, Sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, “Lihatlah pada amal perbuatan saleh yang telah kalian lakukan karena Allah Swt. Memohonlah kepada Allah semoga akan dapat membukanya.” Dalam riwayat yang lain, “Lenyaplah jejak dan tertutup batu. Tidak ada yang tahu posisi kalian, kecuali Allah. Karena itu, mintalah kepada Allah dengan amal terbaikmu.” Salah seorang dari mereka berkata, “Ya Allah, sungguh aku mempunyai kedua orang tua yang sudah renta. Sedangkan aku tidak pernah menyediakan minum sebelumnya untuk keluarga. Suatu hari, aku pergi mencari kayu. Aku tidak pergi sebelumnya, sampai keduanya tertidur. Kemudian aku memerah susu untuk minum keduanya. Aku masih menemukannya dalam keadaan tertidur. Sedangkan sebelumnya aku benci untuk memerah susu. Tanganku hitam dan kotor. Aku menunggu keduanya bangun sampai pagi. Kemudian, keduanya terbangun, lalu meminumnya. Ya Allah, jika aku mengerjakan hal itu untuk mencari rido-Mu, maka geserlah posisi batu itu. Batu itu bergeser sedikit, tetapi mereka belum bisa keluar.” Kemudian yang lainnya menyebut amal terbaiknya, “Aku telah terbebas dari keinginan perbuatan zina

dengan anak pamanku.” Yang satunya lagi, “Menumbuhkan harta benda yang disewakan.” Bergeserlah batu itu dari mereka secara keseluruhan. Sehingga, semuanya bisa keluar dengan leluasa.

### **C. Tatacara Bergaul dengan Guru**

Guru adalah orang yang memberikan pendidikan dan pengajaran kepada kita, baik secara formal maupun informal. Dari pengertian ini ada dua macam guru, yaitu guru formal dan guru informal. Guru formal adalah guru yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara formal di kelas atau dalam suatu lembaga pendidikan dan pengajaran yang disebut sekolah. Sedang guru informal adalah guru yang memberikan pendidikan dan pengajaran di luar kelas/sekolah melalui ceramah, diskusi, buku, dan lain sebagainya. Kebalikan dari guru adalah murid, yakni orang yang mendapatkan pendidikan dan pengajaran dari seorang guru baik secara formal maupun informal.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa guru merupakan orang tua kita yang kedua. Gurulah yang mengantarkan kita menjadi orang yang memiliki bekal untuk hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Tidak semua orang tua mampu mengantarkan anaknya menjadi orang yang baik dan berguna, meskipun ada juga orang tua yang dapat melakukan tugas seperti itu. Karena itu, guru dapat mengganti peran orang tua dalam mendidik anaknya. Dengan demikian, peran guru tidak kalah pentingnya bagi kita di samping orang tua.

Guru memiliki kedudukan yang istimewa bagi kita. Keistimewaan guru dibandingkan orang lain di antaranya adalah:

1. Guru adalah orang yang mulia, karena dia memiliki kepandaian (ilmu) dan mengajarkan serta mendidik kita dengan kepandaiannya itu. Dalam hal ini Nabi Saw. bersabda bahwa ulama (orang-orang alim) adalah pewaris para nabi.
2. Guru sangat besar jasanya kepada kita, karena dialah yang memberikan ilmu. Dengan ilmu ini manusia menjadi terhormat dan beradab. Dengan ilmu juga manusia dapat menguasai alam semesta ini. Ilmulah yang dapat

mengantarkan manusia menjadi makhluk yang paling berharga di dunia ini.

3. Guru biasanya lebih tua usianya dari muridnya, sehingga sudah sepatutnya murid yang muda usianya menghormati gurunya. Seandainya usia guru lebih muda dari muridnya, maka tetap saja bagi murid untuk menghormati gurunya, bukan karena usianya, tetapi karena ilmunya.

Karena begitu besarnya jasa guru kepada kita, maka kita harus berbuat baik kepada guru dengan cara seperti berikut:

1. Berperilaku sopan terhadap guru baik dalam bentuk ucapan maupun tingkah laku.
2. Memperhatikan pelajaran dan pendidikan yang diberikan guru baik di kelas maupun setelah di luar kelas serta berusaha untuk menguasainya.
3. Menaati dan melaksanakan semua yang diperintahkan oleh guru.
4. Mengamalkan ilmu yang diajarkan guru.
5. Jangan berperilaku tidak sopan kepada guru, apalagi berbuat kasar kepadanya.
6. Jangan mempersulit guru dengan berbagai pertanyaan yang memang bukan bidang gurunya, apalagi dengan sengaja meremehkan dan merendahkan guru di hadapan orang lain.
7. Jangan membicarakan kekurangan guru di hadapan orang lain.

Ada satu kisah yang menunjukkan akhlak tercela kepada guru. Satu kisah dari Romawi Kuno yang menceritakan Raja Nero, seorang murid yang jahat kepada gurunya.

Dikisahkan, bahwa sejak kecil Nero diasuh dan dididik oleh Seneca, dengan pendidikan yang ditekankan pada segi moral. Maksudnya yang utama, ialah supaya Nero menjadi manusia yang bermoral yang tahu akan norma-norma susila dan mematuhi norma-norma susila itu dalam kehidupannya. Seneca yang mendidik Nero itu sebenarnya tidak hanya seorang guru, tetapi juga seorang filosof (ahli filsafat) yang ahli dalam filsafat moral, pengikut aliran Stoa.

Setelah Nero menjadi dewasa dan naik tahta menjadi raja Romawi menggantikan ayah angkatnya yang bernama Claudius, pada 5 tahun pertama menjadi raja, Nero dapat dikatakan merupakan raja yang baik. Tetapi mulai menginjak umur 22 tahun, ia menjadi anak yang jahat. Berbagai macam kejahatan dilakukannya dengan tidak kenal ampun. Khusus kejahatan-kejahatannya dari segi pendidikan, misalnya isterinya diceraikan dan sesudah itu dihukum mati. Setelah itu ibu kandungnya sendiri dihukum mati. Bahkan akhirnya, Seneca, gurunya yang telah berjasa mendidiknya sejak kecil, juga dibunuh.

Inilah contoh kisah seorang murid yang melakukan pengkhianatan dan kejahatan besar terhadap gurunya. Kisah ini harus dijadikan pelajaran berharga dan jangan sekali-kali kita menirunya.

#### **D. Tatacara Bergaul dengan Orang yang Lebih Tua**

Orang yang lebih tua adalah orang yang memiliki usia yang lebih tua dari usia kita, baik sedikit terpautnya maupun banyak. Orang ini bisa saja masih saudara kita, seperti kakak, paman, bibi, dan kerabat kita yang lain, atau bukan saudara kita. Terhadap orang yang lebih tua ini, yang kita lakukan tidak jauh berbeda dengan apa yang kita lakukan terhadap kedua orang tua dan guru, selama orang yang lebih tua itu patut untuk diperlakukan seperti itu.

Islam mengajarkan agar seorang Muslim menghormati orang lain dan tidak memandang rendah dan hina kepada mereka, apalagi jika mereka pantas mendapatkan penghormatan itu. Menghormati orang yang lebih tua dinilai sebagai salah satu sikap dasar yang paling penting yang menjadi identitas Islam dalam masyarakat.

Terkait dengan hal tersebut di atas Nabi Saw. bersabda:

لَيْسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ لَمْ يُجِلِّ كَبِيرَنَا وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ  
لِعَالِمِنَا حَقَّهُ (رواه أحمد والطبرانی)

**Artinya:** *“Tidak termasuk golongan ummatku orang yang tidak menghormati orang yang lebih tua, tidak menunjukkan rasa sayang kepada yang lebih muda, dan tidak mengetahui hak orang alim di antara kita.”* (HR. Ahmad dan al-Thabarani).

Dalam hadis tersebut ditegaskan bahwa Nabi tidak akan menganggap kita sebagai umatnya jika kita tidak menghormati orang yang lebih tua, dan menyayangi yang lebih muda, serta memuliakan para ulama. Inilah bentuk akhlak mulia yang dapat menghiasi suatu keluarga Islam dan menjadi ciri khas yang membedakannya dengan keluarga yang lain.

Menghormati orang yang lebih tua merupakan indikasi suatu masyarakat yang berperadaban, yang anggota-anggotanya memiliki pemahaman tentang moralitas manusia. Nabi memberikan contoh dalam hal ini seperti yang diceritakan dalam sebuah hadisnya, yakni ketika Nabi bersabda kepada ‘Abdurrahman ibn Sahl, juru bicara sebuah delegasi usianya termuda. Nabi mengatakan kepadanya: *“Biarlah orang yang lebih tua darimu yang berbicara, biarlah orang yang lebih tua darimu yang berbicara.”* Maka ‘Abdurrahman pun terdiam, sehingga orang yang lebih tua darinya segera angkat bicara.” (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Nabi lebih lanjut menegaskan bahwa menghormati orang yang lebih tua dan orang-orang yang terhormat merupakan ibadah. Beliau bersabda: *“Di antara perbuatan mengagungkan Allah adalah menghormati Muslim yang telah beruban (lebih tua), orang yang telah mengajari al-Quran dengan hati-hati tanpa melebih-lebihkannya atau mengabaikan pengajarannya, dan menghormati penguasa yang adil.”* (HR. Abu Daud).

Hal-hal yang harus diperhatikan terkait dengan tatacara (akhlak) terhadap orang yang lebih tua adalah sebagai berikut:

1. Jika orang-orang yang lebih tua itu adalah saudara kita, maka kita harus memberikan penghormatan yang sebaik-baiknya, apalagi jika mereka adalah saudara dari bapak atau ibu kita. Ketika kedua orang tua kita sudah meninggal, mereka dapat mengganti kedudukan kedua orang tua kita. Karena itu, kita harus memperlakukan mereka sebagaimana kedua orang tua kita, seperti menghormatinya, menaati perintahnya (yang

tidak melanggar ajaran agama), membantunya, menjenguknya jika sakit, dan sebagainya.

2. Jika orang-orang yang lebih tua itu bukan saudara kita, maka kita tetap harus menghormatinya, selama mereka layak untuk dihormati. Jika mereka tidak layak dihormati, mungkin karena perilakunya yang tidak baik, maka kita tidak perlu menghormatinya dengan berlebihan. Penghormatan yang kita berikan kepada mereka ini tentunya tidak sama dengan yang kita berikan kepada mereka yang masih saudara kita. Namun demikian, jika mereka ini usianya memang benar-benar sudah tua, kita harus memberikan penghormatan yang selayaknya, misalnya ketika kita berbicara dengan mereka harus menggunakan kata-kata yang lemah lembut dan sopan, tidak berani kepada mereka, dan berusaha membantu mereka dengan selayaknya.

## **E. Tatacara Bergaul dengan Orang yang Lebih Muda**

Islam tidak hanya mengajarkan tatacara bergaul dengan yang lebih tua, tetapi juga mengajarkan bagaimana seharusnya bergaul dengan yang lebih muda. Sama seperti orang yang lebih tua, maka orang yang lebih muda ini bisa saja saudara kita dan bisa saja bukan saudara kita. Tentu saja kepada kedua kelompok ini, perlakuan kita tidak semuanya sama, tetapi ada penekanan yang berbeda. Dasar adanya perintah untuk menyayangi yang lebih muda ini adalah sebuah hadis seperti yang sudah disebutkan di atas (bersama-sama dengan perintah untuk menghormati yang lebih tua).

Adapun yang harus kita lakukan dalam rangka bergaul dengan orang-orang yang lebih muda adalah sebagai berikut:

1. Jika mereka itu saudara kita, maka kita harus memberikan kasih sayang kita yang sepenuhnya dengan ikut merawatnya, membimbingnya, mendidiknya, dan membantunya jika mereka membutuhkan bantuan kita. Tentu saja apa yang kita lakukan ini dalam rangka membantu orang tua dalam mengasuh dan membesarkan mereka.

2. Jika mereka bukan saudara kita, kita tetap harus menyayangi mereka dengan menunjukkan kasih sayang kita kepada mereka. Jangan sekali-kali kita menyakiti mereka dan melakukan sesuatu yang mengganggu pertumbuhan dan perkembangan mereka, baik dari segi fisik maupun mental atau kejiwaan mereka. Jika mereka ini usianya masih belia, kita harus memberikan perhatian yang khusus dengan membantu mereka dalam berbagai hal sesuai dengan perkembangan usia dan jiwa mereka.

## **F. Tatacara Bergaul dengan Teman Sebaya**

Teman sebaya adalah orang-orang yang memiliki usia yang hampir sama dengan usia kita dan menjadi teman atau sahabat kita. Kepada mereka ini kita harus dapat bergaul dengan sebaik-baiknya. Mereka ini adalah orang-orang yang sehari-harinya bergaul dengan kita dan menemani kita baik di kala suka maupun di kala duka.

Hal-hal yang dapat kita lakukan dalam rangka bergaul dengan teman sebaya di antaranya sebagai berikut:

1. Saling memberi salam setiap bertemu dan berpisah dengan mereka dan dilanjutkan saling berjabat tangan, kecuali jika mereka itu lawan jenis kita. Salam ini hanya kita peruntukkan khusus yang seagama dengan kita, dan tidak perlu kita mengucapkan salam kepada yang tidak seagama. Sedangkan berjabat tangan hanya diperuntukkan kepada yang sejenis saja. Kepada yang lain jenis tidak diperbolehkan berjabat tangan, kecuali terhadap isteri/suami atau terhadap *mahram* (orang yang merupakan kerabat dekat)-nya.
2. Saling menyambung tali silaturahmi dengan mereka dengan mempererat persahabatan dengan mereka.
3. Saling memahami kelebihan dan kekurangan serta kekuatan dan kelemahan masing-masing, sehingga segala macam bentuk kesalahfahaman dapat dihindari.
4. Saling tolong-menolong. Yang kuat menolong yang lemah dan yang memiliki kelebihan menolong yang memiliki kekurangan.

5. Kita harus bersikap rendah hati dan tidak boleh bersikap sombong kepada teman-teman sebaya kita.
6. Saling mengasihi dengan mereka, sehingga terhindar dari permusuhan yang dapat menghancurkan hubungan persahabatan di antara teman yang seumur.
7. Memberi perhatian terhadap keadaan mereka, apalagi jika mereka benar-benar berada dalam kondisi yang memprihatinkan.
8. Selalu membantu keperluan mereka, apalagi jika mereka meminta kita untuk membantu.
9. Ikut menjaga mereka dari gangguan orang lain.
10. Saling memberi nasihat dengan kebaikan dan kesabaran.
11. Mendamaikan mereka bila berselisih.
12. Saling mendoakan dengan kebaikan.

## **G. Tatacara Bergaul dengan Lawan Jenis**

Yang dimaksud dengan lawan jenis di sini adalah orang-orang yang memiliki jenis kelamin yang berbeda dengan kita. Bila kita berjenis laki-laki, maka lawan jenis kita adalah perempuan, dan sebaliknya jika kita berjenis perempuan, maka mereka itu adalah laki-laki. Terhadap orang-orang yang menjadi lawan jenis kita, Islam memberikan aturan yang khusus yang harus kita pegangi dalam rangka bergaul dengan mereka.

Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam rangka bergaul dengan orang-orang yang menjadi lawan jenis kita adalah:

1. Tidak melakukan *khalwat*, yaitu berdua-duaan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang tidak mempunyai hubungan suami isteri dan tidak pula *mahram* tanpa ada orang ketiga. Termasuk dalam pengertian *khalwat* adalah berdua-duaan di tempat umum yang di antara mereka tidak saling mengenal, atau saling mengenal tetapi tidak ada kepedulian, atau tidak mempunyai kontak komunikasi sama sekali sekalipun berada pada tempat yang sama, seperti di pantai, pasar, restoran, bioskop, dan tempat-tempat hiburan



tertutup lainnya. Nabi Saw. melarang kita melakukan *khalwat* dengan sabdanya:

إِيَّاكَ وَالْخُلُوةَ بِالنِّسَاءِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا خَلَ رَجُلٌ  
بِامْرَأَةٍ إِلَّا وَدَخَلَ الشَّيْطَانُ بَيْنَهُمَا (رواه الطبراني)

**Artinya:** "Jauhilah berkhalwat dengan perempuan. Demi (Allah) yang diriku berada dalam genggamannya, tidaklah berkhalwat seorang laki-laki dengan seorang perempuan kecuali syetan akan masuk di antara keduanya." (HR. al-Thabrani).

2. Tidak melakukan jabat tangan, kecuali terhadap suami atau isterinya, atau terhadap mahramnya. Berjabat tangan kepada lawan jenis yang bukan suami/isteri atau *mahram* akan membuka pintu syahwat yang dapat menjurus kepada hal-hal yang lebih berbahaya, yakni perzinaan.
3. Mengurangi pandangan mata, kecuali yang memang benar-benar perlu. Pandangan yang melebihi batas juga dapat menjurus ke arah perzinaan.
4. Tidak boleh menampakkan aurat di hadapan lawan jenisnya dan juga tidak boleh saling melihat aurat satu sama lain. Aurat harus ditutup untuk menjaga dirinya dan menjaga pandangan orang lain. Aurat yang terbuka akan memancing syahwat orang lain yang pada akhirnya juga dapat menjurus ke arah perzinaan. Bahkan dengan sesama jenis saja, melihat aurat juga dilarang. Terkait dengan hal ini, Nabi Saw. bersabda: "Tidak dibolehkan seorang laki-laki melihat aurat (kemaluan) seorang laki-laki lain, begitu juga seorang perempuan tidak boleh melihat kemaluan perempuan lain. Dan tidak boleh seorang laki-laki berselimut dengan laki-laki lain dalam satu selimut baju, begitu juga seorang perempuan tidak boleh berselimut dengan sesama perempuan dalam satu baju." (HR. Muslim).
5. Tidak melakukan hal-hal yang menjurus kepada perzinaan, seperti bergandengan tangan, berciuman, berpelukan, dan yang sejenisnya, apalagi sampai melakukan perzinaan. Terkait dengan hal ini Allah Swt. berfirman:

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (الإسراء: ٣٢)

**Artinya:** “Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.” (QS. al-Isra’ (17): 32).

## H. Tatacara Bergaul antara Suami dan Isteri

Pernikahan dalam Islam merupakan suatu perjanjian (akad) yang diberkahi oleh Allah Swt. antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami dan isteri yang dengannya menjadi halal hubungan antara keduanya yang sebelumnya haram. Dengan pernikahan inilah keduanya dapat mengarungi dunia keluarga dalam proses yang panjang diwarnai dengan rasa cinta dan kasih, saling tolong menolong, saling pengertian dan toleransi, masing-masing saling memberikan ketenangan bagi yang lainnya, sehingga dalam perjalanan panjang itu keduanya mendapatkan ketenangan, ketenteraman, dan kenikmatan hidup (al-Hasyimy, 1997: 143).

Al-Quran melukiskan kehidupan yang dibangun suami isteri ini dengan gambaran yang penuh kelembutan, di dalamnya tersebar nilai-nilai cinta, keharmonisan, kepercayaan, saling pengertian, dan kasih sayang. Allah Swt. berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا  
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً، إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

(الروم: ٢١)

**Artinya:** “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS. al-Rum (30): 21).

Dari ayat di atas terlihat bahwa salah satu tujuan pernikahan dalam Islam adalah mewujudkan keluarga yang *sakinah* (tenteram). Terbentuknya keluarga *sakinah* itu didukung oleh dua faktor, yakni adanya *mawaddah* dan *rahmah* dalam keluarga tersebut. Kedua kata itu sering diterjemahkan menjadi kasih dan sayang. Kedua kata ini (kasih dan sayang) hampir sama, dan sulit dibedakan. Namun, ada yang mencoba memahami perbedaan antara keduanya. *Mawaddah* lahir dari sesuatu yang bersifat jasmani, seperti kecantikan dan kegagahan, sementara *rahmah* lahir dari sesuatu yang bersifat rohani (hubungan batin). Kedua hal ini terwujud dalam hubungan antara suami isteri. Pada pasangan yang masih muda - laki-lakinya masih gagah dan isterinya masih cantik - faktor *mawaddah*-lah yang dominan, sedang pada pasangan yang sudah tua - ketika laki-lakinya tidak gagah lagi dan isterinya tidak lagi cantik - maka yang lebih dominan adalah faktor *rahmah* (Yunahar Ilyas, 2004: 160).

Kedua faktor pendukung keluarga *sakinah* itu tidak boleh terabaikan. Idealnya kedua faktor itu berjalan bersama-sama, namun kondisi dan situasi dapat menentukan perjalanan kedua faktor itu dalam keluarga. Kita jangan hanya terpancang pada faktor *mawaddah* yang cenderung tidak bertahan lama, bahkan terkadang berubah secara drastis, tetapi sejak awal keluarga harus dapat membina faktor *rahmah* yang akan terus terbawa mengiringi perjalanan suatu keluarga hingga ke ujung akhir sampai keluarga itu tidak ada lagi.

Untuk mewujudkan keluarga yang ideal seperti di atas Islam memberikan berbagai tuntunan yang dapat dipegangi mulai dari memilih pasangan (sebelum menikah) hingga membina keluarga (setelah menikah). Untuk memilih pasangan, Nabi memberikan kriteria yang dapat dijadikan pertimbangan. Dalam salah satu hadisnya, Nabi Saw. bersabda:

تُنكحُ المرأةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَأَظْفَرُ  
بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ (رواه البخاري ومسلم وأبو داود)

**Artinya:** "Seorang wanita dinikahi berdasarkan empat pertimbangan: karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya.

Peganglah yang memiliki agama niscaya kedua tanganmu tidak akan terlepas." (HR. al-Bukhari, Muslim, dan Abu Daud).

Dengan empat kriteria di atas kedua pasangan akan dengan mudah mewujudkan keluarga yang diidam-idamkan, sebab faktor-faktor pendukungnya cukup memadai. Faktor agamalah yang paling dominan dalam mewujudkan keluarga *sakinah*. Sedang tiga faktor lainnya (harta, kecantikan, dan keturunan) merupakan faktor pendamping yang lebih mempercepat tujuan tersebut. Karena itulah, faktor agama harus menjadi keharusan dalam menentukan calon pasangan. Bahkan al-Quran dengan tegas melarang seorang Muslim menikahi wanita musyrikah atau seorang Muslimah menikah dengan laki-laki musyrik. Firman Allah Swt.:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَنَّ، وَلَا أُمَّةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ  
مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ، وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا  
وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ (البقرة: ٢٢١)

**Artinya:** "Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mu'min lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mu'min) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mu'min lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu." (QS. al-Baqarah (2): 221).

Begitu pentingnya faktor agama ini sampai-sampai Allah Swt. menggambarkan bahwa seorang budak yang jelek tetapi Muslim jauh lebih baik daripada seorang musyrik yang menggiurkan. Ini berarti agama merupakan kunci untuk dapat mewujudkan keluarga yang *sakinah*. Sedangkan selain agama merupakan faktor-faktor pendukung yang lebih mempercepatnya.

Untuk dapat mewujudkan keluarga yang *sakinah* dalam suatu keluarga yang Islami, maka suami dan isteri harus dapat melaksanakan tugasnya masing-masing sesuai dengan hak dan kewajibannya. Islam juga memberikan petunjuk bagi suami isteri untuk melaksanakan hak dan kewajibannya masing-masing.

## 1. Hak dan Kewajiban Bersama Suami Isteri

Hak dan kewajiban merupakan dua hal yang saling terkait dalam suatu keluarga. Hak suami adalah sesuatu yang dapat diperoleh seorang suami dari isterinya dan sekaligus menjadi kewajiban isteri memberikannya kepada suaminya. Sebaliknya, hak isteri adalah sesuatu yang dapat diperoleh seorang isteri dari suaminya yang sekaligus menjadi kewajiban suami untuk memberikannya kepada isterinya.

Di antara hak dan kewajiban bersama antara suami dan isteri dalam keluarga adalah sebagai berikut:

### a. Hak *tamattu' badani*

Yang dimaksud hak *tamattu' badani* adalah hak untuk menikmati hubungan badan antara suami dan isterinya. Hubungan badan (seksual) merupakan salah satu kenikmatan yang dapat diperoleh baik oleh suami maupun isteri. Karena itu hak bersama di sini juga sekaligus menjadi kewajiban bersama. Seorang suami harus memberikan pelayanan seksual yang baik kepada isterinya, begitu juga isterinya. Seorang suami tidak boleh memaksakan diri untuk melakukan hubungan seksual ketika isterinya tidak berkeinginan untuk itu. Hubungan sebadan yang baik dan harmonis harus didasarkan pada saling suka sama suka dan saling membutuhkan, bukan didasari paksaan atau keterpaksaan. Suami atau isteri tidak boleh saling mengabaikan masalah ini ketika salah satu dari keduanya membutuhkannya. Keduanya harus saling memahami dan saling menghormati dalam pemenuhan hak ini.

### b. Hak saling mewarisi

Pernikahan menjadi salah satu sebab terwujudnya hak waris antara suami dan isterinya. Suami akan mendapatkan warisan ketika isterinya meninggal terlebih dahulu. Sebaliknya, isteri akan mendapatkan hak waris ini ketika suaminya terlebih dahulu meninggal. Al-Quran sudah mengatur masalah warisan antara suami dan isteri ini dengan rinci (QS. al-Nisa' (4): 12). Suami yang ditinggal isterinya dalam keadaan tidak

memiliki anak, maka hak warisnya setengah dari harta isterinya, namun jika memiliki anak hak warisnya hanya seperempat dari harta isterinya. Sedang isteri yang ditinggalkan suaminya dan tidak memiliki anak, maka hak warisnya seperempat dari harta suaminya, dan jika memiliki anak, maka hak warisnya seperdelapan dari harta suaminya.

c. Hak nasab anak

Pernikahan yang sah akan melahirkan anak-anak yang sah secara hukum. Anak-anak yang lahir dari pernikahan ini menjadi keturunan yang sah dari bapak dan ibunya, sehingga baik bapak maupaun ibu memiliki hak nasab kepada anak-anaknya. Dalam ketentuan fikih Islam dan sekaligus menjadi tradisi Islam, anak biasanya dinasabkan kepada bapaknya, tidak kepada ibunya, meskipun hakikatnya anak tetap menjadi keturunan dari keduanya. Dalam keadaan terpaksa, karena perceraian misalnya, bapak dan ibu tetap memiliki hak nasab yang sama terhadap anak-anaknya.

## 2. Kewajiban Suami terhadap Isterinya

Kewajiban suami di sini sekaligus merupakan hak bagi isterinya. Di antara kewajiban suami terhadap isterinya adalah:

a. Memberikan mahar

Mahar merupakan pemberian wajib dari suami kepada isterinya (QS. al-Nisa' (4): 4). Mahar yang diterima isteri akan menjadi haknya secara penuh. Suami tidak boleh lagi memanfaatkan harta mahar tanpa izin isterinya. Allah Swt. berfirman:

وَإِنْ أَرَدْتُمْ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَكَانَ زَوْجٍ وَعَآئِتِيْمَ إِحْدَاهُنَّ قِنطَارًا  
فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا أَنَاخُذُوْنَهُ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا. وَكَيْفَ  
تَأْخُذُوْنَهُ وَقَدْ أَفْضَى بَعْضُكُمْ إِلَى بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا  
غَلِيظًا (النساء: ٢٠-٢١)

**Artinya:** “Dan jika kamu ingin mengganti isterimu dengan isteri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali daripadanya barang sedikit pun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata? Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. Dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat.” (QS. al-Nisa’ (4): 20-21).

Mahar dapat berupa harta, seperti uang, keperluan sehari-hari, atau yang lainnya, maupun jasa, seperti mengajari isterinya membaca al-Quran atau mengajari ilmu-ilmu lain yang bermanfaat.

b. Memberi nafkah

Memberi nafkah dalam keluarga, termasuk kepada isteri, adalah menjadi kewajiban suami. Nafkah keluarga ini bisa berupa makanan, pakaian, tempat tinggal, atau kebutuhan-kebutuhan keluarga lainnya. Kewajiban suami dalam hal ini sebanding dengan kewajiban isteri untuk taat dan patuh terhadapnya. Perhatikan ayat-ayat al-Quran di bawah ini. Allah Swt. berfirman:

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ (البقرة):  
(۲۳۳)

**Artinya:** “Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma`ruf.” (QS. al-Baqarah (2): 233).

Allah Swt. juga berfirman:

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ (الطلاق: ٦)

**Artinya:** “Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu

menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka.” (QS. al-Thalaq (65): 6).

Dalam ayat selanjutnya Allah Swt. berfirman:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ، وَمَن قَدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا  
ءَاتَاهُ اللَّهُ، لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا، سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ  
عُسْرٍ يُسْرًا (الطلاق: ٧)

**Artinya:** “Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekedar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.” (QS. al-Thalaq (65): 7).

c. Menggauli isterinya dengan baik

Salah satu kewajiban yang harus ditunaikan suami kepada isterinya adalah menggaulinya dengan sebaik-baiknya (*mu'asyarah bil ma'ruf*). Berbagai cara dapat dilakukan untuk memberikan pergaulan yang baik kepada isteri, misalnya bertutur kata yang lemah lembut kepada isteri, membuat isteri gembira, tidak mencurigai isteri, tidak membuka rahasia isteri, memberikan kebebasan isteri melakukan aktivitas yang bermanfaat, memberikan bantuan kepada isteri ketika diperlukan, dan lain sebagainya. Kewajiban ini ditegaskan dalam al-Quran, misalnya firman Allah Swt.:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ (النساء: ١٩)

**Artinya:** “Dan bergaullah dengan mereka secara patut.” (QS. al-Nisa' (4): 19).

Teladan yang baik untuk melakukan hubungan suami isteri ini adalah Rasulullah Saw. Beliau memberikan contoh kepada kita bagaimana memberikan pergaulan yang terbaik buat isteri-isterinya. Tidak terdengar dari isteri-isterinya keluhan mengenai kejelekan beliau ketika menggauli mereka.



#### d. Membimbing dan mendidik keagamaan isteri

Seorang suami wajib bertanggung jawab di hadapan Allah dalam membimbing dan mendidik isterinya, sebab suami merupakan pemimpin bagi isterinya dalam keluarga (QS. al-Nisa' (4): 34). Sebagai pemimpin suami harus bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Karena itu suami bertanggung jawab atas pendidikan isterinya. Seandainya isterinya belum memiliki pengetahuan agama yang cukup, maka suami wajib mendidiknya sehingga memiliki pengetahuan agama yang cukup dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika suami tidak mampu mendidiknya sendiri, maka dia wajib mendatangkan guru untuk isterinya, atau menyediakan buku yang dapat dibaca isterinya.

#### e. Melindungi isteri dari berbagai ancaman dan bahaya

Suami juga wajib melindungi isterinya dari berbagai gangguan atau bahaya yang mungkin timbul. Sebagai pemimpin suami juga harus mampu memberikan perlindungan yang baik kepada isterinya, karena secara fisik suami memiliki kelebihan dibanding isterinya. Apa pun gangguan atau ancaman yang muncul terhadap isterinya, maka suami harus berusaha semaksimal mungkin untuk mengatasinya.

Islam menempatkan isteri sebagai amanah yang diberikan kepada suaminya untuk dijaga keselamatannya. Karena seorang isteri selalu dipengaruhi oleh suaminya, maka suami bisa membawa isterinya ke surga atau ke neraka. Karena itulah, kewajiban suami melindungi isteri dan semua anggota keluarganya dari ancaman dan bahaya yang terbesat, yakni siksaan api neraka. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا  
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحریم: ٦)

**Artinya:** “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. al-Tahrim (66): 6).

### 3. Kewajiban Isteri terhadap Suaminya

Kewajiban isteri terhadap suaminya sekaligus menjadi hak bagi suami dari isterinya. Adapun kewajiban isteri terhadap suaminya di antaranya adalah:

a. Patuh kepada suami.

Di antara kewajiban isteri yang paling pokok adalah patuh kepada suaminya, selama suaminya tidak membawanya ke jurang kemaksiatan. Rasulullah Saw. ketika ditanya sahabat tentang siapa yang paling berhak dipatuhi oleh seorang isteri, beliau menjawab, “Suaminya”. Dalam kesempatan lain, Rasulullah Saw. bersabda:

لَوْ كُنْتُ أَمْرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ  
لِرِزْوَجِهَا (رواه الترمذي)

**Artinya:** “Kalau aku boleh memerintahkan seseorang sujud kepada seseorang, tentu akan aku perintahkan seorang isteri untuk sujud kepada suaminya”. (HR. al-Tirmidzi).

Masih banyak lagi hadis Nabi Saw. yang mengindikasikan keharusan isteri untuk patuh kepada suaminya. Kepatuhan isteri kepada suaminya memang tidak mutlak sebagaimana kepatuhan manusia kepada Allah Swt. Kepatuhan isteri kepada suaminya memiliki syarat tertentu, yakni selama suami tidak mengajak untuk berbuat maksiat kepada Allah Swt. Artinya, jika suami mengajak isterinya untuk melakukan perbuatan haram dan maksiat kepada Allah Swt. maka tidak ada lagi kepatuhan dari isteri kepada suaminya. Isteri dapat menentang ajakan suami dengan cara yang bijaksana dan isteri

harus menyadarkan suaminya sehingga kembali ke jalan yang benar.

Kewajiban isteri untuk patuh kepada suaminya adalah seimbang dengan kewajiban yang diberikan suami kepada isterinya, seperti memberi nafkah kepada isterinya, melindunginya, membimbing dan mendidiknya, serta memimpin isteri dan keluarganya (QS. al-Baqarah (2): 228 dan QS. al-Nisa' (4): 34).

b. Bergaul dengan suaminya secara baik.

Kewajiban isteri yang juga pokok adalah bergaul dengan suaminya secara baik (*ihsan al-'asyarah*). Bentuk pergaulan sebaik-baiknya yang harus diberikan isteri kepada suaminya adalah seperti menerima pemberian suami dengan tulus lahir dan batin, dengan rasa puas dan terima kasih, serta tidak menuntut suami yang berlebihan, memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada suami, memberikan perhatian kepada suami sampai pada hal-hal yang kecil, menjaga penampilan supaya selalu rapi dan menarik, tidak menjelek-jelekkan suami, tidak melawan suami, dan lain sebagainya.

c. Menjaga kehormatan dan harta suami

Kewajiban isteri untuk menjaga kehormatan suami serta menjaga hartanya ditegaskan dalam al-Quran seperti berikut:

فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ ۖ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ (النساء: ٣٤)

**Artinya:** "Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)." (QS. al-Nisa' (4): 34).

d. Melaksanakan hak suami, mengatur rumah, dan mendidik anak

Kewajiban ini sesuai dengan fitrah dan merupakan tugas pokok yang harus dilaksanakan dalam rangka mewujudkan keluarga yang bahagia dan mempersiapkan generasi yang baik.

Demikianlah hak dan kewajiban antara suami dan isteri yang jika dapat diwujudkan dalam rangka membangun keluarga maka akan terciptalah keluarga-keluarga Islami yang *sakinah*. Dari keluarga seperti itulah akan tumbuh generasi-generasi yang baik dan kuat di masa datang yang dapat diandalkan untuk membangun negara dan bangsa ini. Semua itu juga merupakan cerminan dari akhlak mulia yang harus dibina suami dan isteri dalam keluarganya.

## I. Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak

Tidak diragukan lagi bahwa anak merupakan merupakan penyejuk pandangan mata (*qurrata a'yun*), sumber kebahagiaan, dan belahan hati manusia di dunia ini (QS. al-Furqan (25): 74). Keberadaan anak dalam suatu keluarga menjadikan keluarga itu terasa hidup, harmonis, dan menyenangkan, sebaliknya ketiadaan anak dalam keluarga menjadikan keluarga terasa hampa dan gersang, karena kehilangan salah satu ruh yang dapat menggerakkan keluarga itu. Di mata seorang bapak, anak akan menjadi penolong, penunjang, pemberi semangat, dan penambah kekuatan. Di mata seorang ibu, anak menjadi harapan hidup, penyejuk jiwa, penghibur hati, kebahagiaan hidup, dan tumpuan di masa depan (al-Hasyimy, 1997: 199).

Karena itulah al-Quran menggambarkan anak sebagai perhiasan dunia sebagaimana harta. Allah Swt. berfirman:

المَالُ وَالْبَنُونََ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا (الكهف: ٤٦)

**Artinya:** "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia." (QS. al-Kahfi (18): 46).

Keberadaan anak seperti di atas dapat terwujud jika dipersiapkan sejak dini oleh orang tuanya. Pendidikan dan pembentukan kepribadian anak harus diperhatikan dengan sebaik-baiknya, sebab jika tidak maka anak justeru akan menjadi yang sebaliknya, yakni akan menjadi bencana dalam keluarga dan akan menjadi gangguan bagi masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan.

Mewujudkan anak yang baik dan berkualitas adalah tanggung jawab yang harus dipikul oleh orang tuanya. Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah kepada orang tuanya yang harus dipertanggung-jawabkannya nanti di akhirat. Karena itu orang tua wajib memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni, dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang.

Tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya bukan merupakan tanggung jawab yang ringan tetapi cukup berat. Orang tua harus menjaga anak dan seluruh anggota keluarganya selamat dari siksa api neraka (QS. al-Tahrim (66): 6). Dengan tanggung jawab seperti ini, Islam menjadikan orang tua, khususnya ibu, bertanggung jawab penuh pada pendidikan keislaman secara detail bagi anak-anaknya. Islam mengharuskan orang tua untuk mendidik anak-anaknya beribadah kepada Allah sejak usia mereka masih muda. Rasulullah Saw. bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا  
وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ (رواه أحمد وأبو داود والحاكم)

**Artinya:** "Perintahkanlah anak-anakmu untuk mengerjakan shalat pada saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika mereka enggan melakukannya pada saat mereka berusia sepuluh tahun." (HR. Ahmad, Abu Daud, dan al-Hakim).

Di antara tanggung jawab yang harus dilakukan orang tua terhadap anaknya adalah seperti berikut:

1. Menerima kehadiran anak sebagai amanah dari Allah.

Yang pertama kali dilakukan seorang Muslim ketika mendapatkan anak adalah menyambutnya dengan gembira, seperti apa pun kondisinya. Anak yang baru saja dilahirkan hendaknya diperdengarkan suara adzan di telinga kanannya dan suara iqamah di telinga kirinya. Hal ini bertujuan untuk membentengi sang anak dengan kalimah-kalimah thayyibah yang bermuatan tauhid, sehingga anak memiliki bekal tauhid yang mantap. Orang tua juga dianjurkan untuk memberikan makanan yang terbaik, semisal madu atau kurna yang suyudh

dihaluskan, di mulut anak sebagai upaya menyenangkan anak. Yang lebih penting lagi adalah berdoa untuk sang anak agar kelak anak yang baru saja dilahirkan menjadi anak yang shalih yang membawa nama baik orang tuanya. Bersamaan dengan hal ini, orang tua juga dianjurkan untuk merayakan kelahiran anak dengan aqiqah sambil mencukur rambutnya dan memberinya nama yang baik.

2. Mendidik anak dengan cara yang baik.

Orang tua yang cerdas mengerti jiwa anak-anaknya dan menghormati perbedaan karakter dan kecenderungan mereka, sehingga orang tua dapat masuk ke dalam jiwa itu dan menyelam ke dalam dunia mereka yang masih jernih dan bersih untuk selanjutnya menanamkan nilai-nilai yang tinggi dan sifat-sifat terpuji serta akhlak karimah dengan menggunakan cara yang baik.

Orang tua juga memberikan pujian dan bercanda dengan anak-anaknya, mengucapkan kata-kata cinta dan kasih sayang yang membuat mereka bahagia. Dengan demikian mereka akan mencintainya dan menerima apa yang diajarkannya dengan mudah. Jika mereka mematuhi, itu berasal dari hatinya, bukan karena terpaksa (al-Hasyimy, 2003: 130).

Seorang Muslim harus terbiasa akrab dengan anak-anaknya, memperlakukan mereka dengan cinta dan ramah, bercanda dengan mereka sebanyak yang dia mampu dan kapan pun memiliki kesempatan, sehingga hati mereka dipenuhi dengan kebahagiaan.

3. Memberikan cinta dan kasih sayang kepada anak.

Semua anak membutuhkan pengasuhan, kelembutan, cinta yang dalam, dan kasih sayang yang murni, supaya jiwa mereka tumbuh sehat dan jauh dari berbagai penyakit dan permasalahan. Seorang Muslim yang bertakwa senantiasa menyayangi anak-anaknya, karena memberikan kasih sayang merupakan moral Islam yang sangat mendasar, yang oleh Rasulullah Saw. diperintahkan baik melalui ucapan maupun perbuatan. Memberikan kasih sayang kepada anak merupakan karakteristik akhlak mulia dan juga merupakan

karakteristik terkemuka dari Nabi Saw. Seperti diriwayatkan oleh Anas, *“Saya tidak pernah melihat seorang pun yang lebih sayang kepada keluarganya selain Rasulullah Saw. Pada saat puteranya, Ibrahim, hendak dicarikan wanita yang menyusunya dari kalangan keluarga Madinah, beliau pergi dan kami bersamanya lalu beliau masuk ke suatu rumah dan menggendong Ibrahim dan menciumnya, dan kemudian beliau pulang.”* (HR. Muslim).

Rasulullah Saw. adalah seorang pendidik besar yang senantiasa berusaha membentuk jiwa supaya mengalir di dalamnya sumber-sumber kasih sayang, dan membuka saluran-saluran yang tersumbat supaya mengalir cinta dan kasih sayang yang merupakan ciri utama dari ciri-ciri khusus manusia (al-Hasyimy, 1997: 205). Seorang Muslim tidak boleh keras kepada anak-anaknya dan memperlakukan mereka dengan kasar, karena agama Islam datang dengan memperlembut hati dan membangkitkan perasaan cinta dan kasih sayang.

4. Bersikap dermawan kepada anak.

Islam memperkuat naluri alamiah orang tua untuk menjaga anak-anak mereka dengan memberikan janji pahala yang mendorong mereka untuk berkorban dan membantu mereka menanggung kemiskinan mereka. Ummu Salamah berkata, *“Saya berkata: “Wahai Rasulullah, apakah saya akan memperoleh pahala dari apa yang saya berikan untuk putera Salamah? Saya tidak ingin membiarkan mereka, karena mereka juga anak-anaku.”* Nabi menjawab, *“Ya, kamu akan diberi pahala dari apa yang kamu berikan buat mereka.”* (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Islam memandang bersedekah kepada isteri dan anak menjadi pemberian yang terbaik. Seorang Muslim sejati tidak bisa mengabaikan anak-anaknya dan membiarkan mereka dalam keadaan miskin dan sengsara, jika dia mendengar sabda Nabi Saw. yang mengancam orang-orang yang mengabaikan tanggung jawab mereka kepada keluarga mereka dan memperingatkan mereka mengenai hukuman dan siksa terburuk di akhirat (al-Hasyimy, 2003: 137).

5. Tidak membeda-bedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan dalam hal kasih sayang dan pemberian harta.

Banyak orang merasa kecewa memiliki anak perempuan, dan mereka berharap Allah memberikan anak laki-laki. Mereka tidak mengetahui betapa besar pahala yang dijanjikan Allah untuk seorang ayah yang dikaruniai anak-anak perempuan dan menerima kehadiran mereka, memelihara mereka, memberi mereka pendidikan yang baik, serta menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang terhadap mereka. Jika para orang tua mengetahui pahala merawat, memberikan kasih sayang seorang ayah kepada anak perempuan, mereka akan iri kepadanya dan akan menginginkan bahwa mereka juga merasakannya (al-Hasyimy, 2003: 138).

Terkait dengan hal di atas, Nabi Saw. bersabda: *“Barang siapa yang memiliki tiga anak perempuan lalu dia merawat mereka, memberikan apa yang mereka perlukan dan menunjukkan kasih sayang kepada mereka, maka dia benar-benar pantas masuk surga. Seorang bertanya kepada Nabi, “Kalau mereka memiliki dua anak perempuan, wahai Rasulullah?” Nabi menjawab, “Ya, meskipun dua anak perempuan.”* (HR. al-Bukhari).

Karena itulah, orang tua yang baik harus sadar dan bijaksana serta memperlakukan sama di antara putera-puterinya dan berbuat adil terhadap mereka, sehingga tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya dalam segala hal. Seorang anak yang merasa diperlakukan dengan tidak sama akan merasa iri, dengki, dan hidup penuh kegoncangan, serta hati pun dimakan oleh kecemburuan. Sebaliknya, anak yang merasa diperlakukan dengan sama akan tumbuh sehat, bersih, dan jauh dari sikap iri dan dengki serta kecemburuan. Jiwanya akan diselimuti rasa optimisme, keridoan, kecintaan, dan toleransi. Inilah yang dikehendaki dan diperintahkan Islam kepada orang tua (al-Hasyimy, 1997: 207). Karena itu pula, orang tua harus berbuat adil kepada semua anaknya, tidak akan pernah mengutamakan salah seorang dari anak-anaknya atas lainnya, baik dalam memberikan uang, hadiah, atau dalam memperlakukannya. Dengan begitu hati mereka akan terbuka untuknya dan lidahnya selalu basah dengan doa baginya serta akan senantiasa berbakti, menghargai, dan menghormatinya.



6. Mewaspadaai segala sesuatu yang mungkin mempengaruhi pembentukan dan pembinaan anak.

Seorang Muslim yang tulus akan menjaga matanya tetap terbuka terhadap apa yang terjadi pada anak-anaknya. Dia mengetahui apa saja yang dibaca dan ditulis anak-anaknya, hobi yang mereka pilih atau yang mungkin mendorong mereka untuk mengikutinya, teman-teman di mana mereka menghabiskan waktunya, atau tempat-tempat di mana mereka berada. Dia mengetahui semua itu tanpa mereka merasa diawasi. Jika dia tahu mereka melakukan sesuatu yang menyimpang dari rel agama, dia harus meluruskan mereka dengan jalan yang ramah dan bijak serta membimbing mereka kembali ke jalan yang lurus (al-Hasyimy, 2003: 140).

Fitrah manusia sejak lahir dalam keadaan suci, dan kedua orang tuanyalah yang mengantarkannya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Demikian hadis Nabi yang diriwayatkan oleh al-Bukhari. Orang tua memiliki pengaruh besar dalam mengasah otak, membentuk kepribadian, dan mendidik mentalnya dengan memperhatikan unsur-unsur pendidikan yang berpengaruh terhadap kepribadiannya sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Karena itu, buku bacaan anak harus yang baik dan benar, hobi dan kegemarannya harus yang mendatangkan kebaikan, dan temannya pun harus yang dapat membawanya menuju surga, bukan ke neraka. Di sinilah, peran orang tua yang cerdas sangat dibutuhkan demi terwujudnya generasi-generasi Islam yang berkualitas.

7. Tidak menyumpahi anak.

Orang tua, khususnya ibu, yang bijak tidak akan menyumpahi anak-anaknya, karena Nabi Saw. merlarang para ibu menyumpahi anak-anaknya. Dalam satu hadis yang diriwayatkan Muslim, Nabi Saw. bersabda: *"Janganlah kalian menyumpahi diri kalian dan jangan pula menyumpahi anak-anak kalian dan harta kalian, kalian tidak mengetahui saat permintaan (doa) dikabulkan sehingga Allah akan mengabulkan doa itu."*

Menyumpahi anak merupakan akhlak tercela. Orang tua jangan sekali-kali menyumpahi anak-anaknya, karena sejelek apa pun, mereka adalah juga keturunannya sendiri. Yang lebih baik bagi orang tua adalah mendoakan mereka agar mereka memperoleh hidayah dari Allah Swt. sehingga mereka dapat meniti jalan lurus yang diridoi-Nya.

8. Menanamkan akhlak mulia kepada anak.

Sejak dini orang tua sudah harus menanamkan akhlak mulia kepada anak-anaknya. Orang tua harus menanamkan kepada mereka semisal sikap cinta kasih kepada orang lain, menyambung silaturahmi, membantu orang-orang lemah, menghormati orang tua, menyayangi anak kecil, jujur dalam ucapan dan perbuatan, menepati janji, adil dalam mengambil keputusan, dan bentuk-bentuk akhlak terpuji lainnya. Seorang Muslim yang cerdas mengetahui bagaimana kondisi jiwa anak-anaknya dan mengetahui bagaimana menanamkan sifat-sifat mulia dan akhlak terpuji kepada mereka, dengan menggunakan cara yang tepat, memberikan teladan yang baik, penuh kelembutan, persamaan, keadilan, serta memberi nasihat dan bimbingan, serta mengajak berdiskusi dengan cara yang tidak menjemukan. Dengan begitu, anak-anak akan tumbuh secara normal dengan menunjukkan kedewasaan, wawasan yang luas, pemikiran matang, shalih, berbakti, dan mampu memberikan sumbangan yang dibutuhkan serta siap membangun di berbagai lini kehidupan (al-Hasyimy, 1997: 213-214).

Demikianlah beberapa tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya yang sekaligus menjadi akhlak terpuji bagi orang tua terhadap anak-anaknya. Tanggung jawab yang berat itu bukan merupakan beban bagi orang tua sehingga membuat orang tua takut memiliki anak. Sebaliknya, tanggung jawab seperti itu harus dijadikan amanah yang harus ditunaikan dengan sebaik-baiknya, sehingga akan menjadi amal baik orang tua yang hasilnya akan dituai di akhirat kelak. Anak-anak yang tumbuh menjadi generasi yang berkualitas akan memberikan kegembiraan yang tiada taranya bagi orang tua yang memesarkannya. Anak-anak seperti inilah yang oleh al-Quran digambarkan sebagai

perhiasan hidup di dunia (QS. al-Kahfi (18): 46). Jangan sampai anak-anak kita menjadi musuh bagi kita (QS. al-Taghabun (64): 14) atau menjadi fitnah yang dapat menghancurkan kehormatan kita (QS. al-Taghabun (64): 15).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rahman, Jamal. 2005. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah Saw*. Terj. oleh: Bahrhun Abubakar Ihsan Zubaidi. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Al-Barik, Haya Binti Mubarak. 1997. *Ensiklopedi Wanita Muslimah*. Terj. oleh AMir Hamzah Fachrudin. Jakarta: Darul Falah.
- Al-Hasyimy, Muhammad Ali. 1997. *Jatidiri Wanita Muslimah*. Terj. oleh M. Abdul Ghaffar E.M. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- . 2003. *Muslim Ideal: pribadi Islami dalam al-Qur'an dan as-Sunnah*. Terj. oleh Ahmad Baidowi. Yogyakarta: Mitra Pustaka. Cet. IV.
- Al-Kutub al-Tis'ah*. CD Hadis.
- Al-Qur'an al-Karim*.
- Departemen Agama RI. 1984. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Humaidi Tatapangarsa. 1991. *Akhlak yang Mulia*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: PP. al-Munawwir.
- Tim Redaksi KBBI. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional & Balai Pustaka.
- Yunahar Ilyas. 2004. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI UMY. Cet. IV.

## BAB VII

### AKHLAK DALAM MASYARAKAT

#### A. Pendahuluan

Di bab sebelumnya sudah dibicarakan dengan rinci tatakrama dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam pergaulan dengan kedua orang tua atau dengan guru, dengan orang yang lebih tua, dengan orang yang lebih muda, dengan teman sebaya, dengan lawan jenisnya, maupun antara suami dengan isterinya. Tatakrama tersebut lebih terfokus pada pergaulan antar manusia dalam lingkungan keluarga pada status yang berbeda-beda.

Masih ada bentuk pergaulan antar manusia lagi yang hampir sama dengan hal di atas, namun di luar lingkup keluarga. Dalam pembahasan berbagai literatur pergaulan ini dimasukkan dalam pembicaraan akhlak di dalam masyarakat luas. Di antara yang akan dibahas terkait dengan akhlak di masyarakat ini adalah menaati ulama dan ulil amri, menyayangi yang lemah, menyayangi anak yatim, menolong orang lain, mengunjungi orang sakit, bersikap pemurah atau dermawan, menyebarkan salam, dan tasamuh.

Ada juga pembahasan lain yang terkait dengan akhlak di masyarakat yang lebih umum lagi, yakni tidak terfokus pada pergaulan antar manusia secara individual, tetapi lebih terfokus pada perilaku kita dalam kondisi yang berbeda-beda, seperti bagaimana kita sopan ketika kita sedang bepergian, ketika dalam berkendara, ketika bertamu dan menerima tamu, ketika bertetangga, ketika makan dan minum, ketika berpakaian, serta ketika berhias.

Kita sendiri mungkin juga tidak memperhatikan masalah-masalah tersebut di atas, karena mungkin kita memang tidak memahami bahwa semua itu diatur oleh agama kita. Karena itu, marilah kita mengkaji masalah-masalah tersebut dengan penuh

perhatian, sehingga kita dapat mengikuti aturan-aturan agama kita dalam kondisi apa pun dan bagaimana pun.

## **B. Menghormati Orang Lain**

### **1. Pengertian Menghormati dan Menghargai Orang Lain**

Salah satu sikap penting yang harus ditanamkan dalam diri setiap Muslim adalah sikap menghormati dan menghargai orang lain. Menghormati dan menghargai orang lain merupakan salah satu upaya untuk menghormati dan menghargai diri sendiri. Bagaimana orang lain mau menghormati dan menghargai diri kita, jika kita tidak mau menghormati dan menghargainya.

Orang lain bisa diartikan sebagai orang yang selain dirinya, baik keluarganya maupun di luar keluarganya. Orang lain juga bisa diartikan orang yang bukan termasuk dalam keluarganya, bisa temannya, tetangganya, atau orang yang selain keduanya. Dalam konteks beragama, orang lain bisa juga diartikan orang yang tidak seiman dengan kita, atau orang yang tidak memeluk agama Islam.

Apa pun maknanya, menghormati dan menghargai orang lain adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan dalam batas-batas tertentu. Islam memberikan aturan umum dalam melakukan penghormatan dan penghargaan kepada orang lain dalam pengertian yang bermacam-macam tadi.

Orang lain yang paling dekat hubungannya dengan kita adalah kedua orang tua kita, kemudian suami atau isteri kita dan anak-anak kita, setelah itu baru kerabat kita yang lain. Setelah keluarga dan kerabat kita, orang lain yang harus kita hormati dan hargai adalah guru-guru kita, tetangga kita, para tamu kita, para ulama atau cendekiawan, para pemimpin kita, orang-orang kaya dan memiliki kekuatan, orang-orang miskin dan lemah, anak-anak yatim, dan orang-orang yang tidak seiman dengan kita (orang non-Muslim).

## 2. Cara Menghormati dan Menghargai Orang Lain

Cara menghormati dan menghargai orang lain dalam keberagaman makna seperti di atas tentunya berbeda-beda. Pada bagian ini tidak seluruh makna yang ada diuraikan secara rinci, tetapi beberapa bagian pokok saja yang akan diuraikan. Barang kali di buku-buku lain, masalah ini juga diuraikan.

Terhadap orang lain yang seiman (sesama Muslim), kita harus membina tali silaturahmi dan memenuhi hak-haknya seperti yang dijelaskan dalam hadis Nabi Saw. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim ditegaskan, Nabi Saw. bersabda: *“Hak seorang Muslim terhadap Muslim lainnya ada lima, yaitu 1) apabila bertemu, berilah salam kepadanya, 2) mengunjunginya, apabila ia (Muslim lain) sedang sakit, 3) mengantarkan jenazahnya, apabila ia meninggal dunia, 4) memenuhi undangannya, apabila ia mengundang, dan 5) mendoakannya, apabila ia bersin”* (HR. al-Bukhari dan Muslim). Kita harus membina dan memperkuat persaudaraan sesama Muslim, karena persaudaraan sesama Muslim diibaratkan satu bangunan yang bagian-bagiannya saling menguatkan (HR. al-Bukhari dan Muslim), atau bagaikan suatu badan yang jika anggotanya sakit akan terasa pada bagian lainnya (HR. al-Bukhari dan Muslim). Selebihnya di antara sesama Muslim tidak boleh saling menghina dan mengkhianati, sebaliknya di antara mereka harus saling mencintai seperti mencintai dirinya sendiri.

Terhadap kedua orang tua, kita harus senantiasa berbuat baik, terutama kepada ibu kita. Al-Quran menjelaskan:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ  
وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ  
(لقمان: ١٤)

**Artinya:** *“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapikannya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”* (QS. Luqman (31): 14).

Hal yang sama juga dijelaskan dalam al-Quran surat al-Baqarah (2): 83, al-Nisa' (4): 36, dan al-An'am (6): 151). Jangan sekali-kali kita berbuat durhaka kepada kedua orang tua, karena hal ini merupakan dosa besar (HR. al-Bukhari dan Muslim) dan akan merusak semua amal kita (HR. al-Thabarani). Terhadap keduanya kita harus berkata lemah lembut dan selalu mendoakannya, baik di kala masih hidup maupun ketika sudah wafat. Allah Swt. berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ  
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرَهُمَا  
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا. وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ  
وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا (الإسراء: ٢٣-٢٤)

**Artinya:** "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.'" (QS. al-Isra' (17): 23-24).

Menurut ayat di atas hanya mengatakan kata "ah" (yang semisal) saja tidak diperbolehkan, apalagi berbuat yang lebih menyakitkan hati orang tua, seperti membentak atau memukul orang tua. Terhadap guru-guru kita, baik yang formal maupun non-formal, kita harus menghormatinya seperti hormat kita kepada kedua orang tua.

Terhadap suami atau isteri dan anak-anak kita, kita harus saling menjalin hubungan kasih sayang demi ketenteraman keluarga kita. Suami dan isteri saling mencintai dan mematuhi serta saling melayani dengan sebaik-baiknya. Jangan saling membuka aib di antara suami isteri kepada orang lain, sebaliknya



keduanya harus selalu saling memaafkan. Terhadap anak-anak kita, kita harus menjaganya, membesarkannya, serta membimbing dan mendidiknya dengan baik. Jangan sampai kita menyia-nyiaikan mereka. Mereka adalah amanat dari Allah yang harus kita jaga. Penghormatan kepada keluarga ini bisa juga kita lakukan terhadap kaum kerabat kita, tentunya dengan batas-batas tertentu.

Terhadap tetangga, kita harus selalu berbuat baik. Jangan sampai kita menyakiti tetangga kita. Nabi bersabda: *“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah menyakiti tetangganya. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata benar atau diam”* (HR. al-Bukhari). Kita harus selalu menghormati dan memuliakan tetangga kita, memberikan pertolongan yang dibutuhkan, menjaga hubungan baik dengannya, serta memelihara dan menunaikan hak-haknya.

Terhadap tamu, kita harus memuliakan dan menghormatinya. Nabi memerintahkan kepada kita agar selalu memuliakan tamu (HR. al-Bukhari dan Muslim), dan segera menyambut kedatangannya serta mengantarkan kepergiannya. Terhadap orang alim (ulama) dan cendekiawan, kita harus menghormati keluasan ilmunya dan berusaha untuk selalu bergaul dan mendekatinya. Terhadap para pemimpin, kita harus menaati mereka selama tidak menyimpang dari aturan agama. Menaati pemimpin yang benar berarti menaati Allah Swt. (HR. al-Bukhari dan Muslim). Jika mampu kita harus memberikan saran dan nasehat yang baik kepada mereka demi kemajuan yang dipimpinya.

Adapun terhadap orang-orang yang lemah, seperti fakir miskin dan anak yatim, kita harus berbuat baik dengan menyantuni mereka, memberikan makanan dan pakaian kepada mereka, dan melindungi mereka dari gangguan yang membahayakan mereka. Jangan sekali-kali kita berlaku sewenang-wenang kepada anak yatim dan menghardik orang yang minta-minta. Terkait dengan hal ini Allah Swt. berfirman:

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ . وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ (الضحى : ٩ - ١٠)

**Artinya:** "Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang minta-minta maka janganlah kamu menghardiknya." (QS. al-Dluha (93): 9-10).

Di samping dilarang, menghardik anak yatim dan tidak memberi makan orang miskin juga merupakan ciri dari pendusta agama (QS. al-Ma'un (107): 1-3). Adapun terhadap orang-orang yang tidak seiman dengan kita (non-Muslim), kita harus saling menghormati dan saling bertoleransi (QS. al-Kafirun (109); 1-6). Kita harus menghargai perbedaan dalam keyakinan mereka dan selalu menjalin hubungan damai dengan mereka selama mereka tidak berbuat sesuatu yang merugikan agama kita. Firman Allah Swt.:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ  
(المتحنة: ٨)

**Artinya:** "Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (QS. al-Mumtahanah (60): 8).

Ada perbedaan aturan yang diterapkan untuk mengatur hubungan umat Islam dengan yang seiman dan dengan yang tidak seiman. Terhadap mereka yang seiman, Islam mengajarkan keharusan untuk menjalin hubungan tali persaudaraan (silaturrahim), saling tolong menolong, membina persatuan dan kesatuan, berlomba-lomba menuju kebaikan (*fastabiqulkhairat*), dan bersikap adil. Terhadap mereka yang tidak seiman, Islam memberikan beberapa batasan khusus seperti tidak boleh mengadakan hubungan perkawinan dengan mereka, tidak memberi salam kepada mereka, dan tidak meniru cara-cara mereka. Ukuran hubungan dengan mereka yang tidak seiman adalah selama tidak masuk pada ranah aqidah dan syariah. Di luar kedua hal ini, Islam tidak melarang kita berhubungan dengan mereka.

Terhadap mereka yang mengancam agama kita, kita harus berbuat tegas. Firman Allah Swt.:

إِنَّمَا يَنْهَاكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (المتحنة: ٩)

**Artinya:** "Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim." (QS. al-Mumtahanah (60): 9).

Dan jika mereka berkhianat, kita pun harus memerangi mereka. Firman Allah Swt. :

الَّذِينَ عَاهَدْتَ مِنْهُمْ ثُمَّ يَنْقُضُونَ عَهْدَهُمْ فِي كُلِّ مِرَّةٍ وَهُمْ لَا يَتَّقُونَ. فَمَا تَتَّقَنَّهُمْ فِي الْحَرْبِ فَشَرِّدْ بِهِمْ مَنْ خَلْفَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ (الأنفال: ٥٧)

**Artinya:** "(Yaitu) orang-orang yang kamu telah mengambil perjanjian dari mereka, sesudah itu mereka mengkhianati janjinya pada setiap kalinya, dan mereka tidak takut (akibat-akibatnya). Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka, supaya mereka mengambil pelajaran." (QS. al-Anfal (8): 56-57).

Itulah beberapa hal yang dapat dilakukan dalam rangka menghormati dan menghargai orang lain. Tentu saja uraian ini tidak mencakup keseluruhan bagian-bagian dari keseluruhan masalahnya. Untuk lebih lanjut silahkan diikuti uraian-uraian selanjutnya pada bab ini juga.

### **3. Hikmah yang Dapat Diambil**

Menghormati dan menghargai orang lain sering diibaratkan seperti menghormati dan menghargai diri sendiri. Dalam kehidupan kita sehari-hari, orang selalu berfikir dan berbuat sesuai dengan hukum sebab akibat, meskipun ada sebagian orang yang tidak berbuat demikian. Karena itu, menghormati dan menghargai orang lain sangat terkait erat dengan menghormati dan menghargai diri sendiri. Orang yang ingin mendapatkan penghormatan dari orang lain, maka ia harus menghormatinya, sebaliknya jika ia tidak dapat menghargai orang lain, jangan berharap orang lain akan menghargainya. Dengan demikian, hikmah yang dapat kita ambil dari menghormati orang lain adalah kita akan mendapatkan penghormatan yang semisal dari orang lain.

Di atas sudah diuraikan cara-cara yang harus dilakukan dalam rangka menghormati orang lain yang meliputi berbagai bagian. Semua yang harus dilakukan adalah merupakan perintah Allah yang tidak boleh dilanggarnya. Dengan demikian, menghormati orang lain berarti dalam rangka kita patuh dan taat kepada Allah. Taat dan patuh kepada Allah akan mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya dari Allah baik di dunia maupun di akhirat, sebaliknya durhaka kepada Allah akan mendapatkan dosa dan siksa.

## **C. Menyayangi yang Lemah**

### **1. Pengertian Orang Lemah**

Yang dimaksud dengan orang lemah di sini ada kalanya lemah secara fisik, ada kalanya lemah secara ekonomi, bisa juga lemah iman, lemah ilmu, dan lemah kasih sayang. Dengan demikian, kaum lemah bisa bermacam-macam faktornya. Ada kalanya seseorang lemah pada faktor tertentu tetapi lemah pada faktor yang lain, misalnya kuat dari segi fisik, tetapi lemah dari segi ekonomi, atau kuat dari segi ekonomi, tetapi lemah dari segi iman, dan seterusnya.

Islam memberikan perhatian khusus terhadap orang-orang yang lemah ini dengan meminta kepada orang-orang yang kuat

(fisik maupun ekonomi) agar memperhatikan atau membantunya. Kaum yang lemah sangat membutuhkan kasih sayang dan pertolongan dari kaum yang kuat yang memiliki kelebihan.

Terkait dengan hal di atas Nabi Muhammad Saw. mengingatkan kepada kita dengan sabdanya:

أَبْغُونِي الضُّعْفَاءَ فَإِنَّمَا تُنصِرُونَ وَتُرزُقُونَ بِضُعْفَائِكُمْ (رواه أبو

داود)

**Artinya:** “Carikan untukku orang-orang yang lemah, maka (ketahuilah) bahwa sesungguhnya kalian mendapat kemenangan dan rizki semata-mata lantaran mereka yang lemah di antara kalian.” (HR. Abu Daud).

Hadis di atas mengingatkan kepada kita bahwa keberadaan orang-orang lemah sangat dominan demi terwujudnya orang-orang yang kuat, karena merekalah yang dapat mengantarkan orang-orang kuat sukses dalam usaha mereka. Tanpa bantuan orang-orang lemah ini, mustahil mereka dapat mengelola perusahaan atau usaha lainnya yang membutuhkan tenaga-tenaga kaum yang lemah.

Karena itulah, kita harus memperhatikan kaum yang lemah ini dengan memberikan pertolongan kepada mereka. Kepada kaum yang lemah dalam hal ekonomi, kita harus menolong mereka dengan bantuan ekonomi. Kepada mereka yang lemah fisik, kita membantu mereka menurut apa yang mereka butuhkan. Kepada mereka yang lemah iman, kita membantu dengan memberikan dakwah atau nasehat kepada mereka. Begitu juga kepada mereka yang lemah ilmu dan kasih sayang.

Dari ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis Nabi dapat kita ketahui betapa besar pahala yang diperoleh orang-orang yang menyantuni kaum yang lemah, baik santunan itu berupa harta benda, tenaga, maupun ilmu dan pemikiran. Sebaliknya, Allah juga akan memberikan hukuman kepada orang yang tidak mau menyantuni kaum yang lemah.

Menyantuni orang yang lemah ekonomi banyak dijelaskan dalam al-Quran. Dua kelompok orang yang lemah ekonomi biasa disebut fakir dan miskin. Kedua orang ini termasuk orang yang

paling berhak mendapat perhatian orang-orang kaya. Keduanya termasuk *mustahiq* zakat (orang yang berhak menerima zakat) atau penerima bantuan lainnya seperti shadaqah dan infaq.

Islam juga menetapkan salah satu kewajiban pokok bagi umatnya adalah membayar zakat. Kewajiban ini bersifat mutlak bagi orang-orang yang memiliki kelebihan harta sebagai upaya untuk menyucikan harta mereka. Allah Swt. berfirman:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ  
(التوبة: ١٠٣)

**Artinya:** "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendo'alah untuk mereka." (QS. al-Taubah (9): 103)

Al-Quran juga menjelaskan bahwa harta yang dimiliki orang-orang kaya itu ada hak untuk orang-orang miskin. Allah Swt. berfirman:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ (الذاريات: ١٩)

**Artinya:** "Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian." (QS. al-Dzariyat (51): 19).

Dua ayat di atas mengindikasikan bahwa memberikan sebagian harta kepada orang-orang yang lemah ekonomi merupakan kewajiban bagi yang kaya dan sekaligus membantu kaum yang lemah agar dapat mengatasi permasalahan hidupnya sehingga dapat terhindar dari bahaya yang mungkin timbul akibat kemiskinan atau lemahnya ekonomi mereka. Karenanya, membantu orang-orang lemah termasuk akhlak terpuji yang memiliki manfaat yang sangat besar bagi kemaslahatan umat.

Allah akan memberikan ganti yang berlipan ganda kepada orang yang suka memberikan hartanya, termasuk kepada fakir miskin. Allah Swt. berfirman:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ، وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (البقرة: ٢٦١)

**Artinya:** "Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui." (QS. al-Baqarah (2): 261).

Sebaliknya Allah menganggap orang yang membiarkan fakir miskin tetap terlantar sebagai pendusta agama. Demikian Allah Swt. menegaskan dalam firman-Nya:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ. فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ. وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ (الماعون: ٣)

**Artinya:** "Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin." (QS. al-Ma'un (107): 1-3).

Tidak hanya sebagai pendusta agama, orang yang tidak peduli terhadap orang miskin juga akan dimasukkan ke dalam neraka nanti di akhirat. Allah Swt. berfirman:

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ. قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ. وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمِسْكِينِ (المدثر: ٤٢-٤٤)

**Artinya:** "Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?" Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin." (QS. al-Muddatstsir (74): 42-44).

Karena itulah, kita harus selalu memperhatikan kaum lemah ekonomi agar kita selamat dari siksa neraka kelak di

akhirat. Namun harus diingat bahwa dalam memberikan bantuan kepada orang-orang miskin tersebut kita harus benar-benar ikhlas semata-mata karena Allah, jangan ada tendensi yang lain. Dalam hal ini Allah Swt. berfirman:

يُؤْفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا. وَيُطْعَمُونَ  
الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا. إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ  
لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا (الإنسان: ٧-٩)

**Artinya:** "Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana. Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih." (QS. al-Insan (76): 7-9).

Adapun terhadap kaum lemah yang lain, misalnya lemah fisik, kita juga harus menolong mereka, apa lagi yang lemah itu orang tua kita sendiri atau kerabat terdekat kita. Begitu juga halnya kepada kaum lemah yang lain (lemah iman, ilmu, dan kasih sayang), kita harus menyantuninya sesuai dengan kemampuan yang kita miliki. Semua bantuan atau penyantunan kita harus kita lakukan semata-mata mengharap ridho Allah sebagai tugas yang harus kita emban demi melaksanakan tugas kita selaku orang yang diberikan kelebihan dalam bidang-bidang tersebut.

## 2. Hikmah Menyantuni Orang yang Lemah

Perintah menyantuni orang yang lemah merupakan perintah agama yang harus ditunaikan oleh setiap orang yang beriman, terutama bagi yang kuat. Tentu saja setiap perintah pasti akan membawa hikmah bagi yang melakukan dan akan membawa mudharat bagi yang meninggalkan. Orang yang suka membantu yang lemah di samping sebagai konsekuensi dari syukurnya kepada Allah, juga dapat membantu orang lain berusaha keluar dari masalah yang tengah dihadapinya, baik



dalam bidang ekonomi maupun yang lainnya. Hal ini juga menunjukkan adanya solidaritas yang tinggi yang merupakan modal bagi terciptanya keadilan sosial di tengah masyarakat.

Khusus bagi kaum yang lemah, bantuan atau pertolongan dari yang kuat dapat membangkitkan semangat hidup mereka sehingga terjauh dari sikap berputus asa dan mereka termotivasi untuk mengatasi permasalahan hidup mereka. Dengan semangat seperti ini mereka akan tetap dapat melaksanakan kewajibannya selaku umat manusia yang juga mengemban amanat kekhalifahan sekaligus sebagai hamba Allah yang harus selalu beribadah kepada-Nya.

## D. Menyayangi Anak Yatim

### 1. Pengertian Anak Yatim

Yang dimaksud dengan yatim adalah tidak beribu atau tidak berayah lagi (karena ditinggal mati) (Tim Redaksi KBBI, 2001: 1277). Dengan demikian anak yatim adalah anak yang tidak memiliki ayah atau ibu lagi, karena keduanya sudah meninggal dunia. Secara khusus, dalam bahasa kita (Indonesia), anak yatim biasanya untuk menyebut anak yang ditinggal mati ayahnya. Sedang anak yang ditinggal mati ibunya biasanya disebut piatu. Jika yang meninggal kedua orang tuanya, maka ia disebut yatim piatu.

Menyantuni anak yatim merupakan kewajiban yang harus ditunaikan setiap Muslim. Dalam berbagai ayat al-Quran Allah menegaskan hal itu, misalnya firman Allah Swt.:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ (البقرة: ٨٣)

**Artinya:** “Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.” (QS. al-Baqarah (2): 83).

Ayat di atas tidak hanya tertuju kepada Bani Israel saja, tetapi juga kepada kita umat Islam. Menyantuni anak yatim, menurut ayat tersebut, merupakan rangkaian perintah Allah yang harus dikerjakan seperti perintah-perintah yang lain, seperti beribadah kepada Allah, berbakti kepada orang tua, mengerjakan shalat, dan sebagainya. Dalam ayat yang lain Allah Swt. juga berfirman:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ  
وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ (البقرة: ٢١٥)

**Artinya:** “Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: ‘Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan’.” (QS. al-Baqarah (2): 215).

Di samping dua ayat tersebut, masih banyak ayat al-Quran yang memerintahkan kita untuk menyantuni anak yatim, seperti QS. al-Nisa’ (4): 2, QS. al-Isra’ (17): 34, QS. al-Insan (76): 8, QS. al-Balad (90): 14-16, dan QS. al-Nisa’ (4): 6. Dalam ayat-ayat yang lain Allah juga mengancam akan memberikan siksa kepada orang-orang yang menyia-nyiakan anak yatim, apalagi merampas hartanya. Di antara ayat al-Quran yang jelas menyatakan hal ini adalah:

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ  
نَارًا وَسَيَصْلُونَ سَعِيرًا (النساء: ١٠)

**Artinya:** “*Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).*” (QS. al-Nisa’ (4): 10).

Ancaman yang berat seperti itu tidak hanya berlaku bagi orang yang memakan harta anak yatim secara jelas, tetapi juga yang tidak memberikan hak-hak anak yatim secara benar. Allah Swt. juga menegaskan:

كَلَّا بَلْ لَأُتَكْرِمُونَ الْيَتِيمَ. وَلَا تَحَاضُّونَ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ  
(الفجر: ١٧-١٨)

**Artinya:** “*Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin.*” (QS. al-Fajr (89): 17-18).

Allah bahkan dengan tegas menyatakan bahwa orang yang tidak peduli terhadap anak yatim sebagai pendusta agama. Allah Swt. berfirman:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْدِينِ. فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ. وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ (الماعون: ١-٣)

**Artinya:** “*Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.*” (QS. al-Ma’un (107): 1-3).

Nabi Muhammad Saw. juga menyatakan bahwa menyia-nyiakan anak yatim merupakan dosa besar yang harus dihindari orang-orang yang beriman. Dalam salah satu hadisnya, Nabi Saw. bersabda: “*Ya Allah, saya menganggap dosa yang berat bagi siapa yang mengabaikan hak anak yatim dan perempuan.*” (HR. al-Nasa’i).

## 2. Hikmah yang Diperoleh

Anak-anak yatim sangat membutuhkan uluran tangan dari kita, terutama untuk membantu mengantarkan dan mengarahkan

mereka dalam meniti jalan hidup mereka. Mereka sangat membutuhkan arahan dan bimbingan terutama untuk mempertahankan agama mereka dari berbagai pengaruh dan ancaman yang sewaktu-waktu dapat membahayakan mereka. Bagi mereka yang kekurangan dalam bidang ekonomi, bantuan dan pertolongan dari kita sangat diharapkan, terutama untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka sehari-hari, sehingga mereka dapat menikmati hidup ini layaknya anak-anak yang lain.

Bagi orang-orang yang peduli dengan anak yatim Allah menjanjikan pahala yang tertinggi, yakni surga yang dapat dinikmati bersama Nabi Saw. Terkait dengan hal ini Rasulullah Saw. bersabda: *"Saya dan orang yang memelihara anak yatim dengan baik, di surga bagaikan dekatnya jari telunjuk pada jari tengah."* (HR. al-Bukhari). Nabi Saw. juga bersabda: *"Barang siapa memelihara anak yatim Islam di rumahnya, yakni ia berikan makanan dan minuman sama dengan makanannya dan minumannya, maka Allah memasukkannya ke dalam surga, terkecuali jika ia mengerjakan dosa yang tidak diampuni."* (HR. al-Tirmidzi).

## E. Menolong Orang Lain

Seorang Muslim sejati harus memiliki akhlak terpuji dengan menunjukkan sikap yang baik dan bersedia menolong orang lain, baik ketika dibutuhkan maupun tidak. Sebagai umat Nabi Muhammad Saw. kita harus dapat meneladani sikap baik beliau dalam berbagai hal, termasuk sikap baik beliau kepada orang lain. Begitu baiknya akhlak beliau, sampai-sampai Allah memberikan pujian terhadap beliau dengan firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم: ٤)

**Artinya:** *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."* (QS. al-Qalam (68): 4).

Sahabat Anas bin Malik juga menyatakan betapa luhur akhlak beliau dengan kata-katanya:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا (رواه البخاري ومسلم وأحمد وأبو داود)

**Artinya:** “Nabi Saw. adalah orang yang paling baik akhlaknya.” (HR. al-Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Abu Daud).

Rasulullah Saw. bukanlah orang yang biasa menggunakan kata-kata buruk atau menghina orang lain. Beliau senantiasa memberikan nasihat kepada para sahabat mengenai pengaruh akhlak mulia dalam membentuk kepribadian manusia Muslim dan dalam mengangkat derajatnya di sisi Allah serta dalam meninggikan derajatnya di tengah-tengah umat manusia. Abdullah bin Amr bin ‘Ash meriwayatkan bahwa Nabi Saw. berulang-ulang berkata kepada para sahabat: “*Sesungguhnya orang yang paling baik di antara kalian adalah orang memiliki sikap terbaik (kepada orang lain).*” (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Anas juga meriwayatkan bagaimana perlakuan baik Nabi Saw. kepada orang lain, meskipun bukan orang Islam. Anas berkata: “*Nabi Saw. memiliki sifat kasih sayang. Tidak seorang pun yang datang kepada beliau yang mendapatkan janji pertolongan beliau tidak dipenuhi jika beliau memiliki sarana untuk memenuhinya. Pada suatu kesempatan, iqamah untuk shalat dikumandangkan ketika seorang Badui datang kepada Nabi dengan memegang jubah beliau serta mengatakan, “Saya memiliki beberapa persoalan dan saya tidak ingin mengabaikannya.” Lalu Nabi pergi bersama orang itu dan menyelesaikannya, kemudian beliau kembali untuk mengerjakan shalat.*” (HR. al-Bukhari).

Nabi Saw. tidak menilai salah dengan mendengarkan apa yang dikemukakan orang Badui tersebut dan beliau tetap menanggapi permasalahannya sekalipun iqamah sudah dikumandangkan. Beliau tidak pernah merasa terganggu dengan orang itu karena menarik jubahnya, atau menyelesaikan persoalannya sebelum shalat. Hal ini beliau lakukan mengingat beliau tengah membangun sebuah masyarakat, mengajarkan umat Islam dengan teladan bagaimana seorang Muslim harus memperlakukan saudaranya dan menunjukkan kepada mereka

prinsip-prinsip yang harus dimiliki seorang Muslim dalam masyarakat (al-Hasyimy, 2003: 255).

Sikap-sikap dan hal-hal yang baik di antara orang-orang non-Muslim merupakan hasil dari pendidikan yang baik. Begitu juga di kalangan umat Islam, sikap yang baik muncul di atas semuanya, yakni dari ajaran Islam yang menjadikan sikap baik sebagai karakteristik dasar seorang Muslim yang akan mengangkat statusnya di dunia ini dan kemuliaannya di akhirat nanti. Tidak ada perbuatan yang akan dihitung pada hari kiamat melebihi sikap baik manusia. Nabi Saw. bersabda: *“Tidak ada sesuatu yang lebih berat timbangannya dalam timbangan seorang hamba yang beriman pada hari kebangkitan daripada akhlak terpuji. Sesungguhnya Allah membenci orang yang mengucapkan kata-kata kotor dan perkataan jorok.”* (HR. al-Tirmidzi).

Islam menjadikan sikap baik kepada orang lain sebagai bagian esensial dari iman seorang Muslim. Orang yang memiliki sikap terbaik kepada orang lain adalah orang yang paling sempurna imannya. Nabi Saw. bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ  
لِنِسَائِكُمْ خُلُقًا (رواه أحمد والترمذي)

**Artinya:** *“Orang yang paling sempurna imannya adalah orang yang terbaik akhlaknya dan sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya kepada isteri-isteri kamu.”* (HR. Ahmad dan al-Tirmidzi).

Rasulullah Saw. berkali-kali menekankan pentingnya sikap yang baik dan menekankannya agar para sahabat memiliki sikap tersebut dengan menggunakan berbagai cara untuk ditanamkan ke dalam hati mereka melalui kata-kata dan tindakan. Beliau memahami pengaruh besar dari perbuatan baik ini bagi penyucian jiwa mereka serta memesonakan moral dan perilaku mereka. Nabi Saw. juga bersabda: *“Akhlak mulia merupakan suatu keberuntungan, sedangkan akhlak yang buruk merupakan kesialan. Kebaikan akan memanjangkan umur dan sedekah dapat mencegah kematian dengan cara buruk.”* (HR. Ahmad dan al-Tirmidzi). Karena itulah Nabi Saw. selalu memanjatkan doa seperti ini:

اللَّهُمَّ أَحْسَنْتَ خُلُقِي فَأَحْسِنْ خُلُقِي (رواه أحمد)

**Artinya:** “Ya Allah, Engkau telah memperindah penciptaan pada diriku, maka perindahlah akhlakku.” (HR. Ahmad).

Akhlak mulia merupakan kata yang bersifat komprehensif yang berderet di bawahnya akhlak yang baik yang dijadikan orang sebagai hiasan, membersihkan diri, dan mencapai kepada tingkat yang lebih tinggi, misalnya malu, sabar, lemah lembut, pemaaf, toleran, jujur, dapat dipercaya, istiqamah, bersih hati, dan bentuk-bentuk akhlak terpuji lainnya (al-Hasyimy, 1997: 276). Karena itulah, kita harus menunjukkan akhlak mulia ini di hadapan orang lain dalam kehidupan kita sehari-hari.

## F. Pemurah dan Dermawan

Salah satu ujud dari sikap baik kepada orang lain adalah bersikap pemurah dan dermawan. Pemurah dan dermawan merupakan dua sikap terpuji yang hampir identik. Keduanya berujud kebaikan hati untuk memberikan kelebihan harta kepada orang lain. Secara mudah dapat dipahami bahwa orang yang pemurah dan dermawan adalah orang yang tidak kikir kepada orang-orang yang dalam kesulitan atau sedang membutuhkan dan memberikan apa yang mereka inginkan. Di atas sudah dijelaskan beberapa bentuk sikap baik kepada orang lain yang mencerminkan sikap dermawan ini.

Sikap pemurah dan dermawan adalah sikap yang sangat mulia untuk membantu orang lain yang mempunyai masalah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Allah tidak pernah menyia-nyiaikan kebaikan orang yang memberikan sedekahnya kepada orang lain. Allah Swt. berfirman:

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا

يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْكَافًا، وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ  
(البقرة: ٢٧٣)

**Artinya:** “(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di muka bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.” (QS. al-Baqarah (2): 273).

Allah akan memberikan ganti atas harta yang disedekahkan dalam bentuk yang bermacam-macam. Ganti yang diberikan jauh melebihi sedekah yang dikeluarkan. Dalam ayat al-Quran Allah menegaskan akan melipatgandakan pahala orang yang bersedekath di jalan Allah (QS. al-Baqarah (2): 261). Allah juga mengaskan bahwa setiap harta yang kita nafkahkan pasti akan diganti oleh Allah (QS. Saba’ (34): 39). Pahala dari apa yang kita nafkahkan pasti akan kemabli ke kita juga (QS. al-Baqarah (2): 272).

Nabi mengingatkan kepada kita bahwa orang-orang yang pemurah dan dermawan selalu didoakan oleh para malaikat agar diberikan ganti oleh Allah, dan sebaliknya orang-orang yang kikir (pelit) juga didoakan oleh malaikat, tetapi agar dibinasakan. Nabi Saw. bersabda:

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا:  
اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلْفًا وَيَقُولُ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلْفًا  
(متفق عليه)

**Artiya:** “Setiap pagi saat hamba Allah bangun, dua malaikat turun ke bumi. Salah satu dari keduanya berdoa: ‘Ya Allah berilah ganti kepada orang-orang yang bersedekah’. Sedangkan yang lain berdoa: ‘Ya Allah berilah kebinasaan kepada orang yang kikir’.” (HR. al-Bukhari dan Muslim).



Harta yang disedekahkan kepada orang lain dengan ikhlas tidak akan mengurangi jumlah harta yang dimilikinya, tetapi sebaliknya akan mengembangkan, mensucikan, dan memberikan berkah. Nabi Saw. menegaskan: *"Sedekah itu tidak akan mengurangi harta."* (HR. Muslim). Harta yang disedekahkan di jalan Allah akan kekal karena tercatat sebagai amal shalih, sementara harta-harta yang lain akan hilang. Rasulullah tidak diragukan lagi kemurahan dan kedermawanannya, yaitu ketika beliau menanyakan kepada 'Aisyah tentang sisa dari daging kambing sembelihan, *"Bagian mana yang masih tersisa?"* 'Aisyah menjawab, *"Tidak ada yang tersisa melainkan hanya tulang bahunya."* Maka beliau berkata, *"Semuanya utuh kecuali tulang bahunya."* (HR. al-Tirmidzi).

Kedermawanan Nabi Saw. juga diteladani oleh para sahabatnya, tidak hanya sahabat yang kaya, tetapi juga sahabat yang miskin. Tentu saja sahabat yang miskin tidak dapat bersedekah sebanyak sahabat yang kaya, namun nilainya tidak berbeda dengan apa yang dikeluarkan oleh sahabat yang kaya. Yang jelas semua sahabat menyadari betapa besar nilai harta yang dapat disedekahkan tersebut. Mereka sering kali memberikan semua hartanya kepada orang lain tanpa menyisakan untuk dirinya sendiri. Mereka yakin betul apa yang dilakukannya tidaklah salah dan sia-sia. Allah pasti akan memberikan gantinya yang lebih besar dari apa yang mereka keluarkan.

Para sahabat Nabi telah membuktikan kemurahan dan kedermawannya dengan memberikan hartanya yang cukup banyak untuk kepentingan masyarakat umum, seperti pembangunan masjid, madrasah, rumah sakit, dan sebagainya. Mereka juga mendirikan tempat-tempat yang bermanfaat bagi orang banyak dan memberikan bantuan kepada orang-orang yang sedang mengalami kesulitan, orang-orang miskin, dan anak-anak yatim.

Islam menginginkan kaum Muslim supaya menjadi unsur pembangunan dan kebaikan serta penopang di dalam masyarakat mereka. Kebaikan mereka senantiasa mengaliri orang-orang lemah dan orang-orang miskin sesuai dengan kemampuan mereka. Islam menjadikan setiap kebaikan yang mereka lakukan sebagai sedekah, seperti yang telah ditetapkan oleh Rasulullah

dalam sebuah hadisnya: “Setiap orang Muslim itu wajib bersedekah. Para sahabat bertanya, ‘Bagaimana dengan orang yang tidak memiliki sesuatu untuk bersedekah?’ Beliau menjawab, ‘Dia bekerja dengan kedua tangannya untuk memberikan manfaat bagi dirinya lalu bersedekah.’ ‘Kemudian bagaimana jika hal itu tidak dapat dilakukannya?’ tanya para sahabat tersebut. Rasulullah menjawab, ‘Maka hendaklah dia membantu orang yang membutuhkan bantuan.’ Para sahabat bertanya lagi, ‘Lalu bagaimana bila hal itu juga tidak dapat dilakukannya?’ Beliau menjawab, ‘Hendaklah dia beramar ma’ruf nahi munkar, sesungguhnya yang demikian itu baginya adalah sedekah’.” (HR. al-Bukhari).

Islam telah membuka pintu untuk berbuat kebaikan baik bagi kaum laki-laki maupun perempuan, baik bagi yang kaya maupun yang miskin. Islam telah mewajibkan kepada setiap orang yang sudah mengikrarkan dua kalimat syahadat untuk berbuat kebaikan tanpa kecuali sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga tidak ada anggapan dari orang miskin bahwa baginya tidak dapat berpartisipasi dalam berbuat kebaikan karena kemiskinannya. Karena itu, Islam membukakan pintu untuk berbuat baik bagi siapa pun, termasuk orang miskin. Islam telah menjadikan setiap kebaikan yang dilakukan seseorang sebagai sedekah yang berpahala. Nabi Saw. bersabda: “Setiap kebaikan adalah sedekah.” (HR. al-Bukhari).

Seorang Muslim yang pemurah dan dermawan akan mengutamakan pemberiannya kepada orang-orang miskin dan kepada orang-orang yang tidak punya dan tidak meminta-minta, yang karena sikapnya ini orang menyangka sebagai orang kaya. Merekalah yang paling berhak mendapatkan perhatian dan pemeliharaan. Rasulullah memberikan perhatian khusus kepada mereka dengan sabdanya:

لَيْسَ الْمِسْكِينُ الَّذِي تَرُدُّهُ التَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ وَلَا اللَّقْمَةُ وَاللَّقْمَتَانِ  
إِنَّمَا الْمِسْكِينُ الَّذِي يَتَعَفَّفُ (متفق عليه)

**Artinya:** “Orang miskin itu bukanlah mereka yang meminta-minta sebutir dua butir kurma, tidak juga sesuap dua suap nasi, tetapi orang miskin adalah mereka yang memelihara diri dari meminta-minta.” (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Dalam kehidupan sekarang ini kita banyak menyaksikan orang-orang kaya dengan bermilyar-milyar uangnya enggan membayarkan zakat dan mengeluarkan sedekah. Padahal jika mereka mau melakukan hal itu, umat Islam akan lebih sejahtera kehidupannya, terutama orang-orang miskin akan terangkat kehidupannya. Mereka mau bersedekah, tetapi hanya sesuai dengan yang mereka mau. Mereka tidak mengikuti patokan yang sudah digariskan oleh Islam dalam berzakat dan bersedekah. Mereka belum dianggap bersedekah dengan benar, dan harta yang mereka kumpulkan akan menjadi bumerang bagi mereka nanti di hari kiamat. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَآكُلُونَ  
 أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ  
 الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ.  
 يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ  
 وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كُنْتُمْ لَأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ  
 (التوبة: ٣٤-٣٥)

**Artinya:** "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu". (QS. al-Taubah (9): 34-35).

Sementara itu kita juga melihat betapa banyak orang miskin yang melakukan tindakan-tindakan kurang terpuji, seperti meminta-minta di sembarang tempat, bahkan hal ini menjadi

pekerjaan mereka yang menjanjikan, sehingga jumlah peminta-minta dari hari ke hari semakin bertambah. Yang lebih meresahkan lagi adalah orang-orang miskin ini banyak yang nekat menjadi pencuri, perampok, dan melakukan tindakan-tindakan anarkhis yang dapat mengganggu ketenangan kita dalam hidup bermasyarakat dan beribadah kepada Allah. Apa yang terjadi pada masa Nabi Saw. dan para sahabatnya tidak lagi terjadi di jaman sekarang ini. Orang kaya tidak mau lagi peduli kepada orang-orang miskin, sementara orang miskin tidak mau bersikap *iffah*, sehingga mereka tidak memiliki harga diri yang dapat diandalkan di hadapan orang lain.

### G. Mengunjungi Orang Sakit

Mengunjungi orang sakit merupakan salah satu tradisi Islam yang sangat dianjurkan dan sekaligus merupakan bagian dari akhlak mulia yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, apalagi orang yang sakit itu masih kerabat terdekat kita. Nabi Saw. menjadikan tradisi ini sebagai kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap Muslim dan menjadi hak setiap Muslim bagi saudaranya. Rasulullah Saw. dalam salah satu hadisnya bersabda:

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ رَدُّ السَّلَامِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ  
وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَتَشْمِيتُ الْعَاطِشِ (رواه  
البخاري)

**Artinya:** "Hak seorang Muslim atas Muslim lainnya ada lima, yaitu menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah, memenuhi undangan, serta mendoakan orang bersin." (HR. al-Bukhari).

Dalam riwayat Muslim dijelaskan, Rasulullah Saw. bersabda: "Hak seorang Muslim atas Muslim lainnya ada enam." Ditanyakan, apa yang enam itu wahai Rasulullah? Rasulullah menjawab: "Apabila engkau bertemu dengannya ucapkan salam kepadanya, apabila ia mengundangmu maka penuhilah undangan itu,

*apabila ia meminta nasihat maka berikanlah dia nasihat, apabila ia bersin dan mengucapkan hamdalah maka doakanlah ia, apabila ia sakit maka jenguklah ia, dan apabila ia meninggal maka hantarkan jenazahnya.”* (HR. Muslim).

Dua hadis di atas menjelaskan bahwa menjenguk orang sakit merupakan salah satu kewajiban setiap Muslim (di samping kewajiban-kewajiban lainnya) atas Muslim lainnya yang sedang mengalami sakit. Kewajiban-kewajiban itu harus dilaksanakan untuk menyempurnakan keislaman setiap Muslim. Masih ada lagi hadis-hadis Nabi yang diriwayatkan para perawi lain yang juga senada dengan dua hadis di atas. Bahkan dalam hadis yang diriwayatkan Muslim, ditegaskan bahwa Nabi Saw. bersabda bahwa pada hari kiamat kelak Allah akan berfirman kepada manusia, “Wahai manusia, Aku sakit sedang engkau tidak menjenguk-Ku”. Maka manusia menjawab, “Ya Allah, bagaimana aku akan menjenguk-Mu sedang Engkau adalah Tuhan semesta alam?” Allah berfirman, “Tidakkah engkau tahu bahwa salah seorang hamba-Ku sakit sedang engkau tidak menjenguknya? Tidakkah engkau tahu bahwa seandainya engkau menjenguknya engkau akan mendapatkan-Ku berada di sisinya?” Inilah potongan hadis yang lebih menegaskan betapa besarnya berkah dari mengunjungi orang sakit. Allah memberikan berkah yang sangat besar kepada orang yang suka mengunjungi orang sakit sekaligus memberikan pahala yang besar. Sebaliknya orang yang tidak mau mengunjungi orang sakit akan mendapatkan kesengsaraan dan laknat serta siksa dari Allah.

Orang yang sakit merasakan kesedihan dengan sakitnya. Dia akan merasakan kesedihan yang lebih jika tidak dijenguk dan dihibur oleh saudara-saudara dan sahabat-sahabatnya. Karena itu, Islam mengajarkan tradisi ini untuk lebih memotivasi si sakit terus bersemangat dalam hidupnya sehingga tidak melalaikan tugasnya sebagai hamba Allah yang harus tetap beribadah, meskipun sedang diberikan ganjaran sakit tersebut.

Menjenguk orang sakit tidak hanya dikhususkan bagi saudara kita sesama Muslim, tetapi juga kepada siapa pun tanpa dibatasi oleh perbedaan agama atau keyakinan. Menjenguk orang sakit akan memberikan pengaruh psikologis pada diri orang yang sakit dan keluarganya. Nabi Saw. biasa mengunjungi orang sakit

dengan memberikan nasihat dan doa kepada yang sakit dan keluarganya agar jiwanya tetap stabil. Nabi pernah mengunjungi orang Yahudi yang sedang sakit seperti yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik, “Ada seorang pemuda Yahudi yang pernah menjadi pembantu Rasulullah Saw. jatuh sakit, lalu Nabi menjenguknya kemudian beliau duduk di dekat kepalanya, dan beliau pun berkata, ‘Masuklah agama Islam.’ Dan Nabi mengarahkan pandangannya ke arah pemuda itu yang ada di sisinya. Maka bapaknya itu berkata, ‘Turutilah Abul Qasim.’ Maka pemuda itu pun masuk Islam. Kemudian Nabi keluar seraya berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan dari api neraka.” (HR. al-Bukhari). Ibnu Abbas juga meriwayatkan bahwa Nabi Saw. juga pernah mengunjungi orang Badui yang sedang sakit sambil berdoa, “Jangan khawatir, (ini merupakan) penyucian, insya Allah (HR. al-Bukhari).

Hadis di atas, di samping menjelaskan perintah mengunjungi orang sakit tidak harus yang seiman, juga mengajarkan bagaimana tatacara mengunjungi orang sakit. Nabi mengajarkan kepada kita dengan duduk di samping orang yang sakit, kemudian memberi nasihat, bahkan berdakwah di depan orang yang tidak seiman (tidak Muslim). Tatacara lain yang juga diajarkan Nabi adalah mengelus badan orang yang sakit dengan tangan kanan serta mendoakannya. Dalam hal ini ‘Aisyah meriwayatkan bahwa Nabi Saw. pernah menjenguk sebagian keluarganya lalu beliau mengusap dengan tangan kanannya seraya berdoa:

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَذْهِبِ الْبَأْسَ إِشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا  
شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا (رواه البخاري و مسلم)

**Artinya:** “Ya Allah Tuhan seluruh manusia, hilangkanlah penderitaan, sembuhkanlah, sesungguhnya Engkau penyembuh penyakit, tidak ada kesembuhan selain kesembuhan-Mu, kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit.” (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Sebagai seorang Muslim kita harus menyontoh Nabi dalam segala hal, khususnya membiasakan diri mengunjungi orang sakit. Masyarakat Muslim ada masyarakat yang memiliki solidaritas sosial, bukan individualis. Mengunjungi orang sakit

merupakan wujud dari kepedulian sosial dan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Hal ini akan memberikan pengaruh kejiwaan yang tinggi kepada si sakit dan juga akan mendatangkan pahala bagi kita yang menjenguknya. Dalam salah satu hadisnya, Nabi Saw. bersabda: “*Sesungguhnya seorang Muslim apabila menjenguk saudaranya, maka dia masih tetap berada di taman buah surga sehingga dia pulang kembali.*” (HR. Muslim).

Di era sekarang ini, tradisi menjenguk orang sakit harus terus dibiasakan, mengingat dari hari ke hari orang yang sakit semakin banyak. Tidak ada rumah sakit di lingkungan kita yang sepi dari pasien. Berbagai musibah yang terjadi lebih memperbanyak jumlah mereka yang sakit dan dirawat di rumah sakit. Untuk membantu meringankan beban mereka yang sakit dan keluarga mereka, marilah kita selalu membiasakan mengunjungi mereka sambil mendoakan agar mereka cepat sembuh dan juga membantu mereka dengan biaya semampunya, mengingat sekarang ini biaya perawatan di rumah sakit semakin mahal.

## **H. Menyebarkan Salam**

### **1. Pengertian Salam**

Secara harfiah salam berasal dari kata *salima* yang berarti selamat. Kata *salam* yang merupakan isim mashdar dari kata *salima* memiliki makna yang cukup banyak, di antaranya keselamatan, kedamaian, ketenteraman, penghormatan, ketundukan, dan ketaatan. Inilah makna-makna harfiah yang ada dalam salam. Dari kata *salima* muncul kata *aslama* yang artinya menyelamatkan, mendamaikan, menundukkan, dan seterusnya (Munawwir, 1984: 699). Dari kata *aslama* inilah muncul kata *islam* yang kemudian menjadi nama dari agama kita. Dengan demikian ucapan salam memiliki kandungan yang sangat tinggi nilainya. Nilai inilah yang sebenarnya merupakan nilai inti dari ajaran Islam. Bukankah Islam mengajarkan kedamaian, ketenteraman, dan kesejahteraan hidup (baik di dunia maupun di akhirat, sekaligus mengajarkan ketundukan hanya kepada Allah Tuhan Yang Mahaesa.

Al-Jarjani mendefinisikan salam sebagai selamatnya seseorang dari bencana baik di dunia maupun di akhirat (*tajarrud al-nafsi 'an al-mihnati fi al-darain*) (al-Jarjani, 1988: 120). Dari definisi ini jelaslah bahwa salam merupakan tujuan utama dari Islam, yakni selamatnya seorang Muslim di dunia dan di akhirat. Salam juga merupakan doa yang berisi permohonan kepada Allah Swt. agar orang yang diberi salam memperoleh keselamatan di dunia maupun di akhirat.

Karena begitu pentingnya isi dari salam, maka Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar selalu mengucapkan atau menyebarkan salam kepada orang lain yang seiman. Allah Swt. berfirman dalam al-Quran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا  
وَتَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (النور: ٢٧)

**Artinya:** "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat." (QS. al-Nur (24): 27).

Allah juga mewajibkan orang yang mendapatkan salam dari orang lain membalasnya dengan yang lebih baik, minimal yang sepadan. Allah Swt. berfirman:

وَإِذَا حَيَّيْتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا (النساء: ٨٦)

**Artinya:** "Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu." (QS. al-Nisa' (4): 86).

Di atas sudah dijelaskan bahwa kewajiban setiap Muslim atas Muslim lainnya ada lima atau enam hal, di antaranya adalah menjawab salam. Kewajiban ini baru dilakukan ketika kita mendapatkan salam dari orang lain. Jika kita tidak mau menjawab, maka kita berdosa. Menjawab salam merupakan



kewajiban kolektif atau fardlu kifayah. Artinya jika di antara kita ada yang menjawabnya, maka sudah gugurlah kewajiban kita semua. Namun, dalam keadaan sendiri, menjawab salam menjadi fardlu 'ain, sebab tidak ada orang lain yang menjawabnya selain kita sendiri.

Adapun hukum menyebarkan atau mengucapkan salam tidak wajib sebagaimana menjawab salam, tetapi sunnah. Namun demikian, menyebarkan salam memiliki makna yang cukup besar bagi kehidupan kita, mengingat salam merupakan salah satu inti dari Islam. Karena itu, dalam berbagai hadisnya, Nabi Saw. menganjurkan kepada umat Islam agar selalu menyebarkan salam kepada orang lain, baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal. Nabi Saw. memberikan tujuh pesan penting kepada para sahabatnya seperti yang diceritakan oleh al-Barra' bin 'Azib r.a., dia menceritakan: *"Rasulullah Saw. telah memerintahkan kami dengan tujuh hal, yaitu menjenguk orang sakit, menghantarkan jenazah, mendoakan orang yang bersin, membantu orang lemah, menolong orang yang dizhalimi, menyebarkan salam, dan melaksanakan sumpah orang yang bersumpah."* (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Rasulullah Saw. memerintahkan agar kita selalu menyebarkan salam, mengingat begitu besarnya pengaruh salam terhadap pengaliran sumber-sumber cinta kasih di dalam jiwa serta memperkuat ikatan hati, mempererat tali kekerabatan, dan kedekatan antara individu maupun jama'ah. Bahkan beliau menjadikan salam sebagai sesuatu yang akan membimbing kepada iman yang seterusnya dapat mengantarkannya ke surga. Beliau bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, kamu tidak akan masuk surga sehingga kamu beriman, dan kamu tidak beriman sehingga kamu saling mencintai. Maukah kamu aku tunjukkan sesuatu yang apabila kamu kerjakan akan menjadikan kamu saling mencintai? (yaitu) sebarkanlah salam di antara kamu sekalian."* (HR. Muslim).

## **2. Tatacara Mengucapkan Salam**

Islam memberikan aturan melalui al-Quran dan hadis tentang tatacara mengucapkan salam seperti berikut:

- a. Yang terbaik di antara kita adalah memulai memberi salam kepada orang lain, meskipun tidak wajib. Nabi Saw. bersabda: Orang yang paling dekat kepada Allah adalah orang yang memulai mengucapkan salam (HR. Abu Daud dan al-Tirmidzi).
- b. Ucapan (kalimat) salam yang baku hanya satu, yaitu:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

**Artinya:** "salam dan kasih sayang Allah semoga terlimpah kepadamu."

Bagi yang mendengar atau yang diberi salam mengucapkan kalimat:

وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

**Artinya:** " Begitu juga salam dan kasih sayang semoga terlimpah kepadamu."

Kalimat ini tidak perlu diganti dengan kalimat-kalimat yang lain, seperti selamat pagi, selamat malam, *good morning*, atau yang semisalnya. *Dlamir* (kata ganti) dalam bentuk jamak dalam kalimat salam tersebut juga tidak perlu diganti dengan *dlamir* tunggal, meski yang dituju hanya seorang diri.

- c. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim ditentukan aturan mengucapkan salam sebagai berikut: 1) orang yang berkendara mengucapkan salam kepada orang yang berjalan, 2) orang yang berjalan mengucapkan salam kepada orang yang duduk, 3) kelompok kecil mengucapkan salam kepada kelompok besar, dan 4) orang muda mengucapkan salam kepada orang tua.
- d. Salam hendaknya disampaikan ketika memulai suatu pembicaraan di hadapan orang lain (orang banyak) dan mengakhirinya.
- e. Salam juga hendaknya disampaikan ketika menghadiri suatu pertemuan atau ketika meninggalkannya.

- f. Begitu juga salam hendaknya disampaikan ketika bertemu dengan sesama Muslim dan ketika hendak berpisah dengannya.
- g. Salam tidak boleh disampaikan kepada selain orang Islam, sebab dalam salam terkandung doa keselamatan yang hanya boleh ditujukan untuk orang Islam. Jika orang lain (non-Muslim) ada yang mengucapkan salam kepada kita, maka kita diberikan tuntunan menjawabnya dengan kalimat: *"Wa'alaikum"*.
- h. Salam juga hendaknya diucapkan ketika memasuki rumah, meskipun tidak ada penghuninya (QS. al-Nur (24): 61).
- i. Orang yang diberi salam wajib menjawabnya dengan salam juga, minimal yang setara dan yang terbaik adalah yang lebih dari ucapan salam yang diterimanya. Jika orang mengucapkan *"assalamu'alaimum"*, maka jawabnya minimal sama dengan kalimat itu, dan yang baik adalah menjawab dengan *"wa'alaikumussalam warahmatullah"*. Jika orang lain mengucapkan kalimat *"assalamu'alaikum warahmatullah"*, maka jawabnya minimal sama dengan itu, dan yang baik jawabnya adalah *"wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh"*.

Demikian beberapa aturan penting terkait dengan mengucapkan salam. Tentu saja masih ada lagi aturan-aturan lain yang terdapat dalam hadis-hadis Nabi yang perlu dicontoh dalam rangka menyebarkan salam di antara umat Islam. Hikmah terpenting dari tradisi mengucapkan salam adalah saling mendoakan dan saling menghormati antar sesama umat Islam, sehingga seluruh umat Islam mendapatkan keselamatan dan kedamaian tidak hanya di dunia, tetapi juga di akhirat.

## **I. Amar Ma'ruf Nahi Munkar**

### **1. Pengertian Amar Ma'ruf Nahi Munkar**

Secara lughawi (arti bahasa) *amar ma'ruf nahi munkar* berarti menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Kata *ma'ruf* berasal dari kata *arafa* yang artinya mengetahui atau mengenal (Munawwir, 1984: 987), sehingga *ma'ruf* berarti

diketahui atau dikenal. *Al-Ma'ruf* juga berarti kebajikan (Munawwir, 1984: 988). Sedangkan *munkar* berasal dari kata *nakira* yang artinya tidak mengetahui atau tidak mengenal (Munawwir, 1984: 1560) sehingga *munkar* berarti yang tidak diketahui atau yang tidak dikenal. *Munkar* juga berarti perkara yang keji (Munawwir, 1984: 1561).

Menurut Muhammad Ali al-Shabuni, *ma'ruf* berarti apa yang diperintahkan syara' (agama) dan dianggap baik oleh akal sehat, sedangkan *munkar* berarti apa yang dilarang syara' (agama) dan dianggap buruk oleh akal sehat (al-Shabuni, 1980, I: 221). Sementara itu, dalam *Kitab al-Ta'rif* ditegaskan bahwa *ma'ruf* adalah segala sesuatu yang dianggap baik menurut syara' (al-Jarjani, 1988: 221), sedang *munkar* adalah sesuatu yang tidak diridoi oleh Allah baik berupa perkataan maupun perbuatan (al-Jarjani, 1988: 234).

Dari dua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *ma'ruf* adalah sesuatu yang bernilai baik yang didasarkan pada penilaian agama (syara') atau akal sehat, sedang *munkar* adalah sesuatu yang bernilai buruk yang juga didasarkan pada penilaian agama dan akal sehat sehingga tidak diridoi oleh Allah Swt. Dari dua definisi itu dapat juga dipahami bahwa semua yang diperintahkan oleh Allah dapat disebut *ma'ruf* dan semua yang dilarang oleh Allah dapat disebut *munkar*.

Ruang lingkup *ma'ruf* atau *munkar* meliputi segala aspek kehidupan manusia, bisa berupa perkataan, perbuatan, pikiran, perasaan, ataupun yang lain. Ruang lingkup keduanya juga dalam aspek aqidah, syariah, atau akhlak. Dalam bidang aqidah, hal-hal yang *ma'ruf* misalnya beriman atau bertauhid, sedang hal-hal yang *munkar* misalnya kafir, musyrik, dan yang sejenisnya. Dalam bidang syariah hal-hal seperti shalat, zakat, puasa, haji, atau mengikuti aturan muamalah Islam termasuk yang *ma'ruf*, sedang enggan melakukan shalat, zakat, puasa, atau haji bagi yang mampu, suka menipu, mengurangi timbangan, curang, dan lain-lain termasuk perbuatan *munkar*. Begitu juga dalam aspek akhlak, berbakti kepada orang tua dan guru, berkata benar, atau tawadlu' termasuk hal-hal yang *ma'ruf*, sedang takabur, zhalim, hasad, dan yang lain-lain termasuk hal-hal yang *munkar*.

Adapun kata *amar* berasal dari kata *amr* yang berarti memerintah (Munawwir, 1984: 40), sedang kata *nahi* berasal dari kata *nahy* yang berarti melarang atau mencegah (Munawwir, 1984: 1570). Dengan demikian, *amar ma'ruf nahi munkar* berarti memerintah orang lain agar melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh Allah dan melarang orang lain agar tidak melakukan sesuatu yang dilarang oleh Allah.

## 2. Hukum Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* hukumnya wajib bagi setiap orang yang beriman, baik secara individu maupun secara bersama-sama (jama'ah). Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt.:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (آل عمران: ١٠٤)

**Artinya:** "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali 'Imran (3): 104).

Dari ayat di atas, terutama dari kata *minkum*, dapat diambil pengertian dua hal. Jika kata *min* dipahami sebagai *min littab'idl*, yang menunjukkan makna sebagian, maka *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan kewajiban kolektif (fardlu kifayah). Namun, jika kata *min* dipahami sebagai *min libbayan*, yang menunjukkan penjelasan, maka kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan kewajiban bagi setiap Muslim sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar* ini bagi setiap individu menjadi fardlu 'ain.

Dalam ayat lain ditegaskan bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* menjadi ciri khas bagi umat Islam yang menjadi umat yang terbaik. Karena itu jika umat Islam ingin mempertahankan status ini, tugas *amar ma'ruf nahi munkar* ini harus dilakukan oleh setiap umat Islam. Allah Swt. berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ، مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (آل عمران: ١١٠)

**Artinya:** "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah." (QS. Ali 'Imran (3): 110).

Orang yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar harus bersikap tulus kepada orang-orang Islam yang lain, dan harus melakukannya secara terbuka di hadapan para penindas. Tentu saja yang terakhir ini harus didasari adanya keberanian. Orang yang dapat melakukan hal ini sungguh dia telah melakukan jihad yang utama. Nabi Saw. bersabda: "Jihad yang paling utama adalah menyampaikan kebenaran terhadap penguasa yang zhalim." (HR. Abu Daud dan al-Tirmidzi).

Tugas amar ma'ruf nahi munkar bukanlah tugas yang ringan, tetapi tugas yang sangat berat. Dalam al-Quran dijelaskan bahwa amar ma'ruf nahi munkar ini sejajar tingkatnya dengan mendirikan shalat (QS. Luqman (31): 17), sejajar juga dengan menunaikan zakat dan menaati Allah serta Rasulullah (QS. al-Taubah (9): 71, dan QS. al-Hajj (22): 41). Yang lebih berat dari tugas amar ma'ruf nahi munkar adalah nahi munkar. Dalam melakukan nahi munkar ini Rasulullah Saw. memberikan tiga pilihan kepada setiap Muslim untuk mempertahankan imannya. Dalam salah satu hadisnya, Nabi Saw. bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

**Artinya:** "Barang siapa di antara kamu melihat kemunkaran, hendaklah dia merobahnya dengan tangannya (kekuasaannya), jika dia tidak sanggup melakukan dengan tangannya, maka dia harus melakukan dengan lisannya, dan jika dia juga tidak sanggup melakukannya dengan

*lisannya, maka dia harus melakukannya dengan hatinya, dan yang demikian itu adalah selemah-lemah iman.” (HR. Muslim).*

Tiga alternatif pilihan yang diberikan oleh Nabi Saw. untuk melakukan *nahi munkar* dalam hadis di atas menunjukkan betapa *nahi munkar* itu merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap Muslim sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Yang paling tinggi nilainya adalah yang pertama, yakni *nahi munkar* dengan tangan (kekuatan) dan yang paling rendah adalah yang terakhir, yakni *nahi munkar* dengan hati. Yang terakhir ini dilakukan oleh orang yang imannya paling lemah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan salah satu kewajiban dalam Islam yang harus dipenuhi oleh setiap Muslim sesuai dengan kemampuannya. Di samping itu, *amar ma'ruf nahi munkar* juga merupakan bagian dari akhlak terpuji yang merupakan konsekuensi dari kepedulian seorang Muslim kepada Muslim lainnya, karena tujuan akhir dari *amar ma'ruf nahi munkar* ini adalah terwujudnya kebenaran hakiki sebagaimana misi kebenaran Islam itu sendiri.

## **J. Menaati Ulama dan Ulil Amri**

### **1. Pengertian Ulama dan Ulil Amri**

Kata *'ulama* merupakan bentuk jamak dari kata *'alim* yang dari segi bahasa berarti orang yang mengerti atau mengetahui. Maksud ulama di sini adalah orang-orang yang mengetahui berbagai macam ilmu secara mendalam dan dapat memberitahukannya kepada orang lain. Sebenarnya makna ulama secara umum meliputi semua bidang ilmu, tanpa dibatasi pada ilmu-ilmu tertentu. Namun dalam pemahaman masyarakat kita, khususnya di Indonesia, kata ulama lebih dimaknai sebagai orang-orang yang mendalami berbagai bidang ilmu agama, seperti ilmu-ilmu yang terkait dengan al-Quran dan hadis, ilmu fikih, ilmu tauhid, dan yang sejenisnya. Orang-orang yang menekuni atau mendalami bidang-bidang ilmu selain ilmu-ilmu agama tidak disebut sebagai ulama, tetapi mereka sering disebut sebagai cendekiawan atau pakar ilmu pengetahuan (ilmuwan). Penulis di sini lebih cenderung untuk menyebut ulama sebagai

orang-orang yang menekuni dan mendalami berbagai bidang ilmu tanpa dibatasi oleh ilmu-ilmu tertentu dengan syarat mereka beriman kepada Allah Swt. Jadi, selama mereka semua beriman kepada Allah Swt. dengan baik dan menekuni salah satu bidang ilmu secara mendalam, maka dapat dikategorikan sebagai ulama.

Adapun kata *ulil amri* berasal dari perpaduan dua kata dasar *ulil/ulul* dan *amri*. Kata *uli/ulu* berarti pemilik atau yang memiliki, dan kata *amri* berarti perkara/urusan atau kekuasaan. Dengan demikian *ulil amri* berarti yang memiliki urusan atau kekuasaan. Dalam *al-Qur'an dan Terjemahnya* yang disusun oleh Departemen Agama RI, kata *ulil amri* yang terdapat dalam QS. al-Nisa' (4) ayat 59 diterjemahkan menjadi setiap yang memiliki hak untuk mengatur, seperti ulama dan pemerintah. Begitu juga Ibnu Katsir memaknai *ulul amri* dengan para pemimpin pemerintahan (pemerintah) dan para ulama. Dengan demikian menurut penafsiran tersebut ulama termasuk bagian dari *ulil amri*. *Ulil amri* secara mudah dapat disebut sebagai pemimpin, baik pemimpin dalam pemerintahan (*umara'*) maupun pemimpin dalam hal agama (ulama).

Dengan demikian, menaati ulama dan *ulul amri* berarti taat dan patuh terhadap semua ketetapan atau keputusan yang di buat oleh para ulama dan para *umara'* (pemerintah). Menaati ulama dan *ulil amri* termasuk salah satu kewajiban kita selaku umat Islam. Hal ini didasarkan pada firman Allah dalam al-Quran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ  
مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ  
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (النساء: ٥٩)

**Artinya:** "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan *ulil amri* di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (*al-Quran*) dan Rasul (*sunnahnya*), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (*bagimu*) dan lebih baik akibatnya." (QS. al-Nisa' (4): 59).



Ayat di atas memerintahkan orang-orang yang beriman untuk taat kepada Allah (dengan memegang al-Quran), kepada Rasulullah (dengan memegang Sunnahnya), dan kepada ulil amri (dengan memegang hasil-hasil keputusan mereka). Sebagaimana penafsiran di atas ulil amri dalam ayat di atas berarti ulama dan umara'. Dari ayat di atas dapat juga dipahami bahwa ketaatan terhadap Allah dan Rasulullah bersifat mutlak, artinya tidak ada prasarat khusus. Sedang taat kepada ulil amri tidak bersifat mutlak, tetapi memiliki prasarat khusus, yakni jika keputusan atau ketetapan yang mereka buat tidak bertentangan dengan al-Quran dan Sunnah. Jika keputusan yang mereka buat bertentangan dengan al-Quran dan Sunnah, maka tidak ada kewajiban bagi orang-orang mu'min untuk menaati mereka.

Ulama adalah orang-orang yang sangat berjasa dalam perkembangan Islam. Berkat jasa ulama ajaran-ajaran Islam tetap lestari hingga sekarang dan di masa-masa mendatang. Melalui ulama kita dapat mengetahui dan mengkaji al-Quran dan Hadis. Dengan ijtihad mereka lahir berbagai ilmu (agama) yang memudahkan kita untuk memahami dan mengamalkan isi dan ajaran al-Quran dan Hadis. Karena begitu besar jasa para ulama ini sampai-sampai Nabi Saw. bersabda:

(رواه الترمذي) الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

**Artinya:** "Para ulama adalah pewaris para nabi." (HR. al-Tirmidzi).

Allah Swt. juga memberikan pujian yang cukup tinggi terhadap para ulama dengan firman-Nya:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ (فاطر: ٢٨)

**Artinya:** "Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama." (QS. Fathir (35): 28).

Dalam ayat-ayat yang lain Allah juga memberikan kedudukan yang berbeda kepada para ulama dibandingkan dengan yang lain (QS. al-Zumar (39): 9) dan juga memberikan derajat yang tinggi terhadap mereka (QS. al-Mujadilah (58): 11). Dengan berbagai pertimbangan di atas, Allah mewajibkan kita

mengikuti dan menaati para ulama dengan memperhatikan fatwa-fatwa mereka.

## 2. Kriteria Kepemimpinan dalam Islam

Satu bagian lagi dari ulul amri (selain ulama) adalah umara' (pemimpin). Terkait dengan masalah pemimpin (umara') ini, Allah menegaskan bahwa pemimpin yang sebenarnya bagi orang-orang yang beriman adalah Allah Swt., sedang pemimpin bagi orang-orang kafir adalah thaghut. Allah Swt. berfirman:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَآؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (البقرة: ٢٥٧)

**Artinya:** "Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (QS. al-Baqarah (2): 257).

Secara teknis operasional, kepemimpinan Allah Swt. dilaksanakan oleh Nabi Muhammad Saw. dan sepeninggal beliau kepemimpinan dilaksanakan oleh orang-orang yang beriman. Hal ini dinyatakan dalam firman Allah Swt.:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ، وَالَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ (المائدة: ٥٥)

**Artinya:** "Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)." (QS. al-Maidah (5): 55).

Dari ayat al-Quran di atas dapat dipahami bahwa persyaratan pemimpin dalam Islam meliputi empat hal, yaitu: 1) beriman kepada Allah Swt., 2) melaksanakan shalat, 3) menunaikan zakat, dan 4) selalu tunduk dan patuh kepada Allah Swt. Pemimpin yang tidak memiliki kriteria seperti ini tidak layak dijadikan pemimpin dalam Islam. Dengan kata lain, pemimpin yang tidak memenuhi empat syarat itu tidak layak untuk ditaati.

Dalam hadis Nabi Saw. lebih ditegaskan lagi bahwa ketaatan seseorang kepada seorang pemimpin adalah selama pemimpin itu tidak mengajak ke arah maksiat kepada Allah. Karena itu, jika yang kita taati mengajak untuk bermaksiat kepada Allah, tidak ada lagi ketaatan kepadanya. Nabi Saw. bersabda:

السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ مَا لَمْ يُؤْمَرْ  
بِمَعْصِيَةٍ فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ (رواه البخاري و  
مسلم وأحمد و النسائي وأبو داود وابن ماجه)

**Artinya:** "Seorang Muslim wajib mendengar dan taat kepada pemimpin dalam apa yang disenangi atau dibenci selama tidak diperintah untuk berbuat maksiat. Maka jika diperintah untuk berbuat maksiat maka tidak ada kewajiban mendengar dan taat." (HR. al-Bukhari, Muslim, Ahmad, al-Nasa'i, Abu Daud, dan Ibnu Majah).

Dalam hadis yang lain Rasulullah Saw. bersabda: "Sebaik-baik pemimpin kamu adalah mereka yang kamu cintai dan mereka pun mencintai kamu, kamu menghormati mereka dan mereka pun menghormati kamu. Sedangkan sejelek-jelek pemimpin kamu adalah mereka yang kamu benci dan mereka pun benci kepada kamu, kamu melaknat mereka dan mereka pun melaknat kamu." (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Dari dua hadis di atas jelaslah bahwa menaati ulil amri (pemimpin) menurut ajaran Islam hukumnya wajib, selama pemimpin itu tidak mengajak untuk berbuat kejelekan atau kemaksiatan. Dan sebaik-baik pemimpin adalah yang dicintai oleh rakyatnya dan juga mencintai rakyatnya dan sejelek-jelek pemimpin adalah yang dibenci oleh rakyatnya dan membenci rakyatnya.

Rasulullah Saw. juga bersabda: “Barang siapa yang taat kepadaku, maka berarti ia taat kepada Allah. Dan barang siapa menyeleweng daripadaku, berarti telah menyeleweng daripada Allah. Barang siapa taat kepada pemimpin (amir) maka berarti telah taat kepadaku dan barang siapa yang menyeleweng dari pemimpin (amir) maka berarti telah menyeleweng dariku. Dan sesungguhnya iman (pemimpin, pemerintah) itu adalah sebagai perisai, diperangi di mukanya dan diikuti juga karenanya. Maka andaikata ia memerintah takwa kepada Allah dan berbuat adil maka baginya pahala. Dan apabila ia berkata tidak demikian, maka atasnyalah siksa.” (HR. al-Bukhari dan Muslim). Hadis ini mengisyaratkan begitu dekatnya hubungan Nabi Saw. dengan para pemimpin, sampai-sampai Nabi mensejajarkan taat kepada pemimpin seperti taat kepada beliau, atau sebaliknya mensepelekan pemimpin berarti mensepelekan beliau.

Terhadap para pemimpin yang menyeleweng dari aturan syariah Islam, atau mengajak untuk maksiat kepada Allah, jelas Islam melarang menaatinya. Nabi Saw. ketika ditanya sahabat tentang kewajiban menaati pemimpin yang tidak mau mengikuti sunnahnya, beliau menjawab:

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ (رواه أحمد)

**Artinya:** “Tidak ada kewajiban taat kepada seseorang yang berbuat maksiat kepada Allah.” (HR. Ahmad).

## K. Toleransi

### 1. Pengertian Toleransi

Kata toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerare* yang berarti bertahan atau memikul. Kata sifat dari toleransi adalah toleran. Toleran berarti saling memikul walaupun pekerjaan itu tidak disukai; atau memberi tempat kepada orang lain, walaupun kedua belah pihak tidak sependapat (Siagian, 1993: 115). Dengan demikian, toleransi menunjuk pada adanya suatu kerelaan untuk menerima kenyataan adanya orang lain yang berbeda. Dalam bahasa Arab toleransi biasa disebut *tasamuh*, yang berarti

membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan.

Dari pengertian di atas toleransi dapat diartikan sebagai sikap menenggang, membiarkan, dan membolehkan, baik berupa pendirian, kepercayaan, dan kelakuan yang dimiliki seseorang atas yang lainnya. Dengan kata lain toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain. Toleransi tidak berarti seseorang harus mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang dianutnya. Dalam toleransi sebaliknya tercermin sikap yang kuat atau *istiqamah* untuk memegang keyakinan atau pendapatnya sendiri.

Sifat toleran akan menjadi lebih baik jika diiringi dengan sifat pemaaf. Kedua sifat ini digambarkan dalam al-Quran sebagai sifat mulia yang disukai oleh Allah dan sekaligus merupakan ciri-ciri ketakwaan seseorang. Allah Swt. berfirman:

وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ. وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

(آل عمران: ۱۳۴)

**Artinya:** "Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan (memaafkan) kesalahan orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (QS. Ali 'Imran (3): 134).

Orang yang memiliki sifat-sifat itu akan menjaga diri dari marah dan menjauhkan diri dari kedengkian. Dia akan membebaskan diri dari beban kebencian dan memasuki dunia baru yang penuh toleransi dan maaf. Dia juga akan memperoleh kesucian hati dan ketenangan berpikir. Dan yang paling penting adalah dia akan memperoleh cinta dan rido dari Allah Swt.

Toleransi sering dikaitkan dengan kehidupan beragama, sehingga kita sering mendengar istilah toleransi beragama atau toleransi antar umat beragama. Toleransi seperti ini juga sering diistilahkan kerukunan antar umat beragama. Maksud toleransi di sini adalah memberikan kebebasan atau kesempatan kepada orang lain untuk memeluk agamanya dan beribadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Seseorang tidak

diperbolehkan mengganggu orang yang beragama lain dalam menjalankan ajaran agamanya.

Sebagai panutan dan teladan umat Islam, Nabi Muhammad Saw. sangat toleran dengan siapa pun, termasuk dengan orang-orang yang tidak seiman, kecuali jika mereka memusuhi Islam. Dalam salah satu hadis, 'Aisyah berkata: *"Nabi Saw. tidak pernah memukul orang lain siapa pun, perempuan atau hamba dengan tangannya, kecuali jika beliau berperang kepada Allah, dan beliau tidak pernah melukai sesuatu dan mendendamnya kecuali jika salah satu hukum Allah dihina, maka beliau akan memberikan pembalasan semata-mata karena Allah"* (HR. Muslim).

## 2. Toleransi dan Persatuan Intern Umat Beragama

Yang dimaksud dengan toleransi atau kerukunan dan persatuan intern umat beragama ialah hidup rukun sesama penganut suatu agama yang berada di negara Republik Indonesia. Misalnya hidup rukun antar umat Islam, sesama umat Hindhu, Budha, Kristen, dan agama lainnya.

Umat Islam Indonesia merupakan penduduk mayoritas di Indonesia. Umat Islam Indonesia menyebar di seluruh pelosok nusantara ini. Mereka terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang memiliki bahasa daerah, watak atau perangai, dan adat istiadat yang berbeda-beda. Selain itu, di antara umat Islam Indonesia ada yang bergabung dalam organisasi-organisasi Islam seperti Syarikat Islam, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama', Persatuan Islam, dan lain-lainnya.

Walaupun umat Islam berlainan suku bangsa, adat istiadat, dan golongan organisasinya, mereka adalah sama-sama umat Islam yang diwajibkan oleh Allah untuk hidup rukun dan bersatu. Hal ini digambarkan oleh Allah dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا، إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ، إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ  
خَبِيرٌ (الحجرات: ١٣)

**Artinya:** "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. al-Hujurat (49): 13).

Allah Swt. juga berfirman dalam QS. Ali-Imran ayat 103 yang berbunyi:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (آل عمران: ١٠٣)

**Artinya:** "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni'mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni'mat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk." (QS. Ali 'Imran (3): 103).

Dan juga firman Allah Swt. dalam QS. Ali 'Imran ayat 101 yang berbunyi:

وَكَيفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ وَمَنْ يَعْتَصِمْ بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (آل عمران: ١٠١)

**Artinya:** "Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama)

*Allah maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.” (QS. Ali ‘Imran (3): 101).*

Pada dasarnya umat Islam senantiasa saling mendoakan, khususnya ketika mengerjakan shalat, agar mereka semua dapat hidup rukun dan bersatu sehingga kesejahteraan bersama, lahiriyah maupun batiniyah, dapat terwujud. Agar terwujud kerukunan dan persatuan ini, tentunya bukan hanya dengan doa saja melainkan harus diikuti pula dengan sikap perilaku dan usaha-usaha nyata, seperti:

- a. Setiap Muslim adalah bagian dari keluarga Muslim dan masyarakat Muslim. Karena itu, hendaknya umat Islam menyadari bahwa mereka semua adalah orang-orang beriman, yang dituntut imannya agar saling tolong menolong, kuat menguatkan, dan mewujudkan kerukunan dan persatuan. Dalam hal ini Nabi Saw. bersabda:

إِنَّ الْمُؤْمِنِينَ لِلْمُؤْمِنِينَ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا (رواه مسلم)

**Artinya:** “Orang Mukmin terhadap mukmin lainnya, tak ubahnya sebagai bangunan yang bagian bagiannya (satu sama lainnya) kuat menguatkan.” (HR. Muslim).

- b. Semua Muslim hendaknya menyadari bahwa pada hakikatnya mereka adalah bersaudara. Mereka dituntut oleh agama untuk tidak bersikap dan bertingkah laku yang merugikan atau mendatangkan bencana bagi saudaranya, tetapi sebaliknya mereka dituntut untuk bersikap dan bertingkah laku yang bermanfaat, sehingga kerukunan dan persatuan terwujud (QS. al-Maidah (5): 2).

Rasulullah Saw. bersabda: “Seorang Muslim itu menjadi saudara Muslim lainnya, karena itu tidak dibolehkan seorang Muslim itu menghina seorang Muslim lainnya. Dan barangsiapa memberikan pertolongan (memenuhi hajat keperluan saudaranya), maka Allah pun memenuhi dan menyelesaikan segala keperluan hajatnya, dan barang siapa memberikan kemudahan (kelapangan) bagi seseorang Muslim, niscaya Allah akan melapangkan kesusahannya di hari kiamat.” (HR. al-Buhkari dan Muslim).



Yang masih harus diperjuangkan oleh pemuka Islam di Indonesia adalah bagaimana meningkatkan kualitas umat Islam Indonesia. Umat Islam Indonesia yang merupakan penduduk mayoritas ini pada dasarnya hanya besar secara kuantitas, tetapi dari segi kualitas masih perlu dibenahi dan ditingkatkan. Masih banyak di antara umat Islam Indonesia yang keislamannya baru dalam tingkat pengakuan. Mereka belum melaksanakan kewajiban-kewajiban agamanya dan bahkan sering melakukan perbuatan-perbuatan haram yang merugikan Islam. Golongan umat Islam yang demikian bukan saja dapat mengotori kesucian Islam dan nama baik kaum Muslimin, tetapi juga bisa menjadi penghalang untuk terwujudnya kerukunan dan persatuan umat Islam. Misalnya, banyak sekali terjadi pelecehan seksual yang dilakukan oleh kyai (pendiri pondok pesantren tertentu) dengan dalih cara pengobatan terhadap santrinya. Kita juga banyak menyaksikan para elite Muslim Indonesia (anggota DPR, Bupati/Wali Kota, atau pemimpin partai Islam) yang melakukan korupsi dan yang sejenisnya. Begitu juga, akhir-akhir ini, banyak umat Islam yang melakukan aksi-aksi teror (terorisme). Hal ini jelas banyak merugikan Islam dan umat Islam, khususnya di Indonesia.

Oleh karena itu, para ulama dan para pemimpin organisasi-organisasi Islam yang ada di Indonesia hendaknya meningkatkan usaha dakwahnya terhadap golongan umat Islam yang Islamnya baru di tingkat pengakuan dan yang ke-Islamannya disalahgunakan untuk kepentingan (mencari kenikmatan) pribadinya itu. Marilah kita bersama-sama melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar* terhadap mereka.

### **3. Toleransi dan Persatuan Antar Umat Beragama**

Di Republik Indonesia ini terdapat berbagai macam agama. Agar toleransi atau kerukunan dan persatuan antar umat beragama di Indonesia dapat terwujud, maka masing-masing umat beragama harus bersikap toleran dan saling tenggang rasa.

Sikap toleran (bertoleransi) dalam kehidupan beragama dapat diartikan bahwa pemeluk suatu agama membiarkan pemeluk agama lainnya untuk melaksanakan kewajiban yang

dituntut oleh agamanya. Misalnya umat Islam sedang menunaikan kewajiban ibadah agamanya di masjid, maka umat agama lain tidak akan menggangukannya. Demikian sebaliknya, jika umat agama lain sedang menunaikan kewajiban ibadah agamanya di tempat ibadahnya yang sah, maka umat Islam pun tidak akan menggangukannya. Jika mereka saling mengganggu dalam masalah tersebut berarti mereka tidak bersikap toleran.

Umat beragama yang memiliki toleransi tentu tidak memaksa orang lain untuk memeluk agama yang mereka anut. Memeluk suatu agama merupakan hak yang paling asasi bagi setiap manusia. Allah Swt. berfirman dalam QS. al-Baqarah: 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ  
 بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ  
 لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (البقرة: ٢٥٦)

**Artinya:** "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. al-Baqarah (2): 256).

Namun demikian, jika seorang Muslim mengajak orang yang belum beragama agar masuk Islam dengan cara yang bijaksana bukan, dengan paksaan, maka Muslim tersebut bukan berarti tidak bersikap toleran, akan tetapi ia telah melaksanakan salah satu kewajiban agamanya, yaitu berdakwah. Firman Allah Swt. dalam QS. al-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ  
 بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ، إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ  
 أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل: ١٢٥)

**Artinya:** “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. al-Nahl (16): 125).

Seorang Muslim yang melaksanakan kewajiban dakwah akan merasa bersyukur jika dakwahnya berhasil. Tetapi dia akan bersabar, bertawakal, serta berlapang dada, apabila usaha dakwahnya itu gagal. Ia tidak akan putus asa dan sebaliknya ia tetap akan menjalin hubungan baik dengan orang yang tidak memenuhi seruannya untuk masuk Islam. Hal ini didasari dengan keyakinan bahwa melaksanakan dakwah merupakan kewajiban, sedangkan hasilnya Allahlah yang akan menentukan.

Dalam kehidupan sehari-hari Nabi Saw. benar-benar menerapkan sikap toleransi, baik kepada sesama Muslim maupun dengan penganut agama lain. Dari praktik toleransi yang dilakukan oleh Nabi, dapat dipahami bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, umat Islam dan umat beragama lainnya harus hormat-menghormati, harga menghargai, dan bekerja sama dalam urusan dunia demi terwujudnya keamanan, ketertiban, kedamaian, dan kesejahteraan bersama. Namun dalam urusan aqidah dan ibadah, umat Islam dilarang untuk melakukan tukar-menukar. Karena bila hal ini dilakukan selain akan merusak aqidah dan ibadah juga akan menimbulkan akibat-akibat buruk lainnya.

Toleransi dalam beragama harus kita pegangi demi menjalin hubungan umat beragama yang harmonis, tanpa harus mengorbankan agama yang kita anut (Islam). Dengan tegas Allah menyebutkan dalam al-Quran bahwa agama Islam tidak boleh dipaksakan kepada seseorang (QS. al-Baqarah (2): 256), sebab memaksakan agama kepada orang lain adalah perbuatan sia-sia. Allahlah yang menentukan orang-orang yang mendapatkan hidayah (memeluk Islam), bukan manusia.

Toleransi tidak dapat diartikan mengakui kebenaran semua agama dan tidak pula diartikan kesediaan untuk mengikuti ibadah-ibadah keagamaan lain. Allah telah menentukan bahwa agama yang diridoi di sisi-Nya adalah agama Islam. Antara agama Islam dengan agama kenabian yang lain mungkin

ditemukan adanya persamaan, akan tetapi tidak dapat dielakkan bahwa telah terjadi perbedaan dalam beberapa hal, yang menurut keyakinan Islam hal itu terjadi akibat campur tangan manusia. Begitu pula agama Islam dan agama bukan kenabian, kemungkinan terdapat persamaan, terutama dalam ajaran moralnya, karena akal budi manusia bisa sampai kepada kesimpulan-kesimpulan yang sejalan dengan wahyu.

#### 4. Toleransi dan Persatuan Umat Beragama dengan Pemerintah

Pemerintah dan seluruh rakyat Indonesia menginginkan agar masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang aman, tentram, adil, dan makmur. Salah satu usaha yang harus dilaksanakan agar keinginan tersebut terwujud ialah menciptakan kerukunan dan persatuan antara umat beragama dengan pemerintah.

Adapun usaha-usaha yang harus ditempuh untuk memelihara dan meningkatkan kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah itu antara lain:

- a. Umat beragama yang menjadi penduduk dan warga negara Republik Indonesia harus menaati undang-undang dan peraturan pemerintah.

Bagi umat Islam yang menaati undang-undang dan peraturan-peraturan pemerintah itu termasuk salah satu suruhan agamanya, sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. al-Nisa': 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ  
مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن  
كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

(النساء: ٥٩)

**Artinya:** "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika

*kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. al-Nisa’ (4): 59).*

- b. Pemerintah harus memberikan kebebasan dan perlindungan terhadap umat beragama yang berada di Indonesia untuk memeluk agamanya dan menjalankan ibadahnya sesuai dengan undang-undang yang berlaku.
- c. Umat beragama harus membantu dan bekerja sama dengan pemerintah dalam memelihara keamanan, ketertiban, dan kesejahteraan masyarakat serta dalam usaha peningkatannya.
- d. Pemerintah harus memberikan bantuan dan perlindungan (sesuai dengan undang-undang yang berlaku) kepada umat beragama di Indonesia di dalam usaha-usaha mereka agar umatnya bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan keyakinan agamanya.
- e. Umat beragama harus membantu dan bekerja sama dengan pemerintah dalam melaksanakan pembangunan-pembangunan demi terwujudnya tujuan nasional dan cita-cita bangsa Indonesia.

## **5. Hikmah Toleransi**

Toleransi memiliki hikmah bagi umat beragama, khususnya bagi umat Islam. Di antara hikmah toleransi adalah:

- a. Perbedaan dan keberagaman adalah suatu keniscayaan yang memang dikehendaki oleh Allah. Allah tidak menghendaki semua manusia di dunia ini memiliki kesamaan dalam segala hal, termasuk dalam hal beragama. Karena itulah, bertoleransi dalam berbagai keragaman dan perbedaan merupakan perintah Allah dan dapat menjaga ketenteraman dan ketenangan di tengah-tengah perbedaan.
- b. Toleransi dapat memudahkan kita memahami dan memaafkan apa yang dilakukan orang lain yang kebetulan berbeda dengan yang kita lakukan. Dengan begitu, toleransi melatih kesabaran kita dan membuat kita dapat bersosialisasi dengan siapa pun, tanpa dibatasi oleh perbedaan.

- c. Toleransi akan menumbuhkan sikap terbuka pada diri kita, sehingga akan mudah menerima perbedaan tanpa harus meninggalkan yang sudah kita pegangi.

## L. Sopan dalam Bepergian

Bepergian adalah meninggalkan rumah untuk melakukan perjalanan jauh dengan tujuan-tujuan tertentu. Bepergian bisa dilakukan sendirian atau mengajak orang lain (bersama-sama). Bepergian bisa juga dalam waktu yang pendek, misalnya sehari, atau bisa juga dalam waktu yang lama, misalnya berhari-hari, satu bulan, bahkan lebih dari itu.

Islam memberikan aturan tertentu yang biasa juga disebut tatakrama bepergian. Di antara tatakrama yang harus diperhatikan dalam melakukan perjalanan atau sedang bepergian adalah:

1. Berpakaian yang sopan dan rapi menurut ketentuan syariah Islam, yakni menutup aurat.
2. Menahan pandangan mata, sehingga terhindar dari pengaruh-pengaruh yang tidak baik.
3. Tidak bergurau, melepaskan tawa, dan menyanyi di tengah jalan yang menyebabkan penilaian yang negatif dari orang lain.
4. Tidak duduk-duduk atau *tabarruj* di jalan yang membuat orang lain yang sedang lewat merasa terganggu.
5. Sopan dan tidak sombong di jalan. Allah Swt. berfirman dalam al-Quran:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ  
الْجِبَالَ طَوَّلًا (الإسراء: ٣٧)

**Artinya:** “Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.” (QS. al-Isra’ (17): 37).

Allah Swt. juga berfirman:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا  
خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا (الفرقان: ٦٣)

**Artinya:** “Dan hamba-hamba yang baik dari Tuhan Yang Maha Penyayang adalah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung keselamatan.” (QS. al-Furqan (25): 63).

6. Tidak memalingkan muka ketika bertemu orang lain.  
Allah Swt. berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا  
يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (لقمان: ١٨)

**Artinya:** “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong), dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. Luqman (31): 18).

7. Jangan membuang sampah di jalan dan buanglah duri atau sesuatu yang mengganggu jalan.
8. Berdiri menghormati orang yang membawa jenazah.
9. Jangan meninggalkan kawan jika melakukan bepergian bersama-sama.
10. Jangan mengganggu orang yang sedang melakukan perjalanan.
11. Membantu orang yang sesat di jalan.
12. Memelihara sifat malu, karena malu merupakan bagian dari iman kita.
13. Jangan berpakaian atau menggunakan wewangian yang berlebihan sehingga memancing fitnah. Nabi bersabda: “Tatkala seorang laki-laki sedang berjalan dengan angkuhnya, memakai satu stel pakaiannya, maka Allah membenamkannya ke dalam tanah. Orang laki-laki itu senantiasa terpendam dalam bumi sampai hari kiamat.” (HR. Muslim).

14. Bagi seorang isteri harus minta izin suaminya terlebih dahulu, dan bagi seorang perempuan lainnya harus ditemani oleh muhrimnya.

Terkait dengan ini Nabi Saw. bersabda:

لَا تُسَافِرِ الْمَرْأَةُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ (رواه البخاری  
ومسلم)

**Artinya:** "Janganlah seorang perempuan bepergian selama tiga hari kecuali bersama mahramnya." (HR. al-Bukhari dan Muslim).

16. Jika tiba dari bepergian sebaiknya masuk masjid dan bersyukur kepada Allah Swt. dengan melakukan shalat sunnat atau ibadah lainnya.

Begitulah Islam memberikan petunjuk kepada kita dalam perjalanan atau ketika kita sedang bepergian. Dalam kehidupan modern sekarang ini di mana penduduk dunia semakin padat maka pemerintah juga membuat berbagai aturan demi keselamatan dan kemaslahatan bersama. Kehati-hatian juga harus dipegang teguh ketika kita melakukan perjalanan, sebab dalam keadaan ekonomi yang serba sulit, tidak sedikit orang mencari kesempatan untuk mencelakakan orang lain, terutama di jalan. Karena itu, di samping kita mengikuti aturan syariah, kita juga harus mengikuti tata aturan yang dibuat oleh siapa pun untuk melindungi keselamatan kita di jalan.

## M. Sopan dalam Berkendaraan

Di zaman modern sekarang ini, hampir tidak lazim seseorang melakukan perjalanan tidak menggunakan kendaraan, kecuali kalau jarak tempuhnya memang sangat dekat. Karena seringkali kita berkendara maka kita perlu memperhatikan aturan agama tentang hal ini. Adapun tatakrama yang harus kita perhatikan dalam berkendara di antaranya adalah:

1. Membaca doa bepergian. Allah Swt. berfirman:



وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُونَ. لَيْسَتَوْا عَلَى  
ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا  
سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ. وَإِنَّا إِلَى  
رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ (الزخروف: ١٣-١٤)

**Artinya:** “Dan Allah menjadikan untuk kamu kapal dan ternak yang dapat kamu kendarai, supaya kamu dapat tegak di atas punggungnya. Kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu, jika kamu telah berada di atasnya, dan membaca (Maha Suci Tuhan yang memudahkan (menundukkan) kepada kami kendaraan ini, padahal kami tidak layak mendapat kehormatan yang demikian. Dan kepada Tuhan, kami akan kembali.” (QS. al-Zukhruf (43): 12-14).

Ketika berada di atas kendaraan dianjurkan berdoa:

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ (هود: ٤١)

**Artinya:** “Dengan nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Hud (11); 41).

Nabi juga mengajarkan do’a di atas kendaraan dengan sabdanya:

سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا  
لَمُنْقَلِبُونَ. اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِي سَفَرِنَا هَذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى  
وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى. اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هَذَا وَاطْوِ  
عَنَّا بُعْدَهُ اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيفَةُ فِي الْأَهْلِ

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ وَعَثَاءِ السَّفَرِ وَكَآبَةِ الْمَنْظَرِ وَسُوءِ الْمُنْتَقَلِ فِي الْمَالِ وَالْأَهْلِ (رواه مسلم)

**Artinya:** “Maha Suci Allah yang menundukkan kepada kami kendaraan ini padahal kami tidak kuasa menundukkannya. Dan kepada Tuhan kami akan kembali. Ya Allah kami memohon kepada-Mu dalam bepergian ini bakti taat dan takwa serta amal perbuatan yang Engkau ridoi. Ya Allah mudahkanlah atas kami bepergian ini, singkatkan bagi kami kejauhannya. Ya Allah Engkau sebagai kawan dalam bepergian dan pengganti terhadap keluarga yang ditinggalkan. Ya Allah saya berlindung kepadamu dari kesukaran dalam bepergian, dan kesedihan dalam pemandangan dan busuknya kembali baik kekayaan dan keluarga.” (HR. Muslim).

2. Dalam melakukan perjalanan atau sedang berada di kendaraan hendaknya selalu mengingat Allah, dan jika jalannya mendaki atau berbahaya hendaknya mengucapkan takbir.
3. Jangan berkendara dengan ngebut, karena dapat membahayakan dirinya dan orang lain. Berkendara dengan ngebut menunjukkan kesombongan yang juga akan dibenci oleh orang lain.
4. Apabila kendaraannya binatang, maka hendaklah memperhatikan dan menyayanginya. Yang harus diperhatikan adalah kekuatan binatangnya, makanannya, istirahatnya, dan lain sebagainya.

Dalam kehidupan modern sekarang kita juga harus memperhatikan berbagai aturan yang dibuat oleh pemerintah, terutama bagi pengguna jalan yang berkendara. Pemerintah telah membuat aturan lalu lintas untuk keselamatan di jalan baik bagi pejalan kaki maupun yang berkendara. Aturan-aturan ini juga harus kita taati demi menjaga keamanan, keselamatan, dan kemaslahatan bersama.

## N. Sopan dalam Bertamu dan Menerima Tamu

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menerima tamu dan juga bertamu ke rumah orang lain. Begitulah yang bisa kita lakukan dalam rangka menyambung tali silaturahmi di antara sesama Muslim. Kita pun juga diperbolehkan menerima tamu dan menjadi tamu orang yang tidak seagama dengan kita. Pada bagian ini akan dijelaskan tatakrama menerima tamu dan bertamu di antara sesama Muslim saja.

### 1. Tatakrama Bertamu

Bertamu adalah berkunjung ke tempat orang lain, baik saudara atau keluarga maupun teman atau sahabat. Bisa juga kita melakukan kunjungan kepada siapa pun untuk menjalin dan menambah persahabatan di antara umat manusia, terutama dalam membina *ukhuwwah Islamiyah*. Bahkan Islam mengatur tata cara yang lebih khusus dalam berkunjung atau bertamu ke rumah Allah (*Baitullah*) di Makkah. Karena pentingnya masalah ini, Islam juga memberikan dasar-dasar yang dapat dijadikan pegangan dalam kita bertamu atau berkunjung ke tempat orang lain. Hal-hal yang harus dilakukan ketika kita bertamu ke rumah orang lain di antaranya adalah:

- a. Sebelum memasuki rumah seseorang, hendaklah terlebih dahulu meminta izin dan mengucapkan salam kepada tuan rumahnya. Terkait dengan hal ini Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (النور: ٢٧)

**Artinya:** "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu agar kamu (selalu) ingat." (QS. al-Nur (24): 27).

Jika kita bertamu dan tidak bertemu dengan tuan rumahnya, maka meminta izin bisa dilakukan dengan mengetuk pintu atau dengan memencet bel kemudian mengucapkan salam. Terkadang salam juga dilakukan terlebih dahulu baru meminta izin, ketika yang bertamu bertemu dengan tuan rumahnya. Meminta izin dan memberi salam ini hanya bisa dilakukan maksimal tiga kali. Jika sudah dilakukan tiga kali tidak ada jawaban dari tuan rumah, maka yang bertamu sebaiknya pulang dan jangan sekali-kali memasuki rumah orang lain tanpa izin. Nabi Saw. bersabda:

إِذَا اسْتَأْذَنَ أَحَدُكُمْ ثَلَاثًا فَلَمْ يُؤْذَنَ لَهُ فَلْيَرْجِعْ (رواه البخاري و مسلم)

**Artinya:** “Jika seseorang di antara kamu telah meminta izin tiga kali, lalu tidak diizinkan, maka hendaklah dia kembali.” (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Apalagi jika tuan rumah tidak berkenan menerima kedatangan yang bertamu, maka yang bertamu harus kembali, dan jangan sekali-kali masuk ke rumahnya tanpa izin (QS. al-Nur (24): 28).

- b. Seorang yang bertamu harus memperhatikan penerima tamunya. Jangan bertamu sembarang waktu. Bertamulah pada waktu yang tepat yang tidak mengganggu tuan rumahnya.
- c. Jangan terlalu lama dalam bertamu, sehingga akan merepotkan tuan rumah. Jika urusan telah selesai hendaknya yang bertamu segera pulang.
- d. Jangan melakukan kegiatan-kegiatan yang menyebabkan tuan rumah terganggu, seperti memeriksa ruangan dan perabotan rumah, memasuki ruangan-ruangan pribadi tanpa izin, atau menggunakan fasilitas rumah tanpa izin.
- e. Jika disuguhi makanan atau minuman, hormatilah dengan merasakannya, jangan sampai menolak atau membiarkannya tidak dirasakan, karena dapat menyakitkan tuan rumah. Nabi Saw. bahkan menganjurkan kepada orang yang berpuasa

sunnah membatalkan puasanya demi untuk menghormati tuan rumah dalam hal merasakan suguhnya.

- f. Dalam bertamu, hendaklah diperhatikan masalah pakaian dan perhiasan yang dikenakan, sebab jika hal ini diabaikan terkadang justru tujuan bertamu yang sebenarnya baik malah mengakibatkan fitnah.
- g. Jika seorang yang bertamu berkeinginan untuk menginap, karena datang dari jauh misalnya, maka harus minta izin kepada yang menerima tamu itu. Dan walaupun diizinkan, sebisa mungkin jangan melebihi waktunya dari tiga hari tiga malam, karena bisa jadi akan merepotkan penerimanya. Nabi Saw. bersabda:

وَالضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ (متفق عليه).

**Artinya:** "Bertamu itu selama tiga hari." (HR. al-Bukhari dan Muslim).

- h. Jika mau pulang hendaklah pamit atau minta izin terlebih dahulu. Meninggalkan rumah orang lain tanpa pamit merupakan tindakan yang tidak terpuji dan dapat mengundang fitnah.

## 2. Tatakrama Menerima Tamu

Menerima atau menghormati tamu merupakan salah satu kewajiban seorang Muslim yang nantinya akan mendapatkan pahala dari Allah Swt. Terkait dengan ini Nabi bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ (متفق عليه)

**Artinya:** "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah memuliakan tamunya, barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah menyambung tali silaturahmi, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari

akhir, maka hendaklah berkata yang baik atau diam.” (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Sebagaimana bertamu, ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam hal menerima tamu, di antaranya adalah:

- a. Seorang yang menerima tamu, pertama kali harus menjawab salam tamunya, yang kemudian disambutnya dengan baik.
- b. Menerima tamu tidak boleh membeda-bedakan tamunya, terutama dalam hal status sosialnya.
- c. Menghormati tamu dengan memberikan sambutan yang baik, misalnya dengan berpakaian yang sopan, memberi suguhan yang layak, memberikan pelayanan yang memadai seperti jika diajak berembug atau berbicara harus ditanggapi atau dilayani dengan selayaknya.
- d. Menyambut kedatangan tamu dengan muka manis, dengan tutur kata yang lemah lembut, berpakaian yang sopan, mempersilahkan duduk di tempat yang selayaknya, kemudian memberi suguhan yang baik dan diajak berbicara dengan layak.
- e. Jika tamu ingin menginap, karena datang dari tempat yang jauh, maka tuan rumah wajib menyediakannya dan menjamunya maksimal hingga tiga hari tiga malam.
- f. Dalam salah satu hadisnya, Nabi bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَائِزَتَهُ ،  
قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا جَائِزَتُهُ ؟ قَالَ: يَوْمُهُ وَلَيْلَتُهُ،  
وَالضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ، فَمَا كَانَ وَرَاءَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ (متفق  
عليه). وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يُقِيمَ عِنْدَ  
أَخِيهِ حَتَّى يُؤْتِيَهُ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ يُؤْتِيَهُ؟ قَالَ:  
يُقِيمُ عِنْدَهُ وَلَا شَيْءَ لَهُ يَقْرِيهِ بِهِ.

**Artinya:** “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah memuliakan tamunya dengan keistimewaannya.

*Para sahabat bertanya: 'Apa keistimewaannya?' Nabi menjawab: 'Siangnya dan malamnya'. Menghormati tamu itu sampai tiga hari, dan selebihnya adalah sedekah." (HR. al-Bukhari dan Muslim). Dalam riwayat Muslim: "'Tidak diharamkan bagi seorang Muslim tinggal di (tempat) saudaranya hingga menyebabkan ia berdosa.' Sahabat bertanya: 'Bagaimana hal itu menyebabkan ia berdosa?' Nabi menjawab: 'Tinggal di (tempat) saudaranya dan ia tidak mempunyai sesuatu untuk dihidangkan'."*

- g. Jangan sekali-kali seorang yang menerima tamu, karena mungkin kurang senang dengan tamunya kemudian mengusirnya, kecuali tamu yang datang ke rumahnya benar-benar tamu yang sudah diketahui memiliki tujuan yang tidak baik. Walaupun demikian cara mengusirnya tetap menggunakan aturan agar tidak menimbulkan fitnah.

Orang yang enggan menerima tamu dan menutup pintu bagi para tamu, maka tiada kebaikan baginya, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Rasulullah Saw. bersabda: *"Tidak ada kebaikan bagi orang yang tidak kedatangan tamu."* Apabila suatu kaum enggan dan bahkan menolak menyambut dan menghormati tamu, maka Islam mengizinkan orang yang bertamu untuk menuntut haknya kepada mereka. Diceritakan dari sahabat Uqbah bin Amir, aku pernah bertanya kepada Rasulullah, *"Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau telah mengutus kami, setelah kami singgah di suatu kaum, mereka tidak mau menyambut kami, bagaimana engkau memandang peristiwa itu?"* Maka beliau pun bersabda: *"Apabila kalian singgah di suatu kaum, lalu kalian diperlakukan seperti layaknya seorang tamu, maka terimalah perlakuan tersebut. Dan apabila mereka tidak melakukan hal itu, maka ambillah dari mereka hak tamu yang seharusnya mereka penuhi."*

Menghormati tamu merupakan akhlak mulia yang sangat mendasar. Karena itu, seorang Muslim tidak boleh kikir dan enggan atau menolak menerima tamu bagaimanapun keadaannya. Rasulullah memberikan penegasan: *"Makanan untuk dua orang cukup untuk tiga orang, dan makanan untuk tiga orang cukup untuk empat orang."* (HR. al-Bukhari dan Muslim). Demikianlah Nabi ingin meyakinkan bahwa kita tidak boleh menerima tamu hanya karena tidak punya persiapan harta untuk

menyambutnya. Al-Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan bahwa pernah ada seorang yang bertamu kepada Rasulullah, lalu dibaw ke rumah isteri-isterinya, maka isteri-isteri beliau berkata, “Kami hanya memiliki air saja.” Maka Rasulullah pun berkata, “Siapa yang mau menyambut dan menjamu tamu ini?” Maka seorang laki-laki dari Anshar berkata, “Saya yang akan menjamunya.” Kemudian orang itu pun berangkat menemui isterinya seraya berkata, “Wahai isteriku, hormatilah tamu Rasulullah ini.” Isterinya berkata, “Kami tidak mempunyai apa-apa kecuali hanya makanan untuk anak-anak.” Suaminya berkata, “Persiapkanlah makanan buat tamu ini, perbaiki lampumu, lalu tidurkan anak-anakmu.” Maka isterinya segera mempersiapkan makanan, memperbaiki lampu, dan menidurkan anak-anaknya, selanjutnya dia berdiri mematikan lampunya sehingga terlihat mereka berdua (suami isteri) seakan-akan makan, padahal keduanya dalam keadaan lapar. Setelah pagi harinya, Rasulullah Saw. datang dan mengatakan, “Allah merasa kagum atas apa yang telah kalian berdua lakukan terhadap tamumu tadi malam.” Mengenai hal itu Allah menurunkan ayat berikut:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ  
وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتِرُونَ عَلَى  
أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ  
هُمُ الْمُفْلِحُونَ (الحشر: ٩)

**Artinya:** “Dan orang-orang yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. al-Hasyr (59): 9).



Demikianlah gambaran betapa mulianya akhlak sahabat Rasulullah Saw. dalam menerima tamu sampai-sampai Allah kagum terhadap sikapnya. Karena itulah, kita, umat Islam, jangan memperlakukan tamu seperti orang asing yang selalu kita curigai sehingga kita tidak dapat menghormati dan menerimanya dengan baik.

## O. Sopan dalam Bertetangga

### 1. Pengertian Tetangga

Tetangga adalah orang (rumah) yang rumahnya berdekatan atau sebelah-menyebelah; jiran 2) orang yang tempat tinggalnya (rumahnya) berdekatan (Tim Redaksi KBBI, 2001: 1187). Tetangga adalah orang yang paling dekat dengan kita setelah anggota keluarga sendiri. Tetanggalah yang paling dahulu mengerti permasalahan kita, sehingga tetangga juga yang paling cepat untuk kita mintai bantuan ketika kita membutuhkannya. Ketika kita atau keluarga kita mati, maka tetanggalah yang terlebih dahulu mengetahuinya dibandingkan orang lain.

Karena begitu dekatnya hubungan tetangga dengan kita, Islam memberikan perhatian khusus kepada tetangga. Islam mewajibkan umatnya agar memuliakan tetangga sebagaimana Islam juga mewajibkan memuliakan tamu. Bahkan Islam menjadikan penghormatan kepada tetangga dan tamu sebagai bagian dari kesempurnaan iman seorang Muslim. Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُحْسِنِ إِلَى جَارِهِ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لَيْسُكَتْ (متفق عليه)

**Artinya:** “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berbuat baik kepada tetangganya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia menghormati tamunya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah

dan hari akhir, maka hendaklah berkata yang baik atau diam.” (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Allah Swt. juga memerintahkan berbuat baik terhadap tetangga dengan firman-Nya:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي  
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ  
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ (النساء):

(۳۶)

**Artinya:** “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu.” (QS. al-Nisa’ (4): 36).

Yang dimaksud dengan tetangga dekat dalam ayat di atas adalah tetangga yang masih ada hubungan nasab (darah) atau ikatan agama. Sedangkan tetangga jauh adalah yang tidak ada hubungan darah atau ikatan agama (al-Hasyimy, 1997: 231). Jadi, orang yang bertetangga dengan seorang Muslim mempunyai hak ketetanggaan, meskipun tidak ada hubungan darah atau ikatan agama.

## 2. Beberapa Aturan Penting dalam Bertetangga

Di samping ketentuan umum dalam bertetangga di atas, secara rinci Islam memberikan beberapa petunjuk dalam bertetangga yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari seperti berikut:

- a. Mencintai tetangga seperti mencintai dirinya sendiri.

Seorang Muslim yang baik selalu berhati lembut, berjiwa pemurah, berperangai halus, dan sangat mencintai tetangganya serta memiliki kepekaan terhadap hal-hal yang dapat menyakiti mereka atau mencoreng nama baik mereka.

Dia juga mencintai tetangganya sebagaimana mencintai dirinya sendiri, merasa bahagia atas kebahagiaan mereka, dan merasa sedih atas kesedihan yang mereka rasakan. Rasulullah Saw. bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (متفق عليه)

**Artinya:** “Tidaklah salah seorang di antara kalian beriman sehingga dia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri.” (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Dalam riwayat Muslim, Rasulullah Saw. bersabda: “Demi Allah yang jiwaku ada di tangan-Nya, sesungguhnya tidaklah seorang hamba beriman sehingga dia mencintai tetangganya (atau mengatakan) saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri.” Seorang Muslim tidak boleh tega membiarkan tetangganya yang sedang mengalami kesulitan, kesengsaraan, atau penderitaan. Dia akan mengulurkan tangannya dengan kebaikan, atau menghormati dan memberinya makan. Nabi Saw. bersabda: “Tidak termasuk orang beriman orang yang kenyang sedang tetangganya kelaparan.” (HR. al-Thabarani). Nabi Saw. juga bersabda: “Apabila engkau memasak sayur, maka perbanyaklah airnya, kemudian perhatikanlah anggota keluarga tetanggamu, lalu berilah mereka dengan cara yang baik.” (HR. Muslim).

b. Memperlakukan tetangga dengan sebaik mungkin.

Seorang Muslim yang baik akan selalu berbuat ma’ruf kepada tetangganya semampunya. Sedikit apa pun yang bisa dilakukan buat tetangganya, hal itu sangat berarti dan besar nilainya, sebab Allah pasti mencatatnya sebagai amal baiknya (QS. al-Zalzalah (99): 8). Islam menghendaki tersebarnya kecintaan, kasih sayang, dan kelembutan antartetangga. Jalan untuk mencapai hal ini sangat banyak dan beraneka ragam, misalnya dengan saling memberi hadiah. Rasulullah melarang, terutama kepada kaum perempuan, untuk menghina hadiah pemberiannya atau hadiah pemberian tetangganya meskipun hanya sedikit.

- c. Mendahulukan tetangga terdekat dalam berbuat baik.

Tetangga yang harus didahulukan dalam menerima kebaikan kita adalah yang terdekat dengan kita, untuk mempertahankan kekuatan hubungan antara dua tetangga yang berdampingan, dan menjaga kemungkinan timbulnya kesalahpahaman dalam rangka mewujudkan kasih sayang, kecintaan, dan kelembutan. Dalam hal ini 'Aisyah menceritakan, "Aku pernah berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mempunyai dua tetangga, kepada tetangga mana aku harus memberikan hadiah?" Beliau menjawab, "Kepada yang paling dekat pintu rumahnya." (HR. al-Bukhari).

- d. Sabar terhadap perlakuan jahat tetangga.

Tetangga yang jahat akan hidup sengsara dan kesulitan serta dijauhkan dari nikmat iman yang merupakan nikmat terbesar dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini Rasulullah Saw. bersabda:

وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ، وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ، وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ، قِيلَ: مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقِهِ (متفق عليه)

**Artinya:** "Demi Allah, tidak beriman, demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman. Ditanyakan kepada beliau, 'Siapakah dia itu ya Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Yaitu orang-orang yang tetangganya merasa tidak aman dari kejahatannya.'" (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Dalam riwayat Muslim, Nabi Saw. bersabda: "Tidak akan masuk surga orang yang tetangganya tidak merasa aman dari kejahatannya." Tetangga yang jahat, perbuatan baiknya tidak diterima dan akan sia-sia karena menganiaya tetangganya, sebab tetangga jahat ini dianggap tidak memiliki iman yang menjadi dasar diterimanya amal manusia. Nabi Saw. juga bersabda: "Ada tiga jenis manusia terburuk: manusia yang jika kamu berbuat baik tidak menghargai perbuatan baikmu, dan jika kamu berbuat salah tidak memaafkanmu; tetangga yang buruk yang bila dia melihat sesuatu yang baik dia menutup-nutupinya dan jika melihat perbuatan salah dia menyiarkannya; dan seorang isteri yang

*jika kamu ada dia merepotkan dan jika kamu pergi mengkhianatimu.” (HR. al-Thabarani).*

Meskipun tetangga jahat dianggap seperti di atas, seorang Muslim harus tetap bersikap sabar menerima perlakuan jahat dari mereka, tidak mudah marah, dan tidak dendam. Seorang Muslim jangan sampai menanggapi tetangga jahat itu dengan ikut berbuat jahat, sehingga ia sama akhlaknya dengan mereka. Yang dapat dilakukan adalah menjaga jarak dengan mereka agar tidak langsung mendapat akibat dari perbuatan buruk mereka.

e. Menyadari hak-hak tetangga atas dirinya.

Seorang Muslim yang baik harus menyadari hak-hak tetangga atas dirinya dalam segala kesempatan. Di antar hak-hak tetangga adalah:

- 1) Saling menyampaikan ucapan selamat tatkala tetangga sedang gembira.
- 2) Saling menjenguk tetangga tatkala sakit.
- 3) Berta'ziah tatkala ada keluarganya yang meninggal dunia.
- 4) Saling membantu tetangga saat diperlukan, dan berbagi kebahagiaan serta kesedihan.
- 5) Memperlakukan tetangga yang miskin dengan ramah dan memberikan bantuan kepada mereka dan meminjaminya jika mereka ingin pinjam.
- 6) Memberikan nasihat dalam berbagai urusan dunia dan akhirat.
- 7) Memberikan makanan untuk membina hubungan kasih sayang dan saling tolong-menolong.
- 8) Tidak saling mengganggu dan menyakiti, serta tidak boleh saling mengintip ke dalam rumah dan saling mengawasi, karena semuanya akan menyulut adanya pertengkaran antar tetangga.
- 9) Saling menjaga dan melindungi dari kezaliman.
- 10) Saling menjaga perasaan.
- 11) Tidak saling mengganggu dengan suara-suara keras dan gaduh sehingga tetangga merasa terganggu.

- 12) Memaafkan kesalahan dan membalas keburukan tetangga dengan kebaikan. Jika tetangga meninggal ikut memakamkannya.

Itulah akhlak mulia yang harus dilakukan terhadap tetangga kita, baik tetangga dekat maupun tetangga jauh, dan baik tetangga yang seiman maupun yang tidak seiman. Semua yang dipaparkan di atas telah diteladankan oleh Rasulullah Saw. kepada kita agar kita dapat mengikuti dan mempraktikkannya dalam kehidupan kita sehari-hari.

## P. Sopan dalam Makan dan Minum

Masalah makan dan minum tidak lepas dari perhatian Islam. Melalui berbagai hadisnya, Nabi mengajarkan kepada kita bagaimana tatakrama dalam makan dan minum. Di antara tatakrama makan dan minum yang perlu diperhatikan adalah:

1. Mencuci tangan sebelum makan dan sesudahnya untuk menjaga kesehatan, serta mencuci tempat makan. Hal ini harus dilakukan untuk menjaga tubuh kita agar terhindar dari penyakit yang mungkin timbul dari kotoran (kuman) yang menempel di tangan. Nash al-Quran dan hadis tidak ada yang secara tegas menjelaskan hal ini, hanya diceritakan sahabat Ka'ab bin Malik, "Aku pernah melihat Rasulullah Saw. makan dengan tiga jarinya, dan apabila setelah selesai beliau menjilatinya." (HR. Muslim). Dalam hadis yang lain Nabi menambahkan agar kita juga membersihkan tempat makan (piring).
2. Membaca basmalah dan berdoa sebelum makan atau minum dan membaca hamdalah sesudahnya. Nabi bersabda:

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَذْكُرِ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى، فَإِنْ نَسِيَ أَنْ يُذْكَرَ  
اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى فِي أَوَّلِهِ فَلْيَقُلْ: بِاسْمِ اللَّهِ أَوَّلُهُ وَآخِرُهُ (رواه  
الترمذی وأبو داود)

**Artinya:** "Jika salah seorang di antara kalian makan, maka hendaklah menyebut asma Allah Ta'ala. Jika lupa menyebut asma Allah Ta'ala

pada permulaannya, maka hendaklah ia mengucapkan: “Dengan asma Allah pada awal dan akhirnya.” (HR. al-Tirmidzi dan Abu Daud).

Adapun doa yang dibaca sebelum makan dan minum adalah:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْمَا رَزَقْتَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

**Artinya:** “Ya Allah berkahilah kami dalam rizki yang telah Engkau limpahkan kepada kami, dan peliharalah kami dari siksa neraka.”

Dalam hadis yang lain Nabi bersabda:

مَنْ أَكَلَ طَعَامًا فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا الطَّعَامَ  
وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ  
(رواه الترمذی وأبو داود)

**Artinya:** “Barang siapa makan suatu makanan lalu mengucapkan: ‘(Segala puji bagi Allah yang telah memberiku makanan ini dan melimpahkannya kepadaku tanpa ada upaya dan kekuatan dariku)’, niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.” (HR. al-Tirmidzi dan Abu Daud).

Doa yang biasa dibaca setelah makan atau minum:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَجَعَلَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ (رواه  
أبو داود)

**Artinya:** “Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan dan minum, serta menjadikan kami Muslim.” (HR. Abu Daud).

3. Makan dan minum hendaknya menggunakan tangan kanan. Amr bin Abi Salamah berkata, “Rasulullah Saw. mengajarkan kepada saya:

سَمَّ اللَّهُ وَكُلَّ بِيَمِينِكَ وَكُلَّ مِمَّا يَلِيكَ (متفق عليه)

**Artinya:** “Bacalah bismillah, dan makanlah dengan tangan kananmu dan dari yang dekat-dekat kepadamu.” (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Nabi melarang umat makan atau minum dengan tangan kiri, karena hal itu merupakan kebiasaan syetan. Beliau bersabda: “Apabila salah seorang di antara kalian makan, maka hendaklah dia makan dengan tangan kanannya, dan apabila minum hendaklah dia minum dengan tangan kanannya, karena sesungguhnya syetan itu makan dan minum dengan tangan kirinya.” (HR. Muslim).

4. Selalu mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal dan baik serta tidak berlebih-lebihan. Allah Swt. berfirman:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (الأعراف: ٣١)

**Artinya:** “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap memasuki masjid, makan dan minumlah dan jangan berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS. al-A’raf (7): 31).

Baca juga QS. al-Baqarah (2): 172, al-Maidah (5): 88, al-Nahl (16): 14, Thaha (20): 81, dan al-An’am (6): 141.

5. Jangan mengkonsumsi makanan dan minuman yang diharamkan. Al-Quran memberikan penjelasan mengenai makanan yang harus dikonsumsi, misalnya dalam surat al-Baqarah (2): 173 Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (البقرة: ١٧٢)

**Artinya:** “Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah.” (QS. al-Baqarah (2): 172).

Baca juga QS. al-Maidah (5): 3, dan al-An’am (6): 145.



6. Tidak menghembuskan nafas atau meniup makanan atau minuman. Rasulullah Saw. melarang umat Islam melakukan hal ini.
7. Tidak terlentang ketika makan dan minum, dan juga tidak makan dan minum sambil berdiri, apalagi sambil jalan-jalan. Makan dan minumlah dengan duduk. Anas r.a. berkata: *"Saya melihat Rasulullah Saw. duduk di atas bokongnya dan menegakkan lututnya ke atas sambil makan kurma."* (HR. Muslim).
8. Dilarang menghina makanan yang akan dimakan atau minuman yang akan diminum. Abu Hurairah menceritakan, *"Rasulullah sama sekali tidak pernah mencela suatu makanan, apabila beliau menyukainya akan memakannya dan apabila kurang menyukainya akan ditinggalkan."* (HR. al-Bukhari dan Muslim).
9. Makan hendaknya dimulai dari bagian yang pinggir, lalu ke tengah, hingga habis.
10. Jangan minum sekaligus hingga habis. Nabi bersabda: *"Jangan kamu minum dengan sekali tegukan bagaikan menumnya unta, tetapi minumlah dengan dua atau tiga kali tegukan. Dan bacalah basmalah apabila kalian hendak minum, dan hamdalah apabila selesai minum."* (HR. al-Tirmidzi).

Itulah beberapa ketentuan yang diajarkan Islam melalui Nabi Saw. mengenai tatakrama (akhlak) dalam mengkonsumsi makanan atau minuman. Perkembangan modern sekarang terkadang membuat umat Islam tidak lagi peduli terhadap ketentuan-ketentuan seperti di atas. Banyak umat Islam yang mulai meniru gaya Barat dalam hal ini, misalnya mengkonsumsi makanan atau minuman yang haram, makan atau minum dengan tangan kiri dan sambil berdiri, bahkan sambil pesta serta menghambur-hamburkan makanan, dan seterusnya. Semua ini hendaknya menjadi perhatian umat Islam. Jangan sampai budaya modernisasi atau westernisasi merusak sendi-sendi Islam yang sudah kokoh sejak lima belas abad yang lalu.

## **Q. Sopan dalam Berpakaian**

Islam melalui kedua sumber pokoknya al-Quran dan al-Hadis memberikan batasan dan aturan yang jelas mengenai

tatacara berpakaian. Pada prinsipnya Islam mewajibkan setiap Muslim untuk memelihara dan menjaga jiwanya. Untuk melakukan penjagaan terhadap jiwa ini, Islam mewajibkan setiap Muslim untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang pokok seperti berpakaian, bertempat tinggal, dan mengkonsumsi makanan. Ketiga hal ini merupakan kebutuhan primer manusia yang tidak bisa ditinggalkan, sebab kalau ditinggalkan akan membahayakan eksistensi jiwanya. Jadi, pada prinsipnya pakaian yang dikenakan seseorang adalah untuk melindungi jiwanya dari gangguan berbagai penyakit yang timbul akibat tidak menggunakan pakaian. Begitu juga halnya dalam bertempat tinggal dan mengkonsumsi makanan. Terkait dengan hal ini Allah Swt. berfirman:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا  
 وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمُ بَأْسَكُمْ كَذَلِكَ  
 يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ (النحل: ٨١)

**Artinya:** “Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memelihara kamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).” (QS. al-Nahl (16): 81).

Hal-hal penting yang harus diperhatikan umat Islam dalam berpakaian di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Jika berpakaian hendaklah diniatkan untuk menutup aurat. Aurat dalam bahasa Arab berarti cela yang harus ditutupi dan jangan sampai orang lain mengetahuinya. Karena itu, menutup aurat harus dengan cara yang baik dan benar agar cela itu benar-benar tertutup, kecuali terhadap orang-orang tertentu, seperti suami pada isterinya atau sebaliknya. Aurat laki-laki berbeda dengan aurat perempuan. Para ulama fikih merumuskan bahwa aurat perempuan adalah semua anggota tubuhnya kecuali muka dan tapak tangan, sedang aurat laki-

laki adalah bagian tubuhnya di antara pusat dan lutut. Inilah batasan minimal dari aurat yang harus ditutup dengan berpakaian. Dan inilah sebenarnya fungsi pakaian dalam Islam. Nabi Saw. mengajarkan bahwa orang yang berpakaian hendaknya juga berdoa kepada Allah untuk keindahan dirinya. Terkait dengan hal ini Allah Swt. berfirman:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيثًا  
وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ  
يَذَكَّرُونَ (الأعراف: ٢٦)

**Artinya:** "Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat." (QS. al-A'raf (7): 26).

Yang perlu diperhatikan bahwa pakaian yang kita kenakan tidak menjadi ukuran untuk penilaian di hadapan Allah. Yang akan dinilai oleh Allah adalah ketakwaan kita. Karena itulah, Allah menjelaskan bahwa pakaian yang terbaik adalah pakaian takwa.

2. Jika berpakaian hendaklah memilih pakaian yang berasal dari bahan yang diperbolehkan. Misalnya, khusus bagi laki-laki, jangan menggunakan pakaian yang terbuat dari sutera, karena hal ini dilarang oleh Islam. Nabi Saw. bersabda:

لَا تَلْبَسُوا الْحَرِيرَ فَإِنَّ مَنْ لَبَسَهُ فِي الدُّنْيَا لَمْ يَلْبَسْهُ فِي الْآخِرَةِ  
(متفق عليه)

**Artinya:** "Janganlah kalian menggunakan (pakaian dari) sutera, karena siapa yang memakainya di dunia, dia tidak dapat memakainya di akhirat" (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Di zaman modern sekarang kita menyaksikan berbagai jenis dan model pakaian serta beraneka ragam bahan dari kain

yang akan dibuat menjadi pakaian tersebut. Islam membolehkan menggunakan pakaian yang jenisnya beraneka ragam tersebut, kecuali satu jenis bahan yang dilarang, khususnya bagi laki-laki, yaitu sutera. Hal ini bukan berarti sutera itu najis atau kotor, tetapi karena dengan menggunakan pakain yang bahannya sutera dimungkinkan sekali seseorang akan bersikap sombong kepada orang lain, sedang bagi perempuan tidak dilarang memakai pakaian dari sutera ini, karena perempuan identik dengan keindahan yang pas dengan pakaian yang indah-indah.

3. Jika berpakaian hendaklah memilih pakaian yang bersih, rapi, dan sopan. Janganlah kita berpakaian dengan pakaian yang kotor, tidak rapi, dan tidak sopan. Orang yang tidak berpakaian dengan rapi dan sopan, berarti kurang menghargai dirinya sendiri. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. Kesempurnaan manusia ini sangat relatif dan harus didukung dengan berbagai kualitas yang dapat meyakinkan kesempurnaannya. Di antara pendukung itu adalah pakaian yang dikenakan manusia. Manusia yang memakai pakaian yang kotor, tidak rapi, dan tidak senonoh akan dapat mengurangi kesempurnaannya, karena mempengaruhi penghargaan orang yang melihatnya.

Adapun tujuan berpakaian dalam Islam berdasarkan ayat-ayat al-Quran dan Hadis Nabi Saw. di antaranya adalah:

1. Untuk menutup aurat dan sebagai perhiasan. Hal ini ditegaskan dalam al-Quran surat al-A'raf (7) ayat 26 sebagaimana di atas.
2. Untuk memelihara diri dari panas dan bahaya lainnya. Allah Swt. berfirman:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمُ  
بَأْسَكُمْ كَذَلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ (النحل: ٨١)

**Artinya:** “Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya)” (QS. al-Nahl (16): 81).

3. Untuk beribadah kepada Allah. Dalam beribadah ini hendaklah kita berpakaian yang bagus agar nilai ibadahnya semakin bernilai di hadapan Allah. Dalam hal ini Allah Swt. berfirman:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا  
وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (الأعراف: ٣١)

**Artinya:** “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan” (QS. al-A’raf (7): 31).

4. Untuk menghindari godaan syetan. Orang yang kelihatan auratnya akan memancing perhatian orang yang melihatnya, terutama lawan jenisnya. Dari sinilah syetan berusaha mempengaruhi manusia sehingga manusia terperangkap ke dalam jeratannya. Allah Swt. berfirman:

يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ  
الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتِهِمَا، إِنَّهُ يَرَآكُمْ هُوَ  
وَقَبِيلُهُ مِمَّنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ  
لَا يُؤْمِنُونَ (الأعراف: ٢٧)

**Artinya:** “Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan

*pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syetan-syetan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.” (QS. al-A’raf (7): 27).*

5. Sebagai identitas yang mudah dikenal. Islam memberikan aturan yang jelas mengenai pakaian yang harus dikenakan oleh seorang Muslim/Muslimah yang dapat dijadikan identitas, sehingga mudah dikenal oleh orang lain, terutama pakaian yang dikenakan seorang Muslimah, dan untuk menjaga diri dari gangguan orang yang tidak bertanggung jawab. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجَكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ  
عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَذْنَىٰ أَنْ يُعْرِفْنَ فَلَا يُؤْذِينَ وَكَانَ  
اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (الأحزاب: ٥٩)

**Artinya:** “Hai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mu'min: ‘Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka’. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. al-Ahzab (33): 59).

6. Untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan. Islam dengan tegas mengatur ukuran dan jenis pakaian yang harus dikenakan laki-laki dan perempuan. Islam juga tidak menghendaki laki-laki atau perempuan mengenakan pakaian yang sama, baik model dan jenisnya, sehingga membingungkan untuk diidentifikasi. Dalam hadis yang diriwayatkan al-Tirmidzi, Nabi Saw. bersabda: “Allah Swt. melaknat laki-laki yang memakai pakaian yang menyerupai (pakaian dan lainnya) wanita, dan wanita yang menyerupai (pakaian dan lainnya) laki-laki.” (HR. al-Tirmidzi).

Itulah beberapa tujuan berpakaian dalam Islam yang didasarkan pada ayat-ayat al-Quran dan hadis. Tentunya masih banyak lagi tujuan-tujuan yang lain yang dapat ditemukan dengan mengkaji kedua sumber ajaran Islam tersebut.

Yang paling prinsip dalam berpakaian bagi kaum Muslim adalah hendaknya menghiasi dirinya dengan perhiasan yang diharamkan dan keindahan yang disyariatkan. Dia juga mengenakan pakaian yang bagus dan menarik dengan tidak menyimpang dan berlebih-lebihan. Prinsip Islam dalam berpakaian adalah kesederhanaan, bukan kemewahan. Islam juga tidak menghendaki umatnya terlalu kikir untuk membeli pakaian atau membeli hal-hal yang mendukung penampilan, atau bahkan sama sekali tidak mau berhias dan berpenampilan baik, dengan anggapan bahwa hal itu sudah mengabdikan kepada Allah dan mendapatkan rido-Nya. Menggunakan pakaian yang bagus dan indah karena bersyukur kepada Allah merupakan bentuk ketaatan kepada Allah, tetapi jika untuk kesombongan, maka hal itu adalah perbuatan dosa yang tidak disukai Allah Swt.

## **R. Sopan dalam Berhias**

Berhias merupakan satu rangkaian dari berpakaian. Keduanya memiliki keterkaitan yang erat yang hampir sulit untuk dipisahkan. Dalam beberapa ayat al-Quran, sebagaimana yang juga sudah dikemukakan ketika membicarakan adab berpakaian, Allah menekankan kepada umat Islam agar dapat berpakaian yang indah sehingga sedap dipandang mata. Pada prinsipnya pakaian itu sendiri merupakan salah satu bentuk perhiasan yang paling banyak ditampilkan oleh manusia, terutama oleh kalangan perempuan. Dengan kemajuan teknologi yang banyak menghasilkan berbagai jenis kain atau bahan untuk membuat pakaian dan semakin banyaknya para perancang (*designers*) dalam membuat hasil rancangannya, maka keindahan pakaian dapat ditampilkan dalam berbagai model. Namun, sangat disayangkan bahwa kebanyakan rancangan pakaian yang dihasilkan para perancang busana tersebut tidak memenuhi persyaratan yang dapat menutup aurat penggunaannya. Jadi, aturan berhias dalam Islam hampir sama dengan aturan berpakaian seperti di atas.

Secara umum, Allah memperbolehkan seluruh hamba-Nya untuk memakai perhiasan yang baik-baik, terutama dalam rangka

menghadap kepada Tuhan-Nya (beribadah). Dalam hal ini Allah Swt. berfirman:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (الأعراف: ٣٢)

**Artinya:** "Katakanlah: 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?' Katakanlah: 'Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.'" (QS. al-A'raf (7): 32).

Dalam salah satu Hadis yang sanadnya berasal dari 'Abdullah bin Mas'ud, seorang laki-laki berkata kepada Nabi Saw.: "Sesungguhnya seseorang suka pakaiannya bagus dan sandalnya bagus." Beliau bersabda:

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ (رواه مسلم)

**Artinya:** "Sesungguhnya Allah itu indah lagi menyukai keindahan." (HR. Muslim).

Berhias tidak hanya terbatas dalam hal mengenakan perhiasan untuk memperbaiki penampilan seseorang, termasuk pakaian dan wewangian. Merapikan bagian-bagian dari anggota badan juga merupakan salah satu upaya berhias dalam rangka menampilkan diri di hadapan orang lain, misalnya merapikan rambut kepala dan jangan terlalu panjang atau terlalu pendek (gundul), memotong kumis dan jenggot agar rapi, memotong kuku, serta menyesuaikan semua itu dengan kondisi tubuhnya. Keserasian atau keseimbangan merupakan salah satu ciri Islam, sedang berlebihan tidak dikehendaki oleh Islam.

Adapun ketentuan-ketentuan Islam yang terkait dengan tatacara berhias di antaranya sebagai berikut:



1. Seorang perempuan Muslimah tidak menampakkan perhiasan menutup dada. Firman Allah Swt. dalam al-Quran surat al-Nur (24): 31: *"Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya ..."* (QS. al-Nur (24): 31).
2. Tidak memakai perhiasan secara berlebihan. Islam tidak menghendaki bersikap berlebihan dalam berbagai hal, termasuk dalam memakai perhiasan. Karena itu, jika memakai perhiasan, pakailah yang sederhana dan secukupnya saja, jangan karena perhiasan yang dimiliki cukup banyak lalu dipakai semua. Untuk menjaga keindahan penampilan, perlu diperhatikan keserasian antara perhiasan yang dikenakan dengan postur tubuhnya, warna kulitnya, dan sebagainya. Dalam hal ini, dapat diperhatikan firman Allah: *"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."* (QS. al-A'raf (7): 31).
3. Untuk perempuan yang sedang berkabung, tidak boleh menggunakan perhiasan sebagaimana biasanya. Dari Ummu 'Athiyah, ia berkata, Nabi Saw. bersabda:

لَا يَحِلُّ لِمَرْأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُحِدَّ فَوْقَ ثَلَاثٍ  
إِلَّا عَلَى زَوْجٍ، فَإِنَّهَا لَا تَكْتَحِلُ وَلَا تَلْبَسُ ثَوْبًا صَبِيغًا إِلَّا  
ثَوْبَ عَصَبٍ وَلَا تَمَسُّ طِيَّبًا (رواه البخاري ومسلم)

**Artinya:** *"Tidak halal bagi perempuan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian untuk berihdad (berkabung) lebih dari tiga (hari) kecuali atas (kematian suaminya). Maka (kalau berkabung) ia tidak boleh memakai celak, tidak boleh memakai pakaian yang bercelup kecuali pakaian 'ashb (pakaian yang didatangkan dari Yaman), dan tidak boleh memakai wewangian."* (HR. al-Bukhari dan Muslim).

4. Jangan memakai perhiasan yang dilarang, seperti wewangian yang mengandung unsur alkohol atau benda najis lainnya, dan juga khusus untuk laki-laki, tidak boleh memakai emas dan sutera. Nabi Saw. bersabda:

حُرِّمَ لِبَاسُ الْحَرِيرِ وَالذَّهَبِ عَلَى ذُكُورِ أُمَّتِي وَأُحِلَّ لِنِسَائِهِمْ  
(رواه الترمذي)

**Artinya:** “Diharamkan memakai sutera dan emas bagi umatku yang laki-laki, dan dihalalkan keduanya bagi umatku yang perempuan.” (HR. al-Tirmidzi).

5. Jangan berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah, yakni menggunakan perhiasan dengan tujuan untuk menimbulkan fitnah atau menggairahkan nafsu orang yang melihatnya. Allah berfirman:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى  
(الأحزاب: ٣٣)

**Artinya:** “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu.” (QS. al-Ahzab (33): 33).

Itulah beberapa ketentuan yang dapat dijadikan pegangan umat Islam dalam berhias, sehingga tidak menyalahi ketentuan al-Quran dan Hadis. Meskipun masyarakat umumnya berpakaian dan berhias tidak memperhatikan ketentuan Islam sebagaimana yang kita saksikan di tengah masyarakat kita dan melalui tayangan-tayangan di media elektroik (TV), kita tetap menjaga identitas keislaman kita dengan berhias yang memenuhi ketentuan syariat Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Barik, Haya Binti Mubarak. 1997. *Ensiklopedi Wanita Muslimah*. Terj. oleh AMir Hamzah Fachrudin. Jakarta: Darul Falah.
- Al-Ghazali, Imam. 1995. *Teosofia Al-Qur'an*. Terj. oleh M. Luqman Hakiem dan Hosen Arjaz Jamad. Surabaya: Risalah Gusti.
- . 2003. *Melalui Hati Menjumpai Ilahi*. Terj. oleh Anis Masykur dan Gazi Saloom.
- Al-Hasyimy, Muhammad Ali. 1997. *Jatidiri Wanita Muslimah*. Terj. oleh M. Abdul Ghaffar E.M. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Jarjani, 'Ali Ibn Muhammad. 1988. *Kitab al-Ta'rifat*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Kutub al-Tis'ah*. CD Hadis.
- Al-Mu'iri, Syeikh Abu Ali Zainuddin Ali. 2002. *Cahaya Hati*. Terj. oleh M. Abdul Ghoffar. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Al-Qur'an al-Karim*.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. 1980. *Shafwah al-Tafasir*. Beirut: Dar al-Quran al-Karim.
- Asy Syarif, Muhammad bin Hasan. 2004. *Manajemen Hati*. Terj. oleh Ahmad Syaikhu. Jakarta: Darul Haq.
- Departemen Agama RI. 1984. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Humaidi Tatapangarsa. 1991. *Akhlak yang Mulia*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. CD Holy Qur'an.
- Miftah Faridl. 2001. *Panduan Hidup Muslim*. Bandung: Penerbit Pustaka.

- M. Niphan Abdul Halim. 2000. *Menghias Diri dengan Akhlak Terpuji*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- M. Quraish Shihab. 1996. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat*. Bandung: Mizan.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: PP. al-Munawwir.
- SH Siagian. 1993. *Agama-agama di Indonesia*. Semarang: Satya Wacana.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Cet. Pertama Edisi III.
- Yunahar Ilyas. 2004. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI UMY. Cet. IV.

## BAB VIII

### AKHLAK TERHADAP LINGKUNGAN

#### A. Pendahuluan

**Lingkungan** adalah semua yang melingkupi kita dan berada di sekitar kita. Di mana pun kita berada kita tidak bisa terlepas dari lingkungan kita. Lingkungan memiliki peran yang cukup penting dalam aktivitas kita sehari-hari. Tidak sedikit orang yang berhasil karena lingkungannya, tetapi juga tidak sedikit orang yang celaka karena lingkungannya. Karena itulah, maka kita harus peduli terhadap lingkungan kita. Jangan sampai kita mengabaikan lingkungan kita.

Ketika kita melihat dan menilai bahwa lingkungan kita sudah baik, maka hendaklah kita berusaha mempertahankannya dan berusaha untuk ikut mengisi lingkungan itu agar menjadi lebih baik lagi. Dan ketika kita melihat dan menilai bahwa lingkungan kita tidak baik, maka berusahalah untuk mencoba memperbaikinya dan ikut mengisinya agar lingkungan itu berubah sesuai dengan apa yang kita kehendaki. Di sinilah pentingnya kita peduli terhadap lingkungan kita. Dan agama kita (Islam) juga memberikan perhatian dalam masalah lingkungan ini.

Akhir-akhir ini masalah lingkungan sudah menjadi masalah yang sangat penting yang sangat menuntut perhatian kita bersama. Begitu pentingnya masalah ini, sampai-sampai pemerintah juga membentuk lembaga khusus beserta menterinya untuk mengurus masalah lingkungan ini. Namun demikian, masalah lingkungan ini terus menjadi masalah nasional, bahkan juga masalah dunia, terutama semakin haus dan buasnya manusia dalam mengeksploitasi alam ini. Manusia tidak peduli lagi dengan keserasian alam yang diciptakan oleh Tuhan. Untuk memenuhi ambisinya, manusia dengan serakahnya menggunduli hutan, mengganti areal pertanian dengan areal permukiman, dan

lain-lain sehingga keindahan alam tidak dapat lagi kita saksikan seperti sediakala.

Untuk mengkaji masalah peduli terhadap lingkungan, di bawah ini akan diuraikan beberapa hal penting terkait dengan masalah lingkungan, seperti pengertian lingkungan, fungsi peduli terhadap lingkungan, dan manfaat peduli terhadap lingkungan.

## B. Pengertian Lingkungan

Lingkungan adalah sebuah lingkup yang mengitari kehidupan manusia. Yusuf al-Qardlawi mendefinisikan lingkungan sebagai sebuah lingkup di mana manusia hidup, ia tinggal di dalamnya, baik ketika bepergian ataupun mengasingkan diri, sebagai tempat ia kembali, baik dalam keadaan rela atau terpaksa (al-Qardlawi, 2002: 5). Lingkungan ini meliputi lingkungan yang bersifat dinamis (lingkungan hidup) dan lingkungan yang bersifat statis (lingkungan mati). Lingkungan hidup bisa berupa kehidupan manusia sendiri maupun kehidupan hewan dan tumbuh-tumbuhan. Sedangkan lingkungan mati berupa alam semesta yang diciptakan Allah dan juga berbagai bangunan yang diciptakan manusia.

Allah membuat subur semua tanah di atas bumi ini, sehingga bisa ditanami dan untuk bercocok tanam. Bagaimana jadinya jika semua belahan bumi ini diciptakan dalam bentuk sahara yang gersang atau berupa emas dan permata, tentu saja manusia tidak dapat bertahan di bumi ini. Allah juga menciptakan air yang kemudian bisa menghidupkan tanah yang sudah mati dan juga menghidupkan semua makhluk hidup yang ada di muka bumi ini. Dalam surat al-Anbiya' Allah Swt. berfirman:

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلِّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ (الأنبياء: ٣٠)

**Artinya:** "Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?" (QS. al-Anbiya' (21): 30).

Dalam ayat yang lain Allah Swt. berfirman:

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ، وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا. لِنُحْيِيَ بِهِ بَلْدَةً مَيِّتًا وَنُسْقِيَهُ مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَامًا وَأَنَاسِيَّ كَثِيرًا (الفرقان: ٤٨-٤٩)

**Artinya:** "Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih, agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak." (QS. al-Furqan (25): 48-49).

Allah juga menciptakan sungai-sungai, laut, matahari, bulan, dan bintang-bintang yang semuanya tunduk kepada-Nya. Semua lingkungan yang menjadi isi dari jagat raya ini satu sama lain akan saling mendukung, saling menyempurnakan, saling menolong, sesuai dengan sunnatullah yang berlaku di alam semesta ini.

Allah menundukkan bumi dengan segala isinya untuk manusia, sehingga ia bisa berjalan di atas permukaannya, makan dari rizki yang diberikan-Nya, menjadikannya sebagai tempat bersandar dan berbaring, serta memberikan kepadanya keleluasaan untuk berjalan-jalan, membangun, dan bercocok tanam di atasnya. Allah melengkapi bumi dengan berbagai variasi yang menjadikan bumi begitu indah dilihat dan dinikmati sehingga menyadarkan kepada manusia bahwa semua itu diciptakan oleh Dzat Yang Maha Hebat, yaitu Allah Swt.

Karena semua itu diciptakan oleh Allah untuk manusia, maka sebagai tanggung jawab yang harus diemban manusia adalah memelihara dan memakmurkan bumi ini, bukan sebaliknya malah merusak dan membinasakannya. Berikutnya akan diuraikan mengenai perintah untuk memelihara lingkungan, akhlak terhadap binatang, akhlak terhadap tumbuh-tumbuhan, dan akhlak terhadap lingkungan selain binatang dan tumbuhan.

### C. Perintah Memelihara Lingkungan

Dalam perspektif ilmu **Ushuluddin** (dasar-dasar agama) penciptaan alam semesta (lingkungan) dengan semua elemen yang ada di dalamnya merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah Swt. Semua ciptaan Allah Swt. baik yang berujud makhluk hidup maupun makhluk mati memiliki tugas yang sama, yakni bersujud bertasbih kepada Allah Swt. Alam semesta bersama-sama manusia bersujud kepada Allah, menaati perintah-Nya, dan patuh terhadap semua hukum yang berlaku bagi semua makhluk. Allah menyatakan hal ini dalam firman-Nya:

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ يَتَفَيَّأُ ظِلَّالَهُ ۖ عَنِ الْيَمِينِ  
وَالشَّمَالِ سُجَّدًا لِلَّهِ وَهُمْ دَاخِرُونَ. وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي  
السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةِ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ  
(النحل: ٤٨-٤٩)

**Artinya:** “Dan apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah yang bayangannya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri dalam keadaan sujud kepada Allah, sedang mereka berendah diri? Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri.” (QS. al-Nahl (16): 48-49).

Alam semesta ini juga bertasbih kepada Allah Swt. (QS. al-Hasyr (59): 1, QS. al-Taghabun (64): 1, dan QS. al-Isra’ (17): 44) meskipun kita tidak memahami bentuk pujian mereka. Namun, dalam proses penciptaan selanjutnya, Allah membedakan manusia dari seluruh elemen lingkungan dengan memberikannya akal dan kemampuan-kemampuan rohani, yang kemudian menjadikan manusia dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi (QS. al-Baqarah (2): 30) dan sekaligus membawa beban amanah sebagaimana yang digambarkan dalam firman Allah Swt.:



إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ  
يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ، إِنَّهُ 'كَانَ ظَلُومًا  
جَهُولًا' (الأحزاب: ٧٢)

**Artinya:** "Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh." (QS. al-Ahzab (33): 72).

Allah melengkapi manusia dengan tabiat yang majemuk sehingga mampu membangun peradaban di atas bumi dan karena hal inilah Allah melebihkan manusia dari semua makhluk ciptaan Allah lainnya (QS. al-Isra' (17): 70), termasuk melebihi malaikat terutama karena manusia memiliki kemampuan berpikir dalam bidang ilmu pengetahuan sehingga manusialah yang berhak menjadi khalifah di bumi ini (QS. al-Baqarah (2): 33).

Karena itulah manusia memiliki peranan yang sangat penting dalam rangka pemeliharaan lingkungan. Sebagai konsekuensi ditundukkannya segala elemen lingkungan kepada manusia, maka selanjutnya manusia dituntut untuk berinteraksi dengan lingkungan secara baik sesuai dengan hukum-hukum yang sudah digariskan oleh Allah Swt., melaksanakan serta memelihara pemberlakuan hukum-hukum tersebut dalam aplikasi nyata. Peranan manusia ini dikategorikan sebagai tujuan-tujuan yang sangat mulia di tengah-tengah kehidupan manusia, yang dalam bahasa al-Raghib al-Asfahani (dalam al-Qardlawi, 2002: 24-26) merupakan hikmah Allah kepada para *mukallafin* yang pada akhirnya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: 1) untuk mengabdikan kepada Allah (QS. al-Dzariyat (51): 56), 2) sebagai wakil Allah di muka bumi (QS. Shad (38): 26), dan 3) membangun peradaban di muka bumi (QS. Hud (11): 61).

**Ilmu Akhlak** (Etika Islam) juga berhubungan erat dengan lingkungan dan pemeliharannya, sebab akhlak terhadap lingkungan merupakan bagian dari ruang lingkup akhlak yang harus dipenuhi untuk kesempurnaan akhlak manusia. Akhlak

merupakan bagian pokok dari agama Islam di samping akidah dan syariah. Karena itu, pemeliharaan terhadap lingkungan juga merupakan bagian penting dari ajaran agama Islam.

Islam memerintahkan kepada pemeluknya untuk bertakwa kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama (al-Nahl (16): 128). Bertakwa dan berbuat baik kepada sesama merupakan koridor untuk selalu bersama dengan Allah Swt. sekaligus berinteraksi dengan sesama manusia. Tentang perintah berbuat baik ini juga ditegaskan oleh Allah dalam al-Quran (misalnya QS. al-Qashash (28): 77) dan juga dalam hadis-hadis Nabi Saw. Dalam salah satu hadisnya, Nabi Saw. bersabda bahwa Allah telah mewajibkan untuk berbuat baik terhadap segala sesuatu (HR. Muslim).

Islam memerintahkan kita untuk berbuat baik terhadap lingkungan dengan menumbuhkan rasa cinta kepada sekeliling kita yang terdiri dari makhluk hidup dan makhluk mati. Yang hidup, mulai dari hewan-hewan melata sampai burung-burung harus dilihat sebagai layaknya makhluk seperti kita (QS. al-An'am (6): 38). Yang mati pun harus dilihat bahwa mereka sebenarnya dalam keadaan bersujud kepada Allah Swt. (QS. al-Hajj (22): 18 dan QS. al-Isra' (17): 44).

Karena itulah, berbuat baik kepada lingkungan merupakan bagian dari perbuatan baik kita. Kita memberi kesempatan semua makhluk (lingkungan) untuk melaksanakan tugas bersujud kepada Allah sebagaimana kita. Kita tidak boleh merusak lingkungan, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Seorang Muslim juga harus melihat alam sekitar ini sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah (QS. Ali 'Imran (3): 190). Seorang Muslim juga harus melihat alam sebagai nikmat yang dikaruniakan Allah Swt. kepada manusia (QS. Luqman (31): 20 dan QS. Ibrahim (14): 32-34).

**Ilmu Fikih** juga memberikan perhatian khusus tentang pemeliharaan lingkungan. Secara umum ilmu Fikih membicarakan hubungan manusia dengan Tuhannya, dengan manusia lain, dan dengan alam sekitarnya, sesuai dengan lima hukum pokoknya, yakni wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah. Ruang lingkup ilmu Fikih sangat luas, meliputi permasalahan ibadah seperti thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji, hingga masalah larangan membunuh binatang dan

memotong tumbuhan dengan semauanya sendiri. Ilmu Fikih juga membicarakan masalah muamalah, seperti perekonomian, hukum kepemilikan terhadap barang, air, dan yang semacamnya. Ilmu Fikih juga berhubungan dengan masalah jihad dan masalah-masalah lain yang berhubungan dengan lingkungan.

Salah satu prinsip atau kaidah dalam ilmu Fikih yang terkait dengan pemeliharaan lingkungan adalah *la dlarara wa la dlihar* (tidak berbahaya dan tidak membahayakan). Prinsip ini diambil dari ayat-ayat al-Quran (seperti QS. al-Nisa' (4): 29, QS. al-Baqarah (2): 195, 231, 233, dan 282) dan hadis-hadis Nabi Saw. Dari kaidah ini dan juga kaidah-kaidah fikih yang lain, kita dapat mengembangkannya pada zaman sekarang, terutama terkait dengan mereka yang sering mengganggu ketertiban lingkungan dan melampaui batas, seperti yang dilakukan oleh industri-industri besar dan perusahaan-perusahaan yang tidak peduli dengan dampak yang bakal menimpa masyarakat.

Pemeliharaan lingkungan juga menjadi bahasan dari **Ilmu Ushul Fikih**. Pemeliharaan lingkungan terkait dengan tujuan disyariatkannya hukum Islam (*maqashid al-syari'ah*) yang pada prinsipnya untuk menegakkan kemaslahatan umat manusia di dunia dan di akhirat. Konsep *maqashid al-syari'ah* ini oleh al-Syatibi dikembangkan menjadi konsep *al-ushul al-khamsah*, yakni penjagaan terhadap lima kebutuhan pokok manusia, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Karena itu, dalam perspektif ilmu Ushul Fikih, menjaga lingkungan sama seperti menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Menjaga lingkungan sama halnya dengan usaha menjaga agama, karena perbuatan dosa akibat mencemari lingkungan akan menodai substansi dari keberagamaan yang benar dan secara tidak langsung meniadakan tujuan eksistensi manusia di muka bumi ini. Memelihara lingkungan juga berarti menjaga jiwa manusia, mengingat rusaknya lingkungan, pencemaran dan pengrusakan sumber dayanya, serta pelecehan terhadap prinsip-prinsip keseimbangannya akan membahayakan kehidupan manusia. Semakin luas hal ini dikembangkan, maka akan makin jelas bahaya-bahaya yang akan diderita oleh umat manusia. Menjaga lingkungan juga berarti menjaga keturunan manusia. Perbuatan yang menyimpang dengan mengambil sumber-sumber

kekayaan yang menjadi hak orang lain akan mengancam generasi masa depan, karena perbuatan semacam ini adalah penyebab kerusakan. Meskipun dari satu sisi hal ini mengakibatkan kemajuan pada masa sekarang, tetapi dari sisi yang lain bahayanya akan dirasakan oleh generasi di masa depan. Menjaga lingkungan dalam pengertiannya yang luas mengandung arti menjaga manusia dengan seluruh unsur penciptaannya, jasmani, akal, dan jiwa. Maka upaya menjaga keberlangsungan hidup manusia tidak akan berjalan, kecuali bila akalnya dijaga, yang oleh karenanya mereka menjadi berbeda dengan hewan. Dan yang terakhir, menjaga lingkungan juga sama dengan menjaga harta. Harta di sini tidak hanya uang, tetapi seluruh benda yang menjadi milik manusia, dan segala macam bentuk usaha untuk memperolehnya juga termasuk harta. Maka bumi adalah harta, pohon-pohonan adalah harta, tanaman adalah harta, binatang adalah harta, air adalah harta, dan sebagainya. Jadi keharusan menjaga lingkungan adalah kewajiban menjaga harta dalam segala bentuk dan jenisnya tersebut (al-Qardlawi, 2002: 64-72).

Demikianlah prinsip-prinsip dasar pemeliharaan lingkungan yang ternyata merupakan elemen penting dalam ajaran Islam. Berbagai ilmu di atas juga nash al-Quran dan hadis memberikan perhatian yang khusus terhadap masalah pemeliharaan lingkungan. Karena itu, kita jangan sekali-kali mengabaikan ketentuan ini sehingga kita dengan mudah membuat kerusakan lingkungan yang sangat berbahaya bagi perkembangan umat manusia di masa yang akan datang.

#### **D. Akhlak terhadap Binatang**

Salah satu tema penting yang dibahas oleh syariat Islam, dalam hubungannya dengan pemeliharaan dan pengembangan lingkungan, adalah perhatian terhadap kekayaan hewani. Perhatian Islam akan hal ini dapat dilihat dari dua sisi:

*Pertama*, bagaimanapun hewan adalah makhluk hidup yang dapat merasakan sakit dan perih. Hewan memiliki kebutuhan dan hajat hidup yang harus dipenuhi. Karena itu, siapa pun tidak boleh mengurangi apalagi menghalang-halangi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan itu, karena hewan tidak akan pernah

mampu menuntut pemenuhan kebutuhannya. Hewan tidak mungkin dapat melakukan demo yang bisa menekan manusia agar memperhatikan nasibnya, terlebih lagi menuntut manusia melalui jalur hukum. Oleh karena itu, ketika kita memelihara binatang, apa pun jenisnya, niat dasarnya adalah semata-mata memperoleh rido dan pahala dari Allah.

*Kedua*, hewan harus tetap dipandang sebagai aset kekayaan umat manusia, serta salah satu produksi alam yang penting, terutama dari berbagai jenis hewan yang jinak dan perlu dilindungi. Jika hewan ini punah, berarti punah juga sebagian dari aset kekayaan manusia. Hal ini dilarang oleh Allah. Hadis-hadis Nabi juga mengisyaratkan adanya larangan melakukan pembunuhan dan penyiksaan terhadap hewan hanya demi pemuasan nafsu saja.

Dalam salah satu Hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad, Nabi Saw. bersabda: *"Siapa pun yang membunuh seekor burung atau yang lebih dari itu tanpa memenuhi haknya, niscaya Allah akan meminta pertanggungjawabannya nanti. Ada yang bertanya: 'Ya Rasulullah, apa haknya itu?' Nabi menjawab: 'Hendaknya orang itu menyembelih dan memakannya, dan jangan memotong kepalanya lalu dibuang'."* (HR. Ahmad).

Dalam hadis yang lain Nabi bersabda: *"Barang siapa yang membunuh seekor burung secara sia-sia, maka pada hari kiamat nanti burung itu akan mengadu di hadapan Allah dan berkata: 'Wahai Tuhanku, si fulan telah membunuhku hanya untuk main-main, ia membunuhku tidak untuk suatu manfaat apa pun'."* (HR. Ahmad, al-Nasa'i, dan Ibnu Hibban).

Dua Hadis di atas dengan meyakinkan menunjukkan bahwa setiap makhluk hidup, baik burung maupun hewan-hewan lainnya, harus dihargai. Tidak dibenarkan bagi siapa pun untuk membunuhnya tanpa didasari kebutuhan atau manfaat yang berarti. Bisa juga dipahami, anjuran untuk menjaga kelestarian lingkungan melalui kedua Hadis tersebut, merupakan tuntunan agar kemajuan di bidang teknologi tidak sampai menyebabkan efek negatif bagi lingkungan dan segala isinya.

Dari uraian di atas, kita dapat mengambil pelajaran mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hewani.

Hal-hal yang dapat kita lakukan untuk menunjukkan akhlak mulia terhadap binatang di antaranya adalah:

- a. Memelihara binatang dengan baik, dengan cara memberi makan dan minum yang cukup, memberikan tempat yang layak, dan jika sakit harus diupayakan untuk menyembuhkannya, misalnya dengan diobati. Jika terpaksa menyembelihnya, maka sembelihlah dengan cara yang baik.
- b. Jangan menyiksa binatang, apa pun jenis binatangnya. Untuk binatang-binatang tertentu, Nabi membolehkan kita untuk membunuhnya, karena membahayakan keselamatan kita, misalnya binatang buas yang mengancam keselamatan kita seperti singa, serigala, dan lain-lain.
- c. Memanfaatkan binatang untuk keperluan kita sehari-hari baik untuk dikonsumsi maupun untuk membantu bekerja.

Binatang memiliki kebutuhan dan hajat hidup yang harus dipenuhi. Siapa pun tidak boleh mengurangi apalagi menghalang-halangi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan itu, karena binatang tidak akan pernah mampu menuntut pemenuhan kebutuhannya. Binatang tidak mungkin dapat melakukan demo yang bisa menekan manusia agar memperhatikan nasibnya, terlebih lagi menuntut manusia melalui jalur hukum.

## E. Akhlak terhadap Tumbuhan

Tumbuh-tumbuhan atau kekayaan alam yang bersifat nabati juga merupakan makhluk Allah yang harus mendapatkan perhatian dari manusia. Allah menciptakan tumbuh-tumbuhan beraneka ragam jenisnya. Masing-masing jenis ini memiliki karakteristik yang dapat dibedakan satu sama lain. Gambaran mengenai jenis tumbuh-tumbuhan atau kekayaan nabati ini digambarkan dalam firman Allah Swt.:

يُنَبِّتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (النحل: ١١)

**Artinya:** “Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan.” (QS. al-Nahl (16): 11).

Selanjutnya dalam ayat yang lain Allah menjelaskan proses pembuatan minuman dari buah-buahan tersebut (QS. al-Nahl (16): 67).

Dua ayat di atas berakhir dengan kalimat yang sama, yakni keberadaan kekayaan nabati yang bermacam-macam jenis itu menunjukkan tanda kebesaran dari Allah. Karena itu, sudah selayaknya tanda kebesaran Allah itu kita jaga bersama eksistensinya, dan kita manfaatkan dengan sebaik-baiknya. Hal yang senada dengan dua ayat di atas juga dapat dibaca dalam surat al-Nahl (16): 68-69 dan surat Yasin (36): 33-35.

Selaku umat Islam, kita harus dapat memelihara kekayaan nabati dengan sebaik-baiknya dengan cara menanamnya yang baik dan rapi, kemudian menyiraminya agar tumbuh subur dan memberikan pupuk atau obat-obatan untuk mencegah penyakit yang akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga dapat memetik hasilnya. Dari hasil-hasil itu ada yang langsung dapat kita nikmati dan ada juga yang melalui proses baru dapat dikonsumsi. Terkait dengan hal ini Allah berfirman dalam surat ‘Abasa (80) ayat 24-32:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ. أَنَّا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا. ثُمَّ شَقَقْنَا  
الْأَرْضَ شَقًّا. فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا. وَعَيْنًا وَقَضْبًا. وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا.  
وَحَدَائِقَ غُلْبًا. وَفَاكِهَةً وَأَبًّا. مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ (عبس):

(٢٤-٣٢)

**Artinya:** “Maka hendaknya manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan pohon kurma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta

*rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan binatang ternakmu.” (QS. ‘Abasa (80): 24-32).*

Jadi, Allah telah menciptakan tumbuh-tumbuhan agar bisa bermanfaat dan memenuhi kebutuhan manusia, serta kebutuhan ternak yang pada akhirnya juga dikonsumsi oleh manusia. Kekayaan nabati ini telah memberikan kepada manusia buah-buahan yang segar, tempat bernaung yang teduh, pemandangan yang indah, serta manfaat-manfaat lainnya yang dapat dinikmati mulai bangun tidur hingga akan tidur lagi.

Itulah nikmat Allah yang harus kita syukuri dengan terus menjaga dan melestarikannya dengan memberikan siraman dan tidak meremehkan atau merusaknya. Jika kita menebangnya, maka harus diupayakan peremajaannya. Sampai-sampai ada Hadis yang secara keras mengancam orang yang suka menebang pohon dengan sia-sia dengan sabda Nabi Saw.: *“Barang siapa yang menebang pepohonan, maka Allah akan mencelupkan kepalanya ke dalam neraka.”* (HR. Abu Daud). Maksudnya di sini adalah orang yang suka menebang pohon secara sia-sia di sepanjang jalan. Karena keberadaan pepohonan seperti ini banyak memberikan manfaat bagi manusia.

## **F. Akhlak terhadap Alam Sekitar**

Yang dimaksud alam sekitar di sini adalah lingkungan di sekitar manusia selain dari manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan. Lingkungan sekitar ini berupa lingkungan darat, lingkungan laut, dan lingkungan udara. Ketiga jenis lingkungan ini merupakan bagian yang terbanyak dari jagat raya ini. Manusia dan makhluk hidup lainnya tidak bisa lepas dari ketiga jenis lingkungan ini. Karena itu, ketiganya diciptakan oleh Allah untuk kemanfaatan manusia dan makhluk hidup lainnya. Terkait dengan hal ini Allah Swt. berfirman:

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ  
فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ. وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي



الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (الجاثية: ١٢-١٣)

**Artinya:** "Allahlah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya, dan supaya kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir." (QS. al-Jatsiyah (45): 12-13).

Sementara dalam QS. al-Nazi'at Allah Swt. berfirman:

وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا. أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا.  
وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا. مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ (النازعات: ٣٠-٣٣)

**Artinya:** "Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung dipancang-Nya dengan teguh, (semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu." (QS. al-Nazi'at (79): 30-33).

Masih banyak lagi ayat al-Quran yang senada dengan dua ayat di atas, misalnya surat al-Anbiya' (21): 30; Ibrahim (14): 32; dan al-Mu'minun (23): 18. Karena pentingnya lingkungan alam sekitar ini bagi manusia, maka Allah melarang kita melakukan pengrusakan terhadap lingkungan ini, misalnya dengan cara:

a. Mencemari air.

Hal ini dapat terjadi misalnya dengan cara kencing, buang air besar, dan sebab-sebab lainnya yang dapat mengotori sumber air. Nabi bersabda: "Janganlah salah seorang kalian kencing di air yang diam, atau air yang tidak mengalir, kemudian mandi di sana." (HR. al-Bukhari).

b. Penggunaan air secara berlebihan.

Air sebagai barang murah yang tidak berharga. Namun demikian, pemanfaatan air ini bisa menjadi sangat penting ketika air mulai berkurang dan sangat dibutuhkan. Karena itu Nabi dalam Hadis yang diriwayatkan Ibnu Majah melarang penggunaan air yang berlebihan, meskipun dilakukannya dalam sungai yang mengalir.

- c. Melakukan pembakaran dan penebangan hutan yang berlebihan sehingga mengakibatkan hutan menjadi gundul dan dapat menimbulkan bahaya banjir dan rusaknya ekosistem di lingkungan alam ini.
- d. Pemanfaatan hasil bumi, seperti tanah, bebatuan, dan lain-lain, yang berlebihan tanpa memperhatikan dampak lingkungan yang ditimbulkan.

Semua itu akan mengakibatkan terjadinya bencana dan kerusakan di muka bumi ini. Allah dengan tegas melarang manusia melakukan pengrusakan di muka bumi ini. Firman Allah Swt.:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ (الأعراف: ٥٦)

**Artinya:** "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (QS. al-A'raf (7): 56).

Hal yang senada ditegaskan juga dalam QS. al-A'raf (7): 85. Allah juga mengingatkan kepada kita bahwa semua bencana yang terjadi di alam raya ini adalah akibat ulah manusia yang tujuannya agar manusia menyadari kesalahannya dan dapat kembali ke jalan yang benar. Allah Swt. berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ  
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (الروم: ٤١)

**Artinya:** "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (QS. al-Rum (30): 41).

Sebenarnya Allah menciptakan alam semesta ini untuk kepentingan manusia. Di samping manusia dapat bertempat tinggal di situ dan memanfaatkannya untuk kehidupannya, manusia juga dapat melakukan penelitian terhadap fenomena-fenomena alam ini sehingga dapat melahirkan berbagai teori tentang alam ini. Karena itu, dalam berbagai ayat al-Quran, Allah menyuruh manusia, khususnya umat Islam, agar selalu memperhatikan alam semesta ini. Allah Swt. berfirman dalam QS. al-Ghasyiyah (88): 17-20:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ. وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ  
رُفِعَتْ. وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ. وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ  
سُطِحَتْ (الغاشية: ١٧-٢٠)

**Artinya:** "Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?" (QS. al-Ghasyiyah (88): 17-20).

Baca juga QS. al-'Alaq (96): 1-5 yang merupakan lima ayat al-Quran yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad Saw. Ayat-ayat itu berisi perintah kepada Nabi agar membaca dan memperhatikan apa yang ada di sekitar nabi, yakni lingkungan alam semesta ini.

## **G. Manfaat Peduli terhadap Lingkungan**

Kepedulian kita terhadap lingkungan tentunya akan membawa beberapa manfaat dalam kehidupan kita sehari-hari, di antaranya adalah:

1. Peduli terhadap lingkungan merupakan salah satu amal shalih dalam upaya kita menaati perintah Allah. Karena itu, siapa pun yang tidak peduli terhadap lingkungan berarti melalaikan ketaatan kepada Allah.
2. Dengan kepedulian kita terhadap lingkungan tempat tinggal kita, tentu saja kita akan dapat hidup dengan tenang dan harmonis, tanpa menimbulkan masalah dengan lingkungan kita, baik lingkungan hidup (manusia, binatang, dan tumbuhan) maupun lingkungan alam sekitar.
3. Lingkungan yang baik akan dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap kita, dan sebaliknya lingkungan yang buruk akan memberikan pengaruh yang buruk kepada kita. Karena itu, kepedulian kita terhadap lingkungan sangatlah penting, terutama untuk menciptakan lingkungan yang baik agar pengaruh yang kita terima juga pengaruh yang baik.
4. Alam semesta ini termasuk sebagian dari ayat-ayat Allah. Karena itu, kepedulian kita terhadap lingkungan alam sekitar kita juga dalam rangka kita mengkaji dan memahami ayat-ayat Allah.

Dengan begitu besarnya manfaat lingkungan sekitar terhadap kehidupan kita, maka kita harus dapat menyikapi lingkungan itu dengan kepedulian yang baik. Karena itu, kita harus melakukan hal-hal seperti berikut:

1. Memperlakukan manusia dengan baik.
2. Memperlakukan binatang atau hewan dengan baik.
3. Memperlakukan tumbuh-tumbuhan dengan baik.
4. Memperlakukan makhluk mati, seperti tanah, air, udara, dan lain-lain dengan baik.

Dengan cara inilah kita dapat menjaga keseimbangan hidup kita dengan lingkungan sekitar kita, sehingga keteraturan alam ini dapat terjaga dengan sebaik-baiknya. Kita yang mendiami alam semesta ini juga dapat menikmati keindahan alam beserta isinya dan menggunakannya sesuai dengan manfaat yang ada pada setiap jenis alam yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Barik, Haya Binti Mubarak. 1997. *Ensiklopedi Wanita Muslimah*. Terj. oleh AMir Hamzah Fachrudin. Jakarta: Darul Falah.
- Al-Kutub al-Tis'ah*. CD Hadis.
- Al-Qardlawi, Yusuf. 2002. *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Terj. oleh Abdullah Hakam Shah dkk. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qur'an al-Karim*.
- Departemen Agama RI. 1984. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Miftah Faridl. 2001. *Panduan Hidup Muslim*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Siti Zawimah dan Nasruddin Harahap (Ed.). 1990. *Masalah Kependudukan dan Lingkungan Hidup di Mana Visi Islam*. Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga.
- Tim Redaksi KBBI. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional & Balai Pustaka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani. 1982. *Anak yang Saleh*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Abdur Rahman, Jamal. 2005. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah Saw*. Terj. oleh: Bahrin Abubakar Ihsan Zubaidi. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Ahmad Hasan. 1984. *Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup*. Terj. Agah Garnadi. Bandung: Pustaka.
- Ainain, Ali Khalil Abu. 1985. *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Quran al-Karim*. T.tp.: Dar al-Fikr al-'Arabiy.
- Ajat Sudrajat. 1995. *Din al-Islam*. Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1987. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry L.I.S. Jakarta: Bulan Bintang. Cet. V.
- Al-Bahi, Sayid Fuad. 1975. *Asas al-Nafsiyyah li al-Numuwuwi min al-Thufulah wa al-Syuyuhah*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.
- Al-Barik, Haya Binti Mubarak. 1997. *Ensiklopedi Wanita Muslimah*. Terj. oleh Amir Hamzah Fachrudin. Jakarta: Darul Falah.
- Al-Buthy, Muhammad Sa'id Ramadlan. 1993. *Al-Jihad fi-Islam: Kaifa Nafhamuh wa Kaifa Numarisuh*. Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir.
- Al-Ghazali, Imam. t.t. *Ihya' Ulum al-Din*. Indonesia: Daru Ihya' al-kutub al-'Arabiyyah.
- , 1975. *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Muslim*. Bandung: CV. Diponegoro.
- , 1995. *Teosofia Al-Qur'an*. Terj. oleh M. Luqman Hakiem dan Hosen Arjaz Jamad. Surabaya: Risalah Gusti.

- , 2003. *Melalui Hati Menjumpai Ilahi*. Terj. oleh Anis Masykur dan Gazi Saloom.
- Al-Hasyimy, Muhammad Ali. 1997. *Jatidiri Wanita Muslimah*. Terj. oleh M. Abdul Ghaffar E.M. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- , 2003. *Muslim Ideal: pribadi Islami dalam al-Qur'an dan as-Sunnah*. Terj. oleh Ahmad Baidowi. Yogyakarta: Mitra Pustaka. Cet. IV.
- Al-Jarjani, 'Ali Ibn Muhammad. 1988. *Kitab al-Ta'rifat*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Khubuwiy, 'Utsman bin Hasan bin Ahmad al-Syakir. t.t. *Durrah al-Nashihin fi al-Wa'zh wa al-Irsyad*. Semarang: Thaha Putera.
- Al-Kutub al-Tis'ah*. CD Hadits.
- Al-Maududi, Abul A'la. 1984. *Al-Khilafah wa al-Mulk*. Terj. Oleh Muhammad Al-Baqir. Bandung: Mizan.
- Al-Mu'iri, Syeikh Abu Ali Zainuddin Ali. 2002. *Cahaya Hati*. Terj. oleh M. Abdul Ghoffar. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Al-Qardlawi, Yusuf. 1983. *Iman dan Kehidupan*. Terj. oleh Fachruddin HS. Jakarta: Bulan Bintang.
- , 1989. *Al-Shabr fi al-Qura'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- , 2002. *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Terj. oleh Abdullah Hakam Shah dkk. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qur'am al-Karim*.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. 1980. *Shafwah al-Tafasir*. Beirut: Dar al-Quran al-Karim.
- Amir Syarifuddin. 1999. *Ushul Fiqh*. Jilid II. Jakarta: Logos. Cet. I.



- An-Najjar, Muhammad Rajab. 1993. *Nasruddin Hoja: Riwayat, Filsafat dan Kisah-kisahnyanya*. Terj. oleh Ahmad Rofi' Usmani. Bandung: Pustaka.
- Anshari, Endang Saifuddin. 1992. *Kuliah al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers. Ed. 2, Cet. III.
- Ash-Shiddiqi, T. Muhammad Hasbi. 1971. *Al-Islam*. Jilid I. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ash-Shiddiqi, Muhammad ibn 'Alan. t.t. *Dalil al-Falihin li Thurruq Riyadl al-Shalihin*. Riyadl: Dar al-Ifta'.
- Asy Syarif, Muhammad bin Hasan. 2004. *Manajemen Hati*. Terj. oleh Ahmad Syaikhu. Jakarta: Darul Haq.
- Departemen Agama RI. 1984. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Faisal Ismail. 1988. *Paradigma Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Titihan Ilahi Press.
- Hamzah Ya'qub. 1988. *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)*. Bandung: CV Diponegoro. Cet. IV.
- Humaidi Tatapangarsa. 1991. *Akhlak yang Mulia*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. CD Holy Qur'an.
- Izutsu, Toshihiko. 1993. *Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur'an*. Terj. oleh Agus Fahri Husein dkk. Yogyakarta: Tiawa Wacana.
- Khan, Majid Ali. 1985. *Muhammad Saw. Rasul Terakhir*. Terj. oleh Fathul Umam. Bandung: Pustaka. Cet. I.

- Majid Fakhry. 1996. *Etika dalam Islam*. Terj. oleh Zakiyuddin Baidhawi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marpuji Ali dkk. (Ed.). 1998. *Esensi Ajaran Islam*. Surakarta: LSI - UMS.
- Miftah Faridl. 2001. *Panduan Hidup Muslim*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Misbah, Muhammad Taqi. 1996. *Monotheisme Tauhid sebagai Sistem Nilai Aqidah Islam*. Jakarta: Lentera.
- M. Niphan Abdul Halim. 2000. *Menghias Diri dengan Akhlak Terpuji*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Mohammad Daud Ali. 2000. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. Cet. III.
- Moh. Iqbal. 1976. *Asrar-i Khudi*. Terj. oleh Bahrum Rangkuti. Jakarta: Bulan Bintang. Cet. III.
- Moh. Mahfud MD dkk. (Ed.). 1999. *Spiritualitas Alquran dalam Membangun Kearifan Umat*. Cet. II.
- M. Quraish Shihab. 1996. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat*. Bandung: Mizan.
- Muka Sa'id. 1986. *Etika Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: PP. al-Munawwir.
- Musa, Muhammad Yusuf. 1988. *Islam Suatu Kajian Komprehensif*. Terj. A. Malik Madany dan Hamim Ilyas. Jakarta: Rajawali Press.
- Muslim Nurdin. 1995. *Moral & Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta.

- Nasruddin Razak. 1993. *Dienul Islam*. Bandung: Al-Ma'arif. Cet. XI.
- Nasution, Harun. 1986. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid II. Jakarta: UI Press. Cet. VI.
- Rachmat Djatnika. 1996. *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Sa'id Hawwa. 1977. *Al-Islam*. T.tp.: Maktabah Wahdah.
- . 2002. *Ar-Rasul Muhammad Saw*. Terj. oleh Jasiman dkk. Solo: Media Insani Press.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- SH Siagian. 1993. *Agama-agama di Indonesia*. Semarang: Satya Wacana.
- Sidi Gazalba. 1975. *Asas Ajaran Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Siti Zawimah dan Nasruddin Harahap (Ed.). 1990. *Masalah Kependudukan dan Lingkungan Hidup di Mana Visi Islam*. Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga.
- Sultani, Gulam Reza. 2004. *Hati yang Bersih Kunci Ketenangan Jiwa*. Terj. oleh Abdullah Ali. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Syaltut, Mahmud. 1966. *Al-Islam 'Aqidah wa Syari'ah*. Kairo: Dar al-Qalam. Cet. III.
- . 1966. *Min Taujihat al-Islam*. Kairo: Dar al-Qalam.
- Tafsir Ibnu Katsir*. CD Holy Qur'an.
- Tim Dosen PAI UNY. 2002. *Din al-Islam*. Yogyakarta: UPT MKU Universitas Negeri Yogyakarta.

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Cet. Pertama Edisi III.

Yunahar Ilyas. 2004. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI UMY. Cet. IV.

## GLOSARIUM

**Adil** adalah memperlakukan sama atau tidak membedakan seseorang dengan yang lain. Persamaan yang dimaksud di sini adalah persamaan dalam hak. Adil juga sering diartikan menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya. Lawannya adalah zhalim.

**Adu domba (namimah)** berarti menjadikan berselisih (bertikai) di antara pihak yang sepaham; menarungkan (mempertarungkan, memperlagakan) kita sama kita.

**Akhlaq** secara etimologis berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Sedangkan secara terminologis akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran.

**Al-ushul al-khamsah** adalah lima hal yang harus dijaga oleh manusia karena menjadi kebutuhan pokoknya, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

**Amanah** berarti kejujuran atau hal yang dapat dipercaya. Lawan dari amanah adalah khianat atau tidak bisa dipercaya. Orang yang dapat dipercaya disebut *amin* atau *umanah*, yang lawannya pengkhianat (*kha'in*).

**Amar ma'ruf nahi munkar** berarti menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.

**Aniaya (zhulm)** berarti meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya.

**Aqidah** adalah sistem keyakinan Islam yang mendasari seluruh aktivitas umat Islam dalam kehidupannya.

**Bakhil** searti dengan pelit atau kikir. Kikir diartikan dengan terlampau hemat memakai harta bendainya.

**Berhati lembut** berarti mampu menahan rasa amarah dan mampu memaafkan orang yang memancing amarah

tersebut, atau mudah tersentuh hatinya untuk menolong orang susah dan lebih memutamakan kepentingan orang lain ketimbang kepentingan dirinya sendiri.

**Berinisiatif** adalah memiliki prakarsa untuk melakukan sesuatu dalam meraih tujuan yang dicita-citakan, baik secara individu maupun bersama-sama.

**Berpikir** adalah menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu.

**Bicara kotor** adalah pembicaraan yang tidak bersih, jorok, keji, tidak patut, menjijikkan, melanggar kesusilaan, atau melanggar aturan.

**Birru walidain** adalah berbakti kepada kedua orang tua.

**Cinta** berarti kesadaran diri, perasaan jiwa, dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan kasih sayang.

**Dermawan (pemurah)** adalah sifat atau sikap tidak kikir kepada orang-orang yang dalam kesulitan atau sedang membutuhkan dan memberikan apa yang mereka inginkan.

**Disiplin** berarti ketaatan (kepatuhan) terhadap peraturan.

**Dusta** berarti pernyataan tentang sesuatu yang tidak cocok dengan keadaan yang sesungguhnya.

**Dzikir** adalah mengingat Allah baik dengan hati (*bilqalbi*), dengan lisan (*billisan*), maupun dengan perbuatan (*bilaf'al*).

**Fasiq** adalah orang yang melakukan perbuatan dosa. Perbuatannya disebut *fusuq*.

**fastabiqulkhairat** adalah berlomba-lomba dalam kebaikan.

**Gigih** berarti tetap teguh pada pendirian atau pikiran. Gigih bisa juga berarti keras hati dan ulet dalam berusaha.

**Hedonisme** adalah suatu paham yang terlalu menekankan pada kecintaan terhadap dunia.

**Hasad** (dengki) adalah menaruh perasaan marah (benci atau tidak suka) karena iri yang amat sangat kepada keberuntungan orang lain.

**Hiqd (dendam)** adalah berkeinginan keras untuk membalas suatu kejahatan atau lainnya.

**Husnuzhan** berarti berbaik sangka. Husnuzhan merupakan kebalikan dari berburuk sangka (*su'uzhan*). Orang yang berhusnuzhan adalah orang yang selalu berpikir positif dan tidak pernah berburuk sangka terhadap apa yang dilakukan orang lain.

**Ibadah** adalah bagian dari syariah Islam yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (*hablun minallah*).

**Iffah** adalah memelihara kehormatan diri dari segala yang akan merendahkan, merusak, dan menjatuhkannya.

**Ijtihad** adalah mencurahkan segenap kemampuan berfikir untuk menetapkan hukum syar'i atas perbuatan orang mukallaf yang digali dari dalil-dalil yang terperinci dalam al-Quran maupun hadis.

**Ikhlas** adalah melakukan sesuatu perbuatan (beramal) semata-mata menghadapkan rido dari Allah Swt. Ikhlas juga berarti berbuat tanpa pamrih apa pun, tetapi yang diharapkan hanyalah rido Allah Swt.

**Ilmu Akhlak** adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia.

**Ilmu Fikih** adalah ilmu yang membicarakan hubungan manusia dengan Tuhannya, dengan manusia lain, dan dengan alam sekitarnya, sesuai dengan lima hukum pokoknya, yakni wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah.

**Ilmu Ushuluddin** adalah ilmu yang mempelajari dasar-dasar agama.

**Iman** secara etimologis berarti percaya atau membenarkan dengan hati. Sedang menurut istilah syara', *iman* berarti membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan melakukan dengan anggota badan.

**Irihati** berarti merasa kurang senang melihat kelebihan orang lain.

**Istighfar** berarti memohon ampun kepada Allah.

**Istiqamah** berarti sikap teguh dan konsekuen dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam sekalipun harus menghadapi berbagai macam tantangan dan cobaan.

**Jihad (mujahadah)** berarti pengerahan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari segala hal yang menghambat pendekatan diri terhadap Allah, baik hambatan yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal.

**Jubun** berasal dari kata *jubn* yang berarti lemah hatinya, penakut, atau pengecut. Orang yang berjiwa pengecut adalah orang yang lemah hatinya dan tidak berani menghadapi kenyataan yang diterimanya, karena takut akan merugikan dan membahayakan dirinya.

**Kaffah** artinya utuh, mencukupi.

**Kerangka dasar ajaran Islam** adalah garis besar atau rancangan ajaran Islam yang sifatnya mendasar, atau yang mendasari semua nilai dan konsep yang ada dalam ajaran Islam. Kerangka dasar Islam ada tiga macam, yaitu aqidah (kajian tentang *iman*), syariah (kajian tentang *islam*), dan akhlak (kajian tentang *ihsan*).



**Khalifah** adalah wakil, pemimpin, kepala negara. Manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi, atau pemimpin di muka bumi.

*Khalwat* adalah berdua-duaan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang tidak mempunyai hubungan suami isteri dan tidak pula *mahram* tanpa ada orang ketiga.

*Khauf* secara etimologis berarti takut. Dari segi istilah *khauf* berarti takut atau kegalauan hati membayangkan sesuatu yang tidak disukai yang akan menyimpannya atau membayangkan hilangnya sesuatu yang disukainya.

**Khianat** berarti perbuatan tidak setia, pengingkaran dari tanggung jawab, atau perbuatan yang bertentangan dengan janji yang telah dibuat.

**Lingkungan** adalah semua yang melingkupi kita dan berada di sekitar kita.

*Mahram* adalah hubungan keluarga terdekat yang terlarang untuk melakukan perkawinan.

**Malu** berarti merasa sangat tidak enak hati karena berbuat sesuatu yang kurang baik, atau segan melakukan sesuatu karena ada rasa hormat, agak takut, dsb.

**Mazhab** adalah suatu aliran pemikiran dalam hukum Islam (fikih Islam) seperti Mazhab Hanafi, Mazhab Maliki, Mazhab Syafi'i, Mazhab Hanbali, dan Mazhab Ja'fari.

*Mawaddah wa rahmah* adalah penuh cinta kasih, yaitu suatu kondisi yang dibangun antara suami dan isteri dalam suatu keluarga.

**Menipu** adalah perbuatan atau perkataan yang tidak jujur (bohong, palsu, dsb) dengan maksud untuk menyesatkan, mengakali, atau mencari untung.

**Muamalah** adalah bagian dari syariah Islam yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablun minannas*).

**Mu'asyarah bil ma'ruf** adalah perbuatan suami yang menggauli isterinya dengan sebaik-baiknya.

**Munafik (nifaq)** adalah berpura-pura percaya atau setia kepada agama dan sebagainya, tetapi sebenarnya dalam hatinya tidak. Munafik juga diartikan suka (selalu) mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan perbuatannya, atau dalam bahasa praktisnya adalah bermuka dua.

**Muru'ah** berarti kehormatan.

**Narkoba** merupakan akronim (singkatan) dari narkotika dan obat-obatan terlarang. **Narkotika** (narkotik) adalah obat yang berfungsi untuk menenangkan saraf, menghilangkan rasa sakit, menimbulkan rasa mengantuk, dan untuk menimbulkan rangsangan. Di antara jenis narkotika adalah ganja dan opium.

**Niat** adalah kehendak dan keinginan untuk memperoleh ridho Allah Swt.

**Orang lemah** berarti ada kalanya lemah secara fisik, ada kalanya lemah secara ekonomi, bisa juga lemah iman, lemah ilmu, dan lemah kasih sayang.

**Pemaaf** berarti sikap suka memaafkan kesalahan orang lain tanpa sedikit pun ada rasa benci dan keinginan untuk membalasnya.

**Qana'ah** berarti menerima dengan rela apa yang ada atau merasa cukup dengan apa yang dimiliki.

**Raja'** secara etimologis berarti berharap atau memautkan hati kepada sesuatu yang disukai pada masa yang akan datang. Menurut istilah raja' berarti keterpautan hati dengan keberhasilan yang diinginkan di masa yang akan datang.

**Rido** berarti rela. Menurut istilah rido berarti senangnya hati dengan ketetapan (*qadla'*) dari Allah.

**Riya' (pamer)** berarti memperlihatkan perbuatan baik kepada orang lain dengan tujuan untuk mendapatkan pujian atau penghargaan lainnya. Atau meninggalkan keikhlasan dalam beramal untuk mendapatkan perhatian dari selain Allah.

**Sabar** berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap rido dari Allah Swt.

**Sakinah** adalah kondisi keluarga yang tenang dan tenteram.

**Salam** berarti penghormatan atau pemberian hormat.

**Setia** berarti berpegang teguh pada janji, pendirian, dsb.; patuh; atau taat. Setia juga bisa berarti tetap dan teguh hati (di persahabatan dsb).

**Shalawat** bisa berarti doa dan bisa juga berarti keberkatan. Makna yang pertama digunakan untuk menyebut shalat dalam arti sembahyang, yakni bentuk ibadah *mahdlah* yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sedang makna kedua digunakan untuk permohonan keberkatan untuk Nabi Muhammad Saw. Karena itulah mengucapkan shalawat atas Nabi Muhammad Saw. berarti permohonan keberkatan kepada Allah Swt. untuk Nabi Muhammad Saw.

**Shiddiq** berarti yang suka pada kebenaran, atau yang membuktikan ucapannya dengan perbuatan, atau yang berbakti serta selalu mempercayai. Bahasa lain dari shiddiq adalah jujur.

**Su'uzhan** berarti buruknya dugaan, fikiran atau berprasangka buruk.

**Syaja'ah** adalah berani, yang bernilai positif, bukan berani yang bernilai negatif, seperti berani berbuat kesalahan atau berani yang tujuannya hanya untuk pelampiasan nafsu belaka. Orang yang berani (pemberani) adalah orang yang berani membela kebenaran dengan resiko apa pun dan takut untuk berbuat yang tidak benar.

**Syariah** secara etimologis berarti jalan ke sumber air atau jalan yang harus diikuti, yakni jalan ke arah sumber pokok bagi kehidupan. Secara istilah syariah berarti semua peraturan agama yang ditetapkan oleh Allah untuk kaum Muslim baik yang ditetapkan dengan al-Quran maupun Sunnah Rasul.

**Syukur** berarti berterima kasih atau memuji kepada yang telah memberi kenikmatan atas kebaikan yang telah dilakukannya. Bersyukur kepada Allah Swt. berarti berterima kasih kepada Allah dengan memuji-Nya atas kenikmatan yang telah diterimanya dari-Nya.

**Takabur** berarti sombong atau congkak, maksudnya adalah sifat manusia yang menganggap dirinya lebih baik daripada orang lain.

**Takwa** berarti menjaga diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

**Tamanni** adalah harapan yang tidak diimbangi dengan usaha sehingga hanya merupakan angan-angan kosong.

**Tamattu' badani** adalah hak untuk menikmati hubungan badan antara suami dan isterinya.

**Taubat** berarti kembali kepada Allah dengan melepaskan simpul ikatan-ikatan hati kemudian melaksanakan hak-hak Tuhan. Orang yang bertaubat kepada Allah adalah orang yang kembali dari hal-hal yang terlarang (akhlak tercela) kepada hal-hal yang diperintahkan (akhlak terpuji atau mulia).

**Tawakkal 'ala Allah** berarti bersandar kepada Allah atau tunduk dan patuh kepada Allah. Secara teknis, tawakkal berarti berserah diri kepada kehendak Allah, dan percaya dengan sepenuh hati atas keputusan Allah.

**Tekun** berarti rajin, keras hati, dan bersungguh-sungguh (bekerja, belajar, berusaha, dsb). Tekun juga berarti tetap berpegang teguh pada (adat dsb).

**Tetangga** adalah orang (rumah) yang rumahnya berdekatan atau sebelah-menyebelah; jiran. Atau orang yang tempat tinggalnya (rumahnya) berdekatan.

**Toleransi** adalah sikap rela untuk menerima kenyataan adanya orang lain yang berbeda. Dalam bahasa Arab toleransi biasa disebut *tasamuh*, yang berarti membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan.

**Ujub** adalah menganggap diri hebat lantaran pencapaian materi, baik berupa kebaiakan-kebaikan yang nyata maupun sekadar dalam imajinasi.

**Ulama** adalah orang-orang yang mengetahui berbagai macam ilmu secara mendalam dan dapat memberitahukannya kepada orang lain.

**Ulet** berarti tidak putus asa yang disertai dengan kemauan keras dalam berusaha mencapai tujuan dan cita-cita.

**Ulil amri** berarti yang memiliki urusan atau kekuasaan. Ulil amri terkadang diterjemahkan menjadi setiap yang memiliki hak untuk mengatur, seperti ulama dan pemerintah. Ulil amri secara mudah dapat disebut sebagai pemimpin, baik pemimpin dalam pemerintahan (umara') maupun pemimpin dalam hal agama (ulama).

**Ulul Azmi** adalah para rasul yang memiliki ketabahan dan kesabaran yang tinggi dalam menghadapi semua cobaan yang menimpa mereka.

*'Uquul walidain* adalah berani dan durhaka kepada kedua orang tua.

**Wara'** berarti menjauhkan diri dari dosa, maksiyat, dan perkara yang syubhat (hal-hal yang belum jelas halal dan haramnya).

**Westernisasi** adalah proses pembaratan.

*Zhalim* adalah berbuat aniaya, baik kepada diri sendiri, kepada orang lain, maupun kepada Allah Swt.

*Zhan* adalah persangkaan terhadap perbuatan orang lain yang tidak didasari oleh fakta yang sebenarnya.

**Zuhud** adalah membatasi ambisi-ambisi duniawi, syukur terhadap terhadap setiap anugerah, dan menghindari apa yang telah diharamkan oleh Allah Swt. atau menjauhkan diri dari kehidupan dunia dan memalingkan diri daripadanya dengan penuh kepatuhan kepada Allah Swt.

## INDEKS

### A

- Abdullah 1, 16, 145, 216, 219, 269, 328, 350, 351, 352, 355.
- Abdullah Ibn Amr 16
- 'Abdurrahman ibn Sahl 229
- Abu Bakar 83, 155, 194.
- Abu Daud 24, 45, 65, 117, 150, 161, 183, 224, 229, 236, 245, 261, 269, 282, 286, 291, 319, 344.
- Abu Hurairah 14, 192, 321.
- Abul Qasim 278.
- Adam 20, 25, 73, 96, 120, 320, 323, 325, 329,
- adil 7, 16, 18, 24, 30, 37, 41, 84, 90, 115, 150, 159, 170-173, 179, 183, 229, 248, 250, 258, 265, 292, 300, 357.
- adu domba 45, 357.
- agama 1, 2, 7, 10, 11, 12, 17, 20, 21, 29, 31, 41, 42, 56, 60, 80, 81, 94, 98, 117, 118, 122, 126, 129, 130, 132, 136, 140, 145, 146, 148, 150, 155, 157, 158, 167, 174, 175, 177, 202, 204, 206, 207, 213, 214, 216, 217, 230, 231, 235, 236, 241, 247, 249, 252-255, 257-259, 263, 264, 267, 268, 275, 277, 279, 284, 287-289, 293-301, 304, 307, 314, 331-333, 336, 338, 339, 350, 352-355, 357, 360, 362, 364, 366.
- Agus Salim 51
- Ahmad 7, 8, 12, 14, 35, 59, 89, 93, 94, 109, 111, 134, 158, 160, 166, 183, 215, 216, 221, 229, 245, 252, 269-271, 291, 292, 311, 331, 332, 341, 351-354.
- Ahmad Amin 8
- ahsani-taqwim* 25.
- ajaran Islam 2, 4, 10, 13, 19, 21, 28, 30, 52, 94, 103, 132, 153, 169, 173, 183, 221, 270, 279, 289, 291, 326, 340, 354, 355, 360, 361.
- akhlak 1, 2, 4, 8, 9, 10, 12-30, 33, 34, 55, 62, 66, 80, 81, 92, 95, 96, 99, 100, 101, 108, 116-118, 121, 130, 135, 141, 145, 153, 154, 156, 168, 169, 174-176, 179, 183, 200, 202, 204, 216, 217, 224, 227, 229, 244, 246, 250, 252, 253, 262, 268-271, 276, 284, 287, 311, 313, 317, 318, 321, 331-333, 335, 337, 340, 342, 344, 353-355, 357, 360, 361, 365.
- akhlak mulia 2, 9, 12, 13, 16, 22, 29, 33, 80, 95, 96, 101, 108, 118, 121, 145, 153, 156, 174, 175, 179, 202, 229, 244, 246, 250, 269, 270, 271, 276, 311, 318, 342, 355.
- akhlak tercela 22, 29, 62, 81, 168, 227, 250, 365.
- akhlaq* 8, 12, 14, 15, 17, 22, 28, 32, 94, 116, 216, 252, 332, 353, 356.
- al-a'mal al-shalihah* 8
- al-A'raf 18, 20, 23, 26, 57, 71, 98, 99, 120, 171, 178, 179, 188, 320, 323-326, 328, 329, 346.
- al-Ahqaf 124, 154.
- al-Ahzab 10, 23, 70, 79, 80, 151, 158, 326, 329, 337.
- al-amin 100, 113, 158, 160.
- al-An'am 24, 78, 85, 107, 122, 141, 145, 256, 320, 338.
- al-Anbiya' 113, 201, 334, 345.
- al-Anfal 57, 85, 88, 128, 149, 167, 188, 259.
- al-Ankabut 89, 141, 188, 189.
- al-afw* 178, 179.
- al-Baqarah 1, 2, 5, 16, 18, 19, 22, 23, 30, 46, 47, 53, 54, 57, 67, 72, 81, 84, 88, 89, 92, 122, 124, 125, 127, 128, 132, 133, 141, 152, 166, 168, 178, 186, 193, 195, 204, 236, 239, 243, 256, 263, 266, 272, 290, 298, 299, 320, 336, 337, 339.
- al-Baihaqi 204.
- al-Balad 266.
- Al-Barra' bin 'Azib 281
- al-Bayyinah 22, 75, 79, 89, 145, 155.
- al-Bukhari 22, 75, 79, 89, 145, 155.
- al-Dailami 220.
- al-Dluha 258.
- al-Dzariyat 1, 22, 88, 262, 337.

al-Fajr 135, 151, 267.  
 al-Fatihah 88, 89, 154, 155.  
 al-Furqan 16, 23, 112, 132, 167, 174,  
 182, 185, 244, 303, 335.  
 al-Ghasyiyah 347.  
 al-Ghazali 8, 40, 48, 62, 68, 78, 83,  
 93, 122, 140, 143, 144, 215, 331.  
 al-Hajj 18, 147, 286, 338.  
 al-Hakim 64, 65, 117, 126, 220, 245.  
 al-Hasyr 24, 88, 105, 312, 336.  
 al-Hujurat 51, 52, 88, 168, 200, 295.  
 al-Ikhlash 22, 88.  
 al-Insan 264, 266.  
 al-Isra' 23, 25, 131, 142, 169, 188,  
 211, 219, 220, 223, 224, 234, 256,  
 266, 302, 336-338.  
 Ali bin Abi Thalib 46, 139.  
 Ali 'Imran 16, 18, 22, 24, 39, 43, 50,  
 54-56, 84, 87, 88, 90, 105, 106,  
 122, 128, 151, 172, 179, 197, 198,  
 202, 206, 214, 285, 286, 293, 295,  
 296, 338.  
 al-Jarjani 34, 51, 62, 71, 75, 93, 135,  
 215, 280, 284, 331.  
 al-Kahfi 18, 112, 122, 244, 251.  
 al-Kafirun 258.  
 al-Maidah 37, 39, 82, 84, 88, 98, 100,  
 168, 169, 180, 193, 290, 296, 320.  
 al-Maududi 15, 31.  
 al-Ma'un 79, 258, 263, 267.  
 al-Mu'min 89, 188, 345.  
 al-Mujadilah 179, 205, 208, 289.  
 al-Mumtahanah 258, 259.  
 al-Munafiqun 125.  
 al-Muqaddasi 50  
 al-Nahl 44, 88, 171, 173, 183, 298,  
 299, 320, 322, 325, 336, 338, 343.  
 al-Nasa'i 45, 102, 212, 152, 267, 291,  
 341.  
 al-Nisa' 18, 23, 24, 52, 58, 60, 81, 85,  
 86, 89, 90, 96, 97, 104, 105, 106,  
 107, 127, 146, 152, 159, 167, 170,  
 171, 213, 237-241, 243, 256-267,  
 280, 288, 300, 301, 314, 339.  
 al-Nur 11, 16, 22, 63, 130, 131, 137,  
 180, 280, 283, 307, 308, 329.  
 al-Qamar 171.  
 al-Qardlawi 121, 124, 215, 334, 337,  
 340, 350.  
 al-Qashash 128, 338.  
 al-Qur'an 12, 32, 93, 116, 252, 288,  
 331, 350.  
 al-quwwatud-dakhiliah 15.  
 al-Ra'd 22, 89, 112, 209.  
 al-Rahman 171, 205.  
 al-Rum 18, 21, 214, 234, 347.  
 al-Sajdah 18, 76.  
 al-Shaff 169.  
 al-Syura 139, 140, 154.  
 al-Ta'rifat 51, 93, 215, 331.  
 al-Taghabun 88, 251, 336.  
 al-Tahrim 22, 63, 66, 242, 245.  
 al-Taubah 18, 23, 34, 68, 76, 77, 83,  
 84, 89, 101, 103, 119, 151, 186,  
 190, 205, 206, 262, 275, 286.  
 al-Thabarani 38, 65, 204, 229, 256,  
 315, 317.  
 al-Thalaq 23, 43, 44, 57, 58, 88, 152,  
 240,  
 al-Tirmidzi 16, 17, 35, 38, 45, 56, 64,  
 66, 69, 73, 111, 137, 142, 150, 152,  
 175, 176, 177, 183, 205, 219, 242,  
 268, 270, 273, 282, 286, 289, 319,  
 321, 326, 330.  
 al-ushul al-khamsah 339.  
 al-Zalزالah 163, 315.  
 al-Zukhruf 305.  
 al-Zumar 22, 23, 73, 91, 120, 128,  
 205, 289.  
 amanah 24, 113, 133, 156-164, 168,  
 241, 245, 250, 336, 357.  
 amarah 55, 179, 184, 189, 358.  
 amar ma'ruf 70, 186, 202, 206, 274,  
 283, 285-287, 297, 357.  
 Amr bin Abi Salamah 319  
 Anas 45, 123, 247, 268, 269, 278, 321.  
 Anas bin Malik 268, 278.  
 angan-angan 71, 72, 365.  
 anggur 41, 343.  
 aniaya 24, 30, 44, 55, 86, 90, 149, 316,  
 357, 366.  
 aqidah 4, 6, 7, 8, 10-13, 22, 30, 52, 55,  
 121, 154, 157, 183, 202, 258, 284,  
 299, 357, 361.  
 Arab 7, 8, 13, 14, 31, 36, 51, 58, 61,  
 78, 85, 94, 112, 134, 138, 170, 175,



178, 196, 216, 252, 292, 322, 332,  
351, 354, 365.

Ayub 40.

'Aisyah 273, 278, 294, 316.

## B

*badani* 237, 365.

Badui 269, 278.

Baghdad 191.

baik sangka 22, 36, 85, 89, 208, 359.

*Baitullah* 3, 4, 61, 307.

bakhil 111, 357.

Bani Adam 20, 25, 73.

Bani Israel 97, 143, 266.

Bani Salamah 223.

Barat 217, 321.

Barzanji 112.

benci 14, 60, 62, 68, 84, 133, 143, 169,  
172, 178, 195, 206, 225, 270, 291,  
293, 306, 359, 363.

beramal 25, 66, 72, 78, 79, 80, 363.

berani 24, 27, 46, 69, 70, 147, 148,  
149-153, 209, 230, 286, 360, 364,  
366.

berharap 71-74, 89, 129, 197, 207,  
248, 260, 363.

berhati lembut 189, 190, 191, 314,  
357.

berinisiatif 207, 208, 358.

berusaha 25, 35, 38, 39, 42, 51, 60,  
74, 86, 91, 92, 114, 115, 129, 132-  
135, 137, 142, 151, 168, 176, 181,  
187, 196-198, 201, 202, 210, 227,  
230, 241, 247, 257, 264, 272, 325,  
333, 359, 365, 366.

*bilaf'al* 358.

*billisan* 358.

*bilqalbi* 358.

*birr* 16, 30.

*birrul walidain* 219, 220, 224, 225,  
358.

buruk sangka 36, 85, 209, 210, 359.

## C

cinta 17, 21-24, 54, 62, 67, 80-85, 96,  
101-105, 114, 115, 124, 128, 140,

141, 144, 146, 151, 182, 185, 187,  
190, 192, 204, 224, 234, 246-248,  
250, 255, 256, 281, 291, 293, 312,  
314-316, 338, 358, 359, 362.

Claudius 228

cobaan 123-125, 138, 153, 155, 183,  
360, 366.

congkak 364.

cukup 1, 13, 34, 35, 38, 43-46, 56, 61,  
62, 65, 70, 77, 103, 110, 128, 133,  
136, 140, 144, 152, 156, 166, 177,  
198, 203, 217, 236, 241, 245, 268,  
273, 279, 281, 289, 311, 329, 333,  
342, 361, 363.

## D

dalil 17, 19, 93, 215, 353, 359.

Daud 24, 45, 51, 65, 94, 117, 150,  
161, 183, 188, 203, 224, 229, 236,  
245, 261, 269, 282, 286, 291, 319,  
344.

dendam 180, 210, 294, 317, 359.

dengki 210, 248, 293, 359.

Departemen Agama 12, 31, 216,  
252, 288, 331, 350, 353.

dermawan 114, 247, 253, 271, 272,  
273, 274, 358.

Diba' 112.

disiplin 23, 213, 214, 358.

*dlalal* 29.

doa 22, 23, 27, 38, 44, 45, 57, 61, 76-  
78, 81, 88, 89, 108, 128, 140, 188,  
195, 201, 220, 223, 232, 246, 248-  
250, 255, 256, 270, 272, 276-281,  
283, 296, 304, 305, 318, 319, 323,  
363.

dosa 29, 51, 55, 58, 62-69, 72-74, 84,  
105, 113, 114, 358, 366.

durhaka 49, 137, 184, 209, 224, 225,  
242, 256, 260, 366.

dusta 113, 239, 258, 263, 267, 358.

dzikir 5, 22, 27, 28, 142, 188, 209,  
358.

## E

etimologis 4, 5, 6, 8, 78, 138, 357,

360, 361, 363, 364.

## F

fasiq 200, 358.

*fastabiqulkhairat* 258, 358.

fathanah 113

fikih 8, 121, 181, 204, 238, 287, 322,  
338, 339, 360, 361.

Fir'aun 191

fitnah 35, 119, 143, 167, 168, 199,  
251, 303, 309, 311, 330, 359.

Fushshilat 112, 154, 156, 172.

## G

ganja 362.

gigih 201, 202, 204, 206, 359.

## H

*hablun minallah* 7, 359.

*hablum minannas* 7, 362.

Hadad Alwi 112.

hadis 2, 4, 6, 8, 9, 12, 14, 16, 17, 19,  
31, 40, 45, 55, 64, 65, 67, 73, 74,  
77, 89, 93, 103, 109, 111, 116, 120,  
121, 122, 124, 129, 130, 136, 137,  
141, 142, 145, 147, 148, 151, 154,  
158, 165, 167, 175-177, 182, 183,  
190, 195, 196, 202-206, 212, 215,  
218-221, 223, 225, 229, 230, 235,  
242, 249, 252, 255, 261, 267, 274,  
276, 277-279, 281-283, 286, 287,  
289, 291, 292, 294, 310, 311, 318,  
319, 321, 324, 326, 328, 330, 331,  
338-341, 344, 346, 350, 359.

hadis qudsi 73, 74, 122.

halal 31, 129, 135, 136, 138, 234, 311,  
320, 327, 329, 330, 366.

Hamzah 8, 9, 12, 104, 252, 331, 350,  
351, 353.

Hanafi 8, 361.

Hanbali 8, 361.

haram 31, 71, 135-139, 149, 161, 234,  
242, 297, 320-322, 325, 328, 330,  
338, 360, 366.

*hasad* 19, 210, 284, 359.

Hasbi ash Shiddieqy 62, 93, 353.

hedonisme 16, 135, 359.

*hiqd* 359.

hormat 18, 27, 34, 58, 108, 109, 129-  
134, 136, 146, 149, 168, 173-175,  
181, 191, 218-222, 226-230, 237,  
243, 246, 248, 250, 251, 254-260,  
279, 280, 283, 291, 299, 303, 305,  
308-313, 315, 359, 361-363.

Hud 18, 22, 37, 48, 153, 305, 337.

hukum syar'iy 359.

husnuzhan 36, 85-91, 208, 359.

## I

ibadah 4, 7, 9, 15, 38, 57, 60, 61, 72,  
75, 79, 88, 89, 101, 103, 106, 108,  
120, 121, 125, 126, 129, 145, 152,  
155, 169, 186-188, 194, 195, 197,  
202, 229, 245, 265, 266, 276, 277,  
293, 298, 299, 302, 304, 325, 328,  
338, 359, 363.

ibadah *mahdlah* 7, 108, 194, 363.

Ibnu Abbas 278.

Ibnu Katsir 109.

Ibnu Majah 24, 64, 142, 183, 291,  
346.

Ibrahim 22, 39, 45, 50, 80, 91, 110,  
163, 190, 247, 338, 345.

iffah 129, 130, 134, 359.

ihsan 2, 4, 9, 15, 28, 84, 171, 243, 252,  
351, 361,

ijtihad 6, 8, 12, 181, 182, 289, 359.

ikhlas 22, 36, 45, 60, 75, 78-81, 86,  
88, 89, 91, 145, 155, 194, 219, 264,  
273, 359, 363.

*iktasaba* 19.

ilmu 1, 6, 8, 24, 48, 49, 91, 116, 120,  
121, 129, 134, 140, 174, 188, 204-  
209, 211, 212, 216, 226, 227, 239,  
252, 257, 260, 261, 264, 287-289,  
331, 336-340, 353, 359, 360, 362,  
365.

imajinasi 365.

iman 2-12, 15, 18, 24, 29, 34, 37, 39,  
41, 43, 44, 47, 53-56, 58-61, 63,  
66, 68, 71, 72, 74, 81, 83, 86, 91,  
92, 95-97, 99, 101, 102, 106-109,

121-123, 125, 127, 128, 130, 131,  
141, 149-151, 154, 155, 158, 168-  
170, 176, 177, 182, 183, 185-187,  
193, 195, 198, 200, 205, 206, 208,  
213, 214, 236, 242, 254, 255, 257,  
258, 260, 261, 264, 267, 270, 275,  
278, 280, 281, 284-292, 294, 296,  
298, 300, 301, 303, 307, 309, 310,  
312, 313, 315, 316, 318, 320, 326,  
328, 329, 334, 352, 360-362.  
iri 209, 210, 248, 359, 360.  
irihati 360.  
Islam 1-4, 6-13, 15-22, 24, 25, 28-32,  
35, 39, 43, 46, 51, 52, 55, 56, 60-  
62, 65, 77, 81-83, 93, 94, 97-101,  
103, 108, 109, 113, 114, 117-121,  
126, 132, 133, 140, 145, 146, 148,  
152-155, 157, 169, 174, 175, 181-  
183, 186, 191, 196, 202, 203, 206-  
208, 211-215, 217-221, 224, 228-  
230, 232-236, 238, 241, 244-249,  
252, 254, 258, 260, 262, 266, 268-  
270, 273-281, 283-292, 294, 296-  
304, 307, 311, 313-315, 318, 321-  
324, 326-330, 333, 337-340, 343,  
347, 350-355, 357, 359-362.  
*istighfar* 22, 65, 67, 68, 72, 109, 114,  
360.  
*istiqamah* 153, 154, 155, 156, 157,  
271, 293, 360.

## J

Ja'fari 8.  
*jahd* 181.  
Jengis Khan 191.  
Jibril 4, 23.  
jihad 24, 57, 72, 83, 84, 101-103, 122,  
132, 148, 150, 152, 181-189, 215,  
219, 272, 286, 339, 360.  
jinayah 7.  
jiran 313, 365.  
jorok 270, 358.  
jubun 147, 360.  
*jubn* 360.  
*juhd* 181  
jujur 16, 18, 24, 78-80, 100, 113-115,  
133, 153, 157, 158, 160, 164, 165,

250, 271, 357, 361, 363.

## K

Ka'ab bin Malik 318.  
*kadzdzab* 165.  
*kadzib* 165.  
*kafir* 11, 18, 29, 45, 47, 72, 73, 74, 91,  
96, 97, 104, 106, 148, 149, 155,  
182, 183, 186, 187, 191, 199, 284,  
290, 295.  
*kaffah* 1, 9, 360.  
*karimah* 9, 12, 15-17, 22, 246, 353.  
*kasaba* 19.  
kasih sayang 74, 81, 109, 114, 174,  
219, 220, 221, 223, 224, 230, 231,  
234, 245-248, 256, 260, 261, 264,  
269, 282, 315-317, 358, 362.  
*kauniyah* 204.  
keberkatan 108, 125, 363.  
kehormatan 129-134, 136, 149, 243,  
251, 305, 359, 362.  
kehormatan diri 129, 130, 132-134,  
359.  
keji 55, 131, 176, 177, 234, 284.  
kenikmatan 16, 35, 46, 50, 85, 88, 98,  
121, 125, 134, 143, 155, 157, 163,  
187, 234, 237, 297, 364.  
kerangka dasar 2, 4, 10-13, 28, 52,  
55, 361.  
keras hati 196, 201, 359, 365.  
*khabits* 31.  
khalifah 1, 24, 88, 118, 143, 205, 265,  
336, 337, 361.  
*Khaliq* 9, 22.  
*khalwat* 232, 233, 361.  
*khauf* 48, 68, 70, 71, 73, 80, 361.  
khianat 85, 114, 157, 158, 160, 162,  
163, 166, 167, 169, 192, 228, 255,  
259, 317, 337, 357, 361.  
khilafah 7, 31.  
*khuluq* 8, 14.  
kifayah 281, 285.  
kikir 271, 272, 311, 312, 327, 357,  
358.  
konsisten 181.  
kotor 21, 31, 67, 71, 78, 209, 225, 270,  
318, 324, 358.

## L

lemah fisik 261, 264.  
lingkungan 9, 23, 24, 33, 51, 118,  
120, 129, 153, 217, 253, 279, 333-  
341, 344-350, 361.  
Luqman 47, 88, 93, 126, 215, 221,  
222, 255, 286, 303, 331, 338.

## M

*mabrur* 61, 183.  
Madinah 99, 100, 182, 247, 312.  
*madzmumah* 13, 22, 28.  
Maha Kuasa 41, 56, 89.  
*mahdlah* 7, 108, 194, 363.  
Mahmud Syaltut 7.  
*mahmudah* 13, 22, 24, 28.  
*mahram* 231, 232, 233, 304, 361.  
Makkah 61, 99, 100, 182, 307.  
makruh 338, 360.  
maksiyat 135, 366.  
Maliki 8, 361.  
malu 130, 131, 134, 162, 175, 176,  
177, 178, 233, 271, 303, 329, 361.  
*maqashid al-syari'ah* 339.  
*ma'ruf* 18, 23, 30, 70, 186, 202, 206,  
240, 274, 283-287, 315, 357, 362.  
*ma'shum* 63, 113.  
Maryam 80, 126, 167.  
Maskawaih, Ibnu 8.  
*mawaddah* 235, 361.  
mawaris 7.  
Mazhab 8, 361.  
menipu 5, 6, 166, 284, 361.  
Mongol 191.  
moral 8, 14, 15, 29, 32, 113, 114, 178,  
207, 227, 229, 246, 270, 300, 354.  
muamalah 101, 103, 106, 121, 284,  
339, 362.  
*mu'asyarah* 240, 362.  
mubah 338, 360.  
Muhammad, 1, 3, 4, 7, 10, 12, 13, 19,  
31, 32, 35, 38, 40, 44, 45, 46, 51,  
56, 57, 65, 69, 77, 80, 84, 93, 95,  
97-101, 103, 104, 108-114, 116,  
121, 122, 124, 133, 142, 147-150,  
154, 155, 158, 161, 163, 164, 167,

174, 182, 183, 188, 190, 191, 192,  
194, 196, 203, 212, 215, 216, 252,  
261, 267, 268, 284, 290, 294, 331,  
347, 351-355, 363.

Muhammad Abduh 19.  
Muhammad Yusuf Musa 7.  
Muhammadiyah 294.  
*muhasabah* 15, 28.  
*muhtadin* 29.  
mujahadah 181, 182, 360.  
*mujrim* 29.  
muka dua 362.  
mukallaf 337, 359.  
munafik 5, 6, 11, 81, 113, 182, 186,  
187, 362.  
*munakahat* 7.  
*munkar* 30, 70, 186, 187, 202, 206,  
274, 283-287, 357.  
*murafa'at* 7.  
*muraqabah* 15, 28.  
muru'ah 129, 362.  
Muslim 1, 2, 4, 7, 10, 16, 24, 26, 29,  
32, 34, 37, 42, 43, 45, 59-61, 63-  
66, 70, 72-74, 79, 80, 82-85, 93,  
99, 101, 102, 116-121, 123, 131-  
134, 136, 137, 143, 145, 147, 148,  
151-156, 160, 165-169, 182, 191,  
192, 199, 200, 202-206, 210-212,  
215, 219, 220, 224, 225, 228, 229,  
233, 236, 245-247, 249, 250, 252,  
254-258, 265, 268-270, 272-274,  
276-283, 285-287, 291, 292, 294,  
296-299, 303, 304, 306-320, 321-  
323, 326-329, 331, 338, 350-352,  
354, 364.  
*musyahadah* 76.  
*mutmainnah* 151.  
*muttaqin* 29, 51, 85.

## N

nafsu 48, 121, 122, 125, 141, 143, 147,  
150, 251, 176-178, 182, 184, 185,  
187, 188, 330, 341, 364.  
Nahdlatul Ulama' 294.  
*nahi munkar* 70, 186, 202, 206, 274,  
283, 285-287, 357.  
namimah 357.

Namrud 191.  
narkoba 362.  
narkotik 362.  
narkotika 362.  
nashuha 66.  
Nasruddin 191.  
Nero 227, 228 .  
niat 27, 44, 45, 60, 64, 78-80, 194,  
199, 322, 341, 362.  
nifaq 19, 362.  
nilai 2, 9, 10, 14-16, 20, 21, 25-33, 68,  
79, 81, 86, 88, 92, 130, 136, 147,  
163, 185, 200, 207, 221, 228, 234,  
246, 269, 273, 279, 284, 287, 302,  
315, 323, 325, 333, 360, 363.

## O

opium 362.  
orang lemah 250, 260, 261, 262, 273,  
281, 362.

## P

palsu 19, 131, 167, 361.  
pamer 6, 363.  
pamrih 78, 219, 359.  
patuh 24, 36, 57, 58, 59, 60, 85, 96,  
104, 105, 135, 140, 162, 192, 213,  
218, 239, 242, 243, 260, 288, 291,  
336, 358, 363, 365, 366.  
pelit 272.  
pemaaf 16, 18, 19, 178-181, 271, 293,  
362.  
pemberani 147, 148, 151-153, 364.  
pemimpin 24, 192, 241, 254, 257,  
288, 290-292, 297, 326, 361, 365.  
pemurah 19, 100, 253, 271, 272, 274,  
314, 358.  
penakut 134, 147, 152, 153, 360.  
Pendidikan Agama Islam 2, 94.  
penghormatan 27, 108, 109, 168,  
173, 175, 181, 219, 222, 228-230,  
254, 257, 260, 279, 280, 313, 363.  
pengecut 147, 360.  
persahabatan 192, 193, 231, 232, 307,  
363.  
persangkaan 366.

Persatuan Islam 294.  
*positive thinking* 208.  
prasangka buruk 85, 90, 363.

## Q

qadar 4, 37, 86.  
qadla' 4, 37, 75, 86, 363.  
Qaf 76.  
qana'ah 34, 35, 36, 75.  
*qauliyah* 204.  
*qiyamullail* 188, 210, 362.  
Quraisy 104, 148, 155.  
*qurrata a'yun* 244.  
Qurtubi 24.

## R

*rahmah* 235, 361.  
*rahmatan lil'alamin* 95.  
Raid Abdul Hadi 151.  
Raihan 112.  
*raja'* 22, 71-74, 362.  
rajin 195, 212, 365.  
rela 27, 34, 35, 37, 56, 75, 98, 104,  
145, 146, 178-180, 186, 292, 334,  
362, 363, 365.  
rido 22, 27, 34, 36, 57, 60-62, 75-78,  
80, 81, 89, 107, 121, 128, 140, 155,  
193, 204, 218, 219, 221, 225, 248,  
250, 264, 284, 293, 299, 306, 327,  
338, 341, 359, 362, 363.  
riya' 6, 79, 81, 363.  
Romawi 227, 228.

## S

Sa'id Hawwa 113, 116.  
Saba' 48, 98, 272.  
sabar 12, 16, 19, 24, 334, 35, 40, 42,  
44, 48, 54, 57, 77, 84, 91, 114,  
121-129, 183, 210, 232, 271, 299,  
301, 316, 317, 363, 365.  
*sabilillah* 148, 152, 183, 188, 219.  
*sakinah* 214, 235, 236, 244, 363.  
*salam* 23, 76, 96, 103, 107-112, 231,  
252, 253, 255, 258, 276, 279-283,  
307, 308, 310, 363.

*secular* 15.  
 sembahyang 119.  
 senang hati 27, 75, 82, 195.  
 Seneca 227, 228.  
 setia 145, 192, 193, 194, 361-363.  
 Shad 337.  
 shalat 3, 4, 6, 7, 53, 54, 60, 61, 75, 76,  
     106, 108, 110-112, 126, 145, 154,  
     155, 188, 203, 219, 223, 224, 245,  
     263, 266, 269, 284, 286, 290, 291,  
     296, 304, 338, 363.  
 shalawat 23, 96, 103, 107-112, 363.  
*shiddiq* 107, 113, 137, 164-168, 215,  
     363.  
 Shihab 18, 24, 32, 170, 216, 332, 354,  
     355.  
*sibghah* 23.  
*siyar* 7.  
 Snada 112.  
 sombong 6, 42, 80, 84, 114, 173, 174,  
     232, 302, 303, 306, 324, 327, 364.  
 Stoa 227.  
 sunnah 7, 8, 19, 20, 21, 58, 59, 61,  
     101, 106, 114, 153, 163, 181, 188,  
     195, 213, 252, 281, 288, 289, 292,  
     301, 309, 338, 360, 364.  
 sunnat 61, 304.  
 sunnatullah 24, 39, 335.  
 susila 14, 227, 358.  
 su'uzhan 36, 85, 90, 209, 210, 359,  
     363.  
 Syafi'i 8, 361.  
*syahadatain* 99.  
 syaja'ah 147, 148, 363.  
 Syaltut 7, 12.  
 syara' 5, 284, 360.  
 syariah 2, 4, 6-8, 10-13, 30, 52, 55, 62,  
     154, 182, 183, 258, 284, 292, 302,  
     304, 338, 359, 361, 362, 364.  
 syari'ah 12, 339, 355.  
 Syarikat Islam 294.  
 syar'i 181, 203, 359.  
 syubhat 135, 136, 137, 366.  
 syukur 19, 22, 34, 35, 42, 45-50, 57,  
     91, 92, 139, 222, 255, 264, 299,  
     304, 320, 327, 344, 345, 364, 366.

## T

taat 23, 46, 51, 57-62, 79, 96, 104-107,  
     114, 115, 123, 128, 145, 155, 192,  
     213, 221, 139, 243, 260, 279, 288,  
     289, 291, 292, 300, 306, 327, 348,  
     358, 363.  
 tabah 35, 121, 123, 197, 202, 365.  
*tabligh* 113.  
 takabur 19, 173, 284, 364.  
 takwa 2, 17, 18, 22, 29, 30, 50-58, 66,  
     72, 82, 84, 85, 88, 91, 107, 119,  
     123, 126-128, 134, 135, 137, 141,  
     176, 179-181, 184, 193, 198, 213,  
     214, 246, 292, 293, 295, 301, 306,  
     323, 338, 364.  
*tamanni* 71.  
*tamattu'* 237, 365.  
 tanggung jawab 24, 145, 160, 192,  
     211, 218, 224, 241, 244, 245, 247,  
     250, 326, 335, 361.  
*tasamuh* 253, 292, 365.  
 Taubat 18, 22, 61-68, 84, 114, 153,  
     364.  
*Tawakkal* 19, 34-45, 80, 84, 89, 91,  
     152, 210, 364.  
 teguh 124, 126, 153, 155, 192, 196,  
     201, 295, 304, 345, 359, 360, 363,  
     365.  
 Tekun 24, 38, 146, 194, 196, 197, 199,  
     365.  
 tenteram 41, 192, 209, 214, 234, 235,  
     256, 279, 301, 363.  
 Tetangga 23, 253, 254, 257, 313-318,  
     365.  
 Thaha 66, 93, 139, 320.  
 thaharah 118, 338.  
*thayyib* 31.  
*thayyibah* 61, 112, 245.  
 Timur Lenk 191.  
 tingkah laku 8, 9, 13, 48, 117, 118,  
     121, 227, 296, 330, 357, 359.  
 Toleransi 57, 234, 248, 258, 292, 293,  
     294, 297-302, 365.  
 toleran 271, 294, 297, 298.  
*tolerare* 292.  
 tunduk 36, 48, 57, 58, 122, 134, 279,  
     290, 291, 335, 337, 364.

## U

Uhud 104.

ujub 19, 365.

ulama 2, 4, 6, 8, 58, 59, 62, 69, 108,  
120, 129, 135, 137, 171, 204, 226,  
229, 253, 254, 257, 287-290, 294,  
297, 322, 365.

ulet 197, 198, 199, 201, 202, 359, 365.

ulil amri 58, 59, 106, 213, 253, 287,  
288, 289, 291, 300, 365.

*Ulul Azmi* 123, 365.

umara' 288, 289, 290, 365.

Umar 2, 3, 8, 38, 156, 194.

Umar Ibn Khatthab 2, 8, 38, 156.

Ummu 'Athiyah 329.

*'uququl walidain* 220.

Ummu Salamah 247.

ushuluddin 336.

Ushul Fikih 339.

Usman 156, 194.

Usman bin 'Affan 156.

## W

*Wa'alaikum* 283.

wajib 16, 17, 22-24, 52, 60-62, 67, 85,  
95, 99, 105, 118-121, 126, 141,  
146, 154, 156, 160, 162, 163, 167,

168, 182, 203-206, 214, 219, 221,  
222, 224, 236-245, 254, 262, 265,  
274, 276, 277, 280-283, 285, 287-  
289, 291, 292, 294, 297-299, 309,  
310, 313, 322, 338, 340, 360.

wara' 134, 135, 136, 137, 138, 366.

westernisasi 321.

## Y

Ya'qub 198.

Yahudi 249, 275, 278.

Yasin 76, 343.

Yusuf 72, 89, 91, 124, 125, 151, 182,  
184, 199, 215, 334, 350.

## Z

zahid 139, 140, 143, 144,

zakat 3, 4, 7, 54, 61, 145, 155, 262,  
266, 275, 284, 286, 290, 291, 338.

zhalim 6, 24, 84, 86, 90, 149, 150,  
172, 183, 259, 281, 284, 286, 357,  
366.

*zhan* 366.

*zhulm* 357.

zina 130-132, 161, 225, 233, 234.

zuhud 48, 138-139, 140, 143, 144,  
366.





## BIODATA PENULIS

**Dr. Marzuki, M.Ag.** dilahirkan di Banyuwangi (tepatnya di Desa Sraten Kec. Cluring), 21 April 1966 dari Bapak Sahal dan Ibu Hatimatun. Sejak kecil penulis diasuh oleh orang tua angkat (Bapak H. Ahmad Shiddiq dan Ibu Akromah). Riwayat pendidikannya dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah Sraten Cluring di Banyuwangi Jawa Timur (tamat 1979), Madrasah Tsanawiyah Negeri Srono di Banyuwangi Jawa Timur (tamat 1982), Madrasah Aliyah Negeri Jember Jawa Timur (tamat 1985), lalu melanjutkan studi di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (tamat 1990). Setamat dari IAIN menjadi dosen di IKIP Yogyakarta (sekarang UNY) tahun 1992. Pada tahun 1993 melanjutkan studi Pascasarjana (S-2) di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (sekarang UIN) dan selesai tahun 1997. Setelah itu melanjutkan studi S-3 di tempat yang sama dan berhasil menyelesaikannya tahun 2007.

Di samping studi formal penulis juga ngaji mulai di Mushalla al-Falah di Sraten Cluring Banyuwangi mulai tahun 1972 hingga 1982 (semasa MI-MTsN) yang diasuh Ust. Anwaruddin (alm.), Ust. Humaidi, dan Ust. Buwang Asrori. Semasa sekolah di MAN mondok di PP. Al-Fattah Jember yang diasuh K.H. Zhofir Salam dan juga ngaji sorogan kepada Ust. Zahiruddin, Ust. Muzhaffar, dan Ust. Fathul Jinan. mengikuti beberapa pelatihan, seperti Penataran dan Lokakarya Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum yang diselenggarakan oleh Ditbinperta Islam Depag RI bersama Ditbinsarak Depdikbud RI tgl. 2-11 Oktober 1992 di Wisma Tugu Bogor. Tahun 1995 dan 1996 juga mengikuti pelatihan yang sama di Yogyakarta dan Malang. Tahun 2000, 2001, dan 2003 mengikuti pelatihan Gender di Yogyakarta, Jakarta, dan Denpasar. Tahun 2003 pernah mengikuti International Conference: "Religion and Sciene in the Post-Colonial World" di Yogyakarta. Tahun 2007 juga mengikuti pelatihan E-Learning. Mengikuti Pelatihan PEKERTI (Pengembangan Ketrampilan Dasar Teknik Instruksional) 31 Maret - 5 April 2008 di P3AI (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional) Universitas Negeri Yogyakarta. Dan mengikuti pelatihan Applied Approach tanggal 12-16 Mei 2008 juga di P3AI.

Sekarang penulis menjadi dosen tetap Universitas Negeri Yogyakarta (MKU dan Jurusan PPKN-FIS) dengan mata kuliah pokok Pendidikan Agama Islam dan Hukum Islam. Sebelum menjadi dosen tetap di UNY (sejak tahun 1992-sekarang), penulis pernah menjadi guru di MTsN dan MAN Laboratorium Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1990-1993). Sekarang sudah berkeluarga. Menikah dengan Sun Choirol Ummah, S.Ag. dan sudah dikaruniai empat anak, yaitu Ali Abdul Wahid Wafi (lahir 1996), Almas Nusrotul Milla (lahir 1997), Isma'il Raji al-Faruqi (lahir 2002), dan Neyfa Khalisha Amaluna (lahir 2005). Sekarang penulis bertempat tinggal di Perumahan Sambiroto Asri Blok A-10 Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta (Telp. 0274-4395746).

Penulis sudah menulis beberapa artikel (karya ilmiah) di berbagai jurnal ilmiah, di antaranya *Studi Awal tentang Gagasan Islamisasi Ilmu-ilmu Sosial* (Dimuat dalam Majalah Ilmiah Kependidikan CAKRAWALA PENDIDIKAN No. 2, Th. XIV, Juli 1995 yang diterbitkan oleh LPM IKIP Yogyakarta), *Pesantren sebagai Pusat Perlawanan terhadap Kolonialisme di Jawa pada Abad Ke-19* (Dimuat dalam Majalah Ilmiah INFORMASI: Kajian Masalah Pendidikan dan Ilmu Sosial No. 2, th. XXIII, September 1995 yang diterbitkan oleh FPIPS IKIP Yogyakarta), *Dinamika Hukum Islam: Suatu Pendekatan Historis* (CAKRAWALA PENDIDIKAN No. 2 Th. XV, Juni 1996), *Tiga Konsep Pemikiran tentang Keterkaitan antara Agama dan Negara dalam Islam* (INFORMASI: Kajian Masalah Pendidikan dan Ilmu Sosial No. 3, Th. XXIV, Nopember 1996), *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum dan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia* (CAKRAWALA PENDIDIKAN No. 1 Th. XVI, Februari 1997), *Kodifikasi Hukum Islam: Gagasan dan Dasar-dasarnya* (INFORMASI: Kajian Masalah Pendidikan dan Ilmu Sosial No. 3 Th. XXV 1998), *Beberapa Aspek Hukum Perkawinan Islam di Indonesia, Mesir, dan Pakistan: Suatu Studi Perbandingan* (Dimuat dalam Jurnal Penelitian IPTEK & HUMANIORA No. 3 Tahun ke-3, 1998 yang diterbitkan oleh Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta), *Membangun Masyarakat Madani Melalui Pendidikan Islam: Sebuah Refleksi Pendidikan Nasional* (CAKRAWALA PENDIDIKAN Edisi Khusus Dies Mei 1999 Th. XVIII No. 2), *Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Islam* (INFORMASI: Kajian Masalah Pendidikan dan Ilmu Sosial No. 3 Th. XXIX 2000),

*Hak-hak Wanita dalam Hukum Perdata B.W. Ditinjau dari Segi Hukum Islam (IPTEK & HUMANIORA No. II (Humaniora) Th ke-5 2000, Pluralitas Agama dan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia (CAKRAWALA PENDIDIKAN No. Th. XX Juni 2001), Konsep Ruh dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik) (Jurnal Ilmiah HUMANIKA: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum Volume 1 Nomor 1 Agustus-Nopember 2001 yang diterbitkan oleh UPT MKU UNY), Perlunya Reaktualisasi Pendidikan Agama di Sekolah (FONDASIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Volume 1 Nomor 1 2002 yang diterbitkan oleh FSP FIP Universita Negeri Yogyakarta), Reorientasi Pendidikan Agama Menuju Indonesia Baru (HUMANIKA: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum Volume 1 Nomor 2 Desember-Maret 2002), Studi tentang Wacana Politik Islam di Indonesia (HUMANIKA: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum Volume 3 Nomor 1 Maret 2003), Moral Agama sebagai Penyeljuk Jiwa (Dimuat dalam Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan Vol. 1 No. 2, Desember 2004, diterbitkan oleh Jurusan PPKn-FIS-UNY), Prospek Pemberlakuan Hukum Pidana Islam di Indonesia (HUMANIKA: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum Vol. 5 No. 1, Maret-Agustus 2005), Perlindungan Hukum Islam terhadap Kaum Minoritas Non-Muslim di Negara Islam (Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan Vo. 2 No.1, Juni 2005), Poligami dalam Hukum Islam (Dimuat dalam Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan Vo. 2 No. 2, Desember 2005), Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam (Dimuat dalam Majalah Ilmiah INFORMASI: Kajian Masalah Pendidikan dan Ilmu Sosial No. 01 Th. XXXII 2006 yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta), Penanganan Kasus-kasus Moral di Indonesia Perspektif Islam (Dimuat dalam Majalah Ilmiah SOCIA: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial Volume III No. 1 Mei 2006 yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta), Bathok Bolu dan Tradisi Masyarakat Sambiroto Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta Perspektif Agama dan Budaya (Dimuat dalam Jurnal Penelitian Humaniora Vol. 12 No. 1, April 2007), Meneladani Nabi Muhammad Saw. dalam Kehidupan Sehari-hari (Dimuat dalam Jurnal HUMANIKA: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum Vol. 8 No. 1, Maret 2008), dan Pembelajaran Moral melalui Mata Kuliah Hukum Islam (Dimuat dalam JURNAL KEPENDIDIKAN Jurnal Ilmiah Penelitian Pendidikan Tahun XXXVIII, Nomor 1, Mei 2008). Penulis juga menulis buku Dienul Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam di*

*Perguruan Tinggi* (sebagai salah satu anggota Tim Penulis dan ketua editor) Diterbitkan oleh UPT MKU UNY (2001), *Agama Islam* (sebagai salah satu anggota Tim Penulis) Diterbitkan oleh PPKP Press Yogyakarta (2003). Pendidikan Agama Islam untuk SMP (Penerbit Mediatama Solo, 2003-2004) dan buku Pendidikan Agama Islam untuk SMA (Penerbit Mediatama Solo, 2004-2005), dan *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam* (2008).

Di samping aktif menulis, penulis juga aktif melakukan penelitian. Di antara penelitian yang sudah dilakukan *Upaya Menumbuhkan Kesadaran Beragama pada Murid SD Muhammadiyah di Kota Madya Yogyakarta* tahun 1993, *Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Wacana Masyarakat Madani: Analisis Isi Piagam Madinah dan Relevansinya bagi Indonesia* tahun 2000, *Persepsi Para Dosen Hukum Universitas Negeri Yogyakarta tentang Pemberlakuan Hukum Pidana Islam di Indonesia* tahun 2001, *Memposisikan Kembali Kedudukan Perempuan dalam Sunnah Nabi: Analisis Kritis Hadis-hadis Nabi yang Misoginis* tahun 2002, *Studi tentang Hubungan Islam dan Negara di Indonesia Pasca Orde Baru (Analisis Wacana Politik Islam di Indonesia)* tahun 2002, *Kekerasan Gender dalam Wacana Tafsir Keagamaan di Indonesia dalam Perspektif Islam (Penelitian Mandiri)* tahun 2004, *Bathok Bolu dan Tradisi Masyarakat Sambiroto Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta: Perspektif Agama dan Budaya (Penelitian Mandiri)* tahun 2006, *Pembelajaran Moral Melalui Mata Kuliah Hukum Islam di Jurusan PPKn Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta (Penelitian Mandiri)* tahun 2006, *Keterlibatan Perempuan dalam Bidang Politik pada Masa Nabi Muhammad Saw. dan Masa Khulafaur Rasyidin (Suatu Kajian Historis)* (Penelitian kelompok sebagai anggota) tahun 2007, dan *Pembentukan Kultur Akhlak Mulia di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian Mandiri)* tahun 2008.

Pekerjaan sehari-hari selain sebagai dosen juga menjadi Ketua Pengurus Pengajian Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, Staf Redaksi Majalah Ilmiah *INFORMASI* dan *SOCIA* Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, Sekretaris Redaksi Majalah Ilmiah *HUMANIKA: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* UPT MKU Universitas Negeri Yogyakarta, Staf Redaksi Majalah *Civic: Jurnal Ilmiah Kewarganegaraan* Jurusan PPKn Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.